

# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 05, Issue 01, September 2022

## Daftar isi

Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Yujin Oda dalam Drama Jepang HOPE: Kitai Zero No Shinnyu Shain Karya Tokunaga Yuichi Naurah Nazsyifah H.Z., Ari Artadi, Hari Setiawan	01-09
Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album <i>Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli</i> Fabian Alrik, Hargo Saptaji, Hermansyah Djaya	10-19
Dampak Hubungan Bilateral Jepang – Turki Terhadap Perkembangan Industri Pariwisata Halal di Jepang Falvian Rifqi Andrifia, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	20-32
Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Pada Album The Book Karya Yoasobi Fajar Muzakki, Robihim, Hargo Saptaji	33-39
Fenomena <i>Futōkō</i> di Kalangan Pelajar Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2019) Gagah Dwi Prakoso, Hermansyah Djaya, Hari Setiawan	40-49
Makna dan Penggunaan Idiom yang Terbentuk dari Kata <i>Hiza</i> dalam Ragam Bahasa Tulis <i>Shoseki</i> Pada Korpus <i>Online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese</i> Muhamad Mardyan, Hargo Saptaji, Robihim	50-57
Analisis Makna dan Penggunaan <i>Shieki Doushi</i> (Verba Kausatif) dalam Anime <i>Shingeki No Kyojin</i> Karya Hajime Isayama Muhammad Nugroho Erlambang, Hermansyah Djaya, Riri Hendriati	58-72
Penggunaan Konjungsi Adversatif Dalam Komik Meitantei Conan: Seikimatsu No Majutsushi Karya Gosho Aoyama Bahrul Adam Respati, Juariah, Andi Irma Sarjani	73-82
Fenomena Kodokushi yang Terjadi Pada Pria Lansia di Jepang Tahun 2018 Dan 2019 Sulistika Ayu Petrina, Yessy Harun, Herlina Sunarti	83-93
Padanan Dialek Kansai dengan Bahasa Jepang Standar Pada Partikel Akhir Dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian Pada Anime Movie Josee To Tora To Sakana-Tachi) Alisa Citra Widyasari, Robihim, Andi Irma Sarjani	94-101
Strategi Pemasaran Gentei Shouhin di Jepang Raynanda Hardiansyah, Yessy Harun, Robihim	102-111
Representasi Tindak Balas Dendam Tokoh Sakamoto Nobuko dalam Novel <i>Seiyaku</i> Karya Gaku Yakumaru Juliana Megia Wati, Kun Makhsusy Permatasari, Ari Artadi	112-118
Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel GO Karya Kazuki Kaneshiro Neylanur Maulidiyah, Andi Irma Sarjani, Kun Makhsusy Permatasari	119-136
Analisis Makna dan Penggunaan Sufiks <i>Gachi</i> dan <i>Gimi</i> dalam Ragam Bahasa Tulis (Blog) Allika Zahra Purnama, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	137-144
Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Persiapan Kelas Praktik Mengajar Bahasa Jepang Pada Kelas Kosakata dan Huruf Kanji I Herlina Sunarti, Rima Novita Sari, Alpina Pamugari, Yosefa Putri Tanjung Sari	145-151



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Bahasa dan Budaya

# Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Yujin Oda dalam Drama Jepang *HOPE: Kitai Zero No Shinnyu Shain* Karya Tokunaga Yuichi

Naurah Nazsyifah H.Z<sup>1</sup>  
Ari Artadi<sup>2</sup>  
Hari Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

\*Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[ari\\_artadi@fs.unsada.ac.id](mailto:ari_artadi@fs.unsada.ac.id) (corresponding author)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan kepribadian dan konflik tokoh utama di Drama "*HOPE:Kitai Zero no Shinnyu Shain*" dengan fokus kajian rendah diri, minat sosial, Superiorita. Penelitian ini menggunakan teori Psikologi Individual Alfred Adler untuk mengkaji tokoh utama yang bernama Yujin Oda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan hasil analisa yang dipaparkan secara dekriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepribadian Yujin Oda mempunyai rendah diri yang ia dapatkan dari lahir dan kemudian rasa rendah diri itu kembali, rasa rendah diri bisa dikendalikan dengan dukungan dari minat sosial untuk menjadi sukses dikehidupan, hal itu disebut Superiorita. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rasa rendah diri mengakibatkan seseorang mempunyai keinginan untuk sukses dan kesuksesan itu akan berhasil jika didukung dengan minat sosial yang tinggi dengan orang-orang disekitarnya.

**Kata kunci:** Drama; Psikologi Individual; Rendah diri; Minat sosial; Superior

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu fenomena atau gejala sejarah yakni sebagai hasil karya seseorang tertentu, yang dihasilkan oleh seorang pengarang tetapi masalah-masalah masyarakat pada umumnya. Biasanya menceritakan seorang tokoh, suatu tempat kejadian tertentu dan dengan sendirinya melalui bahasa pengarang<sup>1</sup>. Karya sastra mempunyai tiga *genre* utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog<sup>2</sup>, dan salah satunya adalah drama yang berasal dari Jepang ini yang berjudul *HOPE: Kitai Zero no Shinnyu Shain*.

Drama "*HOPE: Kitai Zero no Shinnyu Shain*" adalah drama Jepang karya Tokunaga Yuichi yang awalnya diadaptasi dari seri *Webtoon* Korea yang kemudian diadaptasi ke dalam Drama seri Korea yang berjudul *Misaeng : Incomplete Life*, hasil karya Yoon Tae-Ho pada tahun 2014 yang kemudian diadaptasi lagi drama Jepang. Naskah drama ditulis oleh Tokunaga Yuichi dan Keita Kono sebagai kepala produksi.

Drama *HOPE* ini memiliki nilai positif terhadap orang-orang yang ingin mencapai kesuksesannya tetapi terhalang oleh kepribadian rendah dirinya yang membuat orang-orang enggan untuk menyerah untuk mengejar kesuksesan itu, tetapi rendah diri itu bisa diatasi dengan minat sosial yang tinggi yang membuat seseorang bergerak maju menuju kesuksesan bukan hanya untuknya sendiri tetapi bersama-sama dengan orang sekitarnya. Drama ini memiliki tiga tokoh utama yaitu Yujin Oda yang diperankan oleh Kenichi Endo, Ichinose Ayumu yang diperankan oleh Yuto Nakajima, dan Koosuke Aki yang diperankan oleh Takaya

Yamauchi. Tetapi yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu tokoh yang bernama Yujin Oda. Penelitian ini berfokus terhadap kepribadian dan Konflik tokoh Yujin Oda yang sangat menarik kepribadiannya untuk diteliti dengan menggunakan teori yang mendukung untuk dijadikan penelitian.

Drama *HOPE: Kitai Zero no Shinnyu Shain* berfokus pada tokoh bernama Yujin Oda yang diperankan oleh Kenichi Endo. Oda adalah seorang kepala manager pada salah satu divisi perdagangan diperusahaan Jepang *Yoichi Center Building*. Oda adalah sosok kepala manager yang jujur terhadap cara ia bekerja diperusahaannya, sangat tegas, tetapi memiliki hati yang lembut dan sangat bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi oleh bawahannya yang bernama Koosuke Aki yang diperankan oleh Takaya Yamauchi dan Ichinose Ayumu yang diperankan oleh Yuto Nakajima. Tidak hanya menjadi kepala manager di divisinya saja tetapi Yujin Oda juga merupakan seorang kepala rumah tangga yang mempunyai seorang istri dan tiga orang anak. Oda memiliki trauma terhadap masa lalunya yang sangat kelam didalam divisinya. Peristiwa yang kelam itu terjadi kepada bawhanya sendiri yang dahulu bekerja sebagai karyawan kontrak di dalam divisinya. Masa lalunya tersebut yang memunculkan rasa rendah diri dan rasa bersalah yang ada dalam kepribadiannya, setelah Oda mulai melupakain maasa lalunya. Takano dengan sengaja merekrut karyawan kontrak untuk bekerja didalam divisi tiga tersebut. Seorang karyawan itu bernama Ichinose Ayumu. Ichinosse merupakan seorang karyawan lulusan SMA yang masuk kedalam perusahaan menggunakan koneksi atau bantuan dari Direktur pelaksana Takano. Tentu saja Oda tidak setuju pada keputusannya tersebut karena hal itu memunculkan kembali rasa trauma dan rendah diri yang ia alami pada saat itu.

Pada awalnya ia menolak Ichinose untuk bergabung bekerja didalam divisinya karena ia takut kejaadian yang terjadi di masa lalu terulang lagi tetapi seiring berjalanya waktu Oda menerimaa Ichinose bekerja di divisinya. Hal tersebut bukan semata-mata ia melupakan kejadian yang terjadi di masa lalunya, tetapi hal itu terjadi karena rasa minat sosialnya yang tinggi untuk mendapatkan kesuksesan bersama dengan Ichinose dan Aki dan menjadikan divisi tiga menjadi divisi yang memimpin di perusahaan tersebut. Namun ketika Yujin Oda mengetahui bahwa ada peraturan di dalam perusahaan bahwa tidak ada lulusan SMA yang bisa menjadi karyawan tetap pada perusahaan tersebut, maka ia mulai berfikir untuk memperjuangkan Ichinose untuk menjadi karyawan tetap, dengan cara ia akan membuat divisi tiga menjadi nomor satu diperusahaan itu, tetapi tidak hanya Oda saja yang berjuang untuk kemajuan divisi tiga ia dibantu dengan Aki dan Ichinose juga.

Tentu saja bukan hal yang mudah untuk membuat divisi tiga menjadi nomor satu diperusahaan tersebut, tetapi Oda harus mengerjakan proyek dari Direktur Takano untuk mendapatkan kenaikan jabatan agar divisinya semakin maju dan tentu saja hal itu bisa menjadi salah satu cara agar Ichinose menjadi karyawan tetap. Tetapi setelah ia melakukan sesuatu hal untuk memperjuangkan Ichinose ia diminta mengundurkan diri dari perusahaan tersebut karena suatu hal. Oda sering mengalami Konflik di dalam drama ini termasuk konflik batin yang sering ia rasakan di dalam dirinya karena melakukan sesuatu tindakan yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya seperti ia menerima suatu perkerjaan atas perintah atasan nya yang tidak sesuai dengan cara berkerjanya selama ini di dalam perusahaan tersebut dan tekanan dari orang-orang disekitarnya yang masih menganggap bahwa masa lalunya adalah kesalahannya karena tidak bisa melindungi bawahannya.

Ada penelitian lain juga yang salah satunya membahas mengenai kepribadian seseorang memiliki kepribadian yang rendah diri (*Inferior*) yang mengakibatkan munculnya keinginan untuk mencapai kesuksesan (*Superior*) tetapi hal tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan untuk kepentingan bersama orang sekiranya. Salah satu penelitian yang membahas mengenai kepribadian psikologi individual seseorang yaitu Skripsi yang ditulis oleh Hardhini pada tahun 2016 yang berjudul "*Perkembangan Kepribadian Tokoh Tomomi Morimura dalam*

*Drama Dakara Koya karya Sutradara Taeko Asano*". Penelitian ini membahas mengenai Tomomi yang memiliki rasa rendah diri dalam kepribadiannya yang membuat ia merasa tidak pantas menjadi ibu rumah tangga yang baik dan Tomomi pun pergi dari rumahnya yang membuat ia belajar untuk mengatasi perasaan tersebut. Oleh karena itu penelitian bermaksud untuk mendeskripsikan gambaran kepribadian tokoh Yujin Oda yang terdapat di dalam tersebut, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran kepribadian dari tokoh Yujin Oda yang didukung dengan suatu teori yang mendukung penelitian tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analisis kualitatif, karena dalam proses penelitiannya menggunakan analisis data yang berupa kata-kata atau teori, bukan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan dalam proses analisis yaitu terurai dalam bentuk kata-kata bukan berupa angka. Jenis penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data secara kualitatif dengan menggunakan teori-teori Psikologi Individual Alfred Adler sebagai alat untuk mengkaji dan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa drama serial yang berjudul *HOPE: Kitai Zero no Shinnyu Shain* (期待ゼロの新入社).

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa dialog, dan setiap adegan dari beberapa scene dalam drama ini menunjukkan kepribadian dan konflik yang tokoh utama Yujin Oda hadapi, dan cara tokoh Yujin Oda mengatasi kepribadian rendah dirinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu metode yang mendeskripsikan masalah penelitian dan kemudian dianalisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka dengan mengumpulkan dari sumber-sumber data yang berasal dari buku-buku atau literasi, jurnal ilmiah, E-Book, menonton video, dan sebagainya.

### 2.1. Teori Alfred Adler

Teori Psikologi Individual merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Alfred Adler. Teori ini mengungkapkan bahwa manusia tidak hanya dipengaruhi oleh alam bawah sadar tetapi Adler lebih mempercayai bahwa manusia dimotivasi oleh dorongan sosial, dorongan sosial adalah sesuatu yang awalnya telah muncul sejak manusia lahir, meskipun kekhususan hubungan dengan orang dan pranata sosial ditentukan oleh pengalaman bergaul dengan masyarakat. Dalam membentuk kepribadian manusia lebih mementingkan hubungan sosial antaraa manusia. Adler mengemukakan bahwa manusia mempunyai tiga jenis kepribadian yaitu *Inferiority* (rendah diri), *Social Interest* (minat sosial), *Superiority* (Superiorita).

#### 1. *Inferiority* (Rendah Diri)

Inferiorita bagi Adler berarti perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Perasaan Inferior yang meliharkan perjuangan Superior bersama-sama keduanya menjadi dorongan maju yang sangat besar yang mendorong orang terus menerus bergerak dari minus ke plus, dari bawah ke atas. Orang yang mendapat promosi merasa inferior pada posisi barunya sampai dia memahami bagaimana menangani tugasnya. Setiap tugas baru memunculkan inferiorita yang dapat diredakan ketika orang itu mencapai tingkat berfungsi yang lebih tinggi. Perasaan inferior alamiah dari manusia menyebabkan mereka mengikatkan diri bersama-sama untuk membentuk hubungan dalam masyarakat.

#### 2. *Social Interest* (Minat Sosial)

Adler menyatakan bahwa manusia memiliki minat sosial yang bersifat *Universal*. Kebutuhan ini terwujud dalam komunikasi dengan orang lain, yang pada masa bayi

berkembang melalui komunikasi anak dengan orang tua. Minat sosial mempunyai istilah yang tidak dapat diekspresikan dalam kata-kata bahasa Inggris dan mengandung suatu makna perasaan menyatu dengan kemanusiaan, menjadi anggota dari komunitas umat manusia. Orang yang perasaan sosialnya berkembang baik, berjuang bukan untuk kepentingan pribadi saja tetapi berjuang juga untuk kepentingan orang lain untuk kemajuan sosial bukan untuk kemajuan pribadi. Individu diarahkan untuk memelihara dan memperkuat perasaan minat sosialnya ini dan meningkatkan kepedulian kepada orang lain. Melalui empati, individu dapat belajar apa yang dirasakan orang lain sebagai kelemahannya dan mencoba memberikan bantuan kepadanya.

Minat sosial menjadi satu-satunya kriteria untuk mengukur kesehatan jiwa. Orang yang kurang dalam minat sosialnya cenderung lebih mementingkan diri sendiri, dengan berjuang untuk kepentingan diri sendiri bukan untuk orang lain. Orang yang sehat, peduli terhadap orang lain, dan mempunyai tujuan menjadi sukses yang mencakup kebahagiaan semua umat manusia.

### 3. *Superiority* (Superiorita)

Adler yakin bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan rendah diri, perasaan yang menggerakkan orang untuk menjadi superiorita atau untuk menjadi sukses. Individu yang secara psikologis sehat termotivasi untuk mensukseskan umat manusia. Pada awal perkembangan teorinya, Adler menunjuk agresi sebagai kekuatan dinamik yang melatar belakangi semua motivasi, kemudian diganti menjadi konsep “perjuangan menjadi superiorita”. Perjuangan bisa jadi mempunyai motivasi yang berbeda, tetapi semuanya diarahkan menuju tujuan final (final goal).

Tujuan final adalah hasil dari kekuatan kreatif individu kemampuan untuk membentuk tingkah laku dan menciptakan kepribadian diri di dalam masyarakat. Tujuan final semacam ini mengurangi penderitaan akibat perasaan rendah diri dan menunjukkan arah menuju sukses. Superiorita buakn dibandingkan lebih baik dari orang lain atau mengalahkan orang lain tetapi berjuang menuju tujuan final menjadi yang lebih baik.

## III. ANALISIS DRAMA HOPE

Setelah drama *HOPE: Kitai Zero no Shinnyu Shain* dicermati dengan seksama, penulis akan menjelaskan mengenai aspek kepribadian tokoh utama yaitu Yujin Oda dalam drama “*HOPE: Kitai Zero no Shinnyu Shain*” berdasarkan teori Psikologi Individual Alfred Adler. Pada tahap pembahasan kepribadian terhadap tokoh utama ini meliputi : Inferiorita, Minat sosial, Superiorita.

### 3.1. Analisis Kepribadian *Inferiority* (Rendah Diri)

Kepribadian rendah diri dalam tokoh Yujin Oda, dapat dilihat pada adegan adegan berikut. Oda yang merasa rendah diri terhadap apa yang dikatakan oleh bawahannya.



Gambar 1

織田勇仁：「誰か駐在決まったのか。」

安芸公介：「ええ。同期の小松がこれで出世コースに乗りましたね。俺も 一度ぐらい海外で働きたかったな〜。」

織田勇仁：「だったら希望出せばいいじゃないか。」

安芸公介：「今駐在希望出したって通んないっすよ。だってまだ何一つ大きな実績残せてませんかね。」

Oda : “Dare ka chūzai kimatta no ka?”

Aki : “Ēe.. Dōki no Komatsu ga Kore de shusse kōsu ni norimashita ne. Ore mo ichido gurai kaigai de hatarakitakatta na ~”

Oda : “Dattara kibō daseba ī janai ka.”

Aki : “Ima chūzai kibō dashi tatte tōn'naissu yo. Datte mada nanihitotsu ōkina jissemi nokosetemasenkara ne.”

Oda : “apakah seseorang mendapatkan penempatan ?”

Aki : “ya, teman satu angkatan saya, Komatsu. Sekarang karirnya sesang menanjak. Saya ingin bekerja di luar negeri sekali.”

Oda : “maka kamu harus biarkan mereka tau harapanmu..”

Aki : “jika saya menyerahkan permohonan penempatan saya sekarang, itu tidak akan diterima. Karena saya belum membuat prestasi apapun.”

(HOPE: Kitai Zero no Shinnyu Shain episode 5 16:31-16:52)

Terlihat dari gambar 1, kepribadian inferior yang terlihat dalam kutipan diatas adalah Oda yang mendengar percakapan Aki dengan temannya merasa rendah diri ketika mendengar bahwa temannya Aki mendapatkan promosi untuk bekerja di luar negeri tetapi ia sebagai atasan ia merasa belum bisa membuat bawahannya mendapatkan hal seperti itu. Sebenarnya bisa saja ia dengan mudah mendapatkan promosi jabatan dari atasannya dan menempatkan divisi tiga menjadi divisi nomor satu dengan mengerjakan proyek yang diberikan oleh atasannya tetapi Oda memutuskan tetap ingin menjalankan proyek yang sudah ia dan bawahannya susun dan kerjakan bersama-sama sejak lama bukan proyek dari orang lain.

### 3.2. Analisis Kepribadian Social Interest (Minat Sosial)

Kepribadian minat sosial yang terdapat dalam tokoh Yujin Oda dapat dilihat pada adegan adegan berikut. Oda menemui atasannya untuk persetujuan proyek.



Gambar 2

鷹野義郎：「どうした？そんなに硬くなって。」  
織田勇仁：「太陽熱発電の件なんですけども営業3課でやらさせていただきます」  
鷹野義郎：「そうか。期待どおりの答えだ。お前と組むのは久しぶりだな。」

Takano : “Dō shita? Son'nani kataku natte.”  
Oda : “Taiyōnetsu hatsuden no kudan'na ndesukedomo Eigyō san-ka de yara sete itadakimasu.”  
Takano : “Sō ka. Kitai-dōri no kotaeda. Omae to kumu no wa hisashiburida na.”  
Takano : “Ada apa ? Kau begitu kaku..”  
Oda : “ini tentang proyek solar power yang anda serahkan pada divisi tiga..”  
Takano : “begitu ya. Aku sudah mengira tentang jawabannya. Sudah lama kita tidak bekerja sama ya.”

(HOPE: Kitai Zero no Shinnyu Shain episode 8 01:55-02:15)

Terlihat pada gambar 2, kepribadian minat sosial yang dimiliki Oda cukup besar, hal itu dibuktikan dengan Oda menemui atasannya untuk mengatakan bahwa ia setuju divisi tiga mengerjakan proyek yang atasannya berikan. Oda memutuskan hal tersebut bukan tanpa maksud dan tujuan tetapi karena ia ingin membuat suatu terobosan untuk bawahannya, karena jika proyek tersebut berhasil divisi tiga kerjakan maka Oda dan bawahannya bisa mendapatkan promosi dari perusahaan. Hal itulah yang menjadi pertimbangan Oda untuk menyetujui pertimbangan untuk mengerjakan proyek dari atasannya.

Kemudian adegan dimana Oda bersama dengan bawahannya yang mengobrol di sebuah restaurant seperti pada gambar 3.



Gambar 3

Pada gambar 3 menunjukkan bahwa minat sosial memiliki makna suatu perasaan menyatu dengan kemanusiaan, menjadi anggota komunitas umat manusia seperti yang telah diungkapkan oleh Alfre Adler dalam Alwisol (2019:76) dalam menghilangkan rasa bersalahnya dan bangkit kembali, Oda dibantu oleh Aki dan Ichinose sebagai bawahannya yang juga selalu membantunya dalam mengerjakan proyek yang diberikan untuk divisi tiga. Untuk mencapai sesuatu yang divisi tiga inginkan mereka mengerjakannya bersama-sama, walaupun hasil yang diharapkan banyak yang tidak sesuai ekspektasi mereka tetapi hubungan minat sosial yang berada dalam diri Oda semakin berkembang.

Selanjutnya adegan yang menunjukkan Oda berdiri di depan perusahaan untuk menemui atasannya.



Gambar 4

鷹野義郎：「さみしいもんだな。30年以上 勤めた会社から去るといふのに見送りはお前だけだ。お前には礼を言わないとな。監査のときも話を広げないでくれた。」

織田勇仁：「専務が不正をしているという証拠は何一つなかったで。」

鷹野義郎：「私が今までこのやり方で会社を大きく育ててきた。だが日本ではこのやり方は奨励されない。何よりもコンプライアンスが重視され挑戦的なビジネスを行うにはあまりに窮屈だ。企業も人も今の日本はクリーンでなければ許されない。私は会社の変化についてゆけなかった。」

織田勇仁：「入社当時から憧れていました。あなたはいつかこの会社を背負っていく人だと。」

*Takano : "Samishī monda na. Sanjuu-Nen ijō tsutometa kaisha kara saru to iu no ni miokuri wa omae dakeda. Omaeni wa rei o iwanaito na. Kansa no toki mo hanashi o hirogenaide kureta."*

*Oda : "Senmu ga fusei o shite iru to iu shōko wa nanihitotsu nakattanode."*

*Takano : "Watashi ga imamade kono yarikata de kaisha o ōkiku sodatete kita. Daga Nihonde wa kono yarikata wa shōrei sa renai. Naniyori mo konpuraiansu ga jūshi sa re chōsen-tekina bijinesu o okonau ni wa amarini kyūkutsuda. Kigyō mo hito mo ima no Nihon wa kurīndenakereba yurusa renai. Watashi wa kaisha no henka ni tsuite yukenakatta."*

*Oda : "Nyūsha tōji kara akogarete imashita. Anata wa itsuka kono kaisha o shotte iku hitoda to."*

Takano : "ini sangat menyedihkan ya ? Setelah bekerja lebih dari 30 tahun untuk perusahaan, hanya kau yang berdiri disini untuk melihatku. Kau tidak bertanggung jawab untuk ini, kan ? Bahkan selama audit, kau tidak mengatakan apapun."

Oda : "Tidak ada satupun bukti yang merujuk padamu."

(HOPE: Kitai Zero no Shinnyu Shain episode 09 06:37-07:45)

Pada gambar empat terlihat keperdulian Oda untuk direktur Takano dengan ia menemui direktur Takano untuk terakhir kalinya diperusahaan itu sebelum direktur Takano meninggalkan perusahaan itu. Oda tahu bahwa direktur Takano memberikannya proyek ilegal tersebut untuk Oda dan divisinya kerjakan karena ia tahu bahwa Oda mampu menjalankan proyek itu dengan sukses, jika proyek itu sukses maka perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang besar dan divisi Oda yaitu divisi tiga bisa menjadi divisi nomor satu diperusahaan. Tetapi bekerja dengan metode seperti itu tetap tidak diterima di Jepang dan dianggap hal itu ilegal walaupun maksud dan tujuan direktur Takano untuk membuat perusahaan itu semakin meningkat. Oda bahkan tidak memberikan pernyataan yang buruk terhadap direktur Takano ketika ia diinterogasi oleh pihak perusahaan karena ia memiliki keperdulian yang sangat besar terhadap atasannya walaupun ia mengalami peristiwa buruk karena atasannya.

### 3.3. Analisis Kepribadian Superiorita

Kepribadian Superiorita yang terdapat di dalam tokoh Yujin Oda dapat dilihat pada adegan berikut, dimana Oda mendirikan perusahaannya sendiri.



Gambar 5

Pada gambar lima terlihat Oda akhirnya mencapai titik tujuan final. Walaupun Oda sudah tidak bekerja di dalam perusahaan Yoichi sebagai Kachou tetapi ia mampu untuk menjadi superiorita yaitu dengan Oda mendirikan perusahaannya sendiri setelah ia mengundurkan diri dari perusahaan itu secara sukarela. Dalam bekerja untuk mengembangkan perusahaannya Oda merekrut Aki dan Ichinose untuk bergabung bekerja bersamanya. Mereka dengan senang hati menerima tawaran yang ia berikan untuk bergabung bekerja dalam perusahaannya. Oda kali ini merasa percaya diri untuk memulai suatu pekerjaannya bersama Aki dan Ichinose lagi tanpa ada tuntutan dari pimpinan perusahaan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Yujin Oda sebagai tokoh utama dalam drama “*HOPE: Kitai Zero no Shinnyu Shain*” memiliki kepribadian *inferiority* (rendah diri), diantaranya yaitu ; ketika Yujin Oda merasa bahwa tidak mampu untuk membuat bawahannya mendapatkan promosi dari perusahaan serta membuat divisi tiga perdagangan menjadi divisi nomor satu diperusahaan. Kemudian kepribadian Minat sosialnya diantaranya yaitu ; ketika Yujin Oda memutuskan untuk menerima proyek yang diberikan atasannya yang sempat ia tolak karena proyek tersebut merupakan proyek dari orang lain, tetapi ia menerima proyek tersebut karena ia ingin berjuang untuk kesejahteraan bawahannya atau untuk kepentingan bersama. Dan ditunjukkan bahwa perjuangan yang ia lakukan tidak sendiri melainkan Yujin Oda dibantu oleh bawahannya untuk mencapai suatu keberhasilan. Dan kepribadian Superiorita diantaranya ; Yujin Oda dimintta perusahaan mengundurkan diri dari perusahaan karena proyek yang ia kerjakan ternyata ilegal , dan akhirnya ia mendirikan perusahaannya sendiri dan mengajak bawahanya untuk bekerja bersamanya. Dari tiga kepribadin diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian yang dimiliki oleh Yujin Oda cocok dengan teori yang Psikologi Individual Alfred Adler.

#### V. REFERENSI

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo
- Alwisol. 2019 . *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Hardhini, I. (2016) *Perkembangan Kepribadian Tokoh Tomomi Morimura dalam Drama Dakara Koya karya Sutradara Taeko Asano*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Retrieved from <https://mill.onesearch.id/Record/IOS4666.102259?widget=1>

[https://asianwiki.com/Hope:\\_Kitai\\_Zero\\_no\\_Shinnyu\\_Shain](https://asianwiki.com/Hope:_Kitai_Zero_no_Shinnyu_Shain) diakses pada tanggal (27 Oktober 2021 pukul 23:10



# Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*

Fabian Alrik<sup>1</sup>,  
Hargo Saptaji<sup>2</sup>  
Hermansyah Djaya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[saptajihargo@gmail.com](mailto:saptajihargo@gmail.com) (corresponding author)

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis mengenai penggunaan dan fungsi gaya bahasa pada lima lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa apa saja, serta fungsi gaya bahasa yang terdapat pada setiap kelima lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*, buku, artikel yang berasal internet, dan sebagainya. Hasil penelitian pada kelima lagu dari lirik lagu album *Ghibli Meikyoku selection~Dear Ghibli* ditemukan oleh penulis terdiri dari gaya bahasa *metafora, personifikasi, klimaks, pleonasme, dan hiperbola*. Serta, fungsi gaya bahasa yang ditemukan dalam kelima lirik lagu *Ghibli Meikyoku selection~Dear Ghibli* terdiri dari *memperkuat, menjelaskan, dan menghidupkan obyek mati*.

**Kata kunci : Lirik Lagu; Gaya Bahasa; Fungsi Gaya Bahasa**

## I. PENDAHULUAN

Jika mendengar nama Jepang, hal yang terpikirkan pertama kali adalah negara maju yang mempunyai teknologi canggih dan masyarakat yang pekerja keras, serta masih banyak lagi julukan-julukan kepada negara Jepang sampai dikenal dunia sehingga negara tersebut menjadi maju di benua Asia. Jepang mempunyai banyak industri yang terkenal diseluruh dunia seperti industri otomotif, farmasi, properti, entertainment, dan lain-lain. Industri entertainment menjadi salah satu industri yang terkenal di Jepang seperti musik yang akan dibahas dalam penelitian ini, animasi, dan lain-lain. Menurut media Inggris *TheGuardian.com* tahun 2006, orang-orang di dunia suka mendengarkan musik bila sedang beraktivitas dan salah satunya adalah lagu yang berasal dari Jepang. Lagu dari Jepang juga membawa nama negara tersebut menjadi terkenal dan pemasukan ekonomi negara tersebut salah satunya adalah penjualan musik.

Industri musik Jepang menempati peringkat ke dua di dunia sebagai produksi musik di tahun 2020 menurut *IFPI Global Music Report 2021* sebagai hasil akhir dari *top 10 music market 2020*. Hal tersebut dapat diketahui bahwa musik dari Jepang sangat laku keras di jual di seluruh dunia sehingga pendapatan dari musik Jepang saja bisa menjadi pemasukan yang besar bagi negara Jepang. Lagu-lagu Jepang yang terkenal sangat banyak dan salah satunya adalah lagu yang dibuat oleh Studio Ghibli. Lagu yang dibuat oleh Studio Ghibli memiliki banyak peminat, salah satu albumnya yang terkenal adalah *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*.

Umumnya lagu yang dibuat oleh Studio Ghibli menggunakan bahasa yang puitis dan khas, sehingga lagu tersebut lebih kurang sulit untuk dipahami oleh pendengarnya walaupun lagu dan latunan melodi musiknya enak untuk di dengar. Kata lagu mempunyai arti ragam suara yang berirama (Moeliono, 2003: 624). Lagu di dalam album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli* terdapat pesan-pesan yang menggunakan berbagai macam gaya bahasa, yang bertujuan agar makna atau isi lagu sesuai dengan film yang dibuat oleh Studio Ghibli. Gaya bahasa yang digunakan di dalam lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli* menarik untuk dikaji sehingga penulis akan meneliti lebih jauh lagi mengenai gaya bahasa pada lagu tersebut. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam lagu. Dengan adanya penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, arti dari makna lagu dan isinya akan menghasilkan kesan indah pada karya sastra khususnya puisi. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan karya bahasa melalui pikiran dengan bahasa yang khas dengan memperlihatkan kepribadian dan jiwa penulis. Orang bisa menilai baik atau buruk penulis melalui gaya bahasa yang digunakan (Keraf, 2008: 113). Menurut Tarigan (2010) Gaya bahasa adalah bentuk retorik yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis dapat memberi pengaruh pembaca atau pendengar. Dalam bahasa Jepang, gaya bahasa disebut dengan *hiyu*. Gaya bahasa (*hiyu*) adalah bentuk ungkapan yang maknanya didapat dari analogi, hubungan pikiran untuk menunjukkan karakter, keadaan atas penggunaan kata lain yang berbeda makna (Morita et.all 2000: 105).

Penelitian ini ditemukan masalah terhadap lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli* adalah karena belum menemukan adanya penelitian tentang penggunaan dan fungsi gaya bahasa pada lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*, yang nantinya akan diteliti dan akan di coba untuk memecahkan masalah pada penggunaan dan fungsi gaya bahasa di dalam lirik lagu tersebut dengan mencari jenis majas dan fungsinya dalam lirik lagu *Ghibli*. Dengan menganalisa penggunaan dan fungsi gaya bahasa pada lirik lagu *Ghibli*, Diharapkan dapat membantu mendeskripsikan isi pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat lagu untuk para pendengar lagu-lagunya. Pada penelitian ini lirik lagu yang akan dianalisis sebanyak 5 buah lagu.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis dengan pendekatan secara kualitatif. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data dan analisis data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa studi pustaka dengan cara mengumpulkan materi melalui buku, artikel, dan website bernama *Goo Dictionary* dan *Weblio*. Metode yang digunakan berupa cara analisis deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2014: 21) berikut dengan langkah-langkah teknik analisis data yaitu; Mendengarkan dan membaca lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*. Kemudian mentranskripsikan lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli* ke dalam bahasa Jepang dan menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*, menyimpulkan hasil yang didapatkan.

## III. HASIL PENELITIAN

Analisis data penelitian berikut berdasarkan hasil pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Analisis data diawali dengan membahas mengenai bentuk gaya bahasa yang terdapat pada masing-masing lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli* dan dibatasi dalam penelitian ini, yaitu metafora, hiperbola, personifikasi, pleonasme, dan klimaks dalam lirik lagu tersebut. Kemudian, mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada

lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli* dan di akhiri dengan analisis fungsi gaya bahasa.

### 3.1. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa

Penelitian penggunaan gaya bahasa akan dianalisis berdasarkan masing-masing judul dari lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*. Pada penelitian ini, peneliti akan mencari makna tersirat dan masing-masing majas yang terdapat pada lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli* yang dibatasi judulnya menjadi 5 lagu yaitu *Yasashisa ni Tsutsumareta Nara* (やさしさに包まれたなら), *Country Road*, *Itsumo Nando demo* (いつも何度でも), *Kimi wo Nosete* (君をのせて), *Mononoke Hime* (もののけ姫).

#### 3.1.1. Lirik Lagu *Yasashisa ni Tsutsumareta Nara*

Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Yasashisa ni Tsutsumareta Nara* dalam penelitian ini ditemukan memiliki gaya bahasa metafora 隠喩 (*Inyu*), hiperbola 誇張法 (*Kochouhou*), dan personifikasi 擬人法 (*Gijinhou*). Jumlah gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik tersebut ada empat. Pada lirik “木漏れ日の優しさ” yang memiliki arti “kelembutan oleh teduhnya sinar mentari yang menembus pepohonan” memiliki makna konotatif yaitu kata “木漏れ日” yang berarti kehangatan yang hadir, sedangkan kata “優しさ” mempunyai arti sebuah perasaan seseorang (<https://eje.weblio.jp>). Sehingga kata “木漏れ日の優しさ” diibaratkan mensyukuri anugerah yang hadir di hati kita, karena kata “木漏れ日” menggambarkan hadirnya sebuah anugerah. Kemudian kata “優しさ” memiliki gambaran seperti perasaan orang yang mendapatkannya. Secara harafiah kalimat di atas bisa diartikan bahwa Tuhan sangat baik karena memberikan anugerah kepada kita. Pada lirik “くちなしの香りの優しさ” memiliki arti “kelembutan oleh aroma bunga kaca piring” memiliki makna konotatif yaitu pada kata “くちなしの香り” yang difokuskan kepada kata “香り” yang berarti kenikmatan yang dapat dirasakan oleh indra. Lalu pada kata “優しさ” memiliki sebuah arti perasaan seseorang, kata “優しさ” disini sangat mirip seperti kata bait yang dijelaskan sebelumnya yang memiliki arti konotatif yang sama.

Bila kita artikan secara keseluruhan pada kata “くちなしの香りの優しさ” berarti mensyukuri kenikmatan anugerah hidup yang hadir pada hati kita, karena kata “香り” menggambarkan rasa anugerah hidup yang dapat dirasakan oleh indra dan kata “優しさ” memiliki gambaran seperti perasaan orang yang mendapatkannya. Jadi, secara harafiah pada kalimat di atas dapat diartikan yaitu Tuhan memberikan kenikmatan anugerah hidup kepada kita. Hasil analisis pada dua lirik lagu di atas sesuai dengan teori gaya bahasa metafora yang dikemukakan oleh Tarigan (2013), Keraf (2008), dan Seto (2015) bahwa gaya bahasa metafora ini tidak menyatakan sesuatu perbandingan secara terbuka, tetapi hanya sekedar memberikan kesan atau sugesti adanya suatu perbandingan.

Analisis pada kalimat “小さい頃は神様がいて” memiliki arti “Ketika masih kecil, aku pernah bertemu Tuhan”. Pada kata “神様” menggambarkan dewa yang disembah atau dikagumi oleh tokoh utama bertemu secara langsung pada saat masih kecil. Hal tersebut seakan begitu mudah bertemu dewa atau Tuhan karena hal tersebut dapat dilakukan bila orang sudah bertemu dengan ajalnya saja. Tokoh utama pada lirik lagu tersebut sewaktu kecil sangat mengharapkan sesuatu keajaiban yang besar sampai memohon kepada dewa sehingga sampai dipertemukannya dengan dewa tersebut dan dewa tersebut pun mengabulkan permintaan tokoh utama. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh utama yang gigih melakukan cita-citanya menjadi penyihir yang hebat di kota tempat dia tinggal. Hasil analisis tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2013), Keraf (2008), dan Seto (2015) bahwa gaya bahasa hiperbola adalah menyatakan suatu dengan berlebih-lebihan jumlah, ukuran, atau sifatnya dengan

maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk meningkatkan kesan, memperhebat dan pengaruhnya.

Pada kalimat “目に映る全てのことはメッセージ” memiliki arti “semua yang tersirat di mataku ini adalah pesan”. Pada kata “メッセージ” dalam makna sesungguhnya adalah sebuah pesan dalam berbicara maupun menulis, tetapi dalam kalimat pada lirik lagu di atas digambarkan seakan pesan tersebut bergerak melewati mata sang tokoh seakan-akan pesan tersebut memiliki perilaku manusia dalam berpindah tempat yang ditunjukkan pada kata “映る全て”. Kalimat tersebut menggambarkan sebuah pesan yang lewat di depan mata tokoh utama. Hal tersebut dikategorikan ke dalam gaya bahasa personifikasi karena pesan tersebut seakan-akan hidup hingga bisa melewati di depan mata tokoh utama. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2013), Pradopo (2009) dan Seto (2015) bahwa gaya bahasa personifikasi adalah kata kias yang memiliki seolah-olah mempunyai sifat manusia karena dalam lirik lagu tersebut digambarkan pesan tersebut bisa bergerak melewati mata sang tokoh seolah bisa berjalan.

Tabel 1. Lirik Lagu *Yasashisa ni Tsutsumareta Nara*

Lirik Lagu <i>Yasashisa ni Tsutsumareta Nara</i>			
No	Gaya Bahasa	Lirik	Jumlah
1	Metafora 隠喩 ( <i>Inyu</i> )	静かな木漏れ日の優しさに包まれたなら 雨上がりの庭でくちなしの香りの優しさに包まれたなら	2
2	Hiperbola 誇張法 ( <i>Kochouhou</i> )	小さい頃は神様がいて不思議に夢をかなえてくれた	1
3	Personifikasi 擬人法 ( <i>Gijinhou</i> )	目に映る全てのことはメッセージ	1

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang sering digunakan oleh lirik lagu *Yasashisa ni Tsutsumareta Nara* adalah gaya bahasa metafora 隠喩 (*Inyu*).

### 3.1.2. Lirik Lagu *Country Road*

Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Country Road* dalam penelitian ini ditemukan memiliki gaya bahasa klimaks 漸層法 (*Zensouhou*), dan pleonasme 冗語法 (*Jougouhou*). Analisis pada kalimat “歩調が速くなっていく” yang berfokus pada kata kunci “歩調” yang berarti langkah atau laju sebagai kata bertahap lirik lagu tersebut sehingga lirik lagu di atas termasuk ke dalam gaya bahasa klimaks. Lirik lagu tersebut menceritakan bertahap dari sang tokoh sedang terpuruk yang digambarkan pada kata “歩調が速くなっていく” yang berarti “bergegas melangkah membebaskan diri” dengan digambarkan dia dari bawah dan terpuruk lalu segera melangkah dan membebaskan diri untuk menghapus segala kenangan di hatinya.

Kalimat この道故郷へ続いて (Kono michi furusato e tsuzuitemo) yang memiliki arti “Meskipun jalan ini berlanjut ke kampung halaman saya”. Dalam kalimat pada lirik lagu tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa klimaks karena dalam kalimat tersebut menunjukkan tokoh sedang pada titik pertama dia berdiri di jalan dan memberitahu bahwa jalan ini akan menuju destinasi terakhir pada kampung halaman tokoh tersebut. Kata kunci yang menunjukkan ke dalam gaya bahasa klimaks adalah pada kanji “続い” yang memiliki arti berlanjut. Bisa disimpulkan pada dua lirik lagu di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2013) dan Seto (2015) bahwa kalimat di atas memiliki gaya bahasa klimaks karena sifat kalimat yang bertahap naik hingga klimaks atau puncaknya

Pada kalimat “この道ずっとゆけばあの街に続いている” (Kono michi zutto yukeba Ano machi ni tsuziteru) yang berfokus pada kata “ずっと” adalah mengungkapkan sesuatu jarak dari objek satu ke objek satu lainnya. Hal yang menyebabkan kalimat tersebut masuk ke dalam gaya bahasa pleonasme karena kalimat tersebut cukup sampai “この道ずっとゆけば” dikarenakan para pendengar lagu sudah mengetahui lagu tersebut menceritakan tentang kota tetapi dalam lirik lagu tersebut masih dipertegas bahwa jalan tersebut menuju ke kota yang ditunjukkan pada kalimat “あの街に続いている” yang memiliki arti “ini akan terus ke kota”. Hasil analisis tersebut sesuai dengan teori gaya bahasa pleonasme yang dikemukakan oleh Tarigan (2013) dan Seto (2015) bahwa pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu.

Tabel 2. Lirik Lagu *Country Road*

No	Judul lagu: <i>Country Road</i>		
	Gaya Bahasa	Lirik Lagu	Jumlah
1	Klimaks 漸層法 ( <i>Zensouhou</i> )	心なしか歩調が速くなっていく思い出消すため この道故郷へ続いても	2
2	Pleonasme 冗語法 ( <i>Jougohou</i> )	この道ずっとゆけばあの街に続いている	1

Dari hasil analisis pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang sering digunakan pada lirik lagu *Country Road* adalah gaya bahasa Klimaks 漸層法 (*Zensouhou*).

### 3.1.3. Lirik Lagu *Itsumo Nando Demo*

Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Itsumo Nando demo* dalam penelitian ini ditemukan memiliki gaya bahasa personifikasi 擬人法 (*Gijinhou*) dan hiperbola 誇張法 (*Kochouhou*). Dalam lirik lagu *Itsumo Nando demo* ditemukan memiliki 2 gaya bahasa. Pada kalimat “呼んでいる胸のどこか奥で” memiliki arti “Lirih, sebuah suara memanggil-manggil di lubuk hatiku yang terdalam”. Pada kata “胸” dalam makna sesungguhnya adalah sebuah bagian tubuh manusia yang berada di antara leher dan perut atau sering bisa di artikan sebagai posisi hati berada, tetapi dalam kalimat pada lirik lagu di atas digambarkan seakan hati tersebut bisa memiliki perilaku manusia dalam melakukan komunikasi dengan manusia lainnya yang ditunjukkan pada kata “呼んで” yang berarti memanggil-manggil. Kalimat ini menggambarkan sebuah hati yang berada di dalam lubuknya memanggil-manggil sang tokoh dan ingin menyampaikan sesuatu. Hal ini dikategorikan ke dalam gaya bahasa personifikasi karena hati tersebut seolah-olah bisa hidup dan memanggil sang tokoh utama.

Dalam lirik berikut “閉じていく思い出のそのなかにいつも忘れたくないささやきを聞” yang memiliki arti “Meskipun memiliki kenangan yang terlupakan, Selalu ada suara yang membisikkan sehingga tidak dapat dilupakan”. Pada kata “思い出” memiliki makna sesungguhnya sebuah ingatan pengalaman yang terdapat pada pikiran manusia, tetapi dalam kalimat pada lirik lagu di atas digambarkan seakan ingatan pengalaman yang berada di pikiran manusia bisa berbicara dan membisikkan sang tokoh agar jangan melupakannya yang terdapat pada kata “ささやき” yang berarti membisikkan. Kalimat ini menggambarkan sebuah ingatan pengalaman sudah tertutup rapat membisikkan kepada sang tokoh untuk tidak dilupakan olehnya. Hal ini dikategorikan ke dalam gaya bahasa personifikasi karena membisikkan adalah kegiatan manusia dalam berkomunikasi secara rahasia kepada orang lain. Hasil analisis 2 lirik lagu di atas sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2013), Pradopo (2009),

dan Seto (2015) bahwa gaya bahasa personifikasi adalah kata kias yang memiliki seolah-olah mempunyai sifat manusia.

Pada kalimat “悲しみは数えきれないけれど” yang memiliki arti “Ketika bulir-bulir tangis kesedihan menitik, tiada terhitung”. Pada kata “数えきれない” menggambarkan tangisan sedih yang di alami sang tokoh tidak terhitung berapa jumlah dan lamanya. Hal tersebut seakan-akan sang tokoh menangis tidak terbendung dan terlalu terbawa perasaan kesedihan yang di alami sampai tidak bisa berhenti. Kata “数えきれない” dikategorikan ke dalam gaya bahasa hiperbola karena kata tiada terhitung pada kalimat di lirik lagu di atas memiliki kesan berlebihan dan berlarut-larut dalam kesedihan sang tokoh.

Kemudian pada kalimat “海の彼方にはもう探さない” yang memiliki arti “Tak perlu mencarinya di luar sana, hingga melewati lautan”. Pada kata “海の彼方” menggambarkan sebuah luasnya laut dan pada kalimat dalam lirik lagu tersebut menjelaskan bahwa sang tokoh utama tidak perlu bersusah payah mencari lagi terlebih hingga mencari susah payah hingga menyeberangi lautan yang luas tak terhingga. Hal tersebut dikategorikan menjadi gaya bahasa hiperbola karena kata “海の彼方” yang berarti melewati lautan adalah hal yang terlalu berlebihan dan tidak mungkin dilakukan oleh seorang manusia pada umumnya. Secara harafiah bahwa sang tokoh tidak perlu repot-repot mencari jawaban diluar sana dengan susah payah.

Analisis kedua lirik lagu di atas tersebut sesuai seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2013), Keraf (2008), dan Seto (2015) pada penyampainnya yang menyatakan gaya bahasa hiperbola adalah menyatakan suatu dengan berlebih-lebihan jumlah, ukuran, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk meningkatkan kesan, memperhebat dan pengaruhnya.

Tabel 3. Lirik Lagu *Itsumo Nando Demo*

Judul Lagu: <i>Itsumo Nando demo</i>			
No	Gaya Bahasa	Lirik Lagu	Jumlah
1	Personifikasi 擬人法 ( <i>Gijinhou</i> )	呼んでいる胸のどこか奥で 閉じていく思い出のそのなかにいつも忘れたくない ささやきを聞	2
2	Hiperbola 誇張法 ( <i>Kochouhou</i> )	悲しみは数えきれないけれど 海の彼方にはもう探さない	2

Dari tabel di atas, hasil analisis pada lirik lagu *Itsumo Nando demo* dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang sering digunakan adalah sama-sama seimbang antara gaya bahasa personifikasi dengan hiperbola.

### 3.1.4. Lirik Lagu *Kimi wo Nosete*

Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Kimi wo Nosete* dalam penelitian ini ditemukan memiliki gaya bahasa hiperbola 誇張法 (*Kochouhou*), metafora 隠喩 (*Inyu*). Berdasarkan hasil penelitian terhadap lagu *Kimi wo Nosete*, jumlah gaya bahasa di dalam lirik lagu tersebut memiliki 2 gaya bahasa.

Pada kalimat “父さんが残した 熱い想い” yang memiliki arti “Pesan ayah yang membakar ingatanku”. Pada kata “熱い想い” menggambarkan sebuah ingatan sang tokoh terhadap pesan ayah yang membekas didalam ingatannya. Hal tersebut seakan-akan sang tokoh benar-benar tidak dapat melupakan pesan ayahnya dan tertanam di dalam pikirannya. Kata “熱い想い” dikategorikan ke dalam gaya bahasa hiperbola dikarenakan kata tersebut memiliki kesan membakar seisi kepalanya dan meninggalkan sebuah bekas bakarannya di dalam ingatan sang tokoh.

Pada kalimat “あの地平線 輝くのは” yang memiliki arti “Lampu berkilauan di langit cakrawala”. Pada kata “輝く” menggambarkan sebuah bintang di langit karena kata “輝く” ini merujuk kepada cakrawala yang disebutkan pada kata “地平線”, sehingga hal tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena sesuai yang disampaikan oleh Tarigan (2013), Keraf (2008), dan Seto (2015) bahwa metafora yaitu membandingkan benda dengan benda lain yang memiliki makna yang sama.

Tabel 4. Lirik Lagu *Kimi wo Nosete*

Judul Lagu: <i>Kimi wo Nosete</i>			
No	Gaya Bahasa	Lirik Lagu	Jumlah
1	Hiperbola 誇張法 ( <i>Kochouhou</i> )	父さんが残した 熱い 想い	1
2	Metafora 隠喩 ( <i>Inyu</i> )	あの地平線 輝くのは	1

Dari tabel di atas, hasil analisis pada lirik lagu *Kimi wo Nosete* dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang sering digunakan adalah sama-sama seimbang antara gaya bahasa metafora dengan hiperbola.

### 3.1.5. Lirik Lagu *Mononoke Hime*

Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Mononoke Hime* dalam penelitian ini ditemukan hanya memiliki satu gaya bahasa saja yang ditemukan di dalam lirik lagu tersebut, yaitu personifikasi 擬人法 (*Gijinhou*). Berdasarkan penelitian terhadap lagu *Mononoke Hime*, jumlah gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut hanya memiliki 1 gaya bahasa.

Pada kalimat “張り詰めた弓の震える弦よ月の光にざわめく” (Haritsumeta yumi no furueru tsuru yo tsuki no hikari ni zawameku) yang memiliki arti “Tali busur yang bergetar dari busur yang ditarik bergumam dibawah sinar bulan”. Pada kata “弓” dalam makna sesungguhnya adalah sebuah busur yang digunakan sebagai senjata para pendekar jaman dahulu untuk memanah, tetapi dalam lirik lagu di atas pada busur tersebut memiliki sebuah aktivitas seperti manusia yaitu “ざわめく” yang artinya bergumam. Bergumam disini memiliki makna sebagai manusia yang sedang berbicara sendiri. Hal ini dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena anak panah tersebut seperti sedang bersuara layaknya manusia dibawah terangnya bulan. Gaya bahasa tersebut juga sesuai apa yang telah di kemukakan oleh Tarigan (2013), Keraf (2008), dan Seto (2015) bahwa personifikasi memiliki perwujudan benda mati bergerak seperti layaknya manusia.

Tabel 5. Lirik Lagu *Mononoke Hime*

Judul Lagu: <i>Mononoke Hime</i>			
No	Gaya Bahasa	Lirik Lagu	Jumlah
1	Personifikasi 擬人法 ( <i>Gijinhou</i> )	張り詰めた弓の震える弦よ月の光にざわめく	1

Dari tabel di atas, hasil analisis pada lirik lagu *Mononoke Hime* dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang dimiliki hanya satu, yaitu gaya bahasa personifikasi.

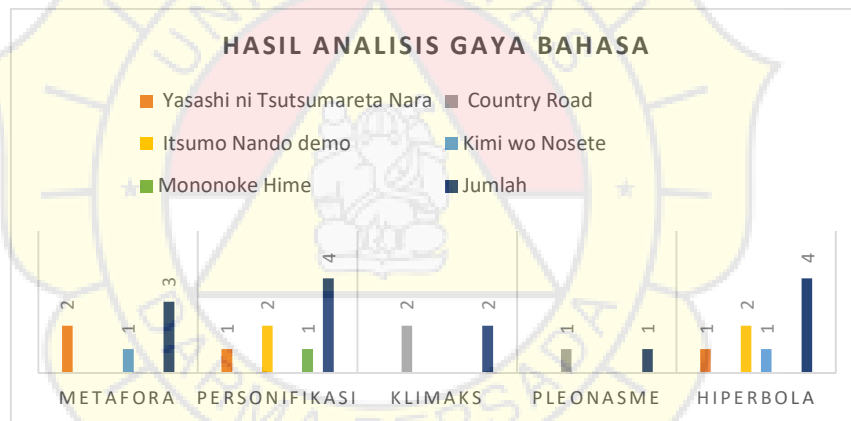
### 3.1.6. Hasil Analisis Gaya Bahasa dari Kelima Lirik Lagu Album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*

Dalam lima lirik lagu dari album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli* yang terdiri dari *Yasashi ni Tsutsumareta Nara*, *Country Road*, *Itsumo Nando Demo*, *Kimi wo Nosete*, dan

*Mononoke Hime* yang dari masing-masing lagu tersebut memiliki gaya bahasa yang bermacam-macam, sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam masing-masing lirik lagu tersebut. Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa pada kelima lirik lagu dari album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*, bila dikumpulkan dan dibuatkan tabel maka akan menjadi sebagai berikut,

Tabel 6. Hasil Analisis Gaya Bahasa

No	Judul Lagu	Gaya Bahasa				
		Metafora	Personifikasi	Klimaks	Pleonasme	Hiperbola
1	<i>Yasashi ni Tsutsumareta Nara</i>	2	1			1
2	<i>Country Road</i>			2	1	
3	<i>Itsumo Nando demo</i>		2			2
4	<i>Kimi wo Nosete</i>	1				1
5	<i>Mononoke Hime</i>		1			
	<b>Jumlah</b>	3	4	2	1	4



Grafik 1. Hasil Analisis Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang dominan dalam kelima lirik lagu yang diteliti, penulis menemukan bahwa gaya bahasa personifikasi dan hiperbola ditemukan lebih sering mengisi lirik lagu pada album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*.

### 3.2. Analisis Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi gaya bahasa memiliki peranan penting dalam lirik lagu dan puisi karena dapat mengetahui bahwa penyair menggunakan bahasa kias untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara tidak langsung. Menurut Keraf (2008: 129) mengungkapkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna atau disebut trope atau figure of speech yang berarti pembalikan atau penyimpangan. Berikut hasil analisis fungsi gaya bahasa dari kelima lirik lagu dari album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*.

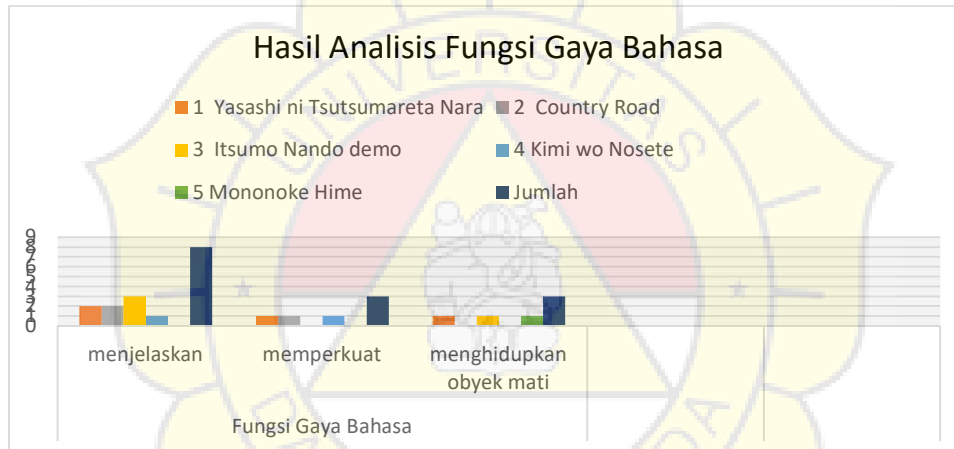
#### 3.2.1. Hasil Analisis Fungsi Gaya Bahasa

Dalam lima lirik lagu dari album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli* yang terdiri dari *Yasashi ni Tsutsumareta Nara*, *Country Road*, *Itsumo Nando Demo*, *Kimi wo Nosete*, dan *Mononoke Hime* yang dari masing-masing lagu tersebut memiliki fungsi gaya bahasa yang

bermacam-macam, sehingga dalam lirik tersebut memiliki sebuah tujuan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca dan pendengar. Berdasarkan hasil analisis fungsi gaya bahasa pada kelima lirik lagu dari album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*, bisa dilihat pada table berikut ini.

Tabel 7. Hasil Analisis Fungsi Gaya Bahasa

No.	Judul Lagu	Fungsi Gaya Bahasa		
		Menjelaskan	Memperkuat	Menghidupkan Obyek Mati
1	<i>Yasashi ni Tsutsumareta Nara</i>	2	1	1
2	<i>Country Road</i>	2	1	
3	<i>Itsumo Nando demo</i>	3		1
4	<i>Kimi wo Nosete</i>	1	1	
5	<i>Mononoke Hime</i>			1
	Jumlah	8	3	3



Grafik 2. Hasil Analisis Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi Gaya bahasa yang dominan dalam kelima lirik lagu yang diteliti, penulis menemukan bahwa fungsi gaya bahasa yang terbanyak adalah fungsi gaya bahasa dalam **menjelaskan**. Hal itu dikarenakan setiap kelima lirik lagu pada *album Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli* lebih banyak memberikan penjelasan lebih apa yang ingin pembuat lagu sampaikan sehingga tidak menimbulkan pertanyaan kepada pendengar bahwa sang tokoh melakukan sesuatu kegiatan yang jelas.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penggunaan dan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lima lirik lagu dari album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*. Lirik lagu yang dijadikan analisis oleh penulis adalah sebanyak tiga buah lagu, yaitu *Yasashi ni Tsutsumareta Nara* (やさしさに包まれたなら), *Country Road*, *Itsumo Nando demo* (いつも何度でも), *Kimi wo Nosete* (君をのせて), *Mononoke Hime* (もののけ姫) yang telah dibahas dan teliti pada bab III.

Dari hasil analisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli* yang dibatasi dengan lima gaya bahasa yaitu metafora, personifikasi, klimaks, pleonasme, hiperbola. Pada lagu pertama, *Yasashi ni Tsutsumareta Nara* (やさしさに

包まれたなら) terdapat empat lirik lagu yang mengandung gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa hiperbola. Pada lagu kedua, Country Road terdapat tiga lirik lagu yang mengandung gaya bahasa klimaks dan gaya bahasa pleonasme. Pada lagu ketiga, Itsumo Nando demo (いつも何度でも) terdapat empat lirik lagu yang memiliki gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola. Pada lagu keempat, Kimi wo Nosete (君をのせて) terdapat dua lirik lagu yang mengandung gaya bahasa metafora dan hiperbola. Dan lagu terakhir, Mononoke Hime (もののけ姫) memiliki satu lirik lagu yang memiliki gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa yang paling dominan dari kelima lirik lagu karya Ghibli adalah gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola karena dalam lirik lagu tersebut lebih banyak mengutarakan perbandingan hidup dengan angan-angan serta terkesan berlebihan dalam penyampaianya.

Fungsi gaya bahasa yang telah di analisis pada kelima lirik lagu album Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli yang ditemukan ada tiga fungsi, yaitu fungsi menjelaskan, fungsi memperkuat, dan fungsi menghidupkan obyek mati yang didominasi oleh fungsi gaya bahasa menjelaskan. Fungsi gaya bahasa menjelaskan lebih dominan pada kelima lirik lagu album Ghibli karena lagu tersebut lebih banyak menjelaskan suatu alasan atau maksud pencipta lagu tersebut kepada pendengar bahwa sang tokoh sedang melakukan atau menginginkan sesuatu.

## V. REFERENSI

- Chaer, Abdul (2019). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- International Federation of the Phonographic Industry. (2021). *Global Music Report 2021*, [https://www.ifpi.org/wp-content/uploads/2020/03/GMR2021\\_STATE\\_OF\\_THE\\_INDUSTRY.pdf](https://www.ifpi.org/wp-content/uploads/2020/03/GMR2021_STATE_OF_THE_INDUSTRY.pdf), diakses pada 10 April 2022 pukul 20.39.
- Kenichi, Seto. (2015). *日本語のレトリック*, <http://user.keio.ac.jp/~rhotta/hello/2015-04-27-1.html> (diakses padatanggal 10 Mei 2022).
- Keraf, Gorys. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Keraf, Gorys. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kazuhide, Chonan. (2017). *日本語の意味論*. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Lee, Stewart. (2006). *Lost in translation*. *TheGuardian*, <https://www.theguardian.com/world/2006/may/23/germany.features11>, diakses pada tanggal 8 April 2022 pada pukul 15.40.
- Morita, Yoshiko. (1989). *ケーススタディ日本語の語彙*. Tokyo: Oufuu.
- Moeliono, Peny. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur, (2010). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. *Goo Dictionary*. <https://dictionary.goo.ne.jp/> (diakses pada 12 Juni 2022)
- Tim Penyusun. *Weblio 英語例文*. <https://ejje.weblio.jp/> (diakses pada 16 Juni 2022)

# Dampak Hubungan Bilateral Jepang – Turki Terhadap Perkembangan Industri Pariwisata Halal di Jepang

Falvian Rifqi Andrifa<sup>1</sup>  
Hermansyah Djaya<sup>2</sup>  
Hargo Saptaji<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[falvian17@gmail.com](mailto:falvian17@gmail.com)

## Abstrak

*Dalam penelitian ini dilakukan analisa terhadap dampak hubungan bilateral antara Jepang dan Turki terhadap perkembangan industri pariwisata halal di Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara Jepang mengenalkan serta mengembangkan industri pariwisata halal dan dampak dari kerja sama antara Jepang dan Turki terhadap perkembangan industri pariwisata halal di Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan. Dari hasil analisis didapatkan bahwa Jepang memiliki berbagai cara untuk mengenalkan serta mengembangkan industri pariwisata halal, diantaranya yaitu melalui pameran, forum, dan media, serta Turki sebagai negara Islam juga memiliki dampak terhadap perkembangan industri pariwisata halal di Jepang baik secara resmi maupun tak resmi.*

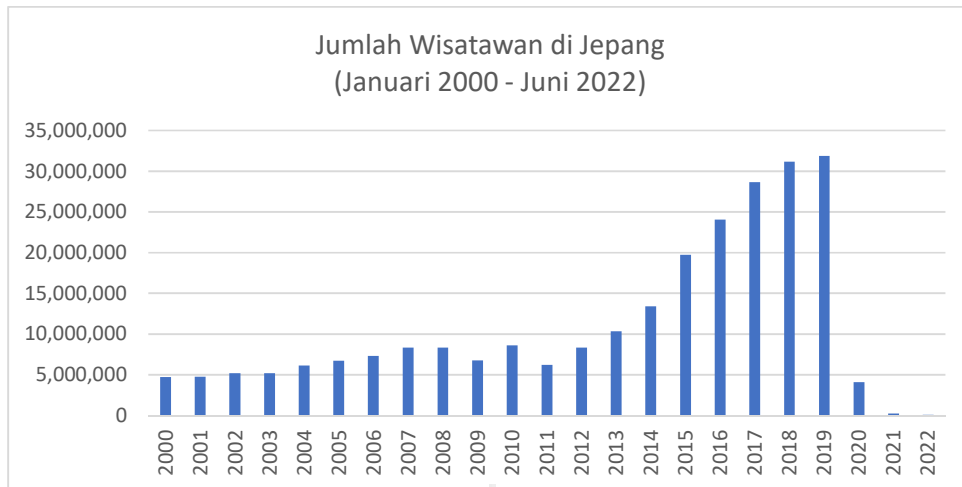
**Kata kunci:** *Pariwisata; Halal; Hubungan Bilateral; Turki*

## I. PENDAHULUAN

Jepang dan Turki merupakan dua negara Asia yang sama-sama memiliki sejarah yang panjang. Baik Jepang maupun Turki, keduanya dipandang sebagai negara yang besar dan cukup berpengaruh di dunia. Dengan jarak yang terpisah sangat jauh yang saling berada di ujung benua Asia, kedua negara tersebut berhasil membangun persahabatan tidak melalui aliansi baik militer ataupun politik, namun murni dengan persahabatan.

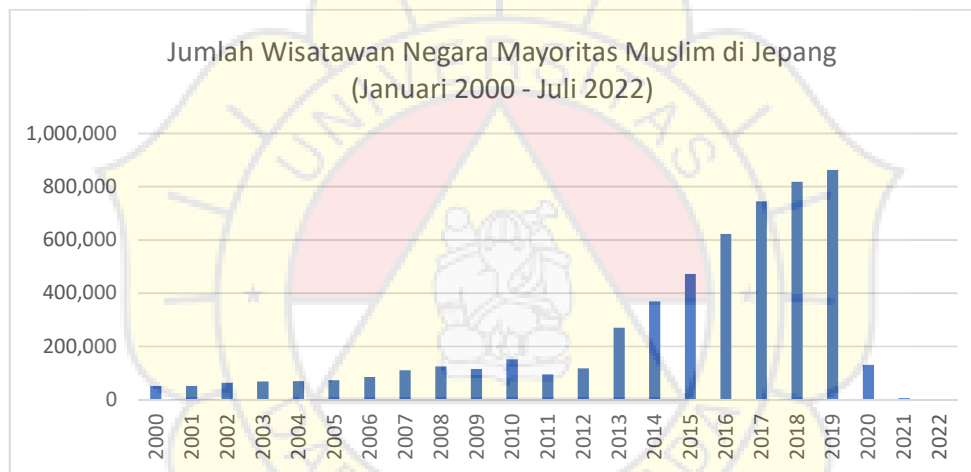
Hubungan strategis antara Jepang dan Turki memungkinkan kedua negara tersebut untuk saling bertukar sumber daya baik alam maupun manusia. Hal ini membuat berbagai barang konsumsi dari Jepang dapat ditemui di Turki, begitu pun sebaliknya. Tak hanya berbagai barang konsumsi, kedua negara tersebut juga melakukan pertukaran dalam sumber daya manusia. Tercatat pada 2015 terdapat 4.723 warga negara Turki yang tinggal di Jepang dan 2.208 warga negara Jepang yang tinggal di Turki (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2016).

Pariwisata tentu sangat dibutuhkan oleh suatu negara. Selain guna untuk menambah pemasukan negara, pariwisata juga bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan suatu negara kepada dunia luar. Begitu pun dengan negara Jepang, setidaknya pada tahun 2020 ada sekitar 4.12 juta wisatawan yang berkunjung ke negeri itu. Tak kurang dari 11.40 miliar US Dollar didapatkan oleh Jepang dari sektor pariwisata. Angka tersebut sekitar 0.23% dari GNP atau Produk Nasional Bruto (WorldData.info, 2021).



Gambar 1. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jepang setiap tahun (Januari 2000 - Juni 2022)

Sumber: Japan National Tourism Organization (JNTO)



Gambar 1. Jumlah Wisatawan Negara Mayoritas Muslim di Jepang (Januari 2000 - Juli 2022)

Sumber: Japanese National Tourism Organization (JNTO)

Pemerintah Jepang melihat negara-negara mayoritas Islam sebagai target pasar yang cukup menggiurkan dalam sektor pariwisata. Dalam hal ini, terdapat dua faktor yang memengaruhi perkembangan pariwisata halal di Jepang, yaitu *“inbound”* dan *“outbound”* yang merupakan aktivitas memasukan dan mengeluarkan barang. Dalam hal ini, *“inbound”* mengacu pada wisatawan Muslim yang masuk ke Jepang serta barang konsumsi halal impor, sedangkan *“outbond”* mengacu pada usaha Jepang dalam mengekspor barang halal ke negara-negara Islam (Adidaya, 2016, p. 2).

Trend halal dewasa ini sudah menjadi gaya hidup yang sudah tidak selalu berkaitan dengan Islam. Barang halal kerap dipilih dikarenakan secara ilmiah dapat dibuktikan bahwa barang halal memiliki standar produksi yang tinggi yang mencakup masalah kesehatan dan kebersihan. Hal ini merupakan alasan negara-negara Asia Timur, termasuk Jepang, memilih untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata halal (Konety, 2021, p. 188).

Pariwisata halal tentu berkaitan erat dengan negara-negara Islam guna mendapatkan barang-barang halal, yang dalam hal ini adalah Turki sebagai salah satu negara Islam paling berpengaruh serta negara yang memiliki hubungan erat dengan Jepang. Berbagai bentuk

kerjasama dilakukan oleh Jepang dan Turki seperti ekspor – impor makanan, pertukaran pelajar dan wisatawan, dan lain-lain.

Kerjasama strategis antara Jepang dan Turki tersebut cukup memengaruhi perkembangan industri pariwisata di Jepang. Baik resmi melalui kerjasama antar pemerintah dengan pemerintah maupun tak resmi melalui pertukaran budaya dan transaksi jual beli di masyarakat ikut memengaruhi sektor industri pariwisata halal di Jepang. Berbagai dampak dari interaksi antara dua negara ini pun kerap muncul dan beragam.

Dikarenakan dampak yang dihasilkan dari kerjasama tersebut beragam, penulis secara khusus memusatkan penelitian untuk mencari tahu sebesar mana pengaruh serta peran Turki baik resmi maupun tak resmi sebagai negara Islam yang berpengaruh di dunia serta negara sahabat Jepang dalam sektor pariwisata dalam skripsi yang berjudul “Dampak Hubungan Bilateral Jepang – Turki Terhadap Perkembangan Industri Pariwisata Halal di Jepang”.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam skripsi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Metode deskriptif analisis memiliki hasil yaitu data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diminati (Moeloeng, 2016). Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data.

### 1. Tahap Penyediaan Data

Data-data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder. Pengambilan data sekunder dilakukan dengan mengutip berbagai referensi dari buku, jurnal ilmiah, artikel atau *website*, dan bentuk data tertulis lainnya sebagai sumber acuan penelitian dan untuk mendapatkan hasil yang valid

### 2. Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data-data dan sumber penelitian melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber tertulis lainnya. Peneliti menggunakan studi kepustakaan untuk menganalisis data-data yang bersumber dari pihak pemerintahan baik Jepang dan Turki, berbagai jurnal ilmiah yang membahas mengenai industri pariwisata halal serta hubungan bilateral antara Jepang dengan Turki, serta berbagai artikel di *internet* yang mendukung penelitian penulis. Kemudian penulis menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis setiap data yang tersedia.

### 3. Tahap Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah analisis data selesai dilakukan. Data akan disajikan dalam bentuk deskriptif dan objektif sesuai dengan apa yang terdapat dalam objek penelitian, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum.

## III. HASIL ANALISIS

### 3.1. Peran Pemerintah Jepang Terhadap Pengenalan Industri Pariwisata Halal

Pemerintah selalu mempunyai berbagai cara untuk mendorong kepariwisataan dalam negeri. Begitu pun dengan negara Jepang. Pemerintah Jepang mempunyai berbagai cara untuk mengenalkan industri pariwisata mereka agar dapat diketahui oleh masyarakat internasional. Mulai dari iklan hingga eksibisi atau pameran di luar maupun dalam negeri sudah dilakukan.

Dalam pengembangan industri pariwisata halal ini, pemerintah Jepang telah melakukan berbagai eksibisi atau pameran dengan tujuan memperkenalkan lebih jauh tentang industri pariwisata halal yang sedang dikembangkan serta memberikan kemudahan bagi para muslim yang tinggal di Jepang atau sedang berkunjung ke Jepang. Kemudahan yang ditawarkan antara lain adalah menjual produk-produk halal dari Jepang atau luar negeri seperti produk Indonesia, Malaysia, Turki, dan lain sebagainya.

*Halal Expo Japan* merupakan salah satu dari sekian pameran yang diadakan oleh pemerintah dengan menggandeng banyak pihak, seperti para produsen atau suatu perusahaan hingga ahli di bidang halal dan Islami. Pameran tersebut menyediakan produk dan layanan yang berasal dari dalam dan luar negeri. Dengan bertambahnya jumlah wisatawan asing, pameran tersebut merupakan peluang yang sangat penting tidak dapat diabaikan oleh pemerintah Jepang ([www.expo2016e.halalmedia.jp](http://www.expo2016e.halalmedia.jp), 2016).



Gambar 3. Suasana Halal Expo Japan tahun 2016  
Sumber: [www.japantimes.co.jp](http://www.japantimes.co.jp)

Selain *Halal Expo Japan*, terdapat *Halal Summit Japan* dengan tujuan yang serupa. Pameran yang diselenggarakan mulai tahun 2014 tersebut menggandeng lebih dari 20 negara yang bergerak di bidang pangan, kebutuhan sehari-hari, farmasi, hingga sektor pariwisata. Pameran tersebut dihadiri oleh banyak ahli dan tokoh ternama pada bidangnya. Hal ini menjadi bukti lain keseriusan Jepang dalam memasuki dan mengenalkan industri halal (Salama, 2014).

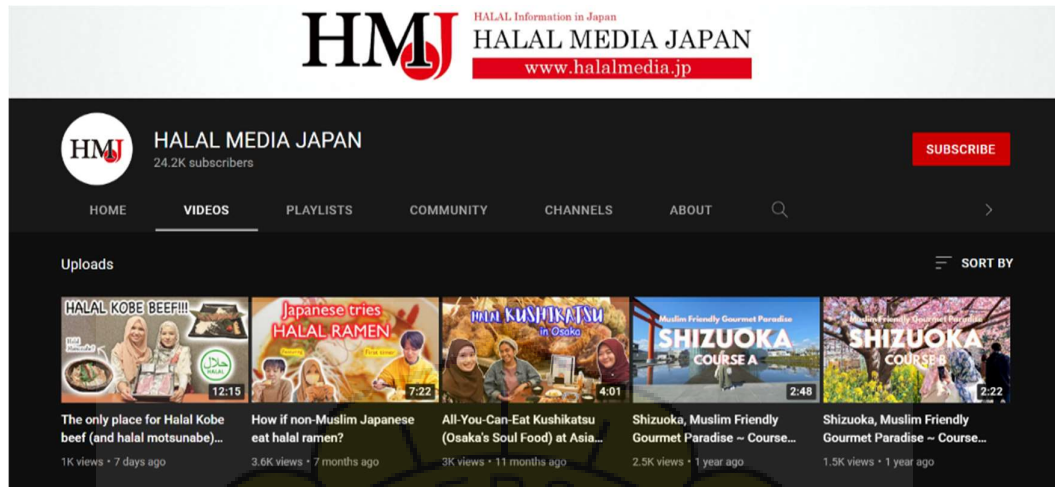


Gambar 4. Suasana Halal Summit Jepang tahun 2014  
Sumber: [www.food.detik.com](http://www.food.detik.com)

Media sebagai alat berkomunikasi yang efektif juga memainkan peran penting dalam mengenalkan industri pariwisata halal ini kepada masyarakat luas. Media merupakan alat yang efektif untuk mengenalkan konsep halal bagi masyarakat Jepang. Media yang dimaksud mengacu kepada majalah, koran, internet, hingga berbagai macam iklan. Media kerap menampilkan berita-berita mengenai kehidupan Muslim yang secara tidak langsung dapat mengenalkan konsep halal kepada masyarakat luas.

Pada tahun 2014, Jepang memiliki media pertama yang ditujukan khusus untuk membahas isu-isu baik dalam hal halal maupun Islam itu sendiri. Media tersebut bernama

Halal Media Japan. Media tersebut melihat isu halal menjadi sebuah keuntungan dan menjadi yang pertama dalam industri halal di Jepang yang menyajikan informasi mengenai berbagai fasilitas penunjang industri pariwisata halal bagi wisatawan Muslim yang berkunjung (Adidaya, 2016, p. 36).



Gambar 4. Kanal Youtube milik Halal Media Japan  
 Sumber: [www.youtube.com/HalalmediaJp](http://www.youtube.com/HalalmediaJp)

### 3.2. Peran Pemerintah Jepang Terhadap Pengembangan Industri Pariwisata Halal

Jepang kini memiliki banyak organisasi Islam sebagai bentuk keseriusan mereka terhadap industri halal khususnya di sektor pariwisata yang kian lama semakin menjanjikan. Terdapat 19 organisasi Islam yang bertujuan untuk mempromosikan, mengatur, dan memberi anjuran terhadap wisatawan Muslim akan industri pariwisata halal. Tidak semua dari organisasi-organisasi tersebut yang mengeluarkan serta dapat memberikan sertifikasi halal pada suatu barang. Umumnya organisasi-organisasi tersebut hanya untuk sekedar perkumpulan dan penyebar informasi mengenai Islam di Jepang.

Tabel 1. Daftar organisasi Islam di Jepang

No.	Nama Organisasi
1	As-Salaam Foundation
2	Halal Japan Corporation
3	Hokkaido Islamic Society
4	International Islamic Halal Organization
5	Islamic Center Japan
6	Islamic Circle of Japan
7	Islamic Culture Center of Sendai
8	Japan Halal Association
9	Japan Islamic Trust
10	Japan Muslim Access
11	Japan Muslim Association
12	Kyoto Halal Council
13	MHC Co., Ltd.
14	Mie Islamic Culture Center
15	Muslim Professional Japan Association

16	Nippon Asia Halal Association
17	Saitama Muslim Cultural Association
18	Shizuoka Muslim Association
19	Tokyo Camii Turkish Cultural Center

Sumber: www.halalinjapan.com

Tidak hanya meneliti, mengedarkan, serta menyertifikasi halal suatu produk, organisasi-organisasi tersebut juga melakukan ritual keagamaan, membuka konsultasi dan pelatihan yang berhubungan dengan halal dan Islami, mengadakan seminar, mempersiapkan dan menyediakan panduan mengenai fasilitas publik yang halal, mengeluarkan sertifikat menikah, menuntun memeluk agama Islam, hingga melakukan pemakaman secara Islami (Halal in Japan, 2020).

Kemudian, tidak hanya menyediakan informasi mengenai restoran yang menyediakan makanan dan minuman halal serta telah bersertifikasi halal, organisasi-organisasi tersebut juga menyediakan informasi mengenai tempat beribadah yang dapat menjadi acuan bagi wisatawan Muslim. Informasi tersebut menampilkan daftar masjid dan non-masjid yang dapat dipakai untuk salat.

Tabel 1. Jumlah tempat ibadah salat di Jepang per Juni 2022

No.	Prefektur	Non-Masjid	Masjid	Total Tempat Salat
1	Tokyo	44	18	62
2	Hokkaido	22	3	25
3	Osaka	17	2	19
4	Aichi	6	9	15
5	Kyoto	16	2	18
6	Chiba	8	6	14
7	Saitama	1	9	10
8	Tochigi	8	4	12
9	Kanagawa	4	3	7
10	Nara	7	-	7
11	Ibaraki	-	7	7
12	Okinawa	8	2	10
13	Hyogo	3	2	5
14	Gunma	-	5	5
15	Shizuoka	9	3	12
16	lokasi lain	39	31	70
	Total	192	106	298

Sumber: www.masjid-finder.jp

Perkembangan dalam fasilitas beribadah tentu dibarengi dengan meningkatnya restoran-restoran yang menyediakan menu halal dan telah mendapatkan sertifikasi halal, baik untuk bahan baku maupun tata cara pengolahan makanan itu sendiri. Beberapa restoran bahkan menyediakan tempat untuk beribadah bagi Muslim hingga tidak menyediakan minuman beralkohol. Hal ini guna mendapatkan kepercayaan konsumen bahwa makanan yang disajikan semuanya halal tanpa tercampur barang-barang yang haram atau dilarang dalam Islam. Kepercayaan tersebut dibutuhkan guna menarik konsumen Muslim.

Tabel 3. Daftar restoran penyedia makanan halal per Juni 2022

No.	Prefektur	Menyediakan Menu Halal	Bersertifikasi Halal
1	Tokyo	303	83
2	Hokkaido	48	1
3	Osaka	58	17
4	Aichi	37	6
5	Kyoto	42	21
6	Chiba	26	11
7	Saitama	14	2
8	Tochigi	20	-
9	Kanagawa	44	3
10	Nara	17	9
11	Ibaraki	5	1
12	Okinawa	16	1
13	Hyogo	37	7
14	Gunma	3	-
15	Shizuoka	14	2
16	lokasi lain	112	14
	Total	796	178

Sumber: [www.halalgourmet.jp](http://www.halalgourmet.jp)

Selain restoran dan tempat hiburan yang menyediakan makanan halal, beberapa supermarket kini memiliki *halal corner* atau pojok halal, yang mana pada bagian tersebut diisi oleh makanan dan minuman yang halal baik siap saji maupun berupa bahan baku. Barang-barang yang tersedia pun tidak hanya berasal dari luar Jepang, namun terdapat produk-produk asal Jepang yang sudah disertifikasi halal, baik oleh organisasi Islam di Jepang maupun organisasi Islam luar negeri. Dengan ketelitian Jepang dalam merinci komposisi makanan dan dibubuhkannya label halal pada kemasan membuat warga Muslim tidak memiliki kekhawatiran ketika berbelanja.



Gambar 5. Pojok halal di supermarket Gyoumu Super  
Sumber: [www.halalmedia.jp](http://www.halalmedia.jp)

### 3.3. Bentuk Kerja Sama Antara Jepang dan Turki

Dikutip dari Kementerian Luar Negeri Jepang, pada tahun 2013 Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, mendapatkan undangan kenegaraan dari Presiden Republik Turki, Recep Tayyip Erdoğan, guna membahas isu-isu seputar bisnis, sosial, dan dan lain-lainnya.

Pertemuan kedua negara tersebut menghasilkan kerja sama *strategic partnership* yang mana kedua negara saling berbagi dasar-dasar demokrasi, menjunjung hak asasi manusia, dan pasar ekonomi bebas yang akan berkontribusi besar pada kesejahteraan serta kemajuan kedua negara.

*Strategic partnership* sendiri merupakan sebuah kerja sama yang menggabungkan usaha kedua belah pihak dalam bidang pemasaran, intergrasi, teknologi, keuangan, atau lainnya yang merupakan kombinasi dari hal-hal tersebut agar dapat terintergrasi lebih baik (Lamachenka, 2019). *Strategic partnership* dipilih dikarenakan menguntungkan kedua belah pihak dan dinilai praktis dan aman dalam pelaksanaannya. Dikutip dari Kementerian Luar Negeri Jepang, Terdapat berbagai kesepakatan yang dilakukan oleh Jepang dan Turki, yaitu:

- **Kerja Sama di Bidang Politik**
  1. Mempercepat dan memperkuat kerja sama di bidang politik dengan tujuan guna memperkuat fondasi kemitraan strategis antara Jepang dengan Turki;
  2. Mendorong peningkatan kerja sama termasuk dialog dan pertukaran antara otoritas terkait di berbagai bidang, seperti ekonomi, keuangan, pendidikan, budaya, keamanan publik, dan manajemen bencana;
  3. Mendorong konsultasi antara otoritas pertahanan berdasarkan perjanjian yang ditandatangani oleh Kementerian Pertahanan Jepang dan Kementerian Nasional Pertahanan Turki pada Juli tahun 2012;
  4. Sepakat akan pentingnya mempererat kerja sama antar masing-masing parlemen serta lembaga publik dan swasta melalui peningkatan kontak.
  
- **Kerja Sama Dalam Urusan Regional dan Forum Internasional**
  1. Menekankan pentingnya memperkuat kerja sama dalam meningkatkan stabilitas dan kemakmuran daerah masing-masing dan kerja sama dalam forum internasional;
  2. Menekankan pentingnya bertukar pandangan dan menyelenggarakan konsultasi bilateral terkait isu-isu yang diikuti oleh kedua negara, khususnya di Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Timur, dan Asia Pasifik;
  3. Menyetujui melanjutkan kerja sama di bidang keamanan nuklir, kontra terorisme, penghapusan senjata pemusnah massal, dan pencegahan nuklir proliferasi dengan menggunakan berbagai platform, terutama *Non-Proliferation and Disarmament Initiative* (NPDI). Melakukan dialog dan kerja sama dalam G-20 mengenai isu-isu ekonomi dan pembangunan internasional, serta kerja sama membantu negara terbelakang.
  
- **Kerja Sama di Bidang Ekonomi**
  1. Memperhatikan potensi ekonomi komplementer yang luas dari kedua negara, didorong untuk lebih memajukan kerja sama di bidang ekonomi secara bersama-sama dengan cara yang menguntungkan;
  2. Memutuskan untuk memperkuat investasi dan hubungan perdagangan antara kedua negara yang saling menguntungkan untuk mengerahkan upaya baru dan untuk mempercepat proses maka disetujui pembentukan *Japan – Turkey Economic Partnership Agreement* (EPA) dan perjanjian keamanan sosial;
  3. Menyambut baik kemajuan kerja sama kedua negara di bidang kesehatan, pertanian, dan makanan, dan memutuskan untuk lebih mengembangkan kerja sama antara kedua negara di bidang pembangunan dan komunikasi;
  4. Menyampaikan kepuasan pihak Jepang dengan ditandatanganinya kesepakatan penggunaan tenaga nuklir untuk tujuan damai.

Tabel 2. Daftar produk Turki yang diimpor oleh Jepang tahun 2019

No.	Sektor
1	Industri Otomotif
2	Akuakultur dan Produk Hewani
3	Produk Pertambangan
4	Sereal, Kacang-kacangan, Minyak Sayur, dsb.
5	Produk Pakaian
6	Bahan Kimia
7	Buah dan Sayur
8	Produk Buah Kering
9	Bahan Baku Tekstil
10	Zaitun
11	Logam Besi
12	Mesin dan Suku Cadang
13	Kebutuhan Negara
14	Permata dan Batuan Mulia
15	Kacang dan Produknya
16	Industri Pendingin Udara
17	Baja
18	Tembakau
19	Furnitur, Kertas, dan Hasil Hutan
20	Kulit dan Produknya

Sumber: İtkib Genel Sekreterliği

- **Kerja Sama di Bidang Budaya dan Sains – Teknologi**

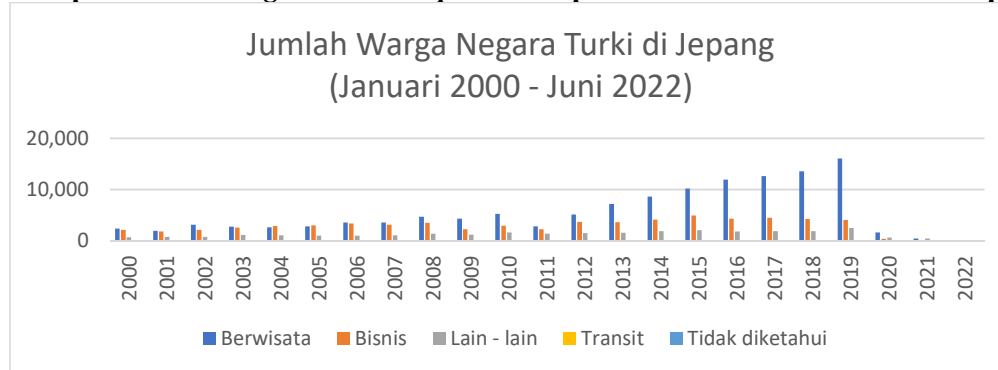
1. Memperkuat kerja sama di bidang budaya dan pertukaran warga kedua negara untuk mengkonsolidasikan kemitraan strategis dan untuk lebih memperkuat persahabatan antara masyarakat Jepang dan Turki;
2. Memiliki kesepakatan untuk memperkuat kerja sama dan koordinasi antar otoritas lembaga-lembaga terkait di bidang pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendirian universitas sains dan teknologi internasional di Turki dan pendirian Pusat Kebudayaan Yunus Emre di Tokyo sebagai instrumen penting untuk pertukaran kebudayaan.



Gambar 1. Kunjungan Menteri Budaya dan Pariwisata Turki ke Institut Yunus Emre Jepang tahun 2018

Sumber: Institut Yunus Emre Jepang

### 3.4. Dampak Dari *Strategic Partnership* Terhadap Industri Pariwisata Halal di Jepang



Gambar 2. Jumlah warga negara Turki di Jepang (Januari 2000 - Juni 2022)  
Sumber: Japan National Tourism Organization (JNTO)

Terlihat dari grafik di atas, *strategic partnership* memengaruhi jumlah kedatangan warga negara Turki ke Jepang. Maksud dan tujuan warga negara Turki ke Jepang tersebut bermacam-macam, namun secara besar dibagi menjadi dua, yaitu berwisata dan berbisnis. Pada tahun 2013, ketika kerja sama *strategic partnership* disetujui oleh kedua negara, terlihat lonjakan warga negara Turki yang datang ke Jepang. Hal tersebut menjadi bukti bahwa perjanjian kerja sama tersebut berhasil dan diminati oleh masyarakat dari kedua negara.

### 3.5. Tokyo Camii Sebagai Fasilitas Penunjang Industri Pariwisata Halal

Tokyo Camii merupakan masjid terbesar di Jepang yang berada di Yoyogi Uehara, Tokyo yang sangat terkenal di kalangan Muslim, baik yang bermukim di Jepang maupun wisatawan yang hanya sekedar berkunjung. Masjid dengan predikat sebagai masjid tercantik di Jepang tersebut memiliki sejarah yang cukup panjang. Sejarah dari Tokyo Camii sendiri dapat ditelusuri lebih jauh hingga tahun 1938, yang mana pada tahun tersebut *Tokyo Islamic School* telah selesai dibangun oleh pemerintah Jepang (Tokyo Camii, 2022).



Gambar 3. Tokyo Camii sebagai salah satu masjid terbesar di kota Tokyo  
Sumber: www.triphobo.com

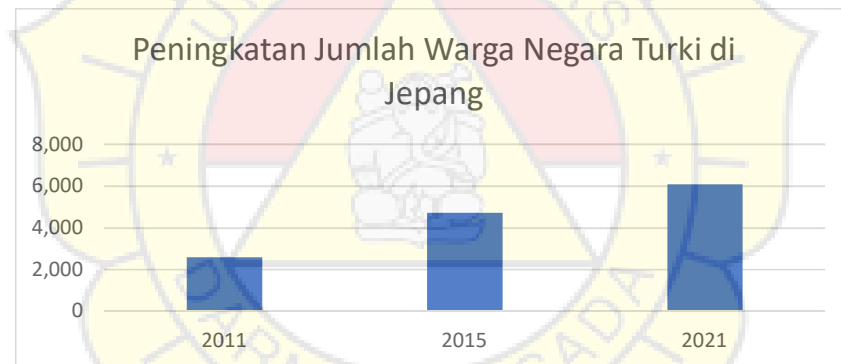
Pada lantai dasar dari Tokyo Camii terdapat berbagai ruangan. Terdapat Pusat Kebudayaan Turki dan ruang pertemuan, sebagai salah satu bentuk persahabatan Jepang dengan Turki dan sebagai sarana bagi pemerintah Turki di Jepang untuk mengenalkan negaranya kepada para wisatawan. Lalu, terdapat *halal market*, sebuah pasar swalayan yang khusus menyajikan barang-barang halal, baik makanan dan minuman, kosmetik, obat-obatan, dan barang lainnya yang erat kaitannya dengan Islam.



Gambar 4. Halal market pada Tokyo Camii  
Sumber: www.fooddiversity.today

*Halal market* kerap menjadi pilihan bagi para muslim yang ingin berbelanja namun barangnya sudah tersertifikasi halal. *Halal market* tidak hanya menjual berbagai produk makanan saja, namun juga menjual berbagai macam produk kebutuhan Muslim yang mempermudah para muslim yang ingin mencari dan membutuhkannya, seperti sajjadah, peci, dan lain sebagainya. Tentu, toko tersebut tidak hanya mempermudah para muslim yang tinggal di Jepang, namun juga bagi wisatawan muslim yang sedang berkunjung ke Jepang.

### 3.6. Peningkatan Jumlah Warga Negara Turki di Jepang



Gambar 5. Peningkatan jumlah warga negara Turki yang bermukim di Jepang  
Sumber: MOFA Japan dan ISA Japan

Warga negara Turki juga membantu pemerintah Jepang secara tidak langsung dalam mengembangkan industri pariwisata halal di Jepang. Dengan kebudayaan Turki yang mereka bawa, serta pengaruh ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, membuat banyak wisatawan Muslim yang merasa nyaman ketika berkunjung ke Jepang.

### 3.7. Keberadaan Restoran Turki Dengan Menu Halal

Tabel 3. Jumlah restoran Turki di Jepang per Juni 2022

No.	Prefektur	Jumlah Restoran Turki
1	Tokyo	35
2	Hokkaido	2
3	Osaka	3
4	Aichi	7
5	Kyoto	2
6	Chiba	-

7	Saitama	-
8	Tochigi	1
9	Kanagawa	1
10	Nara	1
11	Ibaraki	-
12	Okinawa	-
13	Hyogo	2
14	Gunma	-
15	Shizuoka	1
16	lokasi lain	6
	Total	61

Sumber: [www.halalgourmet.jp](http://www.halalgourmet.jp)

Kekurangan dari restoran Turki tersebut adalah pada persebaran dan penempatannya yang masih jarang dan hanya berada di daerah-daerah yang ramai wisatawan. Meski hal bagus untuk wisatawan yang berkunjung pada daerah tersebut, namun untuk pariwisata secara keseluruhan terjadi ketidakmerataan. Namun hal ini tidak menjadi sebuah masalah besar bagi industri halal di Jepang. Bagi industri pariwisata halal, keberadaan restoran Turki tersebut sudah cukup memberi dampak yang baik.

#### IV. SIMPULAN

Secara umum penulis menyimpulkan bahwa hubungan bilateral antara Jepang dengan Turki cukup memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan industri pariwisata halal di Jepang. Kesimpulan dari “Dampak Hubungan Bilateral Jepang – Turki Terhadap Perkembangan Industri Pariwisata Halal di Jepang” secara lebih khusus penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jepang memiliki berbagai cara dalam mengenalkan serta mengembangkan industri pariwisata halal. Cara yang paling efektif ialah mengadakan berbagai pameran dan forum bertema Islami di mana dalam pameran tersebut berisi barang-barang halal serta mempromosikan atau mengenalkan industri pariwisata halal mereka melalui media bertema Islami, baik media cetak maupun media elektronik di internet.
2. Turki sebagai negara Islam memiliki hubungan yang erat dengan Jepang. Turki berhasil membangun hubungan dalam berbagai sektor, baik di bidang ekonomi maupun sosial-budaya, yang memengaruhi dan memiliki dampak positif bagi industri pariwisata halal di Jepang. Turki dapat membangun hubungan secara resmi (antar pemerintah) dan non-resmi (antar masyarakat) dengan Jepang yang hasilnya adalah banyak fasilitas penunjang industri pariwisata halal yang berdiri berasal dari kebudayaan Turki, seperti Masjid dan restoran, yang berasal dari kerja sama antar pemerintah atau pun berkat hubungan sosial antar masyarakat.

#### V. REFERENSI

- Adidaya, Y. A. (2016). *Halal in Japan : History, Issues and Problems*,. University of Oslo.
- Japan, H. in. (2020). *Islamic Organizations In Japan*. Halalinjapan.Com. <https://www.halalinjapan.com/blog/islamic-organizations-in-japan>
- Konety, N., Aditiany, S., & Nidatya, N. (2021). Japan’s Rational Choice in Developing the Halal Industry. *MIMBAR*, 37(1), 187–198.

- Lamachenka, A. (2019). *5 types of strategic partnership agreements to help grow your business*. Pandadoc.Com. <https://www.pandadoc.com/blog/strategic-partnership-agreement/>
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2016). *Japan Turkey Relations*. Mofa.Go.Jp. [https://www.mofa.go.jp/region/middle\\_e/turkey/data.html](https://www.mofa.go.jp/region/middle_e/turkey/data.html)
- Moeloeng, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Salama. (2014). *Japan Halal Summit 2014 paves the way for Halal in Japan*. Halalfocus.Net.
- Tokyo Camii. (2022). *History of Tokyo Camii*. Tokyo Camii. <https://tokyocamii.org/history/>
- WorldData.info. (2021). *Tourism in Japan*. Worlddata.Info. <https://www.worlddata.info/asia/japan/tourism.php#:~:text=Tourism in Japan,the world in absolute terms.>



## Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Pada Album *The Book* Karya Yoasobi

Fajar Muzakki<sup>1</sup>  
Robihim<sup>2</sup>  
Hargo Saptaji<sup>3</sup>

- <sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada  
<sup>2</sup> Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada  
<sup>3</sup> Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[dadanrobihim@gmail.com](mailto:dadanrobihim@gmail.com) (corresponding author)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis mengenai penggunaan gaya bahasa, makna tersirat, dan pesan lain yang terdapat pada ketiga lirik lagu dalam album *The Book* karya Yoasobi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya bahasa, makna tersirat, dan pesan lain yang terdapat pada ketiga lirik lagu dalam album *The Book* karya Yoasobi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari lirik lagu album *The Book* karya Yoasobi, buku, artikel, dan sebagainya. Hasil penelitian pada ketiga lagu dari lirik lagu album *The Book* karya Yoasobi ditemukan tiga jenis gaya bahasa terdiri dari metafora, simile, dan repetisi. Makna tersirat yang ditemukan sebagai pemberi nuansa kiasan untuk memperkuat lirik lagu. Serta, pesan lain yang dapat disampaikan kepada pendengar.

**Kata kunci:** Lirik Lagu; Gaya Bahasa; Makna Tersirat; Pesan Lain

### I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu simbol atau lambang yang digunakan oleh manusia untuk mengutarakan perasaan dan pikirannya. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lainnya. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting dan dapat dipelajari, karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Adapun fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, dan menyampaikan informasi melalui bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama.

Salah satu jenis komunikasi dapat berupa karya sastra salah satunya lagu. Lagu dapat menyampaikan ide dan perasaan dari penciptanya yang disampaikan oleh penyanyi. Penyanyi yang membawakan lagu dapat dinyanyikan secara *solo* atau grup. Salah satu produser grup band yang bernama Ayase membuat grup bernama Yoasobi.

Nama Yoasobi berasal dari bahasa Jepang 夜遊び (Yoasobi), yang berarti "kehidupan malam". Ayase, yang merupakan produser dari grup tersebut menamakannya sebagai harapan dengan arti "dapat menghadapi berbagai tantangan dengan menyenangkan". Ayase menciptakan banyak lagu yang dapat dinikmati oleh pendengarnya. Yoasobi adalah *duo* musik Jepang yang terdiri dari 2 orang yaitu produser Ayase dan penyanyi sekaligus penulis lagu Rira Ikuta.

Umumnya lagu-lagu yang diciptakan Ayase menggunakan bahasa yang indah atau bahasa yang khas, sehingga lagu tersebut mempunyai nilai yang berbeda jika dilihat dari kaidah kebahasaannya. Pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diterima sehingga karangan tersebut memiliki pesan yang mudah difahami maksudnya. Pesan-pesan dalam lagu

tersebut menggunakan berbagai macam gaya bahasa, yang bertujuan agar makna atau isi lagu sesuai dengan situasi penikmatnya. Seperti pada lirik lagu dalam album *The Book* yang menggunakan berbagai gaya bahasa dalam penyampaiannya. Contoh lirik lagu pada album *Yukitoki* karya Yanagi Nagi, yang memiliki kemiripan dalam segi pembahasannya seperti, penggunaan gaya bahasa repetisi yang menghasilkan makna penegasan dalam sebuah lirik demi menjelaskan sebuah makna dan pesan agar mudah di mengerti oleh orang lain.

Beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu pada album *The Book* karya Yoasobi menarik untuk dikaji. Lirik lagu yang terdapat dalam sebuah album lagu, memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu penulis akan meneliti gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu tersebut.

Lirik lagu merupakan jiwa dari sebuah lagu, tidak hanya sebagai penyampai pesan tetapi juga mengandung perasaan yang mendalam dan sarat dengan makna. Sehingga dalam mengungkapkan maksud di balik lirik lagu harus melalui penjiwaan dan pembawaan yang cukup, agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan kepada pendengar atau penikmat lagu. Oleh karena itu penulis, perlu meneliti tentang gaya bahasa yang ada dalam lirik lagu dalam album *The Book* karya Yoasobi ini dimaksudkan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dan menunjukkan makna tersirat yang terdapat pada lirik lagu.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis dengan pendekatan secara kualitatif. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data dan analisis data.

### A. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa studi pustaka dengan cara mengumpulkan materi melalui buku, artikel, dan website bernama *Weblio*.

### B. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan berupa cara analisis deskriptif berikut dengan langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut, yaitu;

1. Mendengarkan dan membaca lirik lagu album *The Book*.
2. Mentranskripsikan lirik lagu album *The Book* dari Bahasa Jepang dan di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.
3. Menguraikan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album *The Book*.
4. Menganalisis makna tersirat yang terdapat dalam lirik lagu album *The Book*.
5. Menyimpulkan hasil yang telah diperoleh dari lirik lagu album *The Book*.

## III. HASIL PENELITIAN

Analisis data penelitian berikut berdasarkan hasil pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Data analisis diawali dengan membahas gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian diantaranya yaitu, metafora, simile, dan repetisi dalam lirik lagu album *The Book* karya Yoasobi. Kemudian dianalisa lirik lagu untuk menemukan makna tersirat dan pesan lain yang terdapat dalam lirik lagu album *The Book* karya Yoasobi.

### 3.1. Analisis Gaya Bahasa

Penelitian gaya bahasa yang akan dianalisis berdasarkan judul lagu karya Yoasobi, yaitu berdasarkan pada ketiga gaya bahasa diantaranya yaitu metafora, simile, dan repetisi. Pada penelitian ini, peneliti akan mencari lirik dengan gaya bahasa yang ditentukan, makna tersirat, dan pesan lain yang terdapat dalam lirik lagu pada album *The Book* karya Yoasobi yang di batasi judul lirik lagunya menjadi 3 lagu yaitu *Ano Yume wo Nazotte* (あの夢をなぞって), *Gunjou* (群青), dan *Yoru ni Kakeru* (夜に駆ける).

Gaya bahasa dalam sebuah karya sastra dapat dikenal juga sebagai sebuah majas. Tujuan penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra adalah untuk membuat pembaca mendapatkan efek tertentu yang bersifat emosional. Definisi gaya bahasa menurut Harimurti (dalam Pradopo, 1993: 265) adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Menurut Tarigan (2009) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Definisi lain gaya bahasa menurut Albertine (2005: 51) mengemukakan, gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain: arti denotatif dan konotatif, alusi, parody dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain: metafora, simile, dan repetisi.

Metafora menurut Seto (2002) adalah gaya bahasa atau majas yang menggantikan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata sambung dan langsung menggabungkan perbandingan tersebut. Gaya bahasa metafora biasanya digunakan dalam sebuah lirik lagu untuk memperindah lirik lagu yang akan diciptakan. Gaya bahasa ini tidak menyatakan suatu perbandingan sebuah hal secara terbuka, namun hanya sedikit memberikan tanda bahwa adanya suatu perbandingan yang menandakan kalimat metafora (Seto, 2002). Salah satu contoh gaya bahasa metafora yaitu, "Tikus kantor masih berkeliaran bebas di negeri ini", kata tikus kantor memiliki arti yaitu koruptor. Seperti contoh tersebut kata dari gaya bahasa metafora digunakan agar tidak memberikan kesan kasar dalam sebuah kalimat.

Simile menurut Seto (2002) adalah gaya bahasa atau majas yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya yang bersifat mirip dengan menggunakan kata-kata seperti, bagaikan, sebagai, dan sebagainya. Gaya bahasa simile juga membandingkan dua hal secara langsung, tetapi bukan dengan wujud yang sama (Hardi, 2021). Perbandingan pada majas simile menurut Hardi (2021) berfokus pada sifat atau karakter, salah satu contoh yaitu membandingkan "seorang wanita yang cantik, dengan bunga-bunga yang indah bermekaran di taman", Secara bentuk, tentu tidak bisa membandingkan antara manusia dengan bunga. Namun, pada majas simile bisa dibilang merupakan salah satu cara mengungkapkan sifat atau karakter melalui perbandingan tersebut (Hardi, 2021). Salah satu contoh gaya bahasa simile yaitu, "Aku merasa lelah memberinya terlalu banyak saran, dia sangat keras kepala, sehingga percuma memberikan saran kepadanya sebab sama saja dengan menumpahkan air ke daun talas". contoh majas simile yang telah disebutkan, kosakata ini sendiri biasa muncul di karya sastra. Selain karya sastra dalam bentuk tulisan, beberapa lirik lagu juga ada yang menggunakan majas simile dalam menyampaikan pesan ataupun maknanya.

Repetisi menurut Seto (2002) adalah gaya bahasa atau majas yang pengulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting, untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa menyatakan penekanan kalimat berupa kata yang dibentuk secara berulang dalam suatu kalimat demi menjelaskan sebuah penekanan yang terjadi dalam sebuah kalimat (Seto 2002). Gaya bahasa repetisi, terdapat pengulangan kata atau bentuk lain yang diulang memiliki arti kata yang sama. Oleh karena itu, makna dan acuan yang terkandung dalam kata pengulangan tersebut pun sama, yang juga menandakan bahwa keseluruhan makna yang terbentuk di kalimat pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya sama. Salah satu contoh gaya bahasa repetisi yaitu, "Dia harus terus bekerja, bekerja, dan bekerja untuk mendapatkan uang sebagai modal untuk bertahan hidup".

### 3.1.1. Lirik Lagu *Ano Yume wo Nazotte*

Lirik lagu *Ano Yume wo Nazotte* di ambil melalui cerita pendek dari ‘*Shizuku to Hoshi no Hana*’ (夢の雫と星の花)” yang ditulis oleh Souta Ishiki. Lirik lagu dan ceritanya berdasarkan kisah cinta seorang gadis SMA dengan salah satu laki-laki teman dikelasnya, gadis tersebut bermimpi teman kelasnya yang menyatakan cinta padanya di tengah festival kembang api.



Gambar 1. Cover album Lirik Lagu *Ano Yume wo Nazotte*

Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Ano Yume wo Nazotte* dalam penelitian ini ditemukan sebanyak lima buah, berikut hasil analisis gaya bahasa yang ditemukan.

Tabel 1. Lirik Lagu *Ano Yume wo Nazotte*

No	Lirik Lagu <i>Ano Yume wo Nazotte</i>	Jumlah
	Gaya Bahasa	
1	Metafora 隠喩 ( <i>Inyu</i> )	5
2	Simile 直喩 ( <i>Chokuyu</i> )	1
3	Repetisi 反復法 .リビテーション ( <i>Hanpukuhou</i> )	1

Tabel di atas menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang paling banyak di gunakan dalam lirik lagu *Ano Yume wo Nazotte* adalah gaya bahasa metafora 隠喩 (*inyu*). Gaya bahasa metafora yang terdapat dalam lirik lagu *Ano Yume wo Nazotte* terdapat beberapa kata kiasan untuk memperindah suasana dengan melalui lirik lagu.

Makna tersirat yang di ketahui dalam susunan lirik lagu *Ano Yume wo Nazotte* yaitu pada bagian awal, terdapat lirik yang menyatakan seorang wanita sebagai bagian dari penggambaran dalam lirik tersebut memiliki perasaan kepada salah satu laki-laki di kelasnya. Kemudian di pertengahan lirik terdapat klimaks yang terjadi ketika si wanita dengan laki-laki tersebut melihat kembang api bersama-sama dalam sebuah festival di musim panas. Akhir dalam lirik tersebut menggambarkan bahwa perasaan wanita tersebut yang selalu berharap akan selalu berdua dengan laki-laki yang ia sukai.

Makna tersirat yang disimpulkan dari lirik lagu *Ano Yume wo Nazotte* yaitu seorang wanita apabila telah jatuh kedalam perasaan hatinya, ia akan selalu mencoba untuk mempertahankan hal tersebut walau hasilnya tidak dapat diketahui pasti. Berdasarkan makna tersirat, pesan lain yang dapat disimpulkan yaitu dalam kehidupan ini pasangan seseorang telah ditakdirkan, dengan mimpi sebagai perantaranya.

### 3.1.2. Lirik Lagu *Gunjou*

Lirik lagu berjudul *Gunjou* di adaptasi melalui manga karya Tsubasa Yamaguchi yang berjudul ‘*Blue Period*’. Lirik lagu ini mempunyai makna dalam membangkitkan semangat

dalam menantang diri sendiri, meskipun banyak halangan, lirik lagu ini seakan membawa kita untuk menjadi diri kita sendiri.



Gambar 2. Cover album Lirik Lagu *Gunjou*

Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Gunjou* dalam penelitian ini ditemukan sebanyak lima buah, berikut hasil analisis gaya bahasa yang ditemukan.

Tabel 2. Lirik Lagu *Gunjou*

No	Lirik Lagu <i>Gunjou</i> Gaya Bahasa	Jumlah
1	Metafora 隠喩 ( <i>Inyu</i> )	3
2	Simile 直喩 ( <i>Chokuyu</i> )	1
3	Repetisi 反復法 .リピテーション ( <i>Hanpukuhou</i> )	1

Tabel di atas menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang paling banyak di gunakan dalam lirik lagu *Gunjou* adalah gaya bahasa metafora 隠喩 (*Inyu*).

Makna tersirat yang di ketahui dalam susunan lirik lagu *Gunjou* yaitu pada bagian awal, terdapat lirik yang menggambarkan seseorang yang merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam suatu hal. Kemudian di pertengahan lirik terdapat klimaks yang terjadi ketika si tokoh memiliki motivasi untuk mempercayai kemampuannya tanpa harus menghiarukan hal di sekitarnya. Akhir dalam lirik tersebut menggambarkan bahwa keyakinan si tokoh dalam menjalani segala hal yang ia bisa tanpa khawatir dalam menjalani hidup.

Makna tersirat yang disimpulkan dari lirik lagu *Gunjou* yaitu setiap orang memiliki kelebihan dalam dirinya, tetapi hal itu bukanlah suatu kelebihan apabila tidak ada keinginan untuk melakukan hal tersebut. Berdasarkan makna tersirat, pesan lain yang dapat disimpulkan yaitu cukup jadilah dirimu sendiri dalam kondisi apapun.

### 3.1.3. Lirik Lagu *Yoru ni Kakeru*

Lirik lagu berjudul *Yoru ni Kakeru* di ambil melalui cerita pendek yang berjudul *Thanatos no Yūwaku* (タナトスの誘惑, "*An Invitation from Thanatos*"), yang ditulis oleh Mayo Hoshino. Lirik lagu dan ceritanya berdasarkan kisah seorang laki-laki yang menerima ucapan “selamat tinggal”, pesan ini ia dapat dari seorang gadis yang memiliki keinginan mengakhiri hidupnya di dunia.



Gambar 3. Cover album Lirik Lagu *Yoru ni Kakeru*

Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Yoru ni Kakeru* dalam penelitian ini ditemukan sebanyak lima buah, berikut hasil analisis gaya bahasa yang ditemukan.

Tabel 3. Lirik Lagu *Yoru ni Kakeru*

No	Lirik Lagu <i>Yoru ni Kakeru</i>	
	Gaya Bahasa	Jumlah
1	Metafora 隠喩 ( <i>Inyu</i> )	1
2	Simile 直喩 ( <i>Chokuyu</i> )	2
3	Repetisi 反復法 .リピテーション ( <i>Hanpukuhou</i> )	2

Tabel di atas menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang paling banyak di gunakan dalam lirik lagu *Yoru ni Kakeru* adalah gaya bahasa Simile 直喩 (*Chokuyu*) dan Repetisi 反復法 .リピテーション (*Hanpukuhou*).

Makna tersirat yang di ketahui dalam susunan lirik lagu *Yoru ni Kakeru* yaitu pada bagian awal, terdapat lirik yang menggambarkan terdapat seorang wanita yang cantik yang ingin mencoba untuk mengakhiri hidupnya, namun seorang laki-laki menghentikannya. Kemudian di pertengahan lirik terdapat klimaks dimana seorang laki-laki menjadi suka dengan wanita tersebut namun memiliki kejanggalan dalam perasaannya. Akhir dalam lirik tersebut menggambarkan bahwa si laki-laki mengetahui maksud dan keinginan si wanita untuk mengakhiri hidupnya karena pengaruh dari malaikat maut.

Makna tersirat yang disimpulkan dari lirik lagu *Yoru ni Kakeru* yaitu seorang wanita memiliki titik pesona dalam diri mereka, dengan kecantikannya seorang wanita dapat dengan mudah memperdaya laki-laki manapun yang mencoba mendekatinya. Berdasarkan makna tersirat, pesan lain yang dapat disimpulkan yaitu Jangan mudah terperdaya oleh kecantikan yang dimiliki wanita.

#### IV. SIMPULAN

Hasil analisis dari bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga lirik lagu album *The Book* karya Yoasobi, makna tersirat berdasarkan ketiga lirik lagu tersebut yaitu makna yang berhubungan langsung dengan kehidupan, seperti suka, benci, hidup, mati, yakin, dan tidak yakin. Kemudian untuk pesan lain berdasarkan ketiga lirik lagu tersebut yaitu segala jenis keputusan yang terjadi didunia ada pada diri sendiri dan tidak selalu pada orang lain, hal ini sering terjadi dalam kehidupan manusia dimanapun mereka berada.

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis lirik lagu album *The Book* karya Yoasobi, memiliki niat dalam menciptakan lagunya berdasarkan sisi kehidupan bagian terdalam manusia demi mewujudkan perasaan para pendengarnya dengan lebih menikmati kehidupan mereka saat ini dengan melakukan hal-hal yang berguna untuk masa depan mereka tanpa harus menyakiti satu sama lainnya.

## V. REFERENSI

- Charles W. Kreidler. 1998. *Introducing English Semantic*. London: Routledge.
- Edward, P. (1972). *A Short History of Western Music by Arthur Jacobs*. Maryland: Penguin Books inc.
- Hermawan, N. (2018). *Gaya Bahasa Dan Imaji Dalam Lirik Lagu Pada Album Euaru Karya Yanagi Nagi*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Iksan, R. (2020). *Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Pada Album Natsukusa Gajyama wo Suru Karya Yorushika*. Skripsi. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Kazuhide, Chonan. (2017). *日本語の意味論*. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Kenichi, Seto. (2015). *日本語のレトリック* <http://user.keio.ac.jp/~rhotta/hello/2015-04-27-1.html> (diakses pada tanggal 30 April 2022)
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik (edisi IV)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Pradopo, Djoko, Rahmat. (1993). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanjaya, R. S. (2013). *Metode Lima Langkah Aransemen Musik*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, S. (2016). *Banyumasan Songs As Banyumas People's Character Reflection*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tambajong, J. (1992). *Ensiklopedi musik*. Jakarta: PT. Cipta Adipustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran gaya bahasa (edisi revisi)*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tarigan, Henry. (2015). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Cv Angkasa.
- Tim Penyusun. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/majas-metafora/> (diakses pada 20 Juni 2022)
- Tim Penyusun. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/majas-simile/> (diakses pada 20 Juni 2022)
- Tim Penyusun. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/majas-repetisi/> (diakses pada 20 Juni 2022)
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

## Fenomena *Futōkō* di Kalangan Pelajar Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2019)

Gagah Dwi Prakoso<sup>1</sup>,  
Hermansyah Djaya<sup>2</sup>  
Hari Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[gagahprakoso171@gmail.com](mailto:gagahprakoso171@gmail.com)

### Abstrak

*Dalam penelitian ini penulis menganalisis fenomena futōkō di kalangan pelajar Jepang. Futōkō merupakan situasi dimana siswa tidak hadir sekolah selama lebih dari 30 hari karena alasan tertentu, yang bukan karena alasan sakit dan bukan karena masalah keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab futōkō pada pelajar Jepang, dan bagaimana upaya orang tua dan pemerintah Jepang dalam mengatasi futōkō ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan, (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) Penyajian data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan, dimana data yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal, berita, serta publikasi media elektronik yang berkaitan dengan fenomena futōkō. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 faktor utama penyebab siswa menjadi futōkō, yaitu faktor yang berkaitan dengan sekolah, faktor yang berkaitan dengan keluarga dan faktor yang berkaitan dengan diri sendiri. Orang tua dan pemerintah memiliki peran pentingnya masing-masing dalam upayanya mencegah dan mengatasi masalah futōkō ini. Upaya yang dapat dilakukan orang tua seperti, mendengarkan baik-baik cerita anak untuk mengetahui apa yang membuat anak menjadi futōkō, menghubungi dan berkonsultasi dengan pihak sekolah, berkonsultasi dengan organisasi yang memberikan bantuan untuk anak yang mengalami futōkō, dan lainnya. Sedangkan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi futōkō seperti, pengesahan Undang-Undang pengamanan kesempatan pendidikan setara dengan pendidikan biasa pada tahap wajib belajar, meningkatkan upaya pencegahan masalah futōkō di sekolah, dan penyediaan fasilitas di luar sekolah untuk anak yang memiliki masalah futōkō.*

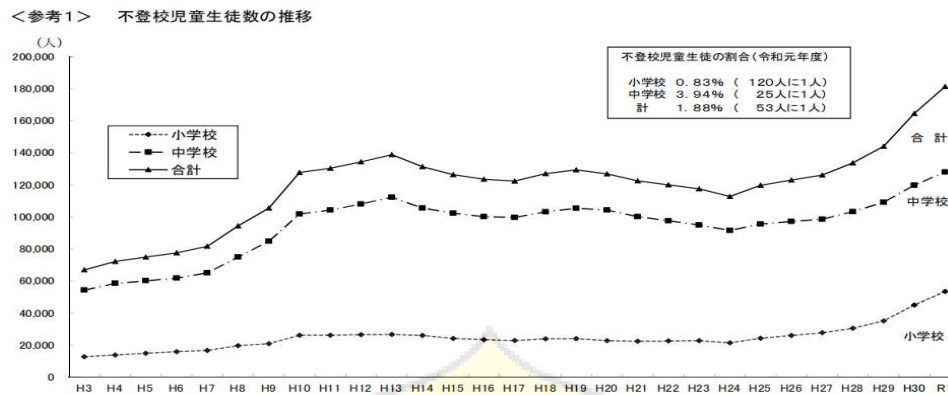
**Kata kunci:** *fenomena sosial, futōkō, siswa, peran pemerintah*

### I. PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia yang memiliki reputasi yang baik dalam sistem pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan Jepang dalam menciptakan sumber daya manusianya yang berkualitas. Pendidikan di Jepang telah melalui proses perubahan yang sangat panjang sebelum menjadi bentuk pendidikan yang modern seperti sekarang ini. Pendidikan ini awalnya masih bersifat tradisional dan pengelolaannya masih dengan cara sederhana. Keyakinan bangsa Jepang akan pentingnya pendidikan menjadi faktor besar dalam perkembangan pendidikannya. Mereka berpendapat bahwa kunci kemajuan suatu bangsa terletak pada pendidikannya. (Sri, 2010: 145-146)

Namun, dibalik keberhasilan sistem pendidikan yang dimiliki Jepang. Terjadi fenomena di mana ada siswa sekolah yang tidak bersekolah dalam waktu yang cukup lama. Fenomena ini bernama *futōkō*. *Futōkō* secara harfiah memiliki arti ketidakhadiran di sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi Jepang

(MEXT) *futōkō* didefinisikan sebagai situasi dimana pelajar tidak pergi ke sekolah selama lebih dari 30 hari, yang alasannya bukan karena masalah kesehatan maupun keuangan.



Gambar 1. Perubahan jumlah siswa *futōkō* dari tahun ke tahun

Sumber: [https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext\\_jidou01-100002753\\_01.pdf](https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext_jidou01-100002753_01.pdf)

Berdasarkan data yang diterbitkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi Jepang (MEXT), fenomena *futōkō* sempat mengalami penurunan kasus sampai tahun 2012 (H24), namun dalam beberapa tahun terakhir angka *futōkō* ini mengalami peningkatan kembali sampai tahun 2019 (R1). Jumlah siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah pertama yang mengalami *futōkō* terbanyak terjadi pada tahun 2019 (R1) dengan jumlah lebih dari 180.000 siswa, jumlah ini merupakan jumlah tertinggi kasus *futōkō* dari tahun-tahun sebelumnya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan 3 tahapan penelitian yaitu, tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian data.

### a. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, berita serta publikasi media elektronik yang berkaitan dengan fenomena *futōkō*.

### b. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menganalisis data statistik yang berasal dari website resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi Jepang (MEXT) terkait dengan fenomena *futōkō* di kalangan pelajar Jepang.

### c. Tahap Penyajian Data

Data disajikan secara deskriptif dan objektif, di mana penulis mendeskripsikan secara menyeluruh dan sesuai dengan fakta-fakta yang didapat terkait fenomena *futōkō* pada pelajar Jepang, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum.

## III. HASIL ANALISIS

### 3.1. Konsep *Futōkō*

*Futōkō* jika diartikan secara harfiah mempunyai arti tidak hadir sekolah atau dalam bahasa Inggris berarti *not going to school*. *Futōkō* berasal dari kata *fu* (不) yang berarti tidak dan *tōkō* (登校) yang berarti masuk sekolah. Sehingga *futōkō* (不登校) memiliki arti tidak

menghadiri sekolah, tidak masuk sekolah atau absen sekolah. Menurut Inamura dalam Nakayama (2003) perumusan istilah *futōkō* ini diadaptasi dari istilah bahasa Inggris *school non-attendance*. Ada berbagai macam alasan yang mendasari siswa menjadi *futōkō*. Alasannya bisa karena masalah psikologis, masalah emosional, masalah sosial, dan lainnya. Yang mana alasan tersebut tidak berkaitan dengan sakit biasa juga tidak berkaitan dengan masalah ekonomi (Nakayama 2003). Menurut Shimizu (2011) istilah *futōkō* ini mencakup berbagai konsep ketidakhadiran sekolah dalam istilah bahasa Inggris sebagai *absenteeism*, *truancy*, *school phobia* dan *school refusal*.

*Futōkō* dapat terjadi kepada siapapun dan di sekolah manapun. *Futōkō* ini tidak terjadi begitu saja kepada anak, ada berbagai macam faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab seorang anak atau siswa menjadi *futōkō*. Berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi (MEXT) Jepang ada 3 faktor utama yang menjadi penyebab seorang anak atau siswa menjadi *futōkō*, yaitu faktor yang berkaitan dengan sekolah, faktor yang berkaitan dengan keluarga dan faktor yang berkaitan dengan diri sendiri. Faktor-faktor ini telah disederhanakan dan tidak menggambarkan seluruh faktor yang menyebabkan anak atau siswa menjadi *futōkō*, tidak menutup kemungkinan bahwa ada faktor-faktor lain yang dapat membuat seorang anak atau siswa menjadi *futōkō*.

### **1. Faktor yang berkaitan dengan sekolah**

Sekolah merupakan tempat siswa untuk mendapatkan pelajaran dan pendidikan. Sekolah merupakan tempat pembentukan karakter bagi siswa yang sangat mempengaruhi perkembangannya, sudah semestinya sekolah selain menyediakan kenyamanan fisik juga kenyamanan psikologis. Kenyamanan secara psikologis penting untuk didapatkan siswa agar siswa memiliki penilaian positif terhadap keadaan di lingkungan sekolah dan proses belajar mengajar yang dilakukan menjadi aman dan nyaman. (Nurdianti, Fajar, & Hannan, 2016). Oleh karena itu, jika sekolah sudah tidak bisa menjadi tempat yang dapat memberikan kenyamanan bagi siswa, sekolah dapat menjadi salah satu faktor penyebab seorang siswa menjadi *futōkō*. Banyak hal yang berkaitan dengan sekolah yang dapat menjadi penyebab seorang anak atau siswa menjadi *futōkō*, diantaranya seperti adanya masalah hubungan dengan teman (selain *ijime* atau *bullying*), adanya masalah hubungan dengan guru di sekolah, adanya masalah dengan aturan sekolah, memiliki kekurangan dalam nilai prestasi akademik, tidak dapat beradaptasi pada saat memasuki sekolah baru atau pindah ke sekolah baru, ketidaksesuaian dengan kegiatan klub yang ada di sekolah, dan adanya masalah *ijime* atau *bullying*.

### **2. Faktor yang berkaitan dengan keluarga**

Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan anak. Hubungan antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri. Hubungan antara orang tua dan anak yang terbuka dan komunikatif akan meningkatkan rasa percaya diri juga performa anak di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, jika dalam keluarga terjadi masalah yang mempengaruhi anak. Keluarga juga dapat menjadi faktor penyebab seorang siswa menjadi *futōkō*. Faktor yang berkaitan dengan keluarga ini diantaranya seperti adanya perubahan yang mendadak dalam lingkungan keluarga, adanya masalah hubungan orang tua dan anak, dan adanya perselisihan atau konflik yang terjadi dalam keluarga.

### **3. Faktor yang berkaitan dengan diri sendiri**

Faktor yang berkaitan dengan diri sendiri merupakan faktor dasar yang menjadi penyebab seorang anak atau siswa menjadi *futōkō*, dimana faktor ini bergantung kepada kondisi fisik, mental dan sifat anak tersebut. Ada berbagai macam faktor yang berkaitan dengan diri sendiri ini, diantaranya seperti adanya kecemasan, kelesuan, gangguan ritme hidup, kecenderungan terus bermain, dan adanya perilaku buruk atau kenakalan.

### 3.2. Contoh Kasus *Futōkō*

#### 3.2.1. Contoh kasus pertama

Dilansir dari (BBC World Service, 2019) Tomoe Morihashi, seorang *futōkō* berusia 12 tahun. Dia mengalami mutisme selektif, sehingga ia tidak bisa berbicara di depan publik. Mutisme selektif adalah kelainan yang terjadi pada anak, dimana anak menolak atau tidak mampu berbicara pada situasi sosial tertentu, seperti di sekolah. Namun mampu berbicara pada kondisi lain. (Devinsky, O. dan D'esposito, M., 2004).

*"I didn't feel comfortable with many people, school life was painful."*

*"I couldn't speak outside my home or away from my family" she says.*

“Aku tidak merasa nyaman di depan banyak orang. kehidupan sekolah sangat menyakitkan,”

"Aku tidak bisa berbicara di luar rumah atau jika jauh dari keluargaku." ujar Tomoe.

Selain itu, ia juga merasa sulit untuk mengikuti aturan yang dibuat sekolah umum di Jepang.

*"Tights must not be coloured, hair must not be dyed, the colour of hair elastics is fixed, and they must not be worn on the wrist" she says.*

"Celana ketat harus tidak berwarna, rambut tidak boleh dicat, bahkan warna ikat rambut juga ditetapkan dan tidak boleh dipakai di lengan," tambahnya.

(<https://www.bbc.com/news/world-asia-50693777>)

Berdasarkan kasus diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab Tomoe menjadi *futōkō* adalah faktor yang berkaitan dengan diri sendiri, yaitu: kecemasan dan faktor yang berkaitan dengan sekolah, yaitu: adanya masalah dengan peraturan sekolah.

#### 3.2.2. Contoh kasus kedua

小学校低学年からやや欠席が多かったC（1年生女子）は、小学校で仲のよかった友人と一緒にクラスになれなかったことから不安感をもって中学校に入学してきた。最初は、新しい友達をつくらうとして本人なりに努力をしたが、うまくいかずに気分が落ち込むことが多くなってきた。このような状況が続く中で、「女子の数人が悪口を言っているような気がする」と思ってしまうような不安定な心理状況になり、ついには他の生徒に自分から声をかけることができなくなり、中学1年生の5月末からは欠席を続けるようになった。

C (Perempuan kelas satu sekolah menengah pertama) sudah sering absen sejak sekolah dasar masuk sekolah menengah pertama dengan perasaan cemas karena tidak bisa berada di kelas dengan teman-teman dekatnya di sekolah dasar. Pada awalnya, dia mencoba yang terbaik untuk mendapatkan teman baru, tetapi semuanya tidak berjalan dengan baik dan dia mulai merasa tertekan. Ketika situasi ini terus berlanjut, situasi psikologisnya menjadi tidak stabil dan membuatnya berfikir “saya merasa beberapa wanita mengatakan kata-kata yang buruk” dan akhirnya dia tidak dapat berbicara dengan siswa lain dan akhirnya dia terus absen dari akhir mei pada tahun pertama di sekolah menengah pertama.

(<https://www.nier.go.jp/shido/centerhp/hutoukou2/jirei7.htm>)

Berdasarkan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab C menjadi *futōkō* adalah faktor yang berkaitan dengan diri sendiri, yaitu: kecemasan dan faktor yang berkaitan dengan

sekolah, yaitu: tidak dapat beradaptasi pada saat memasuki sekolah baru atau pindah ke sekolah baru. C menjadi *futōkō* karena mengalami suatu peristiwa yang membuatnya tidak dapat menghadiri sekolah.

Dari data yang telah diuraikan di atas dapat dilihat bahwa ada berbagai macam faktor yang menjadi penyebab seorang siswa menjadi *futōkō*. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui terlebih dahulu apa yang menjadi penyebab siswa menjadi *futōkō* agar dapat menentukan upaya yang dapat dilakukan kedepannya untuk mengatasi penyebab tersebut.

### 3.3. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kondisi *Futōkō* Pada Anak

Kondisi *futōkō* ini dapat terjadi pada siapa saja, dan penting bagi para orang tua untuk mengetahui apa yang harus dilakukan saat anaknya mengalami kondisi tersebut. Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan sebagai orang tua jika anak mereka mengalami *futōkō* yang dikutip dari situs layanan pendukung untuk anak-anak *futōkō*. (<https://tokyo-yagaku.jp/futoukou/approach/>)

1. Mengatakan kepada anak bahwa tidak apa-apa untuk istirahat dari sekolah
2. Mengatakan kata-kata yang dapat menenangkan dan mengapresiasi anak
3. Mendengarkan baik-baik cerita anak agar dapat memahami apa yang menyebabkan anak menjadi *futōkō*
4. Menghubungi dan berkonsultasi dengan wali kelas serta konselor sekolah.
5. Menyarankan untuk tetap bersekolah tetapi di ruang yang terpisah dengan kelas biasa belajar
6. Berkonsultasi dengan organisasi yang memberikan bantuan untuk anak yang mengalami *futōkō*
7. Mempertimbangkan pembelajaran di luar sekolah untuk anak, seperti kelas privat.
8. Meningkatkan komunikasi kepada anak yang mengalami *futōkō*

Selain itu ada juga hal-hal yang tidak boleh dilakukan orang tua untuk menghadapi anak yang memiliki masalah *futōkō* antara lain:

1. Memaksa anak untuk pergi ke sekolah
2. Memberi nasihat secara sepihak
3. Menyalahkan diri sendiri sebagai orang tua  
(<https://zba.jp/tsushin-highschool/cont/futoukou-support-parents/>)

Dengan memperkenalkan upaya-upaya di atas dapat menjadi solusi kepada para orang tua tentang apa yang harus dilakukan jika kondisi *futōkō* ini terjadi kepada anak mereka, dan dengan adanya sosialisasi upaya-upaya ini diharapkan dapat mengurangi angka dari kasus *futōkō* ini.

### 3.4. Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi *Futōkō*

Seiring dengan fenomena atau masalah *futōkō* yang terus meningkat tiap tahunnya di Jepang, pemerintah turut andil dalam memikirkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan membantu siswa-siswa yang memiliki masalah tersebut. Terutama pihak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi Jepang (MEXT). Pihak pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan upayanya dalam mengatasi *futōkō*. Berikut merupakan bentuk upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi dan membantu siswa-siswa yang memiliki masalah *futōkō*.

#### 3.4.1. Pengesahan Undang-Undang Tentang Pengamanan Kesempatan Pendidikan Setara dengan Pendidikan Biasa Pada Tahap Wajib Belajar

Ini merupakan sebuah undang-undang yang ditetapkan dan mulai berlaku pada Februari 2017. Undang-undang ini bertujuan untuk menjamin lingkungan belajar yang sesuai

dengan setiap anak juga untuk siswa yang kehilangan kesempatan belajar karena masalah *futōkō*, tanpa memaksa mereka untuk pergi ke sekolah umum. Dengan adanya undang-undang ini diharapkan siswa yang memiliki masalah *futōkō* tetap mendapatkan pendidikan yang setara dengan sekolah pada umumnya. Filosofi dasar dari undang-undang ini adalah

1. Memastikan semua siswa menerima pendidikan yang cukup dan dapat menjalani kehidupan sekolah dengan pikiran yang tenang.
2. Memberikan dukungan yang diperlukan sesuai dengan situasi yang sebenarnya dari kegiatan pembelajaran siswa-siswa *futōkō*.
3. Memperbaiki lingkungan di sekolah agar siswa-siswa *futōkō* dapat menerima pendidikan dengan tenang.
4. Mempertahankan dan meningkatkan standar pendidikan agar mampu mengembangkan dasar hidup mandiri dan menjalani kehidupan yang sejahtera, tanpa memandang usia atau kebangsaan, serta menghormati mereka yang tidak memiliki pendidikan yang setara.
5. Menjalin kerjasama yang baik antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta dan lainnya.

([https://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/1380956.htm](https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1380956.htm))

Dengan adanya Undang-Undang Jaminan Kesempatan Pendidikan ini diharapkan juga dapat membebaskan diri para siswa yang merasa tidak nyaman akan sekolah umum, dan siswa tidak perlu menyalahkan diri sendiri bahkan jika mereka tidak bersekolah. Selain itu, orang tua dan guru juga dapat menganjurkan kepada anak atau siswa untuk beristirahat sementara jika anak terasa terlalu memaksakan diri untuk bersekolah.

### 3.4.2. Mendorong peningkatan upaya pencegahan masalah *futōkō* di Sekolah-Sekolah

Sebagai bentuk upaya mengatasi *futōkō*, pemerintah juga mendorong pihak-pihak sekolah untuk ikut andil dalam meningkatkan upayanya mencegah dan mengatasi masalah *futōkō* pada siswa sekolah. Peningkatan upaya-upaya sekolah dalam mencegah dan mengatasi *futōkō* diantaranya adalah:

- a) Melakukan dukungan sistematis dan terencana dengan memanfaatkan lembar pemahaman dan dukungan siswa.  
Lembar pemahaman dan dukungan siswa ini berfungsi untuk mengetahui dengan tepat alasan mengapa anak-anak tersebut tidak bersekolah dan dapat menetapkan langkah-langkah dukungan yang tepat dan sesuai untuk anak-anak tersebut.
- b) Menciptakan sekolah yang lebih menarik dan lebih baik.  
Agar siswa tidak menjadi *futōkō*, penting untuk meningkatkan sistem pembelajaran yang sesuai, dan bisa membangun kepercayaan yang baik antara staf pengajar dengan siswa. Sekolah harus memberikan rasa aman dan nyaman agar siswa dapat menjalani kehidupan sekolah dengan baik dan mendapatkan pendidikan yang cukup.
- c) Menciptakan sekolah yang tidak mengizinkan perilaku bermasalah seperti *bullying*, kekerasan, dan lainnya.  
Agar sekolah dapat menjadi tempat yang menyenangkan dan aman bagi para siswa, penting untuk tidak mentolerir tindakan *bullying* atau kekerasan. Selain itu, ucapan dan bimbingan yang tidak pantas seperti hukuman fisik dan kata-kata kasar oleh guru tidak diizinkan. Jika ucapan dan bimbingan guru yang tidak tepat menjadi penyebab siswa menjadi *futōkō*, maka diperlukan tindakan tegas.
- d) Meningkatkan pelaksanaan bimbingan sesuai dengan kondisi siswa.  
Kekurangan dalam prestasi akademik menjadi salah satu pemicu mengapa siswa menjadi *futōkō*. Oleh karena itu sekolah perlu meningkatkan dan mengembangkan metode dan

sistem bimbingan yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga siswa dapat menguasainya dengan baik.

- e) Membangun kerjasama dan koordinasi yang baik antara orang tua dengan masyarakat sekitar.

Dalam rangka pemberdayaan anak secara keseluruhan, penting untuk membangun sistem kerjasama dan koordinasi antara sekolah, rumah, dan masyarakat.

- f) Memberikan bantuan dan dukungan sejak awal munculnya tanda-tanda.  
 Penting untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal siswa yang mulai cenderung kepada perilaku *futōkō*. Dengan memberi bantuan kepada mereka sejak awal dapat menentukan langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah mereka dan mencegah mereka menjadi semakin parah.

- g) Memahami situasi belajar siswa *futōkō*.  
 Ketika seorang siswa *futōkō* menerima bimbingan dari fasilitas luar sekolah, sekolah yang bersangkutan perlu untuk memahami bagaimana situasi belajar siswa tersebut dan menjadikannya evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang mereka miliki.

- h) Memberikan dukungan aktif kepada siswa melalui kunjungan rumah.  
 Dengan melakukan kunjungan rumah pihak sekolah akan lebih dekat dan mengetahui bagaimana keadaan siswa dan dapat berdiskusi dengan keluarganya jika ada masalah yang terjadi pada siswa.

([https://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/1422155.htm](https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1422155.htm))

### 3.4.3. Penyediaan fasilitas dan lembaga di luar sekolah

Penyediaan fasilitas di luar sekolah ini dapat menjadi dukungan bagi mereka yang mengalami *futōkō*, agar tetap mendapatkan pendidikan yang setara walaupun di luar sekolah umum. Pemerintah juga bekerja sama dengan pihak swasta dalam penyediaan fasilitas dan lembaga untuk para *futōkō* ini. Berikut merupakan contoh fasilitas dan lembaga yang dibuat sebagai dukungan untuk anak yang mengalami *futōkō*

#### 1. *Kyōiku Shien Sentā* (教育支援センター)

*Kyōiku shien sentā* dalam bahasa Indonesia berarti pusat dukungan pendidikan. *Kyōiku shien sentā* merupakan lembaga yang didirikan oleh dewan pendidikan di setiap kota dan prefektur yang bertujuan untuk memberikan konsultasi, bimbingan dan dukungan kepada anak-anak yang mengalami *futōkō* untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan sosial, menstabilkan emosi, menambah kemampuan akademik dasar dan mengubah kebiasaan hidup menjadi lebih baik. ([https://www.mext.go.jp/content/1422155\\_005.pdf](https://www.mext.go.jp/content/1422155_005.pdf))

Tabel 1. Kondisi *kyōikushiensentā* (pusat dukungan pendidikan) yang didirikan dewan pendidikan pada tahun 2019

区分	機関数(箇所)	指導員数					
		常勤		非常勤		計	
		人数(人)	割合(%)	人数(人)	割合(%)		
都道府県が設置	30年度	28	38	38.0	62	62.0	100
	令和元年度	24	46	51.7	43	48.3	89
市町村が設置	30年度	1,421	1,106	22.5	3,811	77.5	4,917
	令和元年度	1,503	1,162	22.2	4,065	77.8	5,227
計	30年度	1,449	1,144	22.8	3,873	77.2	5,017
	令和元年度	1,527	1,208	22.7	4,108	77.3	5,316

Sumber: [https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext\\_jidou01-100002753\\_01.pdf](https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext_jidou01-100002753_01.pdf)

Menurut data yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi (MEXT) diatas pada tahun 2019 terdapat 1.527 *kyōikushiensentā*(pusat dukungan pendidikan) yang mana 24 didirikan oleh pemerintah prefektur dan 1.503 didirikan oleh pemerintah kota. Pendirian pusat dukungan pendidikan ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 1.449. Kebanyakan kenaikan pendirian pusat dukungan pendidikan ini dilakukan pemerintah kota yang mana tahun sebelumnya berjumlah 1.421 menjadi 1.503. Instruktur atau pembimbing yang bekerja di seluruh pusat dukungan pendidikan pada tahun 2019 berjumlah 5.316. Jumlah ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 5.017.

Sebelumnya, tujuan untuk bantuan ini adalah agar anak yang mempunyai masalah *futōkō* dapat kembali bersekolah seperti biasa, namun pada tahun 2016, bantuan ini tidak hanya untuk membuat anak yang mempunyai masalah *futōkō* dapat kembali bersekolah, tetapi juga untuk meningkatkan kemandirian sosial anak.

([https://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/1375981.htm](https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1375981.htm))

## 2. フリースクール (*Free School*)

*Free school* merupakan tempat dimana anak-anak yang memiliki masalah *futōkō* bisa mendapatkan pembelajaran sebagai pengganti sekolah. Dengan adanya persetujuan kepala sekolah dari sekolah asal, jumlah hari bersekolah di *free school* dihitung sebagai kehadiran juga. Tidak ada kualifikasi khusus untuk bisa masuk ke sekolah ini, anak-anak dari berbagai usia diterima di sekolah ini, dan tidak ada kurikulum tetap seperti sekolah pada umumnya, sehingga siswa dapat menentukan sendiri kegiatan apa yang ingin mereka lakukan dan pelajaran apa yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing.

*Free school* ini didirikan oleh perusahaan swasta, dan NPO sehingga karakteristik, fasilitas, konten dukungan dan biayanya bervariasi tergantung pada masing-masing sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan sekolah mana yang paling kompatibel dalam memberi bantuan dan dukungan yang benar-benar dibutuhkan anak. Ada berbagai macam *free school* dengan ciri dan tujuan yang berbeda, antara lain:

1. Sekolah yang bertujuan untuk memulihkan kembali semangat tanpa maksud membuatnya kembali bersekolah
2. Sekolah dengan bantuan belajar yang cukup untuk anak-anak yang ingin kembali bersekolah
3. Sekolah yang mendukung anak-anak *futōkō* karena ketidakmampuan belajar atau ketidakmampuan perkembangan
4. Sekolah yang bekerja sama dengan institusi medis
5. Sekolah yang dapat memberi dukungan langsung ke rumah
6. Sekolah dengan konsep hidup bersama di alam

(<https://zba.jp/tsushin-highschool/cont/futoukou-about-freeschool/>)

## IV. SIMPULAN

*Futōkō* dapat terjadi dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor yang berkaitan dengan sekolah, faktor yang berkaitan dengan rumah dan faktor yang berkaitan dengan diri sendiri. *Futōkō* merupakan masalah yang harus diatasi bersama, dari pihak orang tua dan pemerintah memiliki peran pentingnya masing-masing terhadap masalah *futōkō* ini. Maka dari itu diperlukan kerja sama yang baik antara pihak orang tua dan pemerintah dalam menanggapi *futōkō* ini.

Ada beberapa upaya orang tua yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak yang mengalami *futōkō*. Mengatakan kepada anak bahwa tidak apa-apa untuk istirahat dari sekolah, mengatakan kata-kata yang dapat menenangkan dan mengapresiasi anak, mendengarkan baik-baik cerita anak agar dapat memahami apa yang menyebabkan anak menjadi *futōkō*, menghubungi dan berkonsultasi dengan wali kelas serta konselor sekolah, menyarankan untuk tetap bersekolah tetapi di ruang yang terpisah dengan kelas biasa belajar, berkonsultasi dengan organisasi yang memberikan bantuan untuk anak yang mengalami *futōkō*, mempertimbangkan pembelajaran di luar sekolah untuk anak, seperti kelas privat; meningkatkan komunikasi kepada anak yang mengalami *futōkō*. Selain itu ada juga hal-hal yang tidak boleh dilakukan orang tua dalam menghadapi anak yang memiliki masalah *futōkō*. Seperti memaksa anak untuk pergi ke sekolah, memberi nasihat secara sepihak, dan menyalahkan diri sendiri sebagai orang tua.

Ada juga upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi *futōkō* ini. Seperti mengesahkan Undang-Undang Tentang Pengamanan Kesempatan Pendidikan Setara Dengan Pendidikan Biasa Pada Tahap Wajib Belajar, meningkatkan upaya-upaya yang dapat dilakukan sekolah, upaya-upaya yang dapat dilakukan sekolah ini seperti, melakukan dukungan sistematis dan terencana dengan memanfaatkan lembar pemahaman dan dukungan siswa, menciptakan sekolah yang lebih menarik dan lebih baik, menciptakan sekolah yang tidak mengizinkan perilaku bermasalah seperti *bullying*, kekerasan dan lainnya, meningkatkan pelaksanaan bimbingan sesuai dengan kondisi siswa, membangun kerjasama dan koordinasi yang baik antara orang tua dengan masyarakat sekitar, memberikan bantuan dan dukungan sejak awal kemunculan tanda-tanda, memahami situasi belajar siswa *futōkō*, dan memberikan aktif kepada siswa melalui kunjungan rumah. Pemerintah juga melakukan penyediaan fasilitas dan lembaga di luar sekolah untuk siswa *futōkō*. Lembaga dan fasilitas ini meliputi *kyōikushiensentā* atau pusat dukungan pendidikan. *Kyōikushiensentā* ini merupakan lembaga yang didirikan oleh dewan pendidikan di setiap kota dan prefektur yang bertujuan untuk memberikan konsultasi, bimbingan dan dukungan kepada anak-anak yang mengalami *futōkō* untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan sosial, menstabilkan emosi, menambah kemampuan akademik dasar dan mengubah kebiasaan hidup menjadi lebih baik. Kemudian ada *Free School* (フリースクール), ini merupakan fasilitas yang didirikan oleh pihak swasta yang telah bekerja sama dengan pemerintah sebagai alternatif sekolah untuk anak-anak *futōkō*. Tidak ada kurikulum yang mengikat seperti sekolah pada umumnya, dan anak dapat menentukan sendiri apa yang ingin mereka lakukan dan apa yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat dan keahlian mereka.

## V. REFERENSI

- Adriani, Sri Dewi. 2010. Dampak Kemajuan Pendidikan Terhadap Munculnya Juken Jigoku (Neraka Ujian Masuk) Di Jepang. Jakarta.
- BBC World Service. 2019. (<https://www.bbc.com/news/world-asia-50693777>)
- Devinsky, O. D'esposito M. Neurology of cognitive and behavioral disorder. Oxford university press. 2004
- Ministry Of Education Culture Sports Science and Technology Japan. ([https://www.mext.go.jp/content/1422155\\_005.pdf](https://www.mext.go.jp/content/1422155_005.pdf))
- Ministry Of Education Culture Sports Science and Technology Japan. 2016. ([https://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/1375981.htm](https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1375981.htm))
- Ministry Of Education Culture Sports Science and Technology Japan. 2017. ([https://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/1380956.htm](https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1380956.htm))
- Ministry Of Education Culture Sports Science and Technology Japan. 2019. ([https://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/1422155.htm](https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1422155.htm))

- Ministry Of Education Culture Sports Science and Technology Japan. 2020. ([https://www.mext.go.jp/kaigisiryu/content/20201204-mxt\\_syoto02-000011235\\_2-1.pdf](https://www.mext.go.jp/kaigisiryu/content/20201204-mxt_syoto02-000011235_2-1.pdf))
- Ministry Of Education Culture Sports Science and Technology Japan. 2020. ([https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext\\_jidou01-100002753\\_01.pdf](https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext_jidou01-100002753_01.pdf))
- Nakayama, Keiichi. "Futōkō and Camp Programs in Japan." *Educational Research for Policy and Practice*. 2. (2003): 107-122.
- National Institute for Educational Policy Research. (<https://www.nier.go.jp/shido/centerhp/hutoukou2/jirei7.htm>)
- Nurdianti, R., Fajar, R. N., & Hannan. (2016). *Stop Bullying untuk Meningkatkan School Well-Being*. Semarang: Laporan PKM Penelitian Sosial Humaniora.
- Shimizu, Katsunobu. (2011). "Defining and Interpreting Absence from School in Contemporary Japan." *Social Science Japan Journal*. 14.2 : 165-187
- ズバット通信制高校. (<https://zba.jp/tsushin-highschool/cont/futoukou-about-freeschool/>)
- ズバット通信制高校. (<https://zba.jp/tsushin-highschool/cont/futoukou-support-parents/>)
- 家庭教師キズキ家学. (<https://tokyo-yagaku.jp/futoukou/approach/>)



# Makna dan Penggunaan Idiom yang Terbentuk dari Kata *Hiza* dalam Ragam Bahasa Tulis *Shoseki* Pada Korpus Online *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*

Muhamad Mardyan<sup>1</sup>  
Hargo Saptaji<sup>2</sup>  
Robihim<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Bahasa & Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup> Dosen Tetap Prodi Bahasa & Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup> Dosen Tetap Prodi Bahasa & Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[hargosaptaji@fs.unsada.ac.id](mailto:hargosaptaji@fs.unsada.ac.id) (corresponding author)

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus online *Balanced Corpus Of Contemporary Written Japanese*. Terdapat permasalahan yang telah disimpulkan, yaitu : idiom tidak dapat dipahami dengan mengartikan kata-kata pembentuknya saja tetapi harus melihat makna idiomatikalnya juga. Lalu, idiom sering digunakan masyarakat Jepang dalam komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Idiom juga dapat ditemukan di dalam buku ajar yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang namun hanya berupa contoh dalam kalimat dan tidak ada penjelasannya mengenai idiom tersebut. Selain itu, penelitian yang mengkaji idiom *hiza* masih minim, dan terakhir penggunaan idiom *hiza* cukup banyak ditemukan dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus online *Balanced Corpus Of Contemporary Written Japanese*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan penggunaan idiom yang terbentuk dari kata *hiza* serta untuk mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom *hiza*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil analisis dari penelitian ini adalah (1) terdapat 12 bentuk idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dengan jumlah penggunaan dalam contoh kalimat sebanyak 210 buah idiom. (2) Idiom *hiza* mempunyai beberapa makna, antara lain : makna berhubungan dengan posisi duduk, mendekat kepada lawan bicara/pembicaraan seseorang, menunjukkan kondisi seseorang (kesepian, kaki bergetar, teringat/kagum tiba-tiba), mengobrol, kalah, dan ketundukkan.

**Kata kunci:** *Idiom; Hiza; Shoseki; Korpus Online*

## I. PENDAHULUAN

Idiom merupakan kata atau frasa yang tidak bisa dipahami hanya dengan mengartikan unsur-unsur pembentuknya saja atau makna leksikalnya tetapi harus melihat makna idiomatikalnya juga. Menurut Kridalaksana (1993:80), idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Idiom dalam bahasa Jepang diartikan sebagai *kanyouku* (慣用句) seperti yang diungkapkan oleh Miyaji dalam Saptaji (2013:179) 「慣用句という用語は、単語の二つ以上の連結体で、その結びつきが固く、全体で決まった意味を持つ言葉である」 “*Kanyouku to iu yougo wa, tango no futatsu ijou no renketsutai de, sono musubitsuki ga kataku, zentai de kimatta imi o motsu kotoba de aru*”. Istilah yang disebut idiom adalah gabungan 2 kata atau lebih yang memiliki arti tetap secara keseluruhan dan memiliki keterikatan satu sama lainnya yang sangat erat.

Idiom juga dapat ditemukan di dalam buku ajar bahasa Jepang yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang berupa contoh kalimat tetapi tidak ada penjelasan lebih dalam lagi mengenai idiom tersebut, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. 手が伸びる (*Te ga nobiru*)

甘いものが好きで、ケーキなどを見るとつい手が伸びる。

*Amai mono ga suki de, keeki nado o miru to tsui te ga nobiru.*

Karena suka makanan manis, ketika melihat kue dan semacamnya tanpa sadar saya mengambilnya.

(New Approach Japanese Intermediate Course:61)

Idiom *te ga nobiru* memiliki arti mengambil.

2. 腹が立つ (*Hara ga tatsu*)

腹が立ったので、ついなぐってしまった。

*Hara ga tatta no de, tsui nagutte shimatta.*

Karena marah, tanpa sadar saya memukul.

(New Approach Japanese Intermediate Course:61)

Idiom *hara ga tatta* merupakan bentuk lampau dari kata *hara ga tatsu* yang merupakan bentuk kamusnya. Idiom *hara ga tatsu* memiliki arti marah.

Miyaji dalam Widianingsih (2019:17) membagi idiom menjadi 3 macam jenis, yaitu:

1. 動詞慣用句

*Doushi kanyouku* atau idiom verba adalah idiom yang terbentuk dari gabungan nomina dan verba.

Contoh: 鼻 / に / 掛ける

*Hana / ni / kakeru*

N / PAR / V

Idiom *hana ni kakeru* memiliki makna sombong.

2. 形容詞慣用句

*Keiyoushi kanyouku* atau idiom adjektiva adalah idiom yang terbentuk dari gabungan nomina dan adjektiva.

Contoh: 鼻 / が / 高い

*Hana / ga / takai*

N / PAR / ADJ

Idiom *hana ga takai* memiliki makna bangga.

3. 名詞慣用句

*Meishi kanyouku* atau idiom nomina adalah idiom yang terbentuk dari gabungan dua buah nomina.

Contoh: 目 / と / 鼻 / の / 間

*Me / to / hana / no / aida*

N / PAR / N / PAR / N

Idiom *me to hana no aida* memiliki arti sangat dekat.

Momiyama dalam Sutedi (2003:179) menjelaskan bahwa dalam mendeskripsikan perluasan makna bisa diwakili dengan tiga macam gaya bahasa, yaitu metafora, metonimi dan sinekdoke. Berikut penjelasan menurut para ahli mengenai metafora, metonimi dan sinekdoke:

### 1. Metafora

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang bisa digunakan dalam menjelaskan hubungan antarmakna dalam suatu kata atau frase (Sutedi, 2003:180). Keraf (2006:139) menjelaskan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Contoh : Ia seorang *lintah darat*. Makna dari kata lintah darat adalah rentenir. Rentenir dianalogikan seperti lintah darat karena memiliki karakter yang mirip, yaitu seseorang yang digigit lintah susah untuk dilepaskan dan orang itu akan merasa tersiksa jika darahnya diisap. Hal itu sama dengan karakter rentenir, yaitu memberikan pinjaman dengan bunga yang tinggi sehingga seseorang akan sulit untuk melepaskan diri dan akhirnya orang itu akan merasa tersiksa selama hidupnya (Sutedi, 2003:181)

### 2. Metonimi

Menurut Keraf (2006:142) metonimi adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang dekat. Selain itu, Kridalaksana (1993:137) menyebutkan bahwa metonimi adalah pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Contoh : Saya minum satu *gelas*, ia dua *gelas* (Keraf, 2006:142). Berdasarkan contoh tersebut, merupakan metonimi yang menjelaskan wadah digunakan untuk menyatakan isinya. Metonimi di atas adalah isi dari gelas (air, susu, the, kopi, dan sebagainya) namun menggunakan benda lain yang mempunyai pertalian dekat dengan isi tersebut, yaitu gelas.

### 3. Sinekdoke

Sinekdoke adalah sesuatu yang umum digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lebih khusus, atau sebaliknya (Sutedi, 2003:184). Hal ini sejalan dengan Keraf (2006:142) yang menjelaskan bahwa sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Contoh : Setiap *kepala* dikenakan sumbangan sebesar Rp. 1.000,- (Keraf, 2006:142). Berdasarkan contoh tersebut, kepala merupakan salah satu bagian tubuh manusia, tetapi dalam kalimat tersebut merujuk kepada keseluruhan, yaitu orang/manusia.

Masyarakat Jepang sering menggunakan idiom dalam komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Tanaka dan Magara (1994)

「慣用句は、日常会話や文章の中でよく使われています。たいてい短い言葉ですが、適当なときに適当なところで適切に使うことによって、日常の会話や文章の表現がより豊かに生き生きとしたものになります。」

“Kanyouku wa, nichijou kaiwa ya bunshou no naka de yoku tsukawareteimasu. Taitei mijikai kotoba desu ga, tekitouna toki ni tekitouna tokoro de tekisetsu ni tsukau koto ni yotte, nichijou no kaiwa ya bunshou no hyougen ga yori yutaka ni iki iki toshita mono ni narimasu”.

Idiom sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, teks, dan sebagainya. Biasanya berupa kata-kata pendek, namun jika digunakan saat situasi waktu dan tempat yang tepat, akan memperkaya dan menghidupkan ekspresi dalam percakapan sehari-hari maupun bahasa tertulis. Banyak jenis idiom yang digunakan oleh masyarakat Jepang, diantaranya adalah idiom yang menggunakan anggota tubuh, alam, hewan, tumbuhan, dan lain-lain.

Ada beberapa penelitian dengan tema Idiom yang menggunakan anggota tubuh seperti yang dilakukan oleh Setyowati (2013) tentang makna idiom yang terbentuk dari bagian tubuh muka (*kao*), Auza'illah (2017) tentang makna idiom kubi dan kata. Pada penelitian ini akan mengkaji idiom yang menggunakan anggota tubuh, yaitu kata *hiza* (lutut) yang penggunaannya terdapat dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan penggunaan idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*. Kemudian untuk mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom kata *hiza* dalam sumber data.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* sebagai data penelitian. Penelitian ini didasarkan pada tahap-tahap (1) menyimak apa saja bentuk-bentuk idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dalam *dejitaru daijisen* yang diakses melalui situs website *weblio.jp*. Setelah itu, penulis mencari apakah ada atau tidaknya penggunaan idiom *hiza* dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*, (2) menganalisis data dengan metode deskriptif analisis. Penulis menganalisis makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom *hiza* serta mencari hubungan antar maknanya. (3) menyajikan hasil analisis data dengan metode informal, yaitu merumuskan hasil analisis dengan kata-kata biasa.

## III. HASIL ANALISIS PENELITIAN

### 3.1. Jumlah Idiom yang Terbentuk dari Kata *Hiza*

Berikut ini akan dipaparkan temuan-temuan penggunaan idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*.

Tabel 1. Bentuk dan penggunaan idiom 「膝」 dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*

No.	Idiom <i>hiza</i>	Romaji	Jumlah
1.	膝を崩す	<i>Hiza o kuzusu</i>	13
2.	膝を進める	<i>Hiza o susumeru</i>	13
3.	膝を乗り出す	<i>Hiza o noridasu</i>	10
4.	膝を正す	<i>Hiza o tadasu</i>	4
5.	膝を抱える	<i>Hiza o kakaeru</i>	54
6.	膝を突き合わせる	<i>Hiza o tsukiawaseru</i>	5
7.	膝を打つ	<i>Hiza o utsu</i>	32
8.	膝が笑う	<i>Hiza ga warau</i>	5

9.	膝を屈する	<i>Hiza o kussuru</i>	15
10.	膝を折る	<i>Hiza o oru</i>	48
11.	膝を交える	<i>Hiza o majieru</i>	6
12.	膝を組む	<i>Hiza o kumu</i>	5

bentuk dan penggunaan idiom *hiza* di atas bila dibuat diagram, akan seperti diagram di bawah ini :

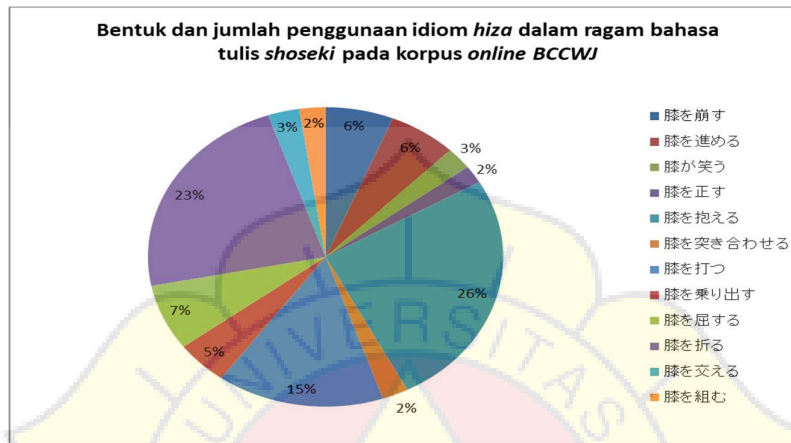


Diagram 1. Bentuk dan penggunaan idiom 「膝」 dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus online *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*

Berdasarkan tabel dan diagram di atas ditemukan sebanyak 12 jenis idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dengan penggunaannya dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus online *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* sebanyak 210 buah. Seluruh idiom *hiza* yang penulis temukan termasuk dalam idiom verba (*doushi kanyouku*). Berikut ini merupakan genre-genre *shoseki* yang di dalamnya terdapat penggunaan idiom *hiza*.

Tabel 2. Genre-genre *shoseki*

No	Genre-genre <i>shoseki</i> yang terdapat Idiom <i>hiza</i>	Jumlah penggunaan idiom <i>hiza</i>
1.	総記 (buku ringkasan)	1
2.	哲学 (filsafat)	4
3.	歴史 (sejarah)	17
4.	社会科学 (ilmu pengetahuan sosial)	2
5.	自然科学 (ilmu pengetahuan alam)	5
6.	技術・工学 (teknologi)	3
7.	産業 (industri)	1
8.	芸術・美術 (kesenian)	4
9.	言語 (bahasa)	7
10.	文学 (sastra)	165
11.	分類なし (tidak ada klasifikasi)	1

Tabel genre-genre *shoseki* yang terdapat idiom *hiza* di atas bila dibuat diagram, akan seperti diagram di bawah ini:

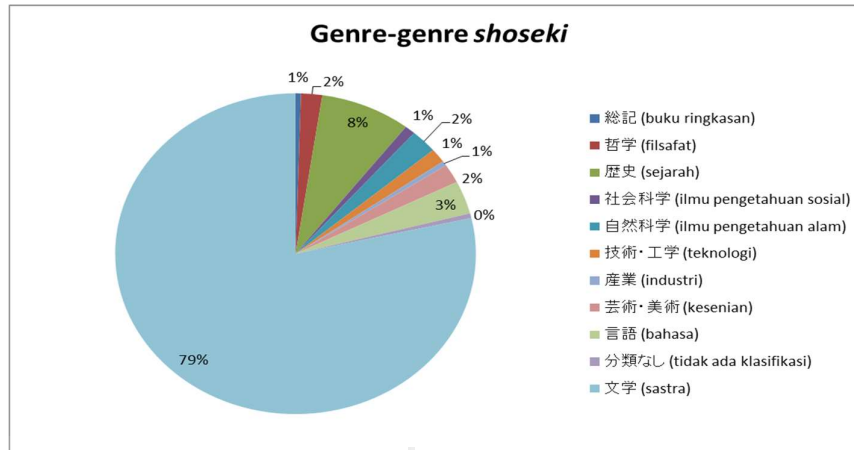


Diagram 2. Genre-genre shoseki

Berdasarkan tabel dan diagram di atas idiom *hiza* yang penulis temukan dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus online *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* sebagian besar bersumber dari buku-buku sastra, yaitu berjumlah 165 buah idiom dengan presentase 79% .

### 3.2. Hasil Analisis Makna Idiom *Hiza*

Berikut ini merupakan hasil analisa makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom *hiza* serta hubungan antar maknanya:

Tabel 3. Hasil Analisis

No	Data idiom	Makna leksikal	Makna Idiomatikal	Hubungan Antar Makna
1.	<i>Hiza o kuzusu</i>	Merobohkan lutut	Duduk dengan santai atau nyaman (Zendo, 2012:1265)	Metonimi
2.	<i>Hiza o susumeru</i>	Memajukan lutut	Mendekat ke lawan bicara dalam keadaan duduk, maju ke depan karena tertarik dengan pembicaraan (Zendo, 2012:1295)	Metonimi
3.	<i>Hiza o noridasu</i>	Memberangkatkan lutut	Tertarik dengan pembicaraan lawan bicara, berusaha untuk terlibat dengan lawan, dan antusias (Akihiko dan Itsuko, 2005:372)	Metonimi
4.	<i>Hiza o tadasu</i>	Membenarkan lutut	Membenarkan posisi duduk (Oishi, 1985:695)	Metonimi
5.	<i>Hiza o kakaeru</i>	Memeluk lutut	1. Kesepian, 2. memohon dengan sepuh hati, 3. duduk dengan posisi nyaman (Ruutsu de Naruhodo Kanyouku Jiten dalam <a href="https://imidas.jp/idiom/detail/X-05-X-27-3-0008.html/">https://imidas.jp/idiom/detail/X-05-X-27-3-0008.html/</a> , 2018) dan (Zendo, 2012:1295)	1. Metafora, 2. Metonimi, 3. Metonimi
6.	<i>Hiza o tsukiawaseru</i>	Menghadap-hadapkan lutut	Mengobrol dengan akrab secara tatap muka (Garrison, 2002:113)	Metonimi
7.	<i>Hiza o utsu</i>	Memukul lutut	Kagum, teringat atau mengerti tiba-tiba akan sesuatu (Akihiko dan Itsuko, 2005:372)	Metonimi
8.	<i>Hiza ga warau</i>	Lutut tertawa	Lutut yang bergetar dan tidak bisa melangkah seperti yang diinginkan (Zendo, 2012:1637)	Metonimi
9.	<i>Hiza o kussuru</i>	Menekuk lutut	Kalah pada lawan lalu mengakui kekalahan (Zendo, 2012:1637) dan (Oishi, 1985:695)	Metafora
10.	<i>Hiza o oru</i>	Melipat lutut	1. Menekuk lutut (duduk), 2. tunduk, 3. Kalah (Kotowaza/Kanyouku no Hyakka Jiten dalam <a href="https://proverb-encyclopedia.com/hizawooru/">https://proverb-encyclopedia.com/hizawooru/</a> , 2018)	1. Metonimi, 2. Metafora, 3. Metafora
11.	<i>Hiza o majieru</i>	Mencampurkan lutut	Mengobrol secara intim (Oishi, 1985:695)	Metonimi
12.	<i>Hiza o kumu</i>	Menyilangkan lutut	Duduk dengan menyilangkan kaki (Norio, 2019 dalam <a href="https://buna.yorku.ca/japanese/idiom_all.html">https://buna.yorku.ca/japanese/idiom_all.html</a> )	Metonimi

Berdasarkan tabel analisa makna di atas, penulis menemukan beberapa idiom yang memiliki padanan dalam idiom bahasa Indonesia, yaitu :

Tabel 4. Padanan dalam idiom bahasa Indonesia

No.	Data idiom	Makna idiomatikal	Padanan dalam idiom bahasa Indonesia	Makna idiom bahasa Indonesia
1.	<i>Hiza o tsukiawaseru</i>	Mengobrol dengan akrab secara tatap muka	Empat mata (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:390)	Bicara berdua saja
2.	<i>Hiza o kussuru</i>	Kalah pada lawan lalu mengakui kekalahan	Bertekuk lutut (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:1655)	1. Berlipat kaki dan berapat lutut 2. Tunduk; kalah; menyerah
3.	<i>Hiza o oru</i>	1. Menekuk lutut (duduk), 2. tunduk, 3. kalah	Bertekuk lutut (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:1655)	1. Berlipat kaki dan berapat lutut 2. Tunduk; kalah; menyerah

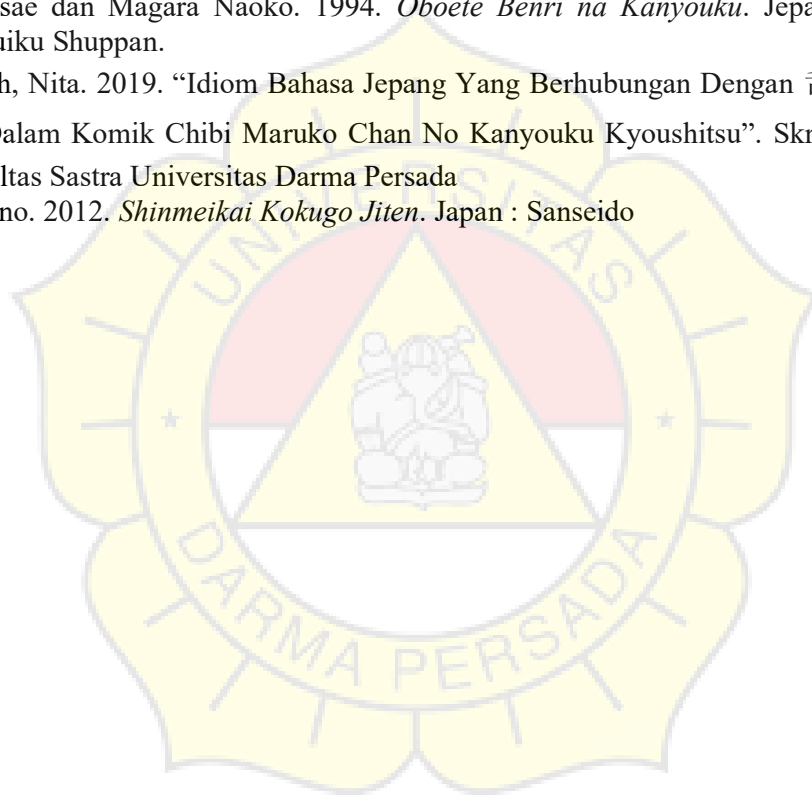
#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 bentuk idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* dan jumlah penggunaan dalam contoh kalimat sebanyak 210 buah idiom yang sebagian besar terdapat pada buku-buku sastra. Klasifikasi idiom *hiza* berdasarkan struktur kelas kata pembentuknya termasuk dalam *doushi kanyouku*, yaitu idiom yang terbentuk dari gabungan nomina dan verba. Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom *hiza* mengalami perluasan makna secara metafora dan metonimi. Terdapat 1 idiom yang mengalami perluasan makna secara metafora, 9 idiom yang mengalami perluasan makna secara metonimi, dan 2 idiom yang mengalami perluasan makna secara metafora dan metonimi. Selain itu, terdapat 3 idiom yang memiliki padanan dalam idiom bahasa Indonesia, yaitu *hiza o tsukiawaseru*, *hiza o kussuru*, dan *hiza o oru*.

#### V. REFERENSI

- Akihiko, Yonekawa dan Itsuko Otani. 2005. *Nihongo Kanyouku Jiten*. Japan : Tokyodo Shuppan
- Auza'llah, Muhammad Afdan. 2017. "Analisis Kanyouku Bahasa Jepang Yang Terbentuk Dari Kata Kubi 「首」 Dan Kata 「肩」". Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Dejitaru Daijisen*. "hiza no kanyouku". Diakses pada 4 Februari 2021, dari [https://www.webl.io.jp/phrase/%E8%86%9D\\_1](https://www.webl.io.jp/phrase/%E8%86%9D_1)
- Garrison, Jeffrey G. 1993. *Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-nama Bagian Tubuh*. Jakarta : Kesaint Blanck
- Imidas.jp. (2018, Februari 08). "Ruutsu de Naruhodo Kanyouku Jiten". Diakses pada 14 Juni 2021, dari <https://imidas.jp/idiom/detail/X-05-X-27-3-0008.html>
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- National Institute for Japanese Language and Linguistics. 2009. "Shonagon 「Gendai Nihongo Kakikotoba Kinko Kopasu」". Diakses pada 4 Februari 2021, dari <https://shonagon.ninjal.ac.jp/>
- Norio, Ota. 2019. "Idiomatic Expressions". Diakses pada 14 Juni 2021, dari [https://buna.yorku.ca/japanese/idiom\\_all.html](https://buna.yorku.ca/japanese/idiom_all.html)
- Oishi, Hatsutaru. 1985. *Shinkai Kokugo Jiten*. Tokyo : Shogakukan

- Oyanagi, Noboru. 2006. *New Approach Japanese Intermediate Course*. Japan : Nihongo Kenkyusya
- Proverb-encyclopedia.com. (2018, Mei 17). “Kotowaza/Kanyouku no Hyakka Jiten”. Diakses pada 14 Juni 2021, dari <https://proverb-encyclopedia.com/hizawooru/>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Saptaji, Hargo. 2013. “Nihongo to Indoneshia no Kanyoukuno Hen’ikei ni Kansuru Taishou Bunseki 「Shintai ni Kansuru Kanyouku o Chuushin Toshite」 ”. Tesis. Jepang : Universitas Daitobunka
- Setyowati, Ika. 2013. “Analisis Makna Kanyouku Yang Menggunakan Kata Kao Dalam Bahasa Jepang”. Skripsi. Semarang : Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- Tanaka, Masae dan Magara Naoko. 1994. *Oboete Benri na Kanyouku*. Jepang : Senmon Kyouiku Shuppan.
- Widianingsih, Nita. 2019. “Idiom Bahasa Jepang Yang Berhubungan Dengan 舌, 鼻, 耳, 口, 目 Dalam Komik Chibi Maruko Chan No Kanyouku Kyoushitsu”. Skripsi. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Darma Persada
- Zendo, Uwano. 2012. *Shinmeikai Kokugo Jiten*. Japan : Sanseido



# **Analisis Makna dan Penggunaan *Shieki Doushi* (Verba Kausatif) dalam Anime *Shingeki No Kyojin* Karya Hajime Isayama**

Muhammad Nugroho Erlambang<sup>1</sup>  
Hermansyah Djaya<sup>2</sup>  
Riri Hendriati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit,  
Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[erlangangnugroho@gmail.com](mailto:erlangangnugroho@gmail.com)

---

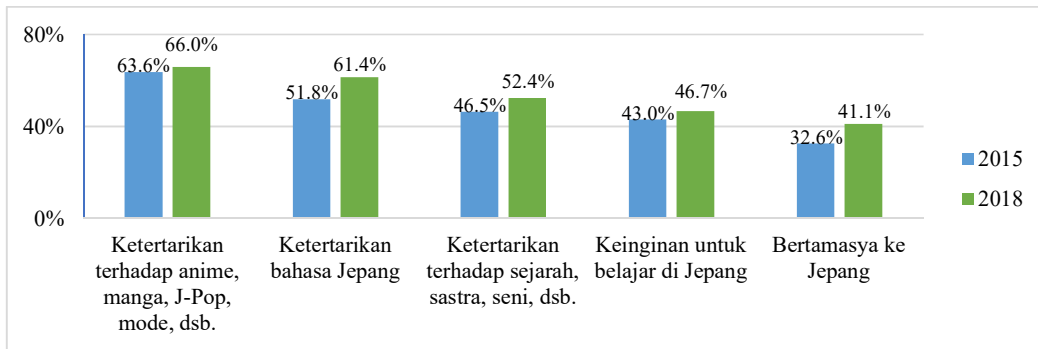
## **Abstrak**

*Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis makna dan penggunaan verba kausatif dalam bahasa Jepang ragam lisan pada anime Shingeki No Kyojin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan situasi penggunaan verba kausatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teori makna shieki doushi menurut Koizumi (1993), Ichikawa (2005), dan Iori (2015) dan teori situasi penggunaan shieki doushi menurut Tomomatsu, Miyamoto, Wakuri (2000). Penulis mengambil data dari anime Shingeki No Kyojin Season 1 sampai Season 3 Part 2 sebanyak 59 Episode. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 151 data, ditemukan terdapat 5 makna shieki doushi yaitu kyousei (memaksa atau menyuruh), houchi (membiarkan), yuuhatsu (membuat jadi mengekspresikan sesuatu), kyoka/kyoyou (mengizinkan), sekinin (bertanggung jawab), dan ditemukan 3 penggunaan shieki doushi yaitu “menyatakan seseorang berkedudukan tinggi memaksa atau menyuruh yang berkedudukan lebih rendah”, “mengizinkan atau membiarkan orang lain dan mengungkapkan niat baik seseorang” serta “menyatakan hasil dari suatu penyebab”.*

**Kata kunci:** Verba Kausatif; Makna; Penggunaan; Anime

## **I. PENDAHULUAN**

Dewasa ini anime atau animasi khas dari Jepang banyak diminati oleh banyak orang terutama kalangan muda. Anime yang banyak diketahui dan tersebar di seluruh media di dunia yang akhirnya menyebabkan anime menjadi budaya populer. Menurut Storey (dalam Novianti, 2007:152), budaya populer adalah budaya yang menyenangkan dan disukai oleh banyak orang (berdimensi kualitatif) berupa buku, film, novel, album rekaman; Hasil kreativitas individu yang bernilai dan memiliki daya jual tinggi; Sedangkan, menurut Bestor (dalam Novianti, 2007:152) juga mengungkapkan bahwa budaya populer adalah sebuah budaya yang sering berkembang sesuai dengan zamannya, berubah menjadi sebuah budaya tinggi yang dihargai bahkan diakui budaya sebuah bangsa apabila sudah dikonsumsi oleh masyarakat banyak. Dengan penjelasan tersebut, anime layak dikatakan sebagai bagian dari budaya populer. Hasil survei yang dilakukan oleh The Japan Foundation tahun 2018 membuktikan bahwa anime memiliki presentase yang paling besar terhadap minat seseorang dalam mempelajari bahasa Jepang. Grafik dari hasil survei tersebut dapat dilihat di bawah ini.



Grafik 1. Tujuan Mempelajari Bahasa Jepang di Semua Jenjang Pendidikan  
 ([https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survei/result/dl/survei2018/Report\\_text\\_e.pdf](https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survei/result/dl/survei2018/Report_text_e.pdf))

Berdasarkan pada grafik data survei di atas yang membandingkan survei pada 2015 dan 2018, dapat diketahui bahwa pada peringkat pertama ada ketertarikan terhadap anime, manga, J-POP, mode, dan sebagainya memiliki presentase yang paling besar sekitar 66%. Kemudian disusul dengan ketertarikan terhadap bahasa Jepang sebesar 61,4%. Selanjutnya, ketertarikan terhadap sejarah, sastra, seni, dan sebagainya sebanyak 52,4%. Lalu, keinginan untuk belajar di Jepang sebanyak 46,7%, dan yang terakhir bertamasya ke Jepang sebanyak 41,1%. Oleh karena itu, minat seseorang untuk mempelajari bahasa Jepang menjadi mengalami peningkatan.

Peningkatan dalam jumlah pelajar bahasa Jepang dapat dilihat juga dari data hasil survei yang dilakukan The Japan Foundation tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah negara Tiongkok dengan jumlah pelajar bahasa Jepang sebanyak 709.497 orang. Sebagai pembandingan dengan data survei tahun 2015, Indonesia masih berada pada peringkat kedua dengan jumlah pelajar bahasa Jepang sebanyak 745.125 orang. Ini menunjukkan bahwa pelajar Indonesia yang tertarik pada bahasa Jepang dan mempelajarinya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil tersebut dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pelajar, Institusi, dan Pengajar Bahasa Jepang di Beberapa Negara

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

([https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey2018/Report\\_all\\_e.pdf](https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey2018/Report_all_e.pdf))

Namun, berdasarkan pada tabel data survei di atas, jumlah tenaga pengajar di Indonesia adalah 5.793 orang, jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pelajarnya. Rasio antara pengajar dan pelajar pada data ini adalah 1:122, dilihat dari rasio ini jumlahnya dinilai kurang efektif dan menyebabkan proses pembelajarannya menjadi kurang maksimal.

Selain rasio antara pengajar dan pelajar yang menyebabkan proses pembelajarannya kurang maksimal yang telah dijelaskan sebelumnya, para pelajar bahasa Jepang juga mengalami kesulitan dalam menguasai dan memahami bahasa Jepang yang dapat dilihat dari hasil ujian JLPT tahun 2019. Berikut di bawah ini adalah data yang menunjukkan hasil ujian JLPT tahun 2019.

Tabel 2. Data Hasil Ujian JLPT Desember Tahun 2019

■ Data of the test in 2019 (December)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	58,799	84,278	79,876	31,452	4,974	259,379
	Examinees <sup>※</sup>	52,147	77,410	73,354	28,826	4,417	236,154
	Certified	14,359	21,852	20,322	8,262	2,379	67,174
	Percentage Certified(%)	27.5%	28.2%	27.7%	28.7%	53.9%	28.4%
Overseas	Applicants	89,689	118,327	86,307	89,443	74,918	458,684
	Examinees <sup>※</sup>	75,681	100,630	70,540	74,677	60,405	381,933
	Certified	24,953	41,958	28,033	23,055	24,784	142,783
	Percentage Certified(%)	33.0%	41.7%	39.7%	30.9%	41.0%	37.4%
Japan · Overseas Total	Applicants	148,488	202,605	166,183	120,895	79,892	718,063
	Examinees <sup>※</sup>	127,828	178,040	143,894	103,503	64,822	618,087
	Certified	39,312	63,810	48,355	31,317	27,163	209,957
	Percentage Certified(%)	30.8%	35.8%	33.6%	30.3%	41.9%	34.0%

※ The number of examinees includes those who took only some of the test sections of the test.

(<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/201902.html>)

Berdasarkan pada tabel hasil ujian di atas yang diselenggarakan di Jepang dan berbagai negara lain di luar Jepang, dapat diketahui bahwa hasil ujian di luar Jepang memiliki persentase kelulusan pada level N1 sebesar 30,8%, level N2 sebesar 35,8%, level N3 sebesar 33,6%, level N4 sebesar 30,3%, dan level N5 sebesar 41,9%. Total secara keseluruhan persentase kelulusan semua level sebesar 34%. Persentase kelulusan tertinggi diraih oleh persentase kelulusan pada level N5. Tabel hasil ujian di atas juga menunjukkan bahwa tidak ada yang mencapai tingkat kelulusan dengan persentase melebihi 41,9%. Dari hasil survei yang telah disebutkan di atas, mulai dari rasio pengajar dan pemelajar yang menyebabkan proses pembelajarannya kurang maksimal sampai hasil ujian JLPT yang kurang memuaskan ini dapat membuktikan bahwa para pemelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam menguasai dan memahami bahasa Jepang yang telah diperoleh saat belajar bahasa.

Hal yang menjadi penyebab sulitnya bahasa Jepang adalah dipengaruhi oleh perbedaan yang terdapat dalam kedua bahasa tersebut baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Struktur kalimat pada bahasa Jepang berbeda dengan struktur kalimat pada bahasa Indonesia. Predikat yang ada pada bahasa Jepang diletakkan di akhir kalimat, strukturnya menjadi Subjek-Objek-Predikat. Sedangkan, pada bahasa Indonesia yang umumnya digunakan terdiri dari Subjek-Predikat-Objek. Dalam bahasa Jepang juga terdapat banyak perbedaan nomina, verba, adjektiva yang mudah kenali apabila melihat bentuk kata tersebut (Sutedi, 2004:9). Perbedaan-perbedaan tersebut yang membuat pemelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Selanjutnya, penulis akan lebih menjabarkan tentang verba dalam bahasa Jepang.

Menurut Chounan (2017:20), verba adalah kata yang menggambarkan atau merepresentasikan perbuatan atau aktivitas seperti 歩く (berjalan) dan 走る (berlari). Selain itu, ada juga yang menggambarkan kondisi atau keadaan seperti 知る (mengetahui), 愛する (mencintai), ada juga yang menggambarkan keberadaan atau eksistensi seperti ある (ada). Menurut ahli lain yaitu Sudjianto dan Dahidi (2004:149), *doushi* atau verba adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yougen* (kata yang menjadi predikat dengan sendirinya), dan dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.

Konjugasi atau perubahan bentuk verba dalam bahasa Jepang diketahui kurang lebih ada 8 sampai 10 jenis konjugasi verba. Menurut Hasegawa (dalam Chounan, 2017:23) konjugasi verba dalam bahasa Jepang diketahui ada 10 jenis dan memiliki fungsinya masing-masing. Berikut adalah jenis konjugasi verbanya.

Tabel 3. Jenis Konjugasi Verba dalam Bahasa Jepang

Jenis Verba		Contoh Kata	
打消し形 ( <i>uchikeshikei</i> )	<i>negative</i>	<i>kawanai</i>	買わない
連用形、ます形 ( <i>ren'youkei, masu-kei</i> )	<i>adverbial</i>	<i>kai</i>	買い
終止形 ( <i>shuushikei</i> )	<i>conclusive</i>	<i>kau</i>	買う
仮定形 ( <i>kateikei</i> )	<i>hypothetical</i>	<i>kaeba</i>	買えば
命令形 ( <i>meireikei</i> )	<i>imperative</i>	<i>kae</i>	買え
意向形 ( <i>ikoukei</i> )	<i>volitional</i>	<i>kaou</i>	買おう
て形 ( <i>te-kei</i> )	<i>te-form</i>	<i>katte</i>	買って
た形、過去形 ( <i>ta-kei, kakokei</i> )	<i>ta-form</i>	<i>katta</i>	買った
使役形 ( <i>shiekikei</i> )	<i>causative</i>	<i>kawaseru</i>	買わせる
受け身形 ( <i>ukemikei</i> )	<i>passive</i>	<i>kawareru</i>	買われる

Dari 10 jenis konjugasi verba yang sudah diperlihatkan di tabel 3 di atas, penelitian ini berfokus pada 使役動詞 (*shieki doushi*) yang berarti verba kausatif. Definisi dari *shieki* (kausatif) menurut Chounan (2017:74) mengemukakan bahwa:

“使役とは、ある人やものが、ある出来事や状態を引き起こすという意味です。”

*Shieki to wa, aru hito ya mono ga, aru deki goto ya joutai wo hikiokosu to iu imi desu.*  
 “Kausatif artinya seseorang atau sesuatu menyebabkan suatu peristiwa atau kondisi”

Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) juga memiliki definisi yang hampir serupa untuk kausatif ini yaitu “bentuk verba yang menyatakan sebab atau menjadikan”. Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *shieki doushi* atau verba kausatif merupakan verba yang menunjukkan adanya sebab pada suatu peristiwa atau kondisi.

*Shieki doushi* pada bahasa Jepang diketahui memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks pembicaraan walaupun secara gramatikal penggunaannya sama. Apabila verba kausatif dilihat secara gramatikal, pada verba kelompok I, 買います (*kaimasu*) berubah menjadi 買わせます (*kawasemasu*). Pada verba kelompok II, kata kerja 見ます (*mimasu*) berubah menjadi 見させます (*misasemasu*). Pada verba kelompok III, kata kerja 来ます (*kimasu*) berubah menjadi 来させます (*kosasemasu*).

Apabila verba kausatif dilihat secara makna, Ando (dalam Hendriati, 2020:22) membagi makna *shieki doushi* menjadi empat jenis makna yaitu *kyousei* (paksaan), *kyoka/hounin* (pemberian izin), *yuu hatsu* (perubahan perasaan akibat tindakan orang lain), dan *sekinin* (tanggung jawab). Sedangkan menurut ahli lain, Shirokawa, Koyama, Tomomatsu (dalam Monoarfa, 2018:3–6) membagi juga makna *shieki doushi* menjadi tiga jenis makna yaitu *kyousei* (paksaan), *kyoka* (pemberian izin), *yuu hatsu* (perubahan perasaan akibat tindakan orang lain atau yang menyebabkan sesuatu). Berikut ada beberapa contoh yang penulis berikan agar lebih memahami penggunaan *shieki doushi* sebagai berikut:

- 1) 母は私にたくさん野菜を**食べさせます**。  
*Haha wa watashi ni takusan yasai wo **tabesasemasu**.*  
 “Ibu **menyuruh** saya untuk **makan** banyak sayuran”  
 (TRY! JLPT N4, 2013:115)
- 2) 先生は子どもたちに自由に絵を**描かせます**。  
*Sensei wa kodomotachi ni jiyuu ni e wo **kakasemasu**.*  
 “Guru **membiarkan** anak-anak untuk **menggambar** dengan bebas”  
 (Minna No Nihongo II, 1998:190)
- 3) こどもは病気になって両親を**心配させました**。

*Kodomo wa byouki ni natte ryoushin wo shinpai sasemashita.*  
“Karena sakit, kedua orang tuanya **mengkhawatirkan** anaknya”  
(Nihongo Hyougen Bunkei 200, 2000:183)

Dari ketiga contoh kalimat di atas secara gramatikal jelas bahwa verba yang digunakan pada kalimat tersebut adalah verba kausatif. Namun, apabila kita melihat kalimat tersebut secara makna, dapat diketahui bahwa pada kalimat (1) mengandung makna menyuruh atau paksaan (*kyousei*), pada kalimat (2) mengandung makna pemberian izin (*kyoka*), dan pada kalimat (3) mengandung makna perubahan perasaan akibat tindakan orang lain atau menyebabkan sesuatu (*yuuhatsu*). Dari ketiga contoh yang sudah penulis jelaskan di atas, untuk pemelajar bahasa Jepang yang baru bertemu dengan materi ini pastinya akan mengalami kesulitan dalam memahami maknanya. Maka dari itu, dibutuhkan buku ajar sebagai penunjang pembelajaran baik didampingi oleh guru maupun belajar secara autodidak. Penulis sudah mengobservasi dan menemukan beberapa buku ajar yang di dalamnya terdapat materi *shieki* seperti Minna No Nihongo II, TRY! JLPT N4, dan Nihongo Hyougen Bunkei 200. Dari ketiga buku tersebut tidak semua penjelasan dalam bukunya dapat menjelaskan secara detail makna yang ada di dalam *shieki doushi*, karena untuk memahami *shieki doushi* diperlukan pengetahuan makna di dalam *shieki doushi*. Hal ini yang menyebabkan salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang.

Contoh-contoh yang terdapat pada kalimat di atas diperoleh dari bentuk ragam bahasa tulis. Adapun penulis telah mengumpulkan beberapa dialog dan percakapan yang diambil dari anime *Shingeki No Kyojin* sebagai data bentuk ragam bahasa lisan untuk kalimat *shieki doushi*, yaitu sebagai berikut:

- 4) 生き残った人類はマリア、ローゼ、シーナの3つの壁を築き、そこで100の平和を**実現させた**。  
*Ikinokotta jinrui wa Maria, Rooze, Shiina no mitsu no kabe wo kizuki, soko de hyaku-nen no heiwa wo jitsugen saseta.*  
Umat manusia yang selamat membangun tiga tembok yang bernama Maria Rose, dan Sina. Membuat mereka **menyadari** hidup dengan damai selama 100 tahun di balik temboknya.  
(*Shingeki No Kyojin* S. 1, Eps. 2, 00:00:33 s.d. 00:00:37)
- 5) この年、中央政府は人類の活動領域をウォール・ローゼまで**後退させる**ことを決定した。  
*Kono toshi, chuuouseifu wa jinrui no seikatsu ryouiki wo Wooru Rooze made koutai saseru koto wo kettei shita.*  
Pada tahun itu, pemerintahan pusat memutuskan untuk **memaksa mundur** seluruh aktivitas manusia ke dalam Tembok Rose.  
(*Shingeki No Kyojin* S. 1, Eps. 2, 00:13:43 s.d. 00:13:51)
- 6) エレン： 生き延びることが大事って、言ってたろう！  
ミカサ： そう、だから、あなたを**死なせない**ために行く。  
*Eren : “Ikinobiru koto ga daijitte, itte tarou!”*  
*Mikasa : “Sou, dakara, anata wo shinasenai tame ni iku”*  
*Eren : “Kamu sendiri bilang yang terpenting itu bertahan hidup, ‘kan!’”*  
*Mikasa : “Betul, itulah kenapa aku pergi untuk tidak membiarkanmu mati (begitu saja).”*  
(*Shingeki No Kyojin* S. 1, Eps. 2, 00:21:02 s.d. 00:21:08)

- 7) ハンネス：すまなかつたな。お前の母さん、助けられなくて。  
エレン：ハンネスさんのせいじゃない。俺たちはもう無知じゃない。もうあんな悲しいことは**起こさせない**。必ず巨人に勝つ！

Hannes : “Sumanakatta na. Omae no okaa-san, tasukerarenakute”

Eren : “Hannesu-san no sei janai. Bokutachi wa mou muchi janai. Mou anna kanashii koto wa **okosasenasai**. Kanarazu kyojin ni katsu!”

Hannes: “Maaf, aku tak bisa menyelamatkan ibumu”

Eren : “Ini bukan salahmu, Hannes. Aku sudah tak bodoh lagi. Aku **takkan membiarkan** tragedi seperti itu **terjadi** lagi. Aku pasti akan menang dari para raksasa!”

(Shingeki No Kyojin S. 1, Eps. 4, 00:18:26 s.d. 00:18:44)

Pada kalimat (4) terdapat sebuah narasi prolog yang disampaikan oleh Armin tentang keadaan umat manusia di Pulau Paradise setelah pulaunya dikuasai oleh para raksasa. Makna *shieki doushi* yang terkandung dalam kalimat (4) adalah *yuu hatsu* (perubahan perasaan akibat tindakan orang lain). Kemudian, pada kalimat (5) merupakan dialog Armin yang menceritakan tentang kondisi Tembok Shina setelah dijebol oleh Raksasa Kolosal dan Raksasa Zirah yang pada akhirnya membuat pemerintah pusat memutuskan untuk memundurkan segala aktivitas manusia yang ada di Tembok Shina ke Tembok Rose. Makna *shieki doushi* yang terkandung dalam kalimat (5) adalah *kyousei* (paksaan). Berikutnya, kalimat (6) merupakan dialog percakapan antara tokoh Eren dan Mikasa mengenai mereka berdebat ingin bergabung ke dalam militer. Makna *shieki doushi* yang terkandung dalam kalimat (6) adalah *kyoka/hounin* (pemberian izin/membiarkan). Begitu juga dengan kalimat (7), terjadi percakapan antara tokoh Hannes dan Eren yang membicarakan tentang kematian Ibu Eren yang tidak bisa diselamatkan oleh Hannes dan Eren bertekad ingin menghabiskan para Raksasa yang dia temui. Makna *shieki doushi* yang terkandung dalam kalimat (7) adalah *kyoka/hounin* (pemberian izin/membiarkan).

Berdasarkan pada contoh kalimat dalam dialog percakapan di atas, dapat diketahui bahwa kalimat berverba kausatif (*shieki doushi*) bahasa Jepang memiliki masing-masing makna dan penggunaannya. Ketika *shieki doushi* ini digunakan dalam percakapan, kita harus melihat terlebih dahulu konteks supaya informasi dan maksud yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan baik, karena makna yang terdapat di dalam *shieki doushi* beragam dan memiliki konteksnya masing-masing.

Penulis melakukan penelitian *shieki doushi* ini datanya diambil dari bentuk ragam bahasa lisan yang terdapat dalam sebuah anime yaitu anime *Shingeki No Kyojin*. Alasan penulis mengambil data dari anime tersebut karena ditemukan banyak kalimat *shieki doushi* yang mengandung makna dan penggunaannya. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui *shieki doushi* lebih jauh lagi. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami makna dari *shieki doushi* atau verba kausatif dan mengurangi kesalahan penggunaannya bagi pemelajar bahasa Jepang di Indonesia.

Anime *Shingeki No Kyojin* menceritakan awalnya terdapat sebuah pulau yang bernama Pulau Paradise yang dihuni oleh predator umat manusia yang berwujud Monster Raksasa Humanoid. Lalu, umat manusia dengan mudahnya dimusnahkan hingga ambang kepunahan karena mereka masih belum bisa mengalahkannya. Akhirnya, para penduduk yang tersisa membangun tiga tembok perlindungan: Tembok Maria, Tembok Rose, dan Tembok Sina yang telah memberikan kedamaian juga selama satu abad. Namun, suatu hari Raksasa Kolosal yang jauh lebih besar dari yang pernah terlihat sebelumnya menerobos tembok luar dan memungkinkan Raksasa yang lebih kecil darinya untuk menyerang wilayah dalam tembok dan memaksa para penduduk untuk mundur ke tembok bagian dalam. Sang tokoh utama Eren Yeager, seorang anak laki-laki yang ibunya tewas selama invasi Raksasa, bersumpah untuk menghabisi semua Raksasa dari muka bumi, lalu dia bergabung dengan militer dan bertekad untuk membalaskan dendamnya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kemudian, terdapat tiga tahapan pelaksanaan penelitian yang dilalui dalam penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

### a. Tahap Penyediaan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi literatur yaitu dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, laporan yang ada hubungannya dengan *shieki doushi* (verba kausatif). Kemudian, metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat juga digunakan.

### b. Analisis Data

Penulis melakukan analisis data *shieki doushi* dengan mengelompokkan makna dan penggunaan menurut teori dari para ahli. Teori makna *shieki doushi* (verba kausatif) menurut Koizumi (1993), Ichikawa (2005), dan Iori (2015). Kemudian, teori penggunaan *shieki doushi* (verba kausatif) menurut Tomomatsu, Miyamoto, Wakuri (2000).

### c. Penyajian Hasil Analisis

Penulis akan menyajikan hasil analisis *shieki doushi* dengan penjelasan secara deskriptif.

## III. HASIL PENELITIAN

Penulis akan menjelaskan hasil temuan data berupa dialog yang terjadi antara para tokoh dalam anime *Shingeki No Kyojin* pada bagian ini. Keseluruhan jumlah episode dalam anime *Shingeki No Kyojin Season 1* sampai *Season 3 Part 2* adalah 59 Episode. Tahapan pengumpulan datanya menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Selanjutnya, penulis menganalisis datanya dengan mengelompokkan berdasarkan makna dan penggunaan dalam *shieki doushi* agar memudahkan penulis mendapatkan data hasil temuannya. Dari 59 Episode tersebut ditemukan sebanyak 151 kalimat dialog yang mengandung *shieki doushi*.

### 3.1. Analisis Makna *Shieki Doushi* dalam Anime *Shingeki No Kyojin Season 1* Sampai *Season 3 Part 2*

Penulis menggunakan teori makna yang terkandung dalam *shieki doushi* (verba kausatif) menurut Koizumi (1993), Ichikawa (2005), dan Iori (2015), yaitu *kyousei* (menyuruh atau memaksa), *houchi* (membiarkan), *kyoka/kyoyou* (mengizinkan), *yuuhatsu* (membuat jadi mengekspresikan sesuatu), dan *sekinin* (bertanggung jawab). Berdasarkan pada hasil analisis yang penulis lakukan, dari 151 kalimat dialog yang mengandung *shieki doushi* terdapat 5 makna yang terdiri dari 58 kalimat *shieki doushi* (38%) mengandung makna *kyousei*. Kemudian, 39 kalimat *shieki doushi* (26%) mengandung makna *yuuhatsu*. Lalu, 37 kalimat *shieki doushi* (24%) makna mengandung *houchi*. Selanjutnya, 13 kalimat *shieki doushi* (9%) mengandung makna *kyoka/kyoyou*. Berikutnya, 4 kalimat *shieki doushi* (3%) mengandung makna *sekinin*. Di bawah ini adalah diagram makna *shieki doushi* yang terdapat dalam anime *Shingeki No Kyojin*.

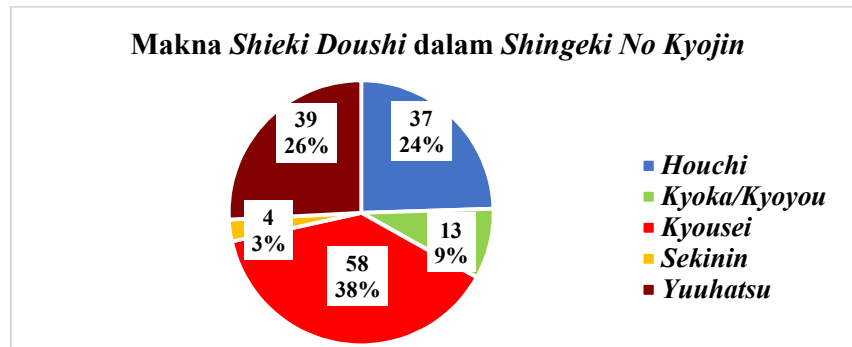


Diagram 1. Makna *Shieki Doushi* dalam *Shingeki No Kyojin*

Berikut di bawah ini penulis menjelaskan contoh kalimat dialog *shieki doushi* yang mengandung 5 makna tersebut, pertama dimulai dari makna *kyousei*.



Gambar 1. Adegan Nanaba Menyuruh Pasukan untuk Mengevakuasi Warga

- 8) ナナバ：直ちに馬に乗り、付近の民家や集落を走り回って避難させなさい。

Nanaba : *Tadachi ni uma ni nori, fukin no minka ya shuuraku wo hashirimawatte **hinan sasenasai**.*

Nanaba : Ambil kuda kalian dan aku **menyuruh** kalian **mengevakuasi** rumah dan permukiman terdekat.

(*Shingeki No Kyojin*, Season 2 Eps. 1, menit 10:36)

Situasi yang terjadi dalam kalimat (8) adalah anggota pasukan pengintai sedang beristirahat dalam perjalanan ekspedisinya. Namun, tiba-tiba Nanaba yang merupakan atasan dari pasukan pengintai menyuruh regu pasukannya untuk segera bersiap siaga dan mengevakuasi warga di permukiman terdekat karena para Raksasa sudah mulai menyerang wilayah tersebut. Pada kalimat (8) terdapat kata dari verba kausatif 非難させなさい (*hinan sasenasai*) yang berasal dari verba bentuk kamus yaitu 補給する (*hinan suru*) dan dipertegas dengan perubahan bentuk verba ~なさい (*-nasai*) sebagai bentuk perintah dari atasan ke bawahannya. Contoh kalimat dialog (8) di atas mengandung makna *kyousei* yang berarti “menyuruh”. Makna tersebut dapat diketahui pada pernyataan “ambil kuda kalian dan aku menyuruh kalian mengevakuasi rumah dan permukiman terdekat” dan juga unsur verba yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya makna *kyousei*.

Selanjutnya, makna kedua yang akan penulis jelaskan adalah makna *houchi* pada contoh kalimat dialog *shieki doushi*.



Gambar 2. Adegan Eren yang Bertekad Ingin Menghabisi Semua Raksasa

9) エレン：もうあんな悲しいことは**起こさせない**。

Eren : *Mou anna kanashii koto wa **okosasenai**.*

Eren : Aku **takkan membiarkan** tragedi seperti itu sampai **terulang lagi**.

(*Shingeki No Kyojin, Season 1 Eps. 4, menit 18:38*)

Situasi yang terjadi pada kalimat (9) adalah Eren baru saja bergabung dalam pelatihan militer bersama dua sahabatnya yaitu Mikasa dan Armin. Mereka berkumpul di pinggir jalan kota untuk menyambut kedatangan pasukan pengintai yang sudah berjasa selama lima tahun terakhir. Di sela-sela acara penyambutan, mereka bertemu dengan pamannya Eren yang bernama Hannes dan menyapanya. Hannes meminta maaf karena tidak bisa menyelamatkan ibunya Eren, tetapi Eren berlapang dada dan dia bertekad untuk tidak akan membiarkan tragedi serbuan para Raksasa terjadi lagi dan berjanji akan mengalahkan semua Raksasa yang ada. Pada kalimat (9) terdapat kata dari verba kausatif 起こさせない (*okosasenai*) yang berasal dari verba bentuk kamus yaitu 起こす (*okosu*) dan terdapat pula perubahan verba menjadi bentuk negatif ~ない (*-nai*). Contoh kalimat dialog (9) di atas mengandung makna *hounin* yang berarti “membiarkan”. Makna tersebut dapat diketahui pada pernyataan “aku takkan membiarkan tragedi seperti itu sampai terulang lagi” dan juga unsur verba yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya makna *hounin*.

Berikutnya, makna ketiga yang akan penulis jelaskan adalah makna *yuuhatsu* pada contoh kalimat dialog *shieki doushi* berikut.



Gambar 3. Adegan Levi Memberi Tahu Armin agar Tidak Mengecewakannya

10) リヴァイ：ただ、こいつらを**後悔させるな**。

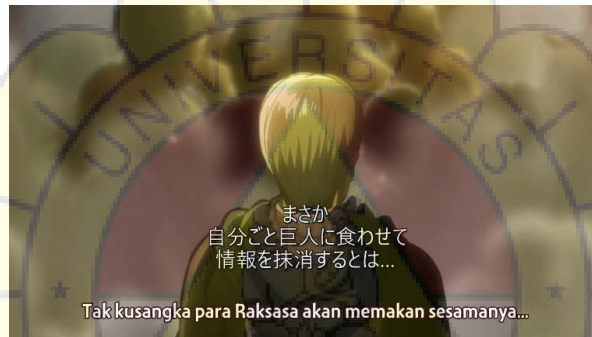
Levi : *Tada, koitsura wo **koukai saseruna**.*

Levi : Tapi, **jangan buat** mereka berdua **menyesali** ini.

(*Shingeki No Kyojin, Season 3 Eps. 19, menit 7:21*)

Situasi yang terjadi dalam kalimat (66) adalah Levi menyelamatkan Armin yang kondisi sekarat akibat melawan Raksasa Kolosal dan dia memberikan suntikan serum kekuatan Raksasa yang dimiliki Pasukan Pengintai untuk menghidupkannya kembali. Sebelumnya diberikan kepada Armin, anggota pasukan berebut untuk diberikan kepada Komandan yang saat itu sekarat juga karena melawan Raksasa Binatang. Namun, Levi memilih diberikan kepada Armin. Armin yang menyadari kondisi tersebut, dirinya merasa kurang pantas dan Levi mengungkapkan bahwa Armin jangan sampai membuat kedua sahabatnya Mikasa dan Eren kecewa atas keputusannya. Pada kalimat (10) terdapat kata dari verba kausatif 後悔させるな (*koukai saseruna*) yang berasal dari verba bentuk kamus yaitu する (*suru*) dan dipertegas juga dengan perubahan verba menjadi bentuk perintah ~な (*-na*). Contoh kalimat dialog (10) di atas mengandung makna *yuuhatsu* yang berarti “membuat jadi mengekspresikan sesuatu”. Makna tersebut dapat diketahui pada pernyataan “tapi, jangan buat mereka berdua menyesali ini” dan juga unsur verba yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya makna *yuuhatsu*.

Kemudian, makna keempat yang akan penulis jelaskan adalah makna *kyoka/kyoyou* pada contoh kalimat dialog *shieki doushi* berikut.



Gambar 4. Adegan Komandan Erwin Melihat Raksasa Wanita Dimangsa Raksasa Lain

- 11) エルヴィン : まさか自分ごと巨人に食わせて情報を抹消するとは。  
Erwin : *Masaka jibun goto kyojin ni kuwasete jouhou wo masshou suru to wa.*  
Erwin : Tak disangka dia **mengizinkan** para Raksasa **memangsa** sesama demi menjaga rahasianya.  
(*Shingeki No Kyojin, Season 1 Eps. 20, menit 17:32*)

Situasi yang terjadi dalam kalimat (11) adalah Komandan Erwin bersama pasukan pengintainya menjalankan ekspedisi ke-57 di luar tembok untuk misi menaklukkan wilayah Shiganshina yang dikuasai oleh para Raksasa. Pada akhirnya, mereka berhasil melakukan penangkapan terhadap Raksasa Wanita yang telah mengganggu misi mereka. Raksasa Wanita tersebut dijebak sedemikian rupa agar tidak melarikan diri. Lalu, tiba-tiba dia teriak sekencang-kencang dan ternyata teriakan itu untuk memancing para Raksasa lainnya untuk memangsa dirinya. Komandan Erwin tidak menyangka bahwa Raksasa Wanita merelakan dan mengizinkan tubuhnya dimangsa sebagai tindakan penyelamatan dirinya. Pada kalimat (11) terdapat kata dari verba kausatif 食わせて (*kuwasete*) yang berasal dari verba bentuk kamus yaitu 食う (*kuu*) dan terdapat pula perubahan verba menjadi bentuk ~て (*-te*) sebagai kata penyambung dalam kalimatnya. Contoh kalimat dialog (11) di atas makna *kyoka/kyoyou* yang berarti “mengizinkan”. Makna tersebut dapat diketahui pada pernyataan “tak disangka dia mengizinkan para Raksasa

memakan sesama demi menjaga rahasianya” dan juga unsur verba yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya makna yang lebih mengarah kepada makna *kyoka/kyoyou*.

Lebih lanjut, makna kelima yang akan penulis jelaskan adalah makna *sekinin* pada contoh kalimat dialog *shieki doushi* berikut.



Gambar 5. Adegan Armin Berunding Strategi dengan Pasukan Regunya

- 12) アルミン : 全員の命を背負わせてしまって。  
Armin : *Zen'in no inochi wo showasete shimatte.*  
Armin : Kalian **harus menanggung** beban dari nyawa teman-teman.

(*Shingeki No Kyojin, Season 1 Eps. 8, menit 12:35*)

Situasi yang terjadi dalam kalimat (12) adalah pasukan baru yang sedang dalam masa pelatihan berlindung di dalam gedung karena masih takut dalam menghadapi Raksasa. Mereka yang bersembunyi di dalamnya justru mengundang Raksasa untuk menerobos. Armin yang juga masih dalam masa pelatihan militer berdiskusi bersama regu pasukannya merencanakan pembasmian para Raksasa yang dilakukan di dalam ruangan gedung tersebut. Rencananya adalah mereka menggunakan lift untuk mengangkat pasukan yang akan menembakkan secara serentak para Raksasa yang setinggi 3 sampai 4 meter ke bagian tengah ruangan. Setelah itu, pasukan regu sendiri yang menentukannya. Armin juga menyampaikan risiko dan hal buruk yang akan diterima pasukannya adalah harus menanggung beban nyawa teman sesama regunya. Pada kalimat (12) terdapat verba kausatif 背負わせてしまって (*showasete shimatte*) yang berasal dari verba bentuk kamus yaitu 背負う (*shou*), lalu terdapat pula perubahan verba menjadi pola kalimat ~てしまう (*-te shimau*) sebagai ungkapan kemalangan. Contoh kalimat dialog (12) di atas mengandung makna *sekinin* yang berarti “bertanggung jawab”. Makna tersebut dapat diketahui pada pernyataan “kalian harus menanggung beban dari nyawa”.

### 3.2. Analisis Penggunaan *Shieki Doushi* dalam Anime *Shingeki No Kyojin Season 1 Sampai Season 3 Part 2*

Penulis menggunakan teori penggunaan yang terdapat dalam *shieki doushi* (verba kausatif) menurut Tomomatsu, Miyamoto, Wakuri (2000), yaitu digunakan “untuk menyatakan seseorang berkedudukan tinggi untuk memaksa atau menyuruh yang berkedudukan lebih rendah”, “digunakan untuk mengizinkan atau membiarkan orang lain dan mengungkapkan niat baik seseorang”, serta “digunakan untuk menyatakan hasil dari suatu penyebab”. Berdasarkan pada hasil analisis yang penulis lakukan, dari 151 kalimat dialog mengandung *shieki doushi* terdapat 3 penggunaan yang terdiri dari 62 kalimat *shieki doushi* (41%) yang penggunaannya untuk menyatakan seseorang berkedudukan tinggi untuk memaksa atau menyuruh yang berkedudukan lebih rendah. Lalu, 50 kalimat *shieki doushi* (33%) yang penggunaannya untuk

mengizinkan atau membiarkan orang lain dan mengungkapkan niat baik seseorang. Selanjutnya, 39 kalimat *shieki doushi* (26%) yang penggunaannya untuk menyatakan hasil dari suatu penyebab. Di bawah ini adalah diagram penggunaan *shieki doushi* yang terdapat dalam anime *Shingeki No Kyojin*.

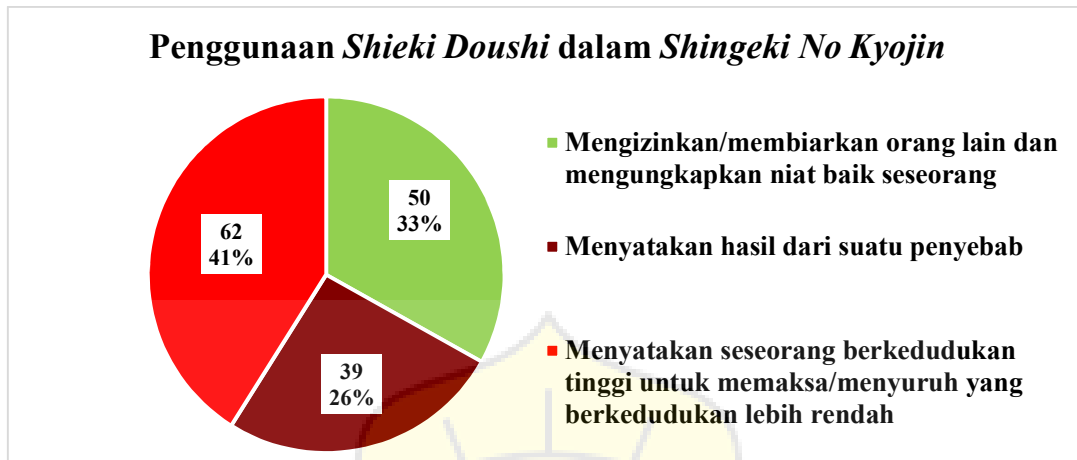
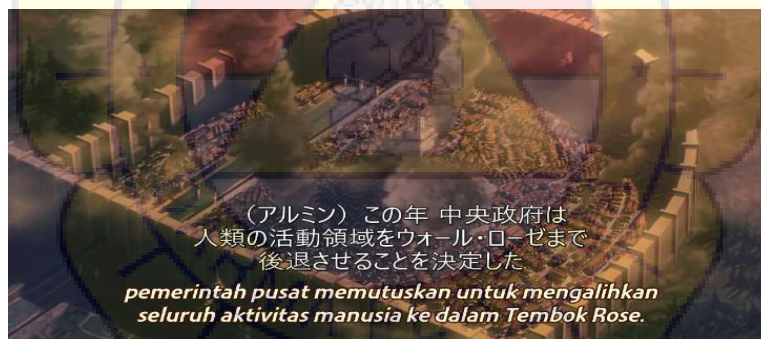


Diagram 2. Penggunaan *Shieki Doushi* dalam *Shingeki No Kyojin*

Berikut di bawah ini adalah contoh kalimat dialog *shieki doushi* yang penggunaannya dimulai dari untuk **menyatakan seseorang berkedudukan tinggi untuk memaksa atau menyuruh yang berkedudukan lebih rendah**.



Gambar 6. Adegan Prolog Armin Menceritakan Kondisi Kampungnya Saat Itu

- (13) アルミン : この年、中央政府は人類の活動領域をウォール・ローゼまで後退させることを決定した。

Armin : *Kono toshi, chuuou seifu wa jinrui no katsudou ryouiki wo Wooru Rooze made **koutai saseru** koto wo kettei shita.*

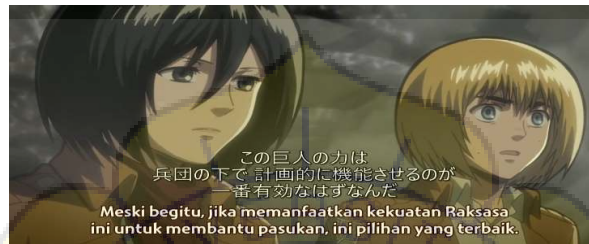
Armin : Pada tahun itu, pemerintahan pusat memutuskan untuk **mengalihkan/memaksa mundur** seluruh aktivitas manusia dalam Tembok Rose.

(*Shingeki No Kyojin, Season 1 Eps. 2, menit 13:43*)

Situasi yang terjadi dalam kalimat (13) adalah kondisi kampung Armin di wilayah Shiganshina, Tembok Shina telah dijebol oleh Raksasa Kolosal dan Raksasa Zirah yang menyebabkan kehancuran di mana-mana dan menewaskan banyak korban jiwa. Salah satu korbannya adalah ibunya Eren yang tewas dimakan Raksasa. Masih dalam kondisi duka, Armin bersama kedua sahabatnya, Eren dan Mikasa menaiki kapal menuju wilayah tembok yang lebih

aman yaitu Tembok Rose. Karena kejadian tersebut, pemerintahan pusat mengalihkan seluruh manusia ke dalam Tembok Rose. Pada kalimat (13) terdapat kata dari verba kausatif 後退させる (*koutai saseru*) yang berasal dari verba bentuk kamus yaitu 後退する (*koutai suru*). Penggunaan verba kausatif 後退させる (*koutai saseru*) pada kalimat (13) adalah untuk menyatakan seseorang berkedudukan tinggi untuk memaksa atau menyuruh yang berkedudukan lebih rendah. Terlihat pada situasi contoh kalimat yang terjadi di atas, seseorang berkedudukan tingginya adalah *chuuou seifu* (pemerintah pusat) yang memutuskan untuk memaksa mundur seluruh aktivitas umat manusia ke dalam Tembok Rose. Kemudian, seseorang berkedudukan lebih rendah di sini yaitu *jinrui* (umat manusia) yang tunduk terhadap pemerintahan pusat.

Selanjutnya, penggunaan *shieki doushi* kedua yang akan dibahas penulis adalah untuk **mengizinkan atau membiarkan orang lain dan mengungkapkan niat baik seseorang**.



Gambar 7. Adegan Eren sedang Berdiskusi dengan Mikasa dan Armin

- 14) エレン : この巨人の力は兵団の下で計画的に機能させるのが一番有効なはずなんだ。  
Eren : *Kono kyojin no chikara wa heidan no shita de keikaku teki ni kinou saseru no ga ichiban yuukouna hazunanda.*  
Eren : Meski begitu, jika **memanfaatkan** kekuatan Raksasa ini untuk membantu pasukan, ini pilihan yang terbaik.  
(*Shingeki No Kyojin, Season 1 Eps. 10, menit 11:34*)

Situasi yang terjadi dalam kalimat (14) adalah Eren dalam situasi terdesak dan menyampaikan ide pembelaan dirinya kepada Mikasa dan Armin karena dia sedang diadili Pasukan Garnisun karena di dalam dirinya memiliki kekuatan Raksasa yang dianggap berbahaya dan berkhianat bagi raja, warga dalam tembok, dan institusi militernya. Pembelaannya adalah kekuatan Raksasanya justru bisa dimanfaatkan untuk membantu pasukan dan meminta Armin untuk meyakinkan Pasukan Garnisun mengenai hal itu walaupun terdengar kurang masuk akal. Pada kalimat (14) terdapat kata dari verba kausatif 機能させる (*kinou saseru*) yang berasal dari verba bentuk kamus yaitu 機能する (*kinou suru*). Penggunaan verba kausatif 機能させる (*kinou saseru*) pada kalimat (14) adalah untuk mengungkapkan niat baik seseorang. Pernyataan “memanfaatkan” ini memiliki niat baik yang disampaikan oleh Eren agar dirinya juga aman dan selamat dari hal yang tidak diinginkan.

Berikutnya, penggunaan *shieki doushi* ketiga yang akan dibahas penulis adalah untuk **menyatakan hasil dari suatu penyebab**.



Gambar 8. Adegan Komandan Erwin sedang Rapat bersama Rekannya

- 15) エルヴィン：2人を奪還し、ヒストリア・レイスを女王に即位させます。

Erwin : *Futari wo dakkan shi, Hisutoria Reisu o joou ni sokui sasemasu.*

Erwin : Saat Eren dan Historia sudah diambil kembali, kita akan **menjadikan** Historia Reiss **sebagai** ratu kerajaan.

(*Shingeki No Kyojin, Season 3 Eps. 3, menit 13:52*)

Situasi yang terjadi dalam kalimat (15) adalah Eren dan Historia yang telah diculik oleh ayah kandung Historia, Rod Reiss. Setelah Komandan Erwin melakukan penelusuran terhadap raja, salah satu kepolisian pusat mengaku bahwa raja yang bertakhta saat itu adalah raja palsu. Ternyata keluarga Reiss adalah keturunan kerajaan yang sebenarnya. Komandan Erwin bersama Komandan Pyxis, Hange, dan rekan lainnya sedang membahas penculikan mereka dan apa yang dilakukan setelah mengambil kembali Historia. Oleh sebab itu, Komandan Erwin dan rekan-rekannya akan melancarkan kudeta dan menobatkan Historia sebagai ratu kerajaan. Pada kalimat (15) terdapat kata dari verba kausatif 即位させます (*sokui sasemasu*) yang berasal dari verba bentuk kamus yaitu 即位する (*sokui suru*). Penggunaan verba kausatif 即位させます (*sokui sasemasu*) pada kalimat (15) adalah untuk menyatakan hasil dari suatu penyebab. Terlihat pada situasi contoh kalimat yang terjadi di atas, Komandan Erwin bersama rekan-rekannya akan menjadikan atau menobatkan Historia sebagai ratu kerajaan yang merupakan pewaris darah asli bangsawan sebenarnya disebabkan karena ditemukannya raja palsu yang bertakhta saat itu.

Berdasarkan hasil analisis makna dan penggunaan *shieki doushi* dalam anime *Shingeki No Kyojin* yang telah dijelaskan di atas, penulis memilih 8 kalimat dialog *shieki doushi* yang berbeda terdiri dari 5 kalimat dialog untuk menganalisis makna *shieki doushi*, lalu 3 kalimat dialog untuk menganalisis penggunaan *shieki doushi*. Dari 8 kalimat tersebut, *shieki doushi* mengalami konjugasi dan penambahan unsur yang dikenakan pada verbanya yang makin memperjelas makna dan penggunaan pada setiap kalimatnya. Makna *shieki doushi* yang ditemukan dalam anime *Shingeki No Kyojin* adalah *kyousei*, *houchi*, *yuuhatsumi*, *kyoka/kyoyou*, dan *sekinin*. Sedangkan, penggunaan *shieki doushi* yang ditemukan dalam anime *Shingeki No Kyojin* adalah “menyatakan seseorang berkedudukan tinggi untuk memaksa atau menyuruh yang berkedudukan lebih rendah”, “mengizinkan atau membiarkan orang lain dan mengungkapkan niat baik seseorang”, dan “menyatakan hasil dari suatu penyebab”. Kemudian, apabila ditelaah lagi dari situasi dialognya, penggunaan *shieki doushi* dalam kalimat yang bermakna *sekinin* adalah “menyatakan seseorang berkedudukan tinggi untuk memaksa atau menyuruh yang berkedudukan lebih rendah”.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, penulis menyampaikan simpulan pada bab ini. Makna dan penggunaan *shieki doushi* dalam anime *Shingeki No Kyojin Season 1* sampai *Season 3 Part 2* banyak menggunakan bentuk percakapan informal. Hasil data yang didapatkan penulis dalam anime tersebut yang berjumlah 59 episode adalah 151 kalimat yang mengandung *shieki doushi* dan masing-masing kalimat memiliki makna dan penggunaannya. Menurut beberapa teori makna dan penggunaan yang telah dipaparkan sebelumnya untuk menganalisis datanya, berikut adalah simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Makna *shieki doushi* yang ditemukan di antaranya *kyousei*, *houchi*, *yuuhatsu*, *kyoka/kyoyou*, dan *sekinin*. Konteks dan situasi harus diketahui oleh penulis terlebih dahulu untuk menentukan maknanya.
2. Penggunaan *shieki doushi* yang ditemukan di antaranya menyatakan seseorang berkedudukan tinggi untuk memaksa atau menyuruh yang berkedudukan lebih rendah, mengizinkan atau membiarkan orang lain dan mengungkapkan niat baik seseorang, dan menyatakan hasil dari suatu penyebab. Rata-rata percakapannya terjadi antara atasan (komandan) dan bawahan (pasukan atau prajurit). Hal ini disebabkan karena latar belakang anime yang menceritakan kehidupan sehari-hari pasukan militer di sebuah pulau yang dihuni oleh banyak Raksasa. Selain itu, konteks dan situasi saling berkaitan untuk menentukan penggunaannya.
3. *Shieki doushi* tersebut mengalami konjugasi atau perubahan bentuk verbanya yang membuat makin jelas makna dan penggunaannya. Perubahan bentuk verbanya seperti bentuk lampau  $\sim$ た (-*ta*), bentuk negatif  $\sim$ ない (-*nai*), bentuk perintah  $\sim$ な (-*na*),  $\sim$ なさい (-*nasai*), bentuk menyambung kata  $\sim$ て (-*te*), bentuk mengungkapkan kemalangan  $\sim$ てしまう (-*te shimau*), dan masih banyak lagi.

#### V. REFERENSI

- Chounan, K. (2017). *Tougoron*. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Hendriati, R. (2020). Makna Verba Kausatif Bahasa Jepang (*shieki*) dalam Perspektif Bahasa Indonesia. *Jurnal Taiyou*, 1, 19–28. <http://repository.unsada.ac.id/1909/>
- Ichikawa, Y. (2005). *Shokyuu Nihongo Bunpou To Oshiekata No Pointo*. Tokyo: Kabushiki Gaisha Surii Ei Nettowaaku
- Iori, I. (2015). *Atarashii Nihongogaku Nyuumon*. Tokyo: Morimoto Insatsu Kabushiki Gaisha.
- Monoarfa, S. (2018). Analisis Kontrasif Makna Kausatif (Shieki) -Seru ( $\sim$ せる), -Saseru ( $\sim$ させる) dalam Bahasa Jepang dan Me-Kan, Memper-Kan, -Kan dalam Bahasa Indonesia, *Jurnal LPPM Bidang Ekosobudkum*, 4, 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekosobudkum/article/view/24113>
- Novianti, N. (2007). Dampak Drama, Anime, dan Musik Jepang terhadap Minat Belajar bahasa Jepang. *Jurnal Lingua Cultura*, 1, 151–156. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/321>
- Shingeki No Kyojin*. Anime. Diakses pada 5 April 2022, dari <https://www.bilibili.tv/>
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, D. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tomomatsu, E., Miyamoto, J., & Wakuri, M. (2000). *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 200*. Tokyo: Kabushiki Gaisha Aruku.

# Penggunaan Konjungsi Adversatif Dalam Komik *Meitantei Conan: Seikimatsu No Majutsushi* Karya Gosho Aoyama

Bahrul Adam Respati<sup>1</sup>  
Juariah<sup>2</sup>  
Andi Irma Sarjani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit,  
Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[adamrespati777@gmail.com](mailto:adamrespati777@gmail.com)

## Abstrak

Dalam Penelitian ini, dianalisis tentang penggunaan, struktur, dan makna yang terkandung dalam konjungsi adversatif pada komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi* karya Gosho Aoyama yang terdiri dari 3 volume. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan konjungsi adversatif dalam ragam lisan pada komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi*, dan untuk mengetahui struktur kalimat dan makna yang terkandung dalam konjungsi adversatif pada komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi*. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman deskripsi secara mendalam terhadap suatu masalah dengan memanfaatkan data kualitatif berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang mengandung konjungsi adversatif dengan cara mengelompokkan berdasarkan artinya yaitu tetapi dan meskipun. Dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan, struktur, dan makna konjungsi adversatif berdasarkan data berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang terkandung dalam komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi*. Data yang ditemukan berupa 46 contoh kalimat, dimana terdapat 6 konjungsi *ga*, 9 konjungsi *demo*, 7 konjungsi *shikashi*, 10 konjungsi *noni*, 10 konjungsi *kedo*, 3 konjungsi *daga*, serta 1 konjungsi *ni mo kakawarazu*. Hasil analisis menunjukkan bahwa, konjungsi-konjungsi tersebut banyak digunakan dalam ragam lisan, dapat diletakkan di awal, tengah, dan akhir kalimat, selain itu konjungsi-konjungsi tersebut dapat menyatakan makna berlawanan, kekecewaan, ketidakpuasan, keragu-raguan, hal tak terduga, situasional yang baru, dan perbandingan.

**Kata kunci:** Bahasa Jepang; Bahasa Lisan; Konjungsi Adversative; Makna

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia merupakan salah satu pendidikan bahasa asing yang banyak diminati. Tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap pendidikan bahasa Jepang dapat dilihat dari survey yang diadakan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2018 mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia, dimana Indonesia menempati posisi kedua setelah negara Tiongkok dengan jumlah pengajar bahasa Jepang sebanyak 5.793 orang dan jumlah pemelajar bahasa Jepang sebanyak 709.479 orang yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Potongan Hasil Survey Mengenai Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Dunia oleh *The Japan Foundation* (2018)

Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
		2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
I	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4

2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

<https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/>

Berdasarkan tabel diatas, jumlah pemelajar di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 15,3%. Meskipun, jumlah pemelajar bahasa jepang mengalami peningkatan, tingkat kelulusan yang mengikuti JLPT pada tahun 2019 dari level kemampuan N5 sampai N1 sebanyak 550.448 peserta dari seluruh negara. Dari 550.448 peserta, yang lulus mengikuti ujian JLPT terdapat sebanyak 198.443 peserta atau 36,1% yang berhasil lulus JLPT. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Survey Tingkat Kelulusan Ujian JLPT

Data of the test in 2019 (July)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	48,079	69,844	72,951	25,060	4,566	220,500
	Examinees ※	42,997	64,503	68,231	23,115	4,085	202,931
	Certified	12,660	21,885	24,513	7,452	2,520	69,030
	Percentage Certified(%)	29.4%	33.9%	35.9%	32.2%	61.7%	34.0%
Overseas	Applicants	87,919	118,683	84,794	69,925	62,283	423,604
	Examinees ※	73,863	99,931	68,019	56,616	49,088	347,517
	Certified	21,575	37,275	29,153	18,613	22,797	129,413
	Percentage Certified(%)	29.2%	37.3%	42.9%	32.9%	46.4%	37.2%
Japan - Overseas Total	Applicants	135,998	188,527	157,745	94,985	66,849	644,104
	Examinees ※	116,860	164,434	136,250	79,731	53,173	550,448
	Certified	34,235	59,160	53,666	26,065	25,317	198,443
	Percentage Certified(%)	29.3%	36.0%	39.4%	32.7%	47.6%	36.1%

<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/201901.html>

Berdasarkan hasil survey di atas, persentase kelulusan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang rendah, sehingga dapat diasumsikan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang sulit untuk dipelajari. Menurut Sutedi (2014:1) kesulitan yang dialami pemelajar Indonesia, disebabkan karena adanya perpindahan negatif dari bahasa ibu terhadap bahasa Jepang. Kesalahan tersebut dapat berupa penggunaan kosakata, pola kalimat atau yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Perbedaan bahasa Jepang berdasarkan kelas kata, menurut Sudjianto dan Dahidi (2021:148) dilihat dari karakteristiknya kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian besar yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti, seperti *meishi* (verba), *i-keiyooshi* (adjektiva-i), *na-keiyooshi* (adjektiva-na), *fukushi* (adverbial), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), dan *kandooshi* (interjeksi). Sedangkan *fuzokugo* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti, seperti *joshi* (partikel) dan *jodooshi* (verba bantu).

Dari kelas kata yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti *setsuzokushi* ‘konjungsi’. *Setsuzokushi* merupakan salah satu jenis kata yang sangat penting dan sulit untuk dipelajari karena jumlahnya sangat banyak dan dari segi penggunaan, struktur, dan makna memiliki banyak kesamaan. *Setsuzokushi* dibagi menjadi tujuh macam yaitu *heiritsu*, *sentaku*, *tenka*, *gyakusetsu*, *joken*, *tenkan*, dan *setsume no setsuzokushi* (Masao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021:171). Dalam penelitian ini lebih fokus pada penggunaan *gyakusetsu no setsuzokushi* ‘konjungsi adversatif’ yaitu kata sambung untuk menyambungkan kalimat yang memiliki makna berlawanan. Konjungsi adversatif perlu dianalisis karena banyak bentuknya yang memiliki arti, makna, dan penggunaan yang berbeda satu sama lain. *Gyakusetsu no setsuzokushi* terdiri dari :

1. **Ga** : Konjungsi *ga* digunakan diantara klausa dan kadang diakhir untuk menunjukkan kalimat pertentangan yang memiliki arti tetapi Chino (2001: 22).
2. **Demo** : Konjungsi *demo* bila ditinjau melalui kelas kata termasuk dalam kelompok partikel konjungsi yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk. *Demo* memiliki arti tetapi, atau sesuatu, bahkan, meskipun, apapun... (Tanimori; 2003: 38).
3. **Shikashi** : Konjungsi *shikashi* merupakan konjungsi yang memiliki arti “tetapi”. *Shikashi* digunakan untuk menyangkal kalimat sebelumnya (Noboru; 2002: 33).
4. **Noni** : Konjungsi *noni* bila diartikan dalam bahasa Indonesia, yaitu meskipun, tetapi, terlepas dari kenyataan bahwa. Konjungsi *noni* menyatakan makna pertentangan terhadap kalimat yang ada sebelum konjungsi *noni* (Makino dan Tsutsui; 1994: 331).
5. **Kedo** : Konjungsi *kedo* apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia mempunyai arti tetapi. Apabila muncul pada akhir kalimat menunjukkan keragu-raguan pembicara (Chino; 2005: 169).
6. **Daga** : Konjungsi *daga* memiliki arti “tetapi”, namun, namun demikian. Sebelum meletakkan *daga* pada sebuah kalimat dibutuhkan pola kalimat, agar susunan kalimat benar dan tepat (Makino dan Tsutsui; 2001: 18).
7. **Ni Mo Kakawarazu** : Konjungsi *ni mo kakawarazu* apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia mempunyai arti meskipun, walaupun, setelah semua, bertentangan dengan, atau bagaimanapun dan umumnya digunakan pada bahasa formal (Tanimori; 2003: 145).

Sejauh penulisan yang telah dilakukan, penelitian yang serupa dengan tema penelitian ini ada 2, yaitu penelitian pertama yang berjudul “Makna dan Penggunaan *Tenkan no Setsuzokushi Soredewa, Dewa*, dan *Sate* Dalam Ragam Bahasa Tulis Formal (koran)” yang ditulis oleh Damayanti (2020), dan Penelitian kedua yang berjudul “*Gyakusetsu no Setsuzokushi* Sebagai Penanda Wacana Pada Koran Asahi Online Edisi April 2019” yang ditulis oleh Dewi (2019). Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis konjungsi yang dianalisis dan sumber data yang berbeda. Jenis konjungsi yang dianalisis pada penelitian pertama menganalisis *tenkan no setsuzokushi* (konjungsi pengubah topik), sedangkan penulis menganalisis konjungsi adversatif. Lalu, sumber data pada penelitian pertama berupa kalimat bahasa Jepang yang didapat dari korpus online *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)* dan Jakarta *Shinbun*, sedangkan sumber data penulis didapat dari komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi* karya Gosho Aoyama. Sedangkan perbedaan penelitian kedua dengan penelitian penulis yaitu perbedaan data yang akan dianalisis. Penelitian kedua memiliki sumber data berupa kalimat bahasa Jepang yang didapat dari koran *Asahi* online edisi April 2019, sedangkan sumber data penulis berupa kalimat bahasa Jepang berasal dari komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi* karya Aoyama Gosho. Lalu, pada penelitian kedua menganalisis konjungsi adversatif sebagai penanda wacana, sedangkan penulis menganalisis konjungsi adversatif berdasarkan penggunaan, struktur, dan makna yang berada pada kalimat bahasa Jepang.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penulisan skripsi ini adalah deskripsi kualitatif, yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman deskripsi secara mendalam terhadap suatu masalah dengan memanfaatkan data kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, penulis menganalisis kalimat-kalimat bahasa Jepang yang mengandung konjungsi adversatif dengan cara mengelompokkan berdasarkan artinya yaitu tetapi dan meskipun. Dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan, struktur, dan makna konjungsi adversatif berdasarkan data berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang terkandung dalam komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi*. Penelitian ini juga melakukan pengumpulan data melalui komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi*. Metode penyajian hasil analisis dalam penelitian ini bersifat informal. Yaitu perumusan dengan kata-kata biasa yang bertujuan agar hasil penelitian yang disajikan bisa terperinci, lebih jelas, dan mudah dipahami.

## III. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini ditemukan 46 kalimat pada komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi* yang memiliki konjungsi adversatif. Dalam 46 kalimat tersebut ditemukan 7 bentuk konjungsi adversatif, yaitu 6 konjungsi *ga*, 9 konjungsi *demo*, 7 konjungsi *shikashi*, 10 konjungsi *noni*, 10 konjungsi *kedo*, 3 konjungsi *daga*, serta 1 konjungsi *ni mo kakawarazu*. Berikut beberapa data berupa kalimat yang dianalisis:

### Data 1

これは、犯行の時刻を示すものと思われるがまだ解読出来ていない。

*Kore wa, hankou no jikoku o shimesu mono to omowareru ga mada kaidoku dekite inai.*

(Gosho vol 1, 2012: 21)

Diperkirakan menunjukkan waktu pelaksanaan kejahatan, **tapi** masih belum bisa dipecahkan.

(Aoyama vol 1, 2020: 21)

Data 1 merupakan pendapat yang diutarakan oleh Ginzo Nakamori sebagai inspektur penyidik divisi 2 kepolisian metropolitan Jepang pada rapat investigasi khusus Kid si pencuri. Penggunaan konjungsi *ga* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk pendapat yang diutarakan oleh lisan. Konjungsi *ga* pada kalimat di atas diartikan tetapi dan melekat pada verba bentuk pasif, yaitu *omowareru* ‘diperkirakan’. Berdasarkan strukturnya, terletak di tengah kalimat untuk menghubungkan dua klausa yaitu klausa “diperkirakan menunjukkan waktu pelaksanaan kejahatan” dan klausa “masih belum bisa dipecahkan” yang menunjukkan makna berlawanan. Nakamori menyatakan bahwa meski pihak kepolisian telah mendapatkan pemberitahuan tindak kejahatan, tetapi masih belum bisa memecahkan waktu pelaksanaan kejahatan tersebut. Pernyataan tersebut merupakan hal yang berlawanan karena melalui pemberitahuan tindak kejahatan yang dikeluarkan oleh Kid selalu ada teka-teki waktu pelaksanaan kejahatan, tetapi belum mengetahui waktu pelaksanaan kejahatan tersebut.

### Data 2

寒川：アンタ、人事のような顔してるけど、ロマノフ王朝の研究者なら、エッグは喉から手が出るほど欲しいんじゃないのかい？

青蘭：はい。でも、私には8億なんていうお金はととも...

*Sagawa : Anta, hito goto no you na kao shiteru kedo. Romanofu ouchou no kenkyuuka nara, eggu wa nodo kara, te ga deru hodo hoshiin janai no ka i?*

*Seiran : Hai. Demo, watashi ni wa hachi oku nante iu okane wa totemo...*

(Gosho vol 1, 2012: 43)

Sagawa : Kau sendiri, walau seolah-olah cuek. **Tapi** sebagai peneliti dinasti Romanov, pasti juga sangat menginginkan telur itu, kan?

Seiran : Benar. Tapi, aku tidak punya uang sampai 800 juta.

(Aoyama vol 1, 2020: 43)

Data 2 merupakan percakapan antara Ryu Sagawa sebagai pembuat film dengan Seiran Hoshi sebagai peneliti dinasti Romanov, ketika Shiro Suzuki sebagai pemilik *memories egg* memperkenalkan mereka kepada Kogoro Mouri selaku detektif yang diundang olehnya. Penggunaan konjungsi *demo* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk percakapan. Konjungsi *demo* pada kalimat di atas diartikan menjadi tetapi. Berdasarkan strukturnya, terletak di awal kalimat untuk menghubungkan dua kalimat, yaitu kalimat “benar” dan kalimat “aku tidak punya uang sampai 800 juta” yang menunjukkan makna berlawanan. Seiran menyatakan bahwa memang benar dirinya menginginkan telur tersebut, tetapi tidak memiliki uang untuk membelinya. Pernyataan tersebut berlawanan karena pada umumnya bila seseorang menginginkan sesuatu, akan berusaha untuk mendapatkannya. Akan tetapi, karena seiran tidak memiliki uang sebanyak itu, dia tidak menunjukkan keinginannya tersebut.

### Data 3

しかし、スコープオンが犯人だったとしてどうして寒川さんから奪った指輪を西野さんの部屋に隠したんだ？

**Shikashi**, *sukoopion ga hannin datta toshite doushite sagawa san kara ubatta yubiwa o nishino san no heya ni kakushitan da?*

(Gosho vol 2, 2012: 91)

**Tapi**, kalau pelakunya Scorpion. Kenapa cincin yang dirampas dari pak Sagawa malah disembunyikan di kamar pak Nishino?

(Aoyama vol 2, 2020: 91)

Data 3 merupakan ucapan inspektur Megure ketika menanggapi dugaan Conan yang berpikir pembunuh Sagawa adalah Scorpion, seorang spesialis pencuri harta kekaisaran Romanov yang selalu membunuh korbannya dengan menembak mata kanan. Penggunaan konjungsi *shikashi* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk ucapan. Konjungsi *shikashi* pada kalimat di atas diartikan menjadi tetapi. Berdasarkan strukturnya, terletak pada awal kalimat yang menunjukkan makna berlawanan. Megure menyatakan bahwa tapi, kalau pelakunya Scorpion. Kenapa cincin yang dicuri ada di kamar pak Nishino? Pernyataan tersebut menunjukkan makna berlawanan terhadap analisis Conan yang mengatakan pembunuh sebenarnya bukanlah Nishino, melainkan Scorpion.

### Data 4

しかし、思いつくロシア語を打ち込んでも、何も起きない。

**Shikashi**, *omoi tsuku roshia go o uchi konde mo, nani mo okinai.*

(Gosho vol 3, 2012: 4)

**Tapi**, walau sudah menekan kata kunci yang terbayang dalam bahasa Rusia, tetap saja tidak terjadi apa-apa.

(Aoyama vol 3, 2020: 4)

Data 4 merupakan narasi yang tercipta dari sudut pandang Conan sebagai tokoh utama ketika sedang memecahkan kata kunci untuk membuka ruang bawah tanah yang ditemukan olehnya. Penggunaan konjungsi *shikashi* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam

lisan karena berbentuk narasi dari sudut pandang Conan. Konjungsi *shikashi* pada kalimat di atas diartikan menjadi tetapi. Berdasarkan strukturnya, terletak pada awal kalimat yang menunjukkan makna kekecewaan. Narasi tersebut adalah tapi, walau sudah menekan kata kunci yang terbayang dalam bahasa Rusia, tetap saja tidak terjadi apa-apa. Narasi tersebut menunjukkan makna kekecewaan karena sudah memikirkan beberapa kata kunci yang terpikirkan, tetapi ruang bawah tanah masih belum terbuka.

#### Data 5

いいところだったのにあの後ドラキュラさんどうなっ。

*Ii tokoro datta noni ano ato dorakyura san dounats.*

(Gosho vol 1, 2012: 3)

**Padahal** lagi seru-serunya. Setelah itu, apa yang akan dilakukan tuan drakula, ya?

(Aoyama vol 1, 2020: 3)

Data 5 merupakan keluhan Ayumi ketika diperintahkan tidur oleh orang tuanya ketika sedang menonton film. Penggunaan konjungsi *noni* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk keluhan yang diucapkan oleh Ayumi. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi padahal dan melekat pada nomina bentuk lampau, yaitu *ii tokoro datta* ‘seru-serunya’. Berdasarkan strukturnya, terletak pada tengah kalimat digunakan untuk menghubungkan dua klausa, yaitu klausa “lagi seru-serunya” dan klausa “setelah itu, apa yang akan dilakukan tuan drakula, ya?” yang menunjukkan makna berlawanan. Ayumi menyatakan bahwa ketika sedang asik menonton film drakula, dirinya disuruh tidur oleh orang tuanya dikarenakan telah larut. Tapi, Ayumi masih penasaran dengan kelanjutan film tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan makna berlawanan karena meski Ayumi mematuhi perintah orang tuanya untuk tidur, tapi dia masih penasaran dengan apa yang akan terjadi pada drakula di film yang dia tonton.

#### Data 6

わたし、もう一度キッドに会いたかったのに！

*Watashi, mou ichido kiddo ni aitakatta noni!*

(Gosho vol 1, 2012: 28)

**Padahal** aku ingin bertemu Kid sekali lagi!

(Aoyama vol 1, 2020: 28)

Data 6 merupakan keinginan Ayumi yang ingin bertemu dengan kid lagi. Penggunaan konjungsi *noni* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk ucapan. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi padahal dan melekat pada pola kalimat *~tai* bentuk lampau, yaitu *aitakatta* ‘ingin bertemu’. Berdasarkan strukturnya, terletak di akhir kalimat yang menunjukkan makna kekecewaan. Ayumi menyatakan bahwa dia ingin bertemu dengan Kid sekali lagi. Pernyataan tersebut menunjukkan makna kekecewaan karena Ayumi kecewa tidak bisa bertemu dengan Kid lagi.

#### Data 7

皇帝から皇后への贈り物なのに！？なにか引っかからない？

*Koutei kara kougou e no okurimono na noni!? Nanika hikkakaranai?*

(Gosho vol 1, 2012: 50)

**Padahal**, kan, ini hadiah dari kaisar untuk ratu! Apa mungkin ada suatu trik didalamnya?

(Aoyama vol 1, 2020: 50)

Data 7 menggambarkan ketertarikan Conan terhadap ornamen *memories egg*. Penggunaan konjungsi *shikashi* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan

karena berbentuk ucapan. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi padahal dan melekat pada nomina, yaitu *okurimono na* 'hadiah'. Berdasarkan strukturnya, terletak di akhir kalimat untuk menghubungkan dua kalimat, yaitu kalimat "kan, ini hadiah dari kaisar untuk ratu!" dan kalimat tanya "Apa mungkin ada suatu trik didalamnya?" yang menunjukkan makna hal tak terduga. Conan menyatakan bahwa telur yang diberikan oleh Kaisar kepada Ratu ornamennya bukan dari batu mutiara melainkan kaca! Apa mungkin ada trik didalamnya? Pernyataan tersebut menunjukkan hal yang tidak terduga, karena pada umumnya apabila hadiah dari kaisar yang ditujukan untuk ratu pasti terbuat dari bahan mewah seperti batu mutiara atau batu mulia lainnya. Akan tetapi, ornamen pada telur ini menggunakan kaca.

### Data 8

元々宝石がついてたの<sup>の</sup>に取れちゃったんじゃないでしょうか？

*Motomoto houseki ga tsuiteta noni tore chattan janai deshouka?*

(Gosho vol 1, 2012: 183)

Apa mungkin memang ada permatanya, **tapi** sudah terlepas?

(Aoyama vol 1, 2020: 183)

Data 8 merupakan pendapat detektif Mouri terhadap sobeknya gambar rancangan telur yang ditunjukkan nona Natsumi. Penggunaan konjungsi *noni* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk ucapan. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi tetapi dan melekat pada verba bentuk lampau, yaitu *tsuiteta* 'ada'. Berdasarkan strukturnya, terletak pada tengah kalimat yang menghubungkan dua klausa, yaitu klausa "Apa mungkin memang ada permatanya" dan klausa "sudah terlepas" yang menunjukkan makna perbandingan. Detektif Mouri menyatakan bahwa telur yang dimiliki direktur Suzuki tidak memiliki permata seperti yang ada pada gambar rancangan. Pernyataan detektif Mouri tersebut menunjukkan makna perbandingan karena telur yang ada sekarang tidak memiliki permata, sedangkan yang ada pada gambar memiliki permata.

### Data 9

あんな風に喧嘩してるけど、ホントはすっごく仲いいんだよ！

*Anna fuu ni kenkashiteru kedo, honto wa suggoku naka iin da yo!*

(Gosho vol 1, 2012: 37)

**Walau** terlihat bertengkar, sebenarnya mereka sangat akrab loh!

(Aoyama vol 1, 2020: 37)

Data 9 merupakan penjelasan Ran mengenai hubungan Kazuha dan Hattori ketika Sonoko menunjukkan ketertarikannya pada Hattori. Penggunaan konjungsi *kedo* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk ucapan. Konjungsi *kedo* pada kalimat di atas diartikan menjadi walau dan melekat pada pola kalimat *~teiru*, yaitu *kenka shiteru* 'bertengkar'. Berdasarkan strukturnya, terletak pada tengah kalimat untuk menghubungkan klausa "terlihat bertengkar" dan klausa "sebenarnya mereka sangat akrab loh" yang menunjukkan makna berlawanan. Ran menyatakan bahwa meski terlihat sedang bertengkar, hubungan Kazuha dan Hattori terbilang sangat akrab. Pernyataan tersebut berlawanan karena terdapat kata "bertengkar" pada klausa awal dan terdapat kata "akrab" pada klausa akhir yang memiliki makna berlawanan.

### Data 10

おかしいなあ、今日は花火の日とちゃうんやけど。

*Okashii naa, kyou wa hanabi no hi to chaun ya kedo.*

(Gosho vol 1, 2012: 91)

Aneh sekali, **padahal** hari ini bukan hari kembang api, loh.

(Aoyama vol 1, 2020: 91)

Data 12 merupakan ucapan Kazuha ketika melihat kembang api yang dinyalakan oleh Kid. Penggunaan konjungsi *kedo* pada kalimat di atas merupakan penggunaan bahasa lisan karena berbentuk ucapan. Konjungsi *kedo* pada kalimat di atas diartikan menjadi padahal dan melekat dengan verba, yaitu *chaun ya* 'bukan'. Berdasarkan strukturnya, terletak di akhir kalimat yang menunjukkan makna keragu-raguan. Kazuha menyatakan bahwa Aneh sekali, padahal hari ini bukan hari kembang api, loh. Pernyataan tersebut menunjukkan keragu-raguan Kazuha untuk mempercayai bahwa kembang api dinyalakan, meski bukan pada hari festival atau perayaan sesuatu.

#### Data 11

服部君も軽い捻挫で済んだけど、キッドは死んじゃったのかなあ。

*Hattori kun mo karui nenza de sunda kedo. Kiddo wa shinjatta no kanaa.*

(Gosho vol 2, 2012: 21)

Padahal Hattori mengalami terkilir ringan, **tapi** apa Kid benar-benar meninggal, ya?

(Aoyama vol 2, 2020: 21)

Data 11 merupakan ucapan Ran yang menyayangkan kejadian yang menimpa Hattori dan Kid. Penggunaan konjungsi *kedo* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk ucapan. Konjungsi *kedo* pada kalimat di atas diartikan tetapi dan melekat pada verba bentuk lampau, yaitu *sunda* 'mengalami'. Berdasarkan strukturnya, terletak pada tengah kalimat untuk menghubungkan dua klausa, yaitu klausa "padahal Hattori mengalami terkilir ringan" dan klausa "apa Kid benar-benar meninggal, ya?" yang menunjukkan makna perbandingan. Ran menyatakan bahwa hattori mengalami terkilir ringan dan Kid diduga meninggal dikarenakan belum ditemukan oleh polisi hingga saat ini. Pernyataan tersebut menunjukkan perbandingan suatu kondisi yang terjadi pada Hattori dan Kid dikarenakan perebutan *memories egg*.

#### Data 12

容疑をかけられたのは秘書の西野さん。だが、彼はスコープオンじゃない。

*Yougi o kakerareta no wa hisho no nishino san. Daga, kare wa sukoopion janai.*

(Gosho vol 2, 2012: 95)

Kecurigaan tertuju pada pak Nishino, sang sekretaris. **Tapi**, dia bukan Scorpion.

(Aoyama vol 2, 2020: 95)

Data 12 merupakan narasi yang menggambarkan kejadian dari sudut pandang Conan sebagai tokoh utama ketika Nishino diduga sebagai pembunuh yang memiliki julukan Scorpion yang telah membunuh sagawa, tapi dugaan itu salah. Penggunaan konjungsi *daga* pada kalimat di atas merupakan penggunaan ragam lisan karena berbentuk narasi dari sudut pandang Conan. Konjungsi *daga* pada kalimat di atas diartikan menjadi tetapi. Berdasarkan strukturnya, terletak pada awal kalimat untuk menghubungkan dua kalimat, yaitu kalimat "kecurigaan tertuju pada pak Nishino, sang sekretaris." dan kalimat "Tapi, dia bukan scorpion" yang menunjukkan makna berlawanan. Narasi tersebut menerangkan bahwa meski kecurigaan tertuju pada Nishino, tapi dia bukan Scorpion. Keterangan tersebut berlawanan karena walaupun Nishino dituduh sebagai pembunuh, tetapi setelah dianalisa bukanlah dia pembunuhnya.

#### Data 13

その晩、警察の懸命の捜査にも拘らず、キッドの生死は確認出来なかった。

*Sono ban, keisatsu no kenmei no sousa ni mo kakawarazu, kiddo no seishi wa kakunin dekinakatta...*  
(Gosho vol 1, 2012: 171)  
Malam itu, **sekalipun** polisi mencari dengan sekuat tenaga, nasib kid tetap tidak bisa dipastikan.  
(Aoyama vol 3, 2020: 171)

Data 13 merupakan sebuah narasi yang tercipta dari sudut pandang Conan ketika menceritakan kondisi Kid yang belum ditemukan setelah jatuh ke laut karena ditembak oleh Scorpion. Penggunaan konjungsi *daga* pada kalimat di atas merupakan penggunaan bahasa lisan karena berbentuk narasi dari sudut pandang Conan. Konjungsi *ni mo kakawarazu* pada kalimat di atas diartikan menjadi sekalipun dan melekat pada nomina, yaitu *sousa* 'mencari'. Berdasarkan strukturnya, terletak di tengah kalimat untuk menghubungkan dua klausa, yaitu klausa "polisi mencari dengan sekuat tenaga" dan klausa "nasib kid tetap tidak bisa dipastikan" yang menunjukkan makna berlawanan. Narasi tersebut menyatakan meski pihak kepolisian telah mencari dengan maksimal, keberadaan kid belum ditemukan. Pernyataan tersebut menunjukkan berlawanan karena pada umumnya ketika sudah mencari dengan mengerahkan pasukan pasti akan menemukan Kid, setidaknya jejak atau petunjuk akan ditemukan.

#### IV. SIMPULAN

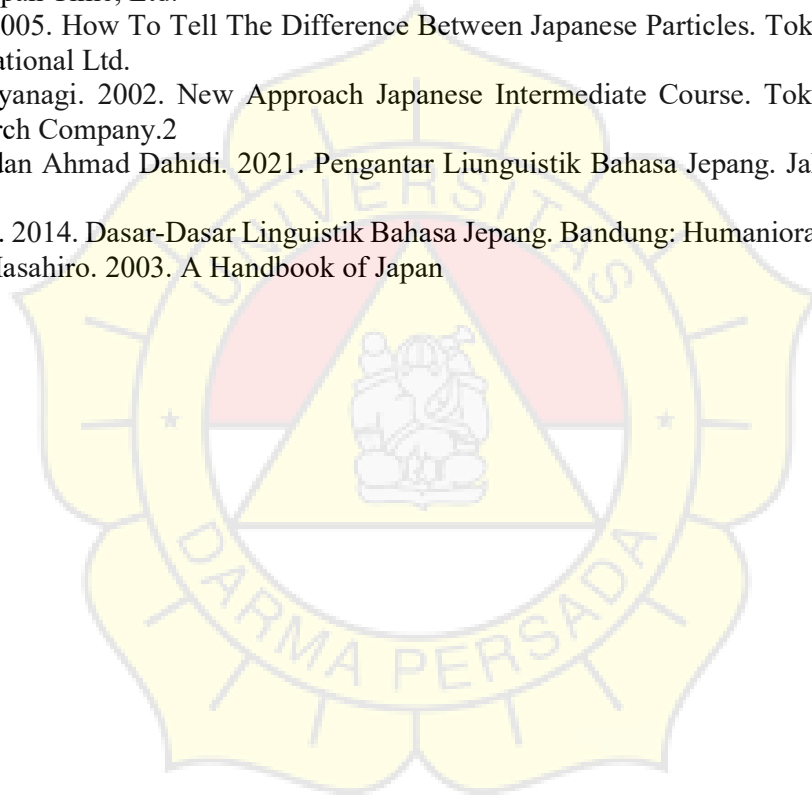
Berdasarkan data yang telah dianalisis diatas dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut.

1. Konjungsi *ga* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan pada ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *ga* dapat terletak di tengah dan di akhir kalimat. Selain itu, konjungsi *ga* dapat melekat pada kelas kata verba -ru / -ta + *ga*. Berdasarkan maknanya, konjungsi *ga* dapat menyatakan makna yang berlawanan.
2. Konjungsi *demo* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan dalam ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *demo* dapat terletak di awal kalimat. Berdasarkan maknanya, konjungsi *demo* dapat menyatakan makna yang berlawanan dan kekecewaan.
3. Konjungsi *shikashi* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan pada ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *shikashi* dapat terletak di awal kalimat. Berdasarkan maknanya, konjungsi *shikashi* menyatakan makna berlawanan, situasional yang baru, dan kekecewaan.
4. Konjungsi *noni* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan pada ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *noni* dapat terletak di tengah kalimat dan akhir kalimat. Selain itu, konjungsi *noni* dapat melekat pada kelas kata verba -ru / -nai / -ta, adjektiva-I / -katta + *noni*, dan nomina + *datta* / + *na noni*. Berdasarkan maknanya konjungsi *noni* menyatakan makna berlawanan, ketidakpuasan, hal tak terduga, kekecewaan, perbandingan.
5. Konjungsi *kedo* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan pada ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *kedo* dapat terletak di tengah kalimat dan akhir kalimat. Selain itu, konjungsi *kedo* dapat melekat pada kelas kata verba -ru / -ta / -nakatta + *kedo*, dan nomina + *da kedo*. Berdasarkan maknanya, konjungsi *kedo* menunjukkan makna berlawanan, keragu-raguan, dan perbandingan.
6. Konjungsi *daga* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan pada ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *daga* dapat terletak di awal kalimat dan tengah kalimat. Berdasarkan maknanya, konjungsi *daga* dapat menyatakan makna yang berlawanan.
7. Konjungsi *ni mo kakawarazu* berdasarkan penggunaannya, dapat digunakan pada ragam lisan. Berdasarkan strukturnya, konjungsi *ni mo kakawarazu* dapat terletak di

tengah kalimat. Berdasarkan maknanya, konjungsi *ni mo kakawarazu* dapat menyatakan makna yang berlawanan.  
Demikian kesimpulan hasil analisis dari penelitian ini. Bagian yang masih kurang jelas akan menjadi tema penelitian kedepannya.

## V. REFERENSI

- Aoyama, Goshō. 2012. *Meitantei Conan: Teikimatsu no Majutsushi* (Vols. 1-3) Jepang: Tosho Printing. Co. Ltd.
- Aoyama, Goshō. 2020. *Detektif Conan: The Last Wizard of the Century* (vols. 1-3) (Dian. I.N, Penerjemah). Jakarta: PT. Gramedia.
- Chino, Naoko. 2001. *All About Particles A Handbook of Japanese Function Word*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Makino Seiichi., dan Michio Tsutsui. 1994. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Time, Ltd.
- \_\_\_\_\_. 2005. *How To Tell The Difference Between Japanese Particles*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Noboru, Koyanagi. 2002. *New Approach Japanese Intermediate Course*. Tokyo: Language Research Company.2
- Sudjianto., dan Ahmad Dahidi. 2021. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2014. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tanimori, Masahiro. 2003. *A Handbook of Japan*



# Fenomena *Kodokushi* yang Terjadi Pada Pria Lansia di Jepang Tahun 2018 Dan 2019

Sulistika Ayu Petrina<sup>1</sup>  
Yessy Harun<sup>2</sup>  
Herlina Sunarti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[sulistikaap@gmail.com](mailto:sulistikaap@gmail.com)

---

## Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan pria lansia saat ini dan penyebab internal maupun eksternal jumlah kodokushi lebih tinggi pada pria daripada wanita. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa keadaan pria lansia di Jepang sangat menyedihkan dan memprihatinkan. Sebelum menjadi korban kodokushi, pria lansia harus tinggal sendirian dengan keadaan apartemennya yang kotor, karena mereka tidak mampu untuk membersihkan apartemennya sendirian. Setelah menjadi korban kodokushi, jenazah kodokushi pada pria lansia lebih lama ditemukan dari pada wanita. Selain itu, penyebab kodokushi pada pria lansia lebih banyak disebabkan dari individu pria lansia, salah satunya isolasi sosial yang dilakukan pria lansia.*

**Kata kunci:** *Kodokushi; Pria Lansia; Isolasi Sosial*

## I. PENDAHULUAN

Memiliki tujuan menjadi sebuah negara yang maju tentu saja impian banyak negara di seluruh dunia, salah satunya negara Jepang. Namun, kemajuan negara Jepang tidak lepas dari permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Sebab selain pemerintah, masyarakat Jepang juga berperan penting dalam kemajuan negara sehingga permasalahan sosial di Jepang dapat disebabkan dan terjadi pada masyarakatnya. Ada banyak masalah sosial yang terjadi di masyarakat Jepang dan banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, terkadang upaya tersebut belum bisa menjadi solusi terakhir. Di antara banyaknya masalah sosial di Jepang, terdapat salah satu masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh perasaan kesepian dan populasi lansia di Jepang yang tinggi hingga para lansia berakhir dengan kematian.

Perasaan kesepian sendiri dapat muncul pada semua kalangan usia, tetapi perasaan kesepian tersebut akan mulai dirasakan saat menginjak usia dewasa atau usia menua. Menurut Townsend dalam Yoshimasa Kanawaku (2018:102), memaparkan arti dari kodoku, 「孤独: 仲間づきあいの欠如あるいは喪失による好ましからざる感じを持つこと」 “Kesepian adalah perasaan tidak diinginkan karena kehilangan atau kurang berjumpa dengan sekumpulan teman”. Hal tersebut tentu menandakan bahwa perasaan kesepian juga dapat datang sendirinya, tetapi perasaan tersebut didukung karena peristiwa di sekitarnya. Maka rasa kesepian muncul dalam diri lansia hingga para lansia mengalami depresi. Ketika lansia mengalami depresi, maka akan terjadi penurunan fungsi otak, organ, dan penurunan sistem imun pada tubuh lansia. Kemudian didukung juga dengan kondisi lansia yang telah menua sehingga berakhir dengan kematian yang dikenal *kodokushi*. *Kodokushi* merupakan salah satu di antara banyaknya masalah sosial

di Jepang dan fenomena kodokushi telah lama ada di masyarakat luas Jepang. Sangmin An mengatakan dalam tesis berjudul *Kodokushi: Discourses on Lonely Death in Contemporary Japan*,

“1974 年には初の全国的調査である「孤独死老人追調査報告書(全国社会福祉協議会)」が発行され、孤独死という現象が、「誰にも看取られず死亡すること、特に一人暮らしの高齢者が自室内で死亡し、死後しばらく経って初めて遺体が発見されるような場合について」と人々に知られるようになった。その後もしばしば孤独死の報道はされていたが、孤独死の問題が本格的に注目を浴びようになったのは、1995年1月17日に発生した阪神淡路大震災の後になってからである。”

“Pada tahun 1974, pemeriksaan nasional pertama (Laporan tentang penyelidikan orang tua yang mati kesepian (Dewan Kesejahteraan Sosial Nasional)) diterbitkan, fenomena yang bernama kodokushi telah dikenal oleh orang-orang sebagai (kematian tanpa diketahui oleh siapapun, secara khusus orang tua yang tinggal sendirian meninggal di dalam kamarnya, dan dikatakan jenazah untuk pertama kali ditemukan oleh orang-orang dalam beberapa saat setelah kematian). Meskipun banyak laporan tentang kodokushi setelah itu, tetapi kodokushi baru mulai menjadi sorotan setelah gempa besar Hanshin-Awaji yang terjadi pada 17 Januari 1995.”

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa fenomena *kodokushi* telah dikenal oleh masyarakat luas sejak tahun 1974. Meskipun berita atau laporan mengenai kodokushi bermunculan setelah adanya pemeriksaan nasional, tetap saja *kodokushi* mulai diperhatikan kembali saat terjadinya peristiwa gempa besar Hanshin – Awaji, tepatnya 17 Januari 1995. Fenomena kodokushi ini terjadi pada masyarakat yang mulai beranjak tua (高齢化社会 = *koureiika shakai*), masyarakat lanjut usia (超高齢 = *choukourei*), dan masyarakat sangat tua (超高齢社会 = *choukourei shakai*) di Jepang, hal tersebut karena populasi lansia di Jepang yang sangat tinggi dibandingkan dengan populasi usia muda yang menjadikan sebagai salah satu penyebab munculnya fenomena *kodokushi*.

Selain itu, penyebab lainnya yaitu adanya sifat individual yang dimiliki masyarakat Jepang yang menjadi penyebab terjadinya *kodokushi*. Menurut Oktaviani, masyarakat Jepang cenderung individualis dan merasa nyaman tanpa harus berinteraksi dengan banyak orang (2020 : 3). Tidak hanya menunda pernikahan, memutuskan untuk tidak memiliki anak juga menjadi tren di kalangan masyarakat Jepang. Menurut Nemoto dalam Nugroho, et.al menjelaskan bahwa, “...tingginya biaya hidup di kota menjadikan pasangan berpikir dua kali untuk memutuskan memiliki anak.” Hingga ketika mereka telah menua, tidak memiliki pasangan ataupun anak, maka rasa kesepian akan lebih cepat terjadi dan dari rasa kesepian tersebut akan menyebabkan *kodokushi*.

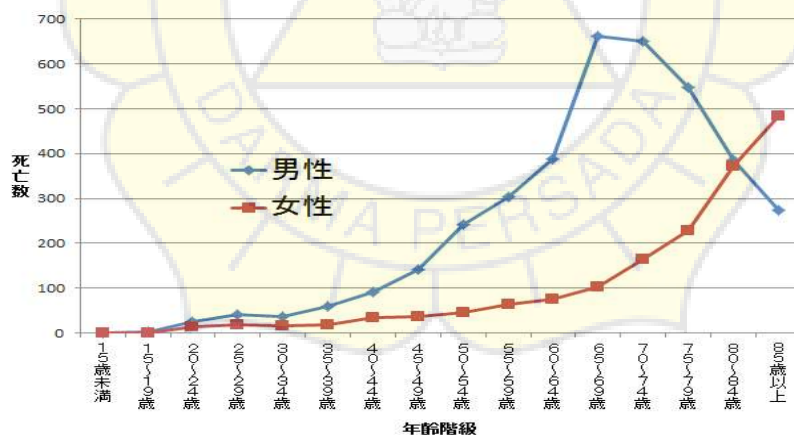
Jepang juga terkenal dengan budaya malu bahkan ketika mereka sedang kesulitan, mereka akan sangat malu meminta bantuan ke orang lain. Mereka akan lebih memilih untuk mengatasi masalahnya sendiri sampai mereka terkena depresi karena harus menanggung kesulitan seorang diri. Menurut Fukutake (1988) dalam Fitria (2014 : 28), orang-orang yang tidak mempunyai sanak saudara untuk membantu mereka hanya dipandang sebagai yang terendah di antara orang-orang yang malang nasibnya. Sama sekali tidak terdapat suatu sikap bahwa orang-orang itu mempunyai hak untuk memperoleh bantuan dari masyarakat melalui sistem kesejahteraan nasional.

Faktor penyebab lainnya yaitu berubahnya sistem keluarga di Jepang. Sistem keluarga di Jepang berawal dari sistem keluarga tradisional (*ie*) atau batih berubah menjadi keluarga inti atau kakukazoku. Ketika anak mereka telah dewasa, mereka akan meninggalkan para orang tua di rumah sendirian untuk pergi ke kota mencari pekerjaan dan bekerja di kota. Sebab negara

Jepang telah menjadi negara industrialisasi dengan berubahnya sektor agraris menjadi sektor industri. Bahkan para anak menitipkan para orang tuanya di panti jompo bermaksud ada yang merawat dan memperhatikan orang tua mereka. Namun, para lansia yang ditinggalkan di rumah sendirian oleh anak-anaknya merasa telah dilupakan dan tersisihkan sehingga mereka harus hidup sendirian di rumah hingga rasa kesepian pun menyerang ke dalam dirinya hingga meninggal.

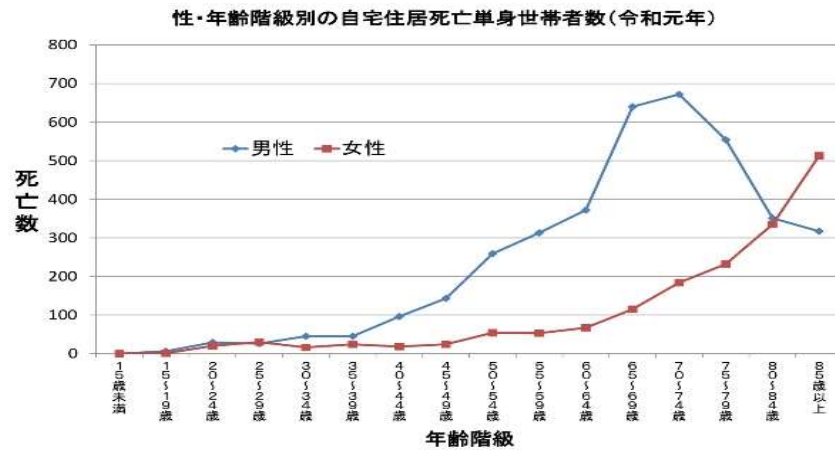
Berdasarkan masalah-masalah di atas, terdapat beberapa upaya pemerintah yang sudah dilakukan untuk menanggulangi dan mencegah kasus kodokushi, seperti dibentuknya menteri kesepian (孤独な大臣 = *kodokuna daijin*) di Jepang pada tanggal 16 September 2020. Terbentuknya *collective house* sebagai wadah bagi para lansia membangun sebuah interaksi sosial untuk mencegah terjadinya *kodokushi* (Anefi dan Wulandari, 2014). Selain itu, pemerintah juga membangun *Public reconstruction Housing (PRH)*. Selain ketiga upaya di atas, terdapat juga upaya berupa kampanye untuk berinteraksi sosial, menyediakan layanan belanja khusus lansia, menyediakan bus khusus lansia, dan pembentukan asosiasi warga (自治会 = *jichikai*). Menurut Oktaviani (2020 : 28) menjelaskan mengenai *jichikai* bahwa, sebuah komunitas aktif dan bahwa mereka memiliki kegiatan di mana tetangga dapat saling bertemu dan mengembangkan hubungan masyarakat.

Sudah banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menangani *kodokushi*. Namun, belum dapat mengurangi kasus dan jumlah *kodokushi* di masyarakat Jepang. Seperti salah satu data statistik yang menunjukkan jumlah korban kodokushi, yaitu dari grafik korban *kodokushi* di *Tokyo medical examiner's office* (東京都福祉保健局) di 23 distrik tokyo pada tahun 2018 dan 2019 menjelaskan bahwa jumlah korban kodokushi di antara 2 tahun tersebut selalu ada dan jumlah data menunjukkan bahwa jumlah korban lebih tinggi pada pria daripada wanita lansia. Berikut data grafik yang menunjukkan jumlah *kodokushi* di tahun 2018 dan 2019 berdasarkan jenis kelamin dan usia.



Grafik 1. Perbandingan jumlah pria dan wanita lansia yang meninggal (kondisi hidup sendirian) tahun 2018

(<https://www.fukushihoken.metro.tokyo.lg.jp/kansatsu/kodokushitoukei/index.html>)



Grafik 2. Perbandingan jumlah pria dan wanita yang meninggal (kondisi hidup sendirian) tahun 2019  
 Sumber : 東京都福祉保健局 = Tōkyōtofukushihokenkyoku

Dari dua grafik line di atas pada tahun 2018 dan 2019 dapat dilihat bahwa jumlah korban kodokushi pria lansia ditunjukkan dengan garis berwarna biru lebih tinggi dibandingkan wanita ditunjukkan dengan garis berwarna merah dan jumlah peningkatannya mulai terjadi peningkatan di kelompok usia 60 hingga 79 tahun. Peningkatan jumlah korban kodokushi tahun 2018 pada pria lansia mulai meningkat saat usia 60-64 tahun dan puncaknya di usia 65-69 tahun dengan jumlahnya yang meningkat sangat tinggi. Sedangkan di tahun 2019, meningkatnya jumlah korban kodokushi pada pria saat usia 60-64 tahun, lalu di usia 65-69 tahun, dan puncak dengan jumlah tertinggi berada di usia 70-75 tahun. Tingginya jumlah korban kodokushi pada pria lansia, tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada diri pria lansia, seperti faktor internal yaitu faktor yang disebabkan dari dalam diri lansia, seperti isolasi sosial ataupun faktor eksternal yang berasal dari luar seperti lingkungan, alam atau keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor penyebab fenomena kodokushi lebih banyak terjadi pada pria lansia di Jepang daripada wanita lansia, meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang berdasarkan dari keadaan pria lansia di yang tinggal sendirian dan grafik diatas.

## II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan masalah penelitian kemudian analisis. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Menurut J.R. Raco, studi kasus atau '*case-study*', adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco, 2018:49). Dengan metode studi kasus, penulis berusaha untuk mendalami lebih dalam kasus kodokushi pada pria lansia di Jepang karena kasus kodokushi pada pria lansia jumlahnya lebih tinggi.

## III. HASIL PENELITIAN

### 3.1. Keadaan Pria Lansia yang Tinggal Sendirian

Jepang yang semakin modern saat ini menyebabkan jumlah populasi lansia cukup tinggi. Namun, populasi lansia yang tinggi tidak sebanding dengan perawatan yang diterima oleh lansia. Banyak lansia yang dititipkan di panti jompo dan juga banyak lansia yang harus tinggal sendirian dan hidup sendirian dengan keadaan yang memprihatinkan. Mereka tinggal dan hidup sendirian, melakukan berbagai aktivitas sendirian, tidak ada teman mengobrol, kondisi tubuh yang lemah, menganggur, kesepian, dan beberapa dari mereka harus hidup bersamaan dengan penyakit yang dideritanya. Selain itu, keadaan tempat tinggal yang dihuni

oleh pria lansia yang tinggal sendirian sangat tidak mengenakkan mata untuk di pandang. Lantaran mereka membiarkan tempat tinggal mereka berantakan dengan sampah-sampah bungkus makanan dan minuman yang mereka makan dan minum sehari-hari. Bahkan dapat menjadi sarang penyakit berkumpul. Mereka bukan tidak mau membersihkan, tetapi karena kondisi tubuh yang sudah menua mengakibatkan sulitnya untuk membersihkan semuanya sendirian.



Gambar 1. Kinoshita dengan keadaan tempat tinggalnya yang tidak terawat  
Sumber: The New York Time

(<https://www.nytimes.com/2017/11/30/world/asia/japan-lonely-deaths-theend.html>)

Salah satu kisah pria lansia di Jepang bernama Kinoshita yang berusia 83 tahun tinggal di apartemen “2DK” di lantai dasar — dua kamar dan dapur. Tumpukan pakaian bekas, kotak, buku, koran, wadah makanan kosong dan tumpukan sampah menyelimuti lantai. Kakinya sudah lemah. Dia menggunakan "kursi perak" yang dia gulingkan di depannya untuk menenangkan diri. Dia meninggalkan apartemennya mungkin seminggu sekali menggunakan kursi perak tersebut. Suatu ketika dia tidak terlihat setelah beberapa bulan, para sukarelawan dan tokoh masyarakat datang untuk melihat keadaannya karena mengira ia telah meninggal. Namun, ketika sampai, mereka mendengar suara televisi dari dalam. Ketika itu juga Kinoshita terbangun dari tidur nyenyaknya. Kinoshita saat itu merasa malu sekaligus senang karena masih ada seseorang yang memperhatikan dan peduli dengan dirinya.

Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa pria lansia yang tinggal sendirian benar-benar tidak terawat. Bahkan untuk berjalan saja harus menggunakan bantuan, wajar tidak bisa berdiri sendiri seperti pada umumnya karena kondisi fisik yang telah melemah. Selain itu, pria lansia yang dititipkan di panti Jompo juga kondisinya tidak jauh lebih baik dari yang tinggal sendirian. Para lansia tidak merasa bahagia saat di titipkan di panti jompo meskipun saat di sana mereka bisa bertemu dengan banyak orang yang sama nasibnya seperti mereka dan mendapatkan teman baru. Melainkan mereka merasa seperti dibuang dan tidak dipedulikan lagi oleh anak mereka. Sebab anak mereka lebih memilih sibuk bekerja daripada merawat dan menemani mereka. Para lansia tentu merasa sedih karena mereka berharap anak-anaknya yang bisa merawat mereka di masa tuanya. Namun, harapan tersebut tidak bisa terwujud seperti yang para lansia inginkan hingga para lansia merasa kesepian sebab tidak ada lagi yang bisa mengerti dirinya. Dari keadaan tersebut, pada akhirnya para lansia menerima dan pasrah dengan kehidupan yang dijalani hingga berakhir *kodokushi*.

Pria lansia yang tinggal sendirian seperti kisah Kinoshita pun dapat berakhir menjadi korban *kodokushi* jika terlalu lama hidup sendiri dan tinggal sendirian tanpa ada yang memperhatikan keberadaannya. Selain itu, tidak adanya pasangan yang disebabkan tidak menikah atau pasangan mereka lebih dulu mengalami kematian juga menjadi penyebab utama pria lansia tinggal sendirian. Tinggal sendirian yang dipilih oleh pria lansia sama dengan melakukan segala aktivitasnya sendirian. Namun, jika mereka memiliki pasangan, tentu

mereka tidak akan memilih untuk hidup sendirian. Menurut kantor kabinet dalam Toyama (2020 : 163) menyatakan,

*“further, 56.9% of males preferred their spouse as their caregiver (vs. 19.3% females), with only 12.2% relying on their children (vs. 31.7% females), and 22.2% on home-care worker/long term care service staf (vs. 39.5% females)”*

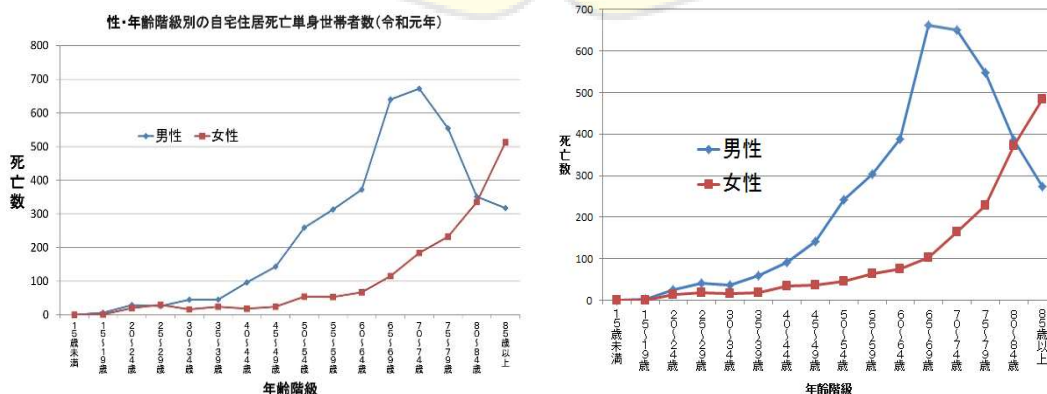
laki-laki lebih memilih pasangan mereka sebagai pengasuh mereka (vs 19,3% perempuan), hanya 12,2% bergantung pada anak-anak mereka (vs 31,7% perempuan), dan 22,2% pada pekerja perawatan di rumah/staff layanan perawatan jangka panjang (vs. 39,5% perempuan)”.  
 laki-laki lebih memilih pasangan mereka sebagai pengasuh mereka (vs 19,3% perempuan), hanya 12,2% bergantung pada anak-anak mereka (vs 31,7% perempuan), dan 22,2% pada pekerja perawatan di rumah/staff layanan perawatan jangka panjang (vs. 39,5% perempuan)”.  
 laki-laki lebih memilih pasangan mereka sebagai pengasuh mereka (vs 19,3% perempuan), hanya 12,2% bergantung pada anak-anak mereka (vs 31,7% perempuan), dan 22,2% pada pekerja perawatan di rumah/staff layanan perawatan jangka panjang (vs. 39,5% perempuan)”.

Tentu wajar jika banyak pria lansia yang tinggal sendirian sebab laki-laki lebih memilih dirawat oleh pasangan mereka daripada bergantung pada anak-anak mereka ataupun menggunakan jasa perawatan. Ketika pria lansia memilih untuk hidup sendiri, keadaan mereka sangat menyedihkan untuk waktu yang cukup lama.

Keadaan pria lansia setelah menjadi korban kodokushi juga tidak kalah menyedihkan dan memprihatinkan. Jenazah korban kodokushi pada pria lansia lebih lama ditemukan. Keadaannya pun ketika ditemukan sudah hancur karena dihinggapi oleh lalat dan belatung. Bau dari korban kodokushi yang menyengat terkadang mengganggu para tetangga di dekatnya. Cairan tubuhnya sudah menempel di tempat mereka ditemukan, tetapi tidak menutup kemungkinan jika kondisi cuacanya sedang panas, cairan tubuh tersebut bisa menjadi kering. Selain itu, korban kodokushi saat ditemukan bukan hanya ditemukan di kasurnya tetapi juga di lantai dapur. Kesimpulannya adalah keadaan pria lansia baik sebelum dan sesudah menjadi korban kodokushi sama-sama menyedihkan dan memprihatinkan. Mereka hidup sendirian dan ketika menuju kematiannya pun sendirian tanpa ada seseorang yang menemani. Keadaan tempat tinggalnya yang kumuh, kondisinya yang lemah menjadikan pria lansia membutuhkan perhatian lebih untuk ke depannya.

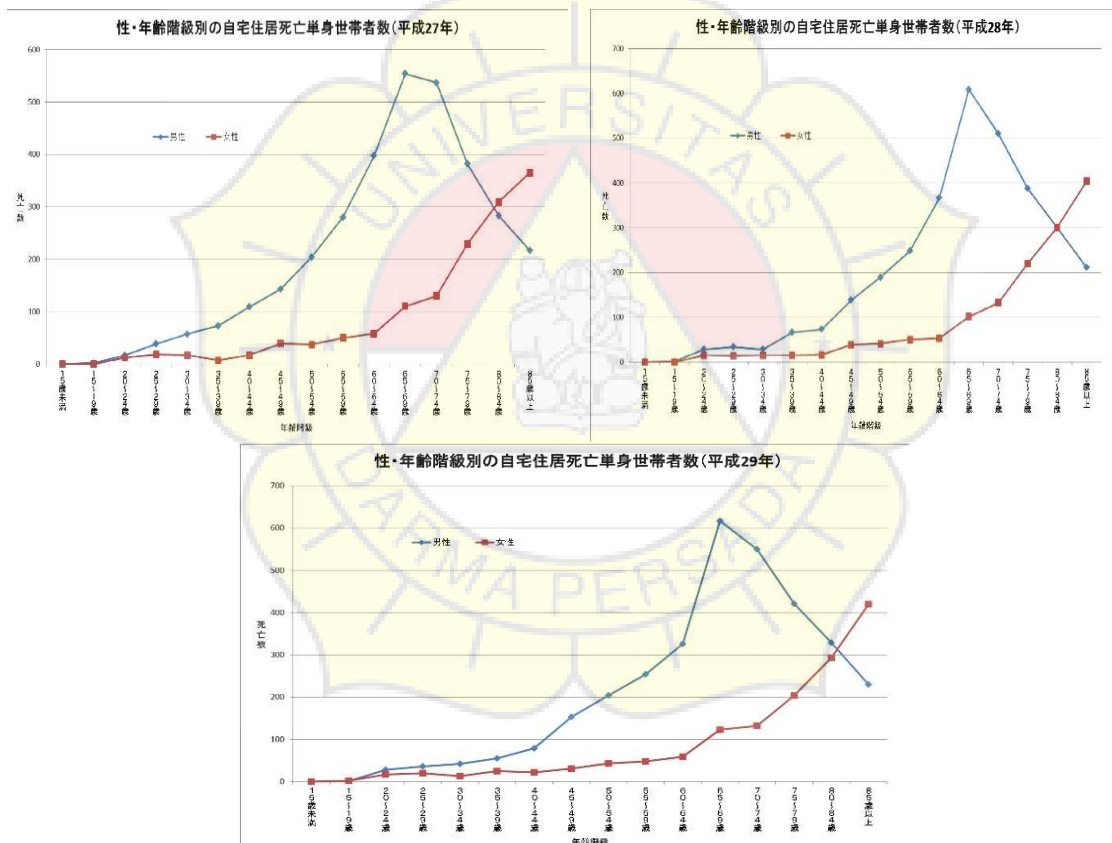
### 3.2. Jumlah Kodokushi Pria Lansia Lebih Tinggi Dibandingkan Wanita Lansia

Menurut data dari Tokyo medical examiner’s office (東京都福祉保健局) di 23 distrik Tokyo pada tahun 2018 dan 2019, bahwa jumlah pria lansia yang menjadi korban kodokushi lebih tinggi daripada wanita lansia. Hal ini juga terjadi di tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa jumlah korban *kodokushi* pada pria lansia lebih tinggi. Di bawah ini diagram garis yang menunjukkan jumlah pria lansia yang menjadi korban kodokushi di tahun 2018 dan 2019, sebagai berikut:



Grafik 3. Perbandingan jumlah pria dan wanita yang meninggal (kondisi hidup sendirian) tahun 2018 & 2019 (Sumber : 東京都福祉保健局 = Tōkyōtofukushihokenkyoku)

Berdasarkan grafik 3 di tahun 2018 dan 2019 jumlah pria lansia yang meninggal karena *kodokushi* ditandai oleh garis berwarna biru yang melonjak sangat tinggi dibanding dengan jumlah wanita lansia yang ditandai dengan garis berwarna merah. Melonjaknya jumlah pria lansia yang menjadi korban *kodokushi* mulai dari usia 60 tahun di kedua tahun tersebut. Jumlah tertinggi yang ditunjukkan oleh kedua tahun tersebut berada di jumlah antara 600 dan 700 kematian. Jumlah tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan jumlah wanita lansia yang hanya berada di titik 0 sampai 400 kematian. Hal tersebut disebabkan karena pria lansia memiliki risiko lebih tinggi untuk meninggal terlebih dahulu. Seperti yang dijelaskan oleh Toyama (2020 : 9), bahwa sebagian besar kematian tidak wajar yang ada di wilayah metropolitan Tokyo merupakan kasus *kodokushi* dan laki-laki memiliki resiko yang sangat tinggi untuk menjadi korban dari kasus *kodokushi*. Tidak hanya pada dua tahun tersebut, Tokyo medical examiner's office (東京都福祉保健局) juga menyediakan data pada 3 tahun sebelumnya yang memperlihatkan jumlah *kodokushi* lebih tinggi pada pria lansia. Dibawah ini diagram garis yang menunjukkan jumlah pria lansia di tahun sebelum 2018 yaitu di tahun 2015, 2016, dan 2017 sebagai berikut:



Grafik 5. Perbandingan jumlah pria dan wanita yang meninggal (kondisi hidup sendiri) tahun 2015, 2016, 2017

Sumber : 東京都福祉保健局 = Tōkyōtofukushihokenkyoku

Berdasarkan grafik di atas antara tahun 2015, 2016, dan 2017 menunjukkan rata-rata pria lansia mengalami *kodokushi* di usia 60 tahun keatas dan pria lansia tetap menjadi jenis kelamin tertinggi yang menjadi korban *kodokushi* sama seperti di tahun 2018 dan 2019. Hal tersebut juga seperti yang dijelaskan oleh dalam Toyama (2020 : 163), “*older men are at greater risk of solitary death and tend to die younger in isolation as they are more socially isolated than women in Japan*” yang berarti “pria yang lebih tua berisiko lebih besar mengalami kematian

soliter dan cenderung meninggal lebih muda dalam isolasi karena mereka lebih terisolasi secara sosial daripada wanita di Jepang.

### 3.3. Faktor Eksternal dan Internal Pria Lansia Mengalami Kodokushi

#### 3.3.1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari diri pria lansia yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pria lansia ketika mereka masih di usia muda dan berdampak di hari tua. Sehingga ketika mereka telah menua, dampaknya akan mempengaruhi kesehatan ataupun kehidupan pria lansia dan dapat menyebabkan kematian kodokushi. Berikut faktor-faktor internal yang menyebabkan jumlah kodokushi lebih banyak terjadi pada pria lansia:

##### 1. Alkoholisme / Kecanduan Alkohol

Minum alkohol seperti sake telah menjadi kebiasaan lama di Jepang. Sebab, di Jepang tidak ada larangan tidak boleh meminum alkohol. Jika sudah berusia 20 tahun ke atas, orang Jepang sudah boleh meminum alkohol. Bahkan menjadi tradisi minum-minuman antara atasan dan bawahan atau karyawan yang baru masuk di sebuah perusahaan. Tradisi minum-minum alkohol tersebut dinamakan sebagai *nomikai* (飲み会), *bonenkai* dan *shinnenkai*. Tradisi dan kegiatan tersebut, menyebabkan banyak pria di Jepang yang akhirnya kecanduan untuk minum alkohol. Dilansir dari website Alodokter, kecanduan alkohol adalah kondisi ketika seseorang mengalami ketergantungan akan alkohol dan sulit untuk mengendalikan konsumsinya. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk kondisi ini, yaitu alkoholisme dan gangguan penggunaan alkohol (alcohol use disorder). Pola konsumsi alkohol yang berlebihan bisa menimbulkan masalah serius pada kesehatan dan kehidupan sosial seseorang. Namun, orang yang kecanduan alkohol tidak dapat berhenti mengkonsumsi alkohol, walau ia sadar bahwa kebiasaan tersebut telah menyebabkan masalah pada dirinya. Sejumlah penyakit dan gangguan kesehatan yang bisa terjadi akibat kecanduan Alkohol adalah gangguan otak dan saraf, penyakit liver, penyakit jantung pembuluh darah, masalah pencernaan, dan kanker. (<https://www.alodokter.com/kecanduan-alkohol>)

Kecanduan alkohol menjadi kegiatan biasa khususnya pria di Jepang. Ketika mereka sedang banyak masalah, mereka akan melampiaskannya dengan meminum minuman alkohol. Kebiasaan tersebut terbawa hingga tua. Saat tua, banyak pria lansia yang tinggal sendirian karena tidak ada yang mengurus mereka atau memerhatikan mereka sehingga akan lebih cepat merasakan kesepian. Akibat rasa kesepian karena disisihkan oleh keluarga dan masyarakat, banyak dari mereka akhirnya mengalami ketergantungan alkohol sebagai bentuk pelampiasan dari keadaan yang dialami. Mayoritas adalah pria berusia rata-rata 55 tahun, jumlahnya hampir dua kali lipat dari wanita yang rata-rata berusia 70 tahun. (Oktaviani, 2020 : 13).

Jika kecanduan alkohol tidak dihentikan, dampaknya akan sangat berbahaya. Dampak tersebut akan mulai dirasakan ketika seseorang telah menua dengan memunculkan berbagai penyakit yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian. Seperti yang dijelaskan pada jurnal *volunteer experiences in community housing during the great hanshin-awaji earthquake*, Japan dalam Kako dan Ikeda (358:2009), mengatakan,

*“There were 157 cases of kodokushi in temporary housing in Hyogo over 1 year, of which 115 were men, with 80% of these between the ages of 40 and 60 years. Forty percent of the deaths were due to liver failure associated with alcohol abuse. The association between alcoholism and gender in middle-aged men was already understood in Japan before the earthquake, but the traumatic event seemed to*

*accelerated this excessive drinking behavior and, consequently, the number of deaths associated with liver failure doubled.”*

Terjemahan:

Ada 157 kasus kodokushi di perumahan sementara di Hyogo selama 1 tahun, 115 di antaranya adalah laki-laki, dengan 80% di antaranya berusia 40 dan 60 tahun. 40% kematian disebabkan oleh gagal hati yang berhubungan dengan penyalahgunaan alkohol. Hubungan antara alkoholisme dan gender pada pria lansia sudah dipahami di Jepang sebelum gempa bumi, tetapi peristiwa traumatis tampaknya mempercepat perilaku minum berlebihan dan akibatnya jumlah kematian berlipat ganda.”

Antara alkoholisme dan pria lansia sudah terikat sejak dahulu sebelum gempa melanda Jepang. Namun, kecanduan alkohol hingga menyebabkan *kodokushi* didukung oleh traumatis yang dialami oleh para pria lansia. Traumas tersebut terbentuk oleh kondisi atau keadaan dilingkungan sekitarnya. Sama halnya dengan perasaan kesepian yang dialami pria lansia dalam jangka waktu yang cukup lama, kondisi tubuh yang lemah dan dampak kecanduan alkohol mengakibatkan pria lansia mengalami *kodokushi*.

## 2. Isolasi Sosial

Isolasi sosial cenderung lebih banyak dilakukan oleh pria lansia. Sebab semasa mudanya, para pria menghabiskan hari-harinya hanya untuk bekerja dan bergaul dengan rekan-rekan di kantornya saja. Mereka tidak memiliki waktu untuk bergaul dengan orang-orang yang tinggal di lingkungan dekat rumahnya (tetangga). Sehingga ketika mereka telah menua, mereka tidak kenal dengan tetangga dekat rumahnya dan sebaliknya para tetangga juga tidak mengenal mereka. Akibatnya para pria yang telah menua mengisolasi dirinya dari lingkungan luar. Sedangkan beberapa dari mereka tidak memiliki keluarga untuk menemani hidupnya dalam isolasi sosial yang mereka lakukan. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan makhluk sosial lainnya. Sehingga ketika mereka sendirian tanpa orang lain untuk jangka waktu yang cukup lama dapat mengakibatkan kematian yang dikenal dengan *kodokushi* atau mati dalam keadaan sendirian dan kesepian.

Selain itu, Menurut Toyama (2020 : 163) menjelaskan bahwa, “*the reluctance of males to rely on individuals other than their spouse isolates them further if their spouse is incapacitated or deceased*” yang berarti “keengganan pria untuk bergantung pada individu selain pasangan mereka, mengisolasi mereka lebih lanjut jika pasangan mereka tidak mampu atau meninggal”. Pria lansia lebih bergantung pada pasangan mereka, mereka lebih memilih hidup sendiri daripada harus bergantung pada individu lain. Ketika pasangan mereka meninggal, mereka akhirnya mengisolasi dirinya dari lingkungan luar. Selain itu, pasangan yang tidak mampu membangun sebuah hubungan juga meninggalkan mereka dengan bercerai sebelum memasuki masa tua. Pada akhirnya mereka melakukan isolasi sosial dari lingkungan luar. Meskipun sesekali mereka keluar apartemen atau rumah untuk keperluan yang mendesak. Namun, selebihnya mereka hanya berdiam diri mengisolasi di dalam tempat tinggalnya. Didukung juga dengan kondisi yang sudah lemah, sudah tidak kuat untuk pergi keluar setiap hari seperti yang sudah dijelaskan di atas. Jika pria lansia bertahan mengisolasi dirinya karena lebih memilih bergantung pada pasangannya, tentu akan menyulitkan para pria lansia. Sebab mengisolasi diri terlalu lama akan menyebabkan pria lansia menjadi korban *kodokushi* karena saat mereka hidup sendirian akan lebih cepat merasa kesepian.

Sudah tidak bekerja atau telah pensiun juga menyebabkan terjadinya isolasi sosial yang dilakukan pria lansia. Di hari pertama setelah pensiun, pria lansia belum merasakan dampaknya, tetapi setelah waktu yang cukup lama, dampak dari pensiun mulai dirasakan. Mereka akan merasa kesepian dan depresi sebab mereka tidak melakukan aktivitas seperti biasanya yaitu bekerja. Hilangnya kebiasaan bekerja dan beraktivitas dapat berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental (Anefi dan Wulandari, 2020). Sebab ketika mereka melakukan isolasi sosial, mereka hanya berdiam diri di dalam tempat tinggalnya dalam waktu yang cukup lama. Selain itu juga, keadaan tempat mereka tinggal tidak ada seseorang yang dapat menemaninya. Juga karena adanya tren unchild, tidak ada anak-anak yang bisa menghibur mereka di saat depresi. Mereka juga tidak mau bersosialisasi untuk sekedar berbincang-bincang dengan orang lain. Kondisi tersebut yang menyebabkan pria lansia mengalami *kodokushi*.

### 3.3.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan, keluarga dan alam. Setelah penelitian dilakukan, tidak terdapat faktor eksternal yang menyebabkan jumlah *kodokushi* pada pria lansia sangat tinggi dibandingkan jumlah *kodokushi* pada wanita lansia. Kebanyakan faktor penyebab tingginya jumlah *kodokushi* pada pria lansia lebih banyak berasal dari individu pria lansia atau faktor internal dari dalam.

### 3.3.3. Simpulan Faktor Penyebab

Tabel 1. Faktor internal dan eksternal pria lansia lebih tinggi mengalami *kodokushi*

Internal		Eksternal
<b>Alkoholisme</b>	<b>Isolasi Sosial</b>	Tidak terdapat faktor eksternal
Bentuk pelampiasan dari rasa kesepian	Sibuk bekerja semasa muda	
	Lebih bergantung pada pasangan	
	Sudah tidak bekerja/ pensiun	

Berdasarkan penjelasan bab III di atas bahwa tingginya fenomena *kodokushi* pada pria lansia disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor dari dalam pria lansia, seperti alkoholisme atau kecanduan alkohol dan isolasi sosial. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan tingginya jumlah pria lansia tidak ditemukan.

## IV. SIMPULAN

Fenomena *kodokushi* dapat terjadi pada wanita lansia, tetapi jumlah tertinggi *kodokushi* tetap berada pada pria lansia. Pria lansia lebih memilih berdiam diri di dalam tempat tinggalnya daripada harus berkomunikasi dengan orang-orang di luar tempat mereka tinggal, hingga mendekati kematian, mereka masih dalam keadaan sendirian. Keadaan pria lansia setelah menjadi korban *kodokushi* pun sangat memprihatinkan. Jenazah mereka dapat ditemukan paling lama hingga 3 tahun dan saat ditemukan kondisinya sudah habis dimakan oleh belatung, dihinggapinya oleh lalat, cairan tubuh yang meninggalkan bekas dan bau busuk yang mengganggu. Keadaan pria lansia sebelum dan sesudah sangat menyedihkan. Tingginya jumlah *kodokushi* pada pria lansia menurut data yang ada karena pria lansia lebih cepat meninggal daripada wanita. Pria lebih terisolasi daripada wanita, sehingga mereka lebih memilih berdiam diri dan menjauhi interaksi sosial, lebih cepat merasa kesepian dan berakhir *kodokushi*.

*Kodokushi* yang terjadi pada pria lansia hingga menyebabkan jumlahnya tinggi disebabkan oleh faktor internal daripada eksternal. Untuk faktor internalnya adalah kecanduan minum alkohol hingga menimbulkan penyakit, dan isolasi sosial yang dilakukan pria lansia.

Mereka melakukan isolasi sosial karena sibuk bekerja saat muda, tidak memiliki waktu untuk bergaul dengan lingkungan di tempat tinggalnya. Mereka akan lebih memilih melakukan isolasi sosial di tempat tinggalnya hingga merasa depresi dan akhirnya mengalami *kodokushi*. Selain itu pria lansia lebih bergantung pada pasangannya sehingga ketika pasangan mereka meninggalkan, mereka akan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial.

## V. REFERENSI

- An, Sangmin. (2014). 日本の孤独死: 言説の形成と変容を中心に (Doctoral dissertation, 서울대학교 대학원). Korea.
- Anefi, Raisha dan Wulandari, Endah Hayuni. (2014). Collective House Sebagai Salah Satu Alternatif Penanggulangan Kodokushi. Jurnal. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Fitria, Dilla. (2014). Fenomena Kodokushi Di Jepang Dewasa Ini. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kako, M., & Ikeda, S. (2009). Journal Volunteer experiences in community housing during the Great Hanshin-Awaji Earthquake, Japan. *Nursing & health sciences*, 11(4), 357-359.
- Nugroho, D. A., Alfariy, F., Kurniawan, A. N., & Sarita, E. R. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(11), 1023-1030.
- Oktaviani, Nabila Mega. 2020. Fenomena *Kodokushi* Dilihat dari Sisi Sosiologi dan Psikologi. Skripsi. Universitas Darma Persada. Jakarta.
- Raco, J. (2018, July 18). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Toyama, S., & Poudyal, H. (2021). Journal Prevalence of kodokushi (solitary deaths) in the Tokyo metropolitan area. *SN Social Sciences*, 1(7), 1-15.
- Yoshimasa, Kanawaku. (2018). Jurnal 孤立 (孤独) 死とその実態. *日本医科大学医学会雑誌*, 14(3), 100-112.

### Sumber internet

- Kantor pemeriksaan medis tokyo (東京都監察医務院). (1948). <https://www.fukushihoken.metro.tokyo.lg.jp/kansatsu/kodokushitoukei/index.html>. Diakses pada tanggal 14 April 2022.
- The Straits Times. (2017). <https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/dying-alone-in-the-worlds-most-populous-city>. Diakses pada tanggal 07 Juli 2022.
- Nareza, Meva. (2021). <https://www.alodokter.com/kecanduan-alkohol>. Diakses pada tanggal 18 Juli 2022.
- Onishi, Norimitsu. (2017). <https://www.nytimes.com/2017/11/30/world/asia/japan-lonely-deaths-the-end.html>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2022.

# Padanan Dialek Kansai dengan Bahasa Jepang Standar Pada Partikel Akhir dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian Pada Anime Movie Josee To Tora To Sakana-Tachi)

Alisa Citra Widyasari<sup>1</sup>,  
Robihim<sup>2</sup>  
Andi Irma Sarjani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[dadanrobihim@gmail.com](mailto:dadanrobihim@gmail.com) (corresponding author)

## Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai padanan partikel akhir dialek Kansai (Kansai-ben) dengan bahasa Jepang standar melalui tuturan bahasa lisan yang ada pada Anime Movie Josee to Tora to Sakana-tachi. (a) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan partikel akhir dialek Kansai *na*, *ya*, *wa*, *nen*, dan *de*. (b) Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode simak, catat, dan cek. (c) Partikel akhir *~na* digunakan untuk meminta persetujuan kepada lawan bicara. Partikel akhir *~ya* digunakan untuk menegaskan permintaan kepada lawan bicara. partikel akhir *~wa* digunakan untuk menambah penekanan pada kalimat. Partikel akhir *~nen* digunakan untuk memberi tanggapan kepada lawan bicara, dan partikel akhir *~de* digunakan untuk memberi informasi kepada lawan bicara. (d) Dapat disimpulkan bahwa partikel akhir dialek Kansai memiliki perbedaan penggunaan yang disesuaikan oleh bentuk partikel akhir serta situasinya.

**Kata kunci :** Partikel Akhir; Partikel Akhir Dialek Kansai; Kansai-Ben

## I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi dan sebagai identitas dalam sebuah negara. Zaman modern ini, bahasa asing memiliki eksistensi dalam sebuah negara yang membuat bahasa nasional terdesak keberadaannya. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya era globalisasi. Bahasa asing juga banyak diminati oleh pelajar maupun mahasiswa di Indonesia, salah satunya contohnya adalah bahasa Jepang. Berdasarkan survey Japan Foundation, negara Indonesia pada tahun 2018 menempati ranking kedua dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang sebanyak 709,479 orang. Banyaknya pembelajar diakibatkan oleh adanya budaya populer Jepang, seperti anime, manga, fashion dan sebagainya.

Negara Indonesia mempelajari bahasa Jepang dengan menggunakan bahasa Jepang standar (*Hyounjungo*) dan bahasa umum (*Kyoutsuungo*) yang awalnya didasarkan pada dialek Tokyo. Haruhiko dalam Sudjianto dan Dahidi (2021: 202), menyatakan bahwa *hyounjungo* adalah bahasa yang dianggap standar dan ideal di dalam suatu negara. Selain bahasa standar, masyarakat juga menggunakan variasi bahasa lainnya, yaitu dialek atau *hoogen*. Dialek yang dituturkan oleh penutur asli Jepang sangat bervariasi, diantaranya dialek Gifu, dialek Kansai, dialek Kanto, dan sebagainya.

*Hoogen* dikatakan sebagai bahasa yang dipakai oleh masyarakat suatu wilayah yang ada di dalam sebuah bahasa nasional yang memiliki perbedaan bunyi bahasanya, kosakatanya, grammatikanya, dan sebagainya berdasarkan wilayahnya (Sudjianto dan Dahidi, 2021: 199).

Haruhiko dalam Sudjianto dan Dahidi (2021: 201) membagi dialek regional menjadi beberapa bagian, diantaranya *Toobu hoogen*, *Nishi Nihon hoogen*, dan *Kyuushu hoogen*. Berdasarkan pembagian dialek regional tersebut bahwa dialek Kansai atau Kansai-ben termasuk ke dalam *Nishi Nihon hoogen* yang meliputi *Kinkishiki hoogen* bersama dengan *Hokuriku hoogen* dan *Shikoku hoogen*. Dialek Kansai atau dalam bahasa Jepang disebut Kansai-ben merupakan dialek yang dituturkan di 7 prefektur yang ada di daerah Kansai atau Kinki, yaitu Shiga, Kyoto, Hyogo, Osaka, Nara, Mie, dan Wakayama (Prabowo, 2010: iv).

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh (Moris, 2021) karena adanya penuturan dialek Kansai oleh beberapa tokoh yang terdapat dalam *manga*, *anime*, maupun *dorama*, membuat pembelajar mempunyai rasa ingin tahu mengenai ragam bahasa dialek Kansai. Dikatakan juga bahwa perbedaan dialek Kansai dengan bahasa Jepang standar yang paling terlihat terdapat pada partikel akhir atau dalam bahasa Jepang disebut *shuujoshi*. *Shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka*, *kashira*, *na*, *naa*, *zo*, *tomo*, *yo*, *ne*, *wa*, *no*, dan *sa*. (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021: 182). Berikut adalah contoh percakapan dialek Kansai yang terdapat dalam buku *Colloquial Kansai Japanese* :

友子：何してんのん？

美香：宿題してんねん。

友子：ほな、今晚のパーティー行けへんのん？

美香：行きたいねんけどなあ。。。あかんねん。

友子：ええやん、行こ。

Tomoko : Nani shiten non?

Mika : Shukudai shiten **nen**.

Tomoko : Hona, konban no pātī ikehen non?

Mika : Ikitai kedo nā. Akan **nen**.

Tomoko : Ē yan. Iko.

(*Colloquial Kansai Japanese*, 2006 : 39)

Contoh percakapan di atas, terdapat partikel akhir dialek Kansai *nen*. Partikel akhir *nen* merupakan partikel yang digunakan untuk memberikan respon kepada lawan bicara dan untuk mengakhiri kalimat maupun pembicaraan dengan sopan. Palter dan Slotsve (2006: 39) mengatakan bahwa partikel akhir *nen* merupakan salah satu partikel akhir yang sering digunakan di wilayah Kansai. *Nen* pada dasarnya memiliki nada yang netral, dan digunakan pada saat merespon pembicaraan lawan bicara.

Populernya dialek Kansai atau Kansai-ben di Jepang, banyak industri kreatif yang menyiarkan beberapa tuturan dialek Kansai. Salah satu contohnya adalah *anime movie Josee, The Tiger And The Fish* atau versi aslinya berjudul *Josee to Tora to Sakana-tachi*. Beberapa tokoh di dalam film animasi tersebut memiliki tuturan dialek Kansai, sebagai contohnya adalah tokoh bernama Josee dan neneknya memiliki tuturan dialek Kansai dalam berkomunikasi kepada lawan bicaranya, meskipun lingkungan sekitarnya masih terdapat yang berkomunikasi dengan bahasa standar.

Alasan penulis memilih *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi* sebagai objek penelitian adalah karena bahasa lisan yang disampaikan masih terdapat tuturan bahasa bentuk biasa atau *futsuukei*, meskipun bahasa yang dituturkan masih terdapat dialek Kansai. Berikut adalah contoh bahasa bentuk biasa yang terdapat dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi* :

ジョゼ：ただ飯食いあたりこんできたんや。

つねお：よくエサあげてるの？

ジョゼ：お前のことや。

*Josee* : *Tada meshikui atari konde kitan ya.*

*Tsuneo* : *Yoku esa ageteru no?*

*Josee* : *Omae no koto ya.*

*Josee* : *Datang hanya untuk makan gratis.*

*Tsuneo* : *Kau sering memberinya makan?*

*Josee* : *Maksudku kau.*

*(Josee to Tora to Sakana-tachi 00:06:50)*

*Futsuukei* diterjemahkan sebagai bahasa biasa yang digunakan dalam situasi nonformal, antarteman yang sudah akrab, terhadap mitra tutur yang usianya di bawah penutur, atau tuturan dari pimpinan terhadap bawahannya. Percakapan diatas, setelah kata *ageteru* terdapat partikel akhir *no*. Partikel akhir *no* digunakan untuk memberikan penekanan terhadap suatu pertanyaan yang membutuhkan jawaban dalam situasi informal. Menurut Rahayu dan Hartati (2020) dalam jurnalnya, bentuk *-teru* ditambah dengan partikel akhir *no*, menandakan bahwa orang tersebut berbicara dengan *futsuukei* (bentuk biasa) kepada lawan bicaranya.

Penelitian yang membahas mengenai partikel akhir (*shuujoshi*) Kansai-ben sudah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu, namun penelitian yang fokus pembahasannya hanya pada *shuujoshi* Kansai-ben serta padanan dalam bahasa Jepang standar masih jarang dilakukan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti *shuujoshi* Kansai-ben melalui bahasa lisan yang terdapat pada *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi*. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan serta padanan *shuujoshi* Kansai-ben dalam bahasa Jepang standar yang dituturkan oleh tokoh pada *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi*.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengambilan data, berupa metode simak, catat, dan cek. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2011:13).

Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan bahasa lisan dari *anime movie*, maka diperlukan menyimak percakapan dan dilanjut dengan pencatatan. Menurut Mahsun (2019:271) metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap dan memiliki teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, catat dan rekam, yaitu metode simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Data diambil dengan cara pertama yaitu menyimak tuturan bahasa lisan dialek Kansai, kedua mencatat tuturan bahasa lisan dialek Kansai, ketiga mengklasifikasikan partikel akhir dialek Kansai *naa, na, de, wa, ya* dan *nen* berdasarkan bentuk, makna dan penggunaannya, terakhir mencari padanan bahasa Jepang standar kemudian memasukkan data tersebut ke dalam tabel untuk diteliti lebih rinci.

### III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data ditemukan 5 partikel akhir (*shuujoshi*) Kansai-ben, diantaranya partikel akhir Kansai-ben *na*, partikel akhir Kansai-ben *ya*, partikel akhir Kansai-ben *wa*, partikel akhir Kansai-ben *nen*, dan partikel akhir Kansai-ben *de*. Berikut analisis penggunaan partikel akhir Kansai-ben:

#### 3.1. Penggunaan partikel akhir Kansai-ben

Partikel akhir Kansai-ben memiliki penggunaan yang berbeda berdasarkan bentuk ataupun jenis partikel akhirnya yang terdapat padaakhir kalimat. Seperti terdapat partikel akhir yang digunakan untuk meminta persetujuan, menegaskan permintaan, memberi tanggapan, dan sebagainya. Berikut adalah pemaparan mengenai penggunaan partikel akhir Kansai-ben berdasarkan bentuknya:

##### 3.1.1. Partikel Akhir Kansai-ben Na

Penggunaan partikel akhir Kansai-ben *na* pada data 1 terjadi percakapan antara nenek Josee dengan Tsuneo yang merupakan tokoh dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi*. Berikut penjelasannya:

Data 1.

ばあちゃん：電話で、「すぐ帰ってこい」ゆうたわな。次やったら  
チョン切るで！

つねお：はい。

Baachan : Denwa de "sugu kaettekoi" yuuta wa na. Tsugi yattara chon  
kiru de!

Tsuneo : Hai.

Nenek : Di telepon kamu bilang "akan kembali secepatnya" kan? Kalau  
sampai terulang lagi, kamu akan mendapatkan ini!

Tsuneo : Baik lah.

(Josee to Tora to Sakana-tachi 00:25:53)

Penjelasan situasi:

Nenek Josee marah kepada Tsuneo karena ia ketahuan mengajak Josee jalan-jalan tanpa memberitahukannya. Padahal sejak awal neneknya sudah mengatakan kepada Tsuneo, kalau Josee tidak boleh jalan-jalan keluar tanpa sepengetahuannya. Akhirnya nenek Josee mengancamnya dengan cubitan di perutnya.

Analisis :

Kalimat "Denwa de "sugu kaettekoi" yuuta wa na" terdapat bentuk partikel akhir Kansai-ben *na* yang digunakan untuk meminta persetujuan kepada lawan bicara. Situasi penggalan kalimat diatas, nenek Josee merasa kesal dengan Tsuneo karena ia tidak menepati ucapannya, kemudian nenek Josee meminta persetujuannya terkait ucapannya di telepon, sekaligus menekankan perkataannya agar Tsuneo agar ia sadar dan menepati ucapannya lain kali. Partikel akhir Kansai-ben *na* memiliki persamaan fungsi dengan partikel akhir *ne* dalam bahasa Jepang standar. Pada Penggalan percakapan 電話で、「すぐ帰ってこい」ゆうたわな。(denwa de, "sugu kaette koi" yuuta wa na) jika dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar, maka akan menjadi 電話で、「すぐ帰ってこい」と言ったよね。(denwa de, "sugu kaette koi" to itta yo ne).

### 3.1.2. Partikel Akhir Kansai-ben Ya

Penggunaan partikel akhir *Kansai-ben ya* pada data 2 terjadi percakapan antara Tsuneo dengan nenek Josee yang merupakan tokoh dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi*. Berikut penjelasannya:

Data 2.

つねお : 何なんだよ?

ばあちゃん: コップに入れたお茶クミ子じゃ運べんのだ。

Tsuneo : Nan nandayo?

Baachan : Koppu ni ireta ocha kumiko ja hakoben no ya.

Tsuneo : Ada apa dengannya?

Nenek : Kumiko tidak suka minum teh dengan gelas.

(Josee to Tora to Sakana-tachi 00:08:34)

Penjelasan situasi:

Tsuneo mencoba untuk membantu nenek Josee mengambilkan teh untuk Josee, namun ia tidak meminumnya malah melempar gelas tersebut kepada Tsuneo dengan kesal. Karena Josee adalah orang yang baru dikenalnya, maka ia tidak mengetahui kebiasaan Josee bagaimana ketika minum the di rumah.

Analisis :

Kalimat “*Koppu ni ireta ocha kumiko ja hakoben no ya.*” terdapat bentuk partikel akhir *Kansai-ben ya* yang digunakan untuk menegaskan permintaan kepada lawan bicara. Situasi penggalan kalimat diatas, nenek Josee menjawab pertanyaan Tsuneo mengenai keanehan Josee, lantas Tsuneo bertanya dan dijawab oleh nenek Josee dengan menegaskan permintaan untuk tidak memberikan teh pada Josee dengan menggunakan gelas. Partikel akhir *Kansai-ben ya* memiliki persamaan fungsi dengan partikel akhir *yo* dalam bahasa Jepang standar. Penggalan percakapan コップに入れたお茶クミ子じゃ運べんのだ。 (*Koppu ni ireta ocha kumiko ja hakoben no ya*) jika dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar, maka akan menjadi コップに入れたお茶クミ子じゃ運ばないのだよ。 (*koppu ni ireta ocha kumiko ja hakobanai no yo*).

### 3.1.3. Partikel Akhir Kansai-ben Wa

Penggunaan partikel akhir *Kansai-ben wa* pada data 3 terjadi percakapan antara Tsuneo dengan Josee yang merupakan tokoh dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi*. Berikut penjelasannya:

Data 3.

つねお : 280円だって。

ジョゼ : え?

つねお : 切符。俺はチャージしてあるから。どうかした?

ジョゼ : なんでもないわ。

Tsuneo : 280 yen datte.

Josee : E?

Tsuneo : Kippu. Ore wa chaji shite aru kara. Doukashita?

Josee : *Nande mo nai wa.*

Tsuneo : Jadi 280 yen katanya.

Josee : Eh?

Tsuneo : Tiket. Karena aku udah punya kartu kereta. Ada apa?

Josee : Tidak

(*Josee to Tora to Sakana-tachi* 00:20:10)

Penjelasan situasi:

Josee dan Tsuneo sedang di stasiun kereta dan berencana untuk pergi ke pantai. Karena itu merupakan pertama kalinya Josee naik kereta, ia merasa bingung dan gugup melihat keramaian di stasiun. Kemudian Tsuneo membicarakan mengenai harga tiket dan menanyakan keadannya, tapi Josee meresponnya seolah-olah dirinya baik-baik saja.

Analisis :

Kalimat “*nande mo nai wa*” pada percakapan terdapat bentuk partikel akhir Kansai-*ben wa* yang digunakan untuk menambahkan penekanan pada kalimat. Situasi kalimat tersebut, Josee menambahkan penekanan pada ucapannya bahwa ia tidak terdapat masalah untuk menutupi rasa gugupnya. Partikel akhir Kansai-*ben nen* memiliki persamaan fungsi dengan bentuk partikel akhir ~n da dalam bahasa Jepang standar. Penggalan percakapan なんでもないわ。  
(*nande mo nai wa*) jika dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar, maka akan menjadi なんでもないよ。( *nande mo nai yo*).

### 3.1.4. Partikel Akhir Kansai-ben Nen

Penggunaan partikel akhir Kansai-*ben nen* pada data 4 terjadi percakapan antara Tsuneo dan Josee yang merupakan tokoh dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi*. Berikut penjelasannya:

Data 4.

ジョゼ：畳の芽を数やろ！

つねお：ハア？

ジョゼ：いくつ目があるか気になって夜も寝れへんねん。

Josee : *Tatami no me o kazu yaro!*

Tsuneo : *Ha?*

Josee : *Ikutsu me ga aru ka, ki ni natte yoru mo nemurehen nen.*

Josee : Hitunglah jerat di tikar tatami!

Tsuneo : *Ha?*

Josee : Itu membuatku penasaran dan terjaga di malam hari.

(*Josee to Tora to Sakana-tachi* 00:12:36)

Penjelasan situasi:

Ketika hari pertama Tsuneo bekerja di rumah Josee, ia disuruh untuk melakukan hal apapun yang dikatakan Josee. Tapi hal tersebut membuat Tsuneo kesal, ia disuruh menghitung jerat tikar tatami. Meskipun kesal dan heran dengan alasan Josee, ia tetap melakukannya untuk menyenangkan Josee dan menepati janjinya kepada nenek Josee.

Analisis:

Kalimat “*Ikutsu me ga aru ka, ki ni natte yoru mo nemurehen nen.*” terdapat bentuk partikel akhir Kansai-*ben nen* yang digunakan untuk memberi tanggapan kepada lawan bicara. Situasi penggalan kalimat di atas, Josee memberikan tanggapan atau penjelasan kepada Tsuneo perihal

kegiatan aneh yang harus ia lakukan, seperti menghitung jerat tatami yang jumlahnya banyak, meskipun kesal ia tetap melakukannya. Partikel akhir Kansai-*ben nen* memiliki persamaan fungsi dengan bentuk partikel akhir *~n da* dalam bahasa Jepang standar. Penggalan percakapan *いくつ目があるか気になって夜も寝れへん ねん*. (*Ikutsu me ga aru ka, ki ni natte yoru mo nemurehen nen*.) jika dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar, maka akan menjadi *いくつ目があるか気になって夜も寝れない んだ*. (*ikutsu me ga aru ka, ki ni natte yoru mo nemurenain da*).

### 3.1.5. Partikel Akhir Kansai-ben De

Penggunaan partikel akhir Kansai-*ben de* pada data 5 terjadi percakapan antara Josee dan neneknya yang merupakan tokoh dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi*. Berikut penjelasannya:

Data 5.

ジョゼ : ばあちゃん、散歩の途中へで?

ばあちゃん : 帰るんや。しばらく散歩は中止。

Josee : *Baachan, sanpo no tochuu e de?*

*Baachan* : *Kaerun ya. Shibaraku shanpo wa chuushi.*

Josee : Nenek, bagaimana dengan jalan-jalannya?

Nenek : Kita pulang. Untuk sementara tidak ada jalan-jalan.

(Josee to Tora to Sakana-tachi 00:05:30)

Penjelasan situasi:

Josee dan neneknya sedang di jalan pulang sehabis jalan-jalan di malam hari. Josee yang masih ingin jalan-jalan di luar justru diajak pulang oleh neneknya karena kejadian yang mengejutkan. Tidak peduli dengan pertanyaan Josee, neneknya menolak kegiatan tersebut dan memilih pulang ke rumah.

Analisis:

Kalimat “*Baachan, sanpo no tochuu e de?*” terdapat bentuk partikel akhir Kansai-*ben de* yang digunakan untuk memberikan informasi baru kepada lawan bicara. Situasi penggalan kalimat di atas, Josee bertanya sekaligus memberikan informasi mengenai kelanjutan jalan-jalannya bersama neneknya. Partikel akhir Kansai-*ben de* memiliki persamaan fungsi dengan partikel akhir *yo* dalam bahasa Jepang standar. Penggalan percakapan *ばあちゃん、散歩の途中へで?* (*baachan, sanpo no tochuu e de?*) jika dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar, maka akan menjadi *ばあちゃん、散歩の途中へよ?* (*baachan, sanpo no tochuu e yo?*).

## IV. SIMPULAN

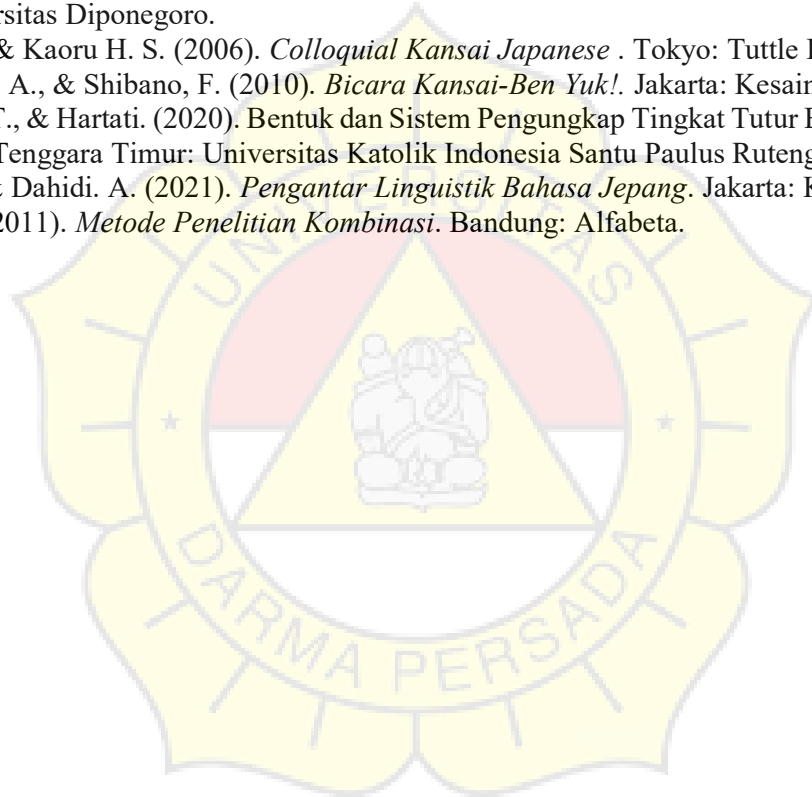
Dialek Kansai (Kansai-*ben*) dituturkan di 7 prefektur di daerah Kansai, diantaranya Shiga, Kyoto, Hyogo, Osaka, Nara, Mie, dan Wakayama. Kansai-*ben* memiliki perbedaan dengan bahasa Jepang standar, paling terlihat pada partikel akhir yang digunakan oleh penutur. Berdasarkan hasil penelitian, partikel akhir (*shuu-joshi*) Kansai-*ben* pada *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi* terdapat 5 bentuk serta penggunaannya masing-masing, diantaranya partikel akhir Kansai-*ben na, ya, wa, nen, dan de*. Adapun padanan dari 5 bentuk partikel akhir Kansai-*ben* pada bahasa Jepang standar yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Padanan shuujoshi Kansai-ben dalam bahasa Jepang standar

Shuujoshi Kansai-ben	Shuujoshi Bahasa Jepang standar	Penggunaan
Shuujoshi ~na	Shuujoshi ~ne	Meminta persetujuan kepada lawan bicara
Shuujoshi ~ya	Shuujoshi ~yo	Menegaskan permintaan kepada lawan bicara
Shuujoshi ~wa	Shuujoshi ~yo	Menambahkan penekanan pada kalimat
Shuujoshi ~nen	Shuujoshi ~n da	Memberi tanggapan kepada lawan bicara
Shuujoshi ~de	Shuujoshi ~yo	Memberikan informasi baru kepada lawan bicara

## V. REFERENSI

- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: RajaGrafinfo Persada.
- Moris, L. M. (2021). *Dialek Kansai dan Kosakata Khusus pada Anime Blue Exorcist: Kyoto Saga Serta Padanannya dalam Bahasa Jepang Standar*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Palter, D.C & Kaoru H. S. (2006). *Colloquial Kansai Japanese*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Prabowo, V. A., & Shibano, F. (2010). *Bicara Kansai-Ben Yuk!*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rahayu, E. T., & Hartati. (2020). *Bentuk dan Sistem Pengungkap Tingkat Tutur Bahasa Jepang*. Nusa Tenggara Timur: Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.
- Sudjianto, & Dahidi. A. (2021). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.



# Strategi Pemasaran *Gentei Shouhin* di Jepang

Raynanda Hardiansyah<sup>1</sup>

Yessy Harun<sup>2</sup>

Robihim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[iessy\\_alun@yahoo.com](mailto:iessy_alun@yahoo.com) (corresponding author)

## Abstrak

*Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap budaya gentei shouhin yang digunakan sebagai strategi pemasaran di Jepang. Penulis memilih gentei shouhin karena gentei shouhin adalah budaya di Jepang yang dapat digunakan sebagai strategi pemasaran suatu barang atau jasa. Namun gentei shouhin hanya digunakan di Jepang saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu mengapa gentei shouhin hanya digunakan sebagai strategi pemasaran di Jepang saja, alasan mengapa genteishouhin dipakai sebagai strategi pemasaran dan manfaat penggunaan gentei shouhin sebagai strategi pemasaran. Strategi pemasaran adalah hal yang dilakukan oleh suatu individual atau perusahaan dalam rangka menjual barang atau jasa yang mereka jual. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan, artikel online, jurnal online dan survey online. Dari hasil analisis yang dicapai, hasil penelitian menunjukkan bahwa gentei shouhin dapat digunakan sebagai strategi pemasaran karena miripnya gentei shouhin dengan differentiated marketing dan alasan gentei shouhin marak terjadi di Jepang karena adanya kebiasaan dari dulu dari budaya omiyage yang membuat barang gentei shouhin merupakan barang yang biasa masyarakat Jepang konsumsi. Adapula manfaat yang diberikan oleh penguasaan gentei shouhin sebagai strategi pemasaran adalah dengan banyaknya varian yang diproduksi oleh produk genteishouhin barang tersebut dapat memenuhi keinginan banyak kelompok konsumen dan menjadi salah satu cara perusahaan untuk mengembangkan inovasi mereka*

**Kata kunci:** Strategi; Pemasaran; Gentei Shouhin

## I. PENDAHULUAN

Istilah budaya sudah melekat dan bahkan kerap kali hadir dalam kehidupan sehari-hari. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik. Budaya juga merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Budaya memiliki sifat abstrak, kompleks, dan luas.

Salah satu Negara yang kaya akan budaya hingga zaman ini adalah Jepang. Menurut artikel yang ditulis oleh *Huffpost* (<https://www.huffpost.com/entry/the-worlds-most-cultural> b 5438473) Jepang dituliskan sebagai Negara yang kaya akan budaya nomor ke-7 dan juga tercatat sebagai Negara ke-12 sebagai Negara dengan peninggalan situs budaya terbanyak oleh UNESCO. Budaya Jepang yang unik telah menjadi salah satu daya tarik terbesar dari Negara kepulauan yang terletak di timur laut Samudra Pasifik ini. Sejak 1950-an, negara ini telah muncul sebagai salah satu masyarakat paling maju secara ekonomi dan teknologi di dunia. Perkembangan ini terjadi seiring dengan berlanjutnya tradisi budaya yang rumit dan sudah berlangsung lama.

Salah satu fenomena budaya yang sangat melekat dengan Jepang adalah fenomena budaya *gentei shouhin*. *Gentei shouhin* (限定商品) secara harafiah bermakna barang dagangan terbatas. kata *gentei shouhin* (限定商品) dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu “*gentei*”(限定) yang berarti “hal yang terbatas” dan “*shouhin*”(商品) yang berarti “barang dagangan”. Dari pengertian harafiah diatas, dapat disimpulkan bahwa *gentei shouhin* adalah suatu barang dagangan yang dijual secara terbatas. *Gentei shouhin* merupakan salah satu fenomena budaya yang sangat marak terjadi di Jepang saat ini. Dari mulai manisan, cemilan ringan, minuman beralkohol hingga produk mobil memiliki versi terbatasnya atau yang biasa kita kenal dengan sebutan “*limited edition*”.

Salah satu contoh dari budaya *gentei shouhin* adalah berbagai rasa dari produk pocky yang diproduksi oleh perusahaan Ezaki Glico Co., Ltd. Produk-produk yang dirilis oleh pocky sudah tersebar dimana-mana, baik didalam Jepang maupun internasional. Namun, produk-produk *gentei shouhin* yang pocky rilis tentu hanya ada di Jepang, atau lebih tepatnya di prefektur-prefektur didalam Jepang. Mulai dari pocky dengan rasa melon yubari king yang terbatas pada musimnya hingga rasa amazake yang terjual terbatas di daerah Tokyo.

Namun, walaupun dengan banyaknya contoh perusahaan besar yang menggunakan budaya *gentei shouhin* sebagai teknik penjualan di Jepang, masih banyak Negara-negara yang masih belum menggunakan atau bahkan belum tahu tentang fenomena budaya *gentei shouhin*. *Gentei shouhin* adalah salah satu budaya Jepang modern yang sama sekali tidak atau belum sepenuhnya digunakan oleh Negara lain. Secara kasat mata, teknik penjualan dengan menggunakan barang dengan penjualan terbatas terlihat seperti ide buruk karena itu hanya akan mengurangi pendapatan perkapita yang akan diterima oleh perusahaan tersebut. Namun, bukti *gentei shouhin* masih dipergunakan dalam usaha bisnis Jepang oleh perusahaan besar adalah salah satu bukti bahwa *gentei shouhin* adalah salah satu keputusan bisnis yang tepat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang strategi pemasaran *gentei shouhin* yang terjadi di dalam Jepang.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis dengan pendekatan secara kualitatif. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data dan analisis data.

### A. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa studi pustaka dengan cara mengumpulkan materi melalui buku, artikel online, jurnal online dan berbagai website online serta menggunakan artikel online dan website online untuk pengumpulan data primer dan sekunder.

### B. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan berupa cara analisis deskriptif berikut dengan langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut, yaitu;

1. mencari tahu dan membaca studi kepustakaan, jurnal, buku dan artikel yang berhubungan dengan *gentei shouhin* dan strategi pemasaran
2. menggunakan artikel online dan website online untuk mendapatkan data primer dan sekunder.
3. membandingkan dan menganalisis hasil materi yang didapat dari studi kepustakaan, jurnal, buku dan artikel online dengan hasil data primer dan sekunder yang didapat.
4. menyimpulkan hasil yang telah diperoleh dari pembahasan *gentei shouhin* sebagai strategi pemasaran.

### III. HASIL PENELITIAN

Analisis data penelitian berikut berdasarkan hasil pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Data analisis diawali dengan membahas tentang *gentei shouhin* sebagai strategi pemasaran dengan membandingkan *gentei shouhin* dengan salah satu jenis strategi pemasaran kemudian menuliskan persamaan dan perbedaan keduanya untuk membuktikan bahwa *gentei shouhin* merupakan salah satu jenis strategi pemasaran. Kemudian, penjelasan mengapa perusahaan besar di Jepang seperti *Ezaki Glico., Ltd.* Menggunakan *gentei shouhin* sebagai strategi pemasaran berdasarkan hasil yang didapat dari studi kepustakaan, buku, jurnal online, artikel online dan didukung oleh data primer dan sekunder yang didapat dari analisis yang penulis lakukan di suatu website online, Amazon.co.jp. setelah itu, penulisan manfaat apa saja yang diberikan oleh pengimplementasian *gentei shouhin* sebagai strategi pemasaran.

#### 3.1. Gentei shouhin sebagai strategi pemasaran

Penelitian ini dianalisis berdasarkan perbandingan penggunaan *gentei shouhin* yang membatasi penjualan suatu produk menjadi 3 poin, yaitu terbatas berdasarkan regional, terbatas berdasarkan waktu dan musim dan terbatas berdasarkan jumlah dengan salah satu jenis strategi pemasaran yang disebutkan oleh Sofyan Assauri (2008 : p.163) yaitu *differentiated marketing*.

Menurut Sofyan Assauri (2008) strategi pemasaran yang membedakan pasar (*differentiated marketing*) adalah jenis strategi pemasaran yang melayani kebutuhan beberapa kelompok tertentu dengan satu jenis produk tertentu pula. Jadi produsen atau perusahaan menghasilkan produk berbeda sesuai dengan segmen pasar. Bisa dikatakan, produsen dan perusahaan menawarkan beragam produk yang disesuaikan kebutuhan dan keinginan kelompok konsumen yang berbeda dengan program pemasaran yang khusus diharapkan tingkat keberhasilan penjualan setiap segmen tersebut tercapai.

Keuntungan dari strategi pemasaran *differentiated marketing* adalah karena segmen pasar yang diincar lebih dari satu, perusahaan yang menggunakan strategi ini dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dari berbagai segmen pasar dengan produk yang beragam. Kekurangan dari perusahaan yang menggunakan *Differentiated Marketing* yaitu biaya produksi akan tinggi karena banyaknya varian produk yang diproduksi. Varian yang diproduksi pun akan memakan biaya lebih dalam periklanan karena setiap varian harus mendapatkan iklan agar varian tersebut dikenal oleh konsumen.

Jika dibandingkan dengan jenis-jenis strategi pemasaran yang dibicarakan oleh Assauri (2008), *gentei shouhin* memiliki kesamaan dengan *differentiated marketing*. Persamaan yang dimiliki oleh *gentei shouhin* dan *differentiated marketing* adalah sama-sama menghasilkan berbagai macam produk yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan kelompok konsumen yang berbeda. Hal ini biasanya hanya mengartikan bahwa suatu produk memiliki jenis yang berbeda agar konsumen dapat memilih jenis produk mana yang mereka sukai, namun karena *gentei shouhin* yang sudah menjadi budaya di Jepang dari zaman dulu, produk yang dijual menggunakan *gentei shouhin* sebagai strategi pemasaran biasanya memiliki berbagai jenis yang terbagi berdasarkan lokasi, waktu dan jumlah produk yang dijual. Cara ini membuat produk yang menggunakan *gentei shouhin* sebagai strategi pemasaran dapat memenuhi keinginan berbagai kelompok konsumen, baik konsumen lokal yang mengkonsumsi produk mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari sampai kelompok konsumen mancanegara yang tertarik akan jenis-jenis produk yang tersedia.

Perbedaan *gentei shouhin* dengan *differentiated marketing* adalah *differentiated marketing* biasanya memakan banyak biaya produksi yang tinggi karena setiap produk baru yang dibuat oleh produk yang menggunakan *differentiated marketing* harus diproduksi dan diiklankan agar dapat dikenal oleh konsumen. Namun *gentei shouhin* tidak memerlukan biaya besar seperti yang digambarkan oleh *differentiated marketing* karena banyaknya masyarakat

Jepang yang sudah terbiasa dengan *gentei shouhin*. Karena sudah diterapkannya budaya *gentei shouhin* sejak zaman dahulu, masyarakat Jepang sudah terbiasa dengan berbedanya produk di tiap prefektur. Perbedaan ini biasanya karena beberapa varian rasa yang dijual di suatu prefektur memiliki varian yang menggunakan hasil lokal prefektur tersebut agar produk *gentei shouhin* tersebut mudah dikenal oleh para konsumen.

Adapula perbedaan besar dari *gentei shouhin* dan *differentiated marketing* ialah produk *gentei shouhin* biasanya dibatasi oleh lokasi, waktu dan jumlah produk yang bersangkutan. Pembatasan produk yang ditentukan oleh lokasi berarti adanya pembatasan dimana produk akan di distribusikan. Pembatasan yang ditentukan oleh waktu berarti penjualan produk yang bersangkutan ditentukan oleh musim atau *event* yang sedang berlangsung. Pembatasan yang ditentukan oleh jumlah berarti produk tersebut hanya diproduksi secara terbatas dan tidak akan dijual lagi apabila produk tersebut habis. Adapun alasan mengapa konsumen lebih sering memkonsumsi barang yang terbatas baik dalam lokasi, waktu ataupun jumlah produk yang bersangkutan yang ditulis dalam jurnal “*What is marketing time pressure?*” yaitu *time pressure* atau desakan waktu.

Menurut Suri & Monroe (2013, P.92) *Time pressure* atau desakan waktu adalah keadaan dimana waktu untuk memikirkan dan mengumpulkan informasi dan memilih pilihan dibatasi oleh waktu yang terbatas. Biasanya *time pressure* digunakan untuk memanfaatkan kondisi *psychological stress* ketika konsumen berniat untuk membeli suatu produk dan menggunakan keadaan ini untuk membuat pilihan untuk membeli produk tersebut karena terbatasnya waktu untuk memutuskan

Setelah membandingkan *gentei shouhin* dengan *differentiated marketing* sebagai strategi pemasaran, terbukti bahwa *gentei shouhin* memiliki persamaan dengan *differentiated marketing* namun cukup berbeda untuk dianggap sebagai strategi pemasaran yang berbeda. Perbedaan paling utama diantara keduanya adalah *gentei shouhin* yang memiliki pembatasan dalam penjualan produk berdasarkan lokasi, waktu dan jumlah produk yang bersangkutan. Hal ini biasanya sulit untuk direalisasikan, namun karena budaya *gentei shouhin* yang telah ada di Jepang sejak zaman dahulu membuat masyarakat Jepang terbiasa dengan konsep *gentei shouhin*.

### 3.2. Alasan mengapa perusahaan besar menggunakan *gentei shouhin*

#### 3.2.1. Maraknya *gentei shouhin* di Jepang

Penggunaan *gentei shouhin* di Jepang sudah ada dari zaman Heian. Produk *gentei shouhin* juga biasanya digunakan untuk pemberian antara klan-klan besar Jepang atau yang lebih dikenal dengan budaya *omiyage* sekarang. Namun budaya *omiyage* menggunakan barang *gentei shouhin* ini lama-kelamaan dipraktekkan oleh masyarakat umum sampai zaman sekarang. Hal ini menyebabkan masyarakat Jepang dari dahulu hingga sekarang sudah terbiasa dengan produk-produk *gentei shouhin* zaman sekarang. Adapula data primer yang penulis peroleh dari analisis yang penulis lakukan di website Amazon.co.jp dengan cara mendata produk-produk *gentei shouhin* yang dijual di website Amazon.co.jp pada bulan Agustus 2022. Berikut hasil yang ditemukan.

Tabel 1. Daftar produk *gentei shouhin* di amazon Jepang pada Agustus 2022

No.	Produsen	Produk	Jenis Produk	Jenis Pembatasan
1	Meiji	Kaaru usu aji	Makanan ringan	Regional (hanya untuk Jepang bagian barat)
2	Calbee	Jagariko jagabata-	Makanan ringan	Regional (hanya ada di prefktur Hokkaido)
3	Nestle	Nescafe dolce gusto	Kopi	Hanya dapat dipesan melalui amazon JP
4	Glico	Pretz ra-gu aji	Makanan ringan	Regional (hanya tersedia di Thailand)

5	Eitanien	Otona no furikake honkatsuo	Bahan penyedap	Hanya dapat dipesan melalui amazon JP
6	Kameda seika	Kameda no kaki no tane	Makanan ringan	Regional (hanya tersedia di prefektur niigata)
7	Coca-cola	Fanta melon soda	Minuman berkarbonasi	Musiman (dalam rangka kolaborasi dengan nogizaka46)
8	Asahi	Wilkinson tatnsan extra pink grapefruit	Minuman berkarbonasi	Jumlah
9	Nestle	Nescafe gold blend	Kopi	Hanya dapat dipesan melalui amazon JP
10	T-card	T-point card haikyuu! version	kartu	Jumlah

Tabel diatas menyimpulkan bahwa banyaknya produk *gentei shouhin* yang masuk kedalam pasar Jepang pada Agustus 2022 menjelaskan bahwa maraknya *gentei shouhin* di Jepang. Adapula data sekunder yang penulis dapat dari website DNP (*Dai Nippon Printing*) yang mengadakan survey yang bernama [生活全般や消費生活における意識や行動] (kesadaran dan perilaku konsumen dalam kehidupan umum) di suatu supermarket di Tokyo pada tahun 2016 yang menunjukkan seberapa maraknya *gentei shouhin* di Jepang.

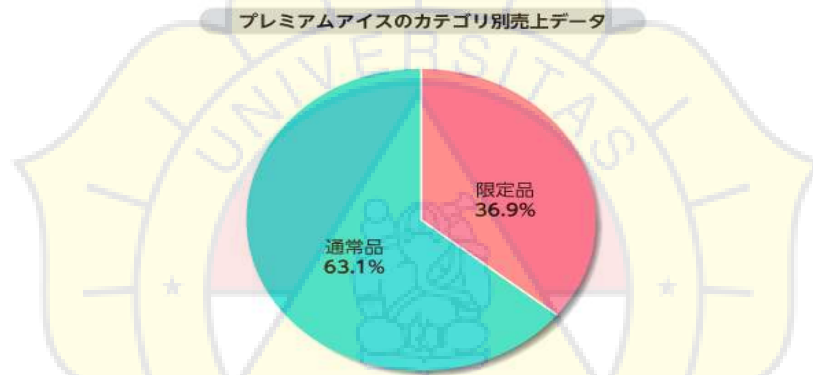


Diagram 1. Total pengunjung yang mengkonsumsi *gentei shouhin*

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa 64,7% total pengunjung supermarket di Tokyo mengatakan bahwa mereka telah mencoba produk *gentei shouhin* sedangkan 35,3% dari total pengunjung mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengkonsumsi produk *gentei shouhi*. Adapula diagram dari survey yang sama tentang penjualan 20 jenis es krim yang di jual di supermarket tersebut yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa populer penjualan produk *gentei shouhin*.

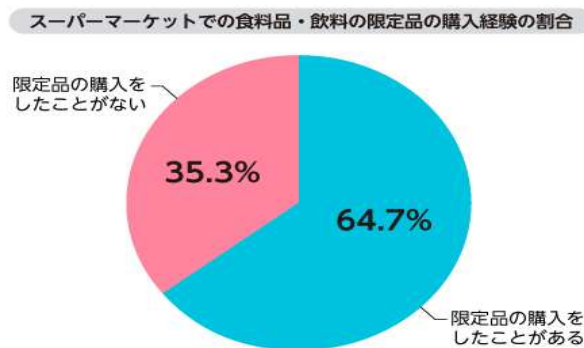
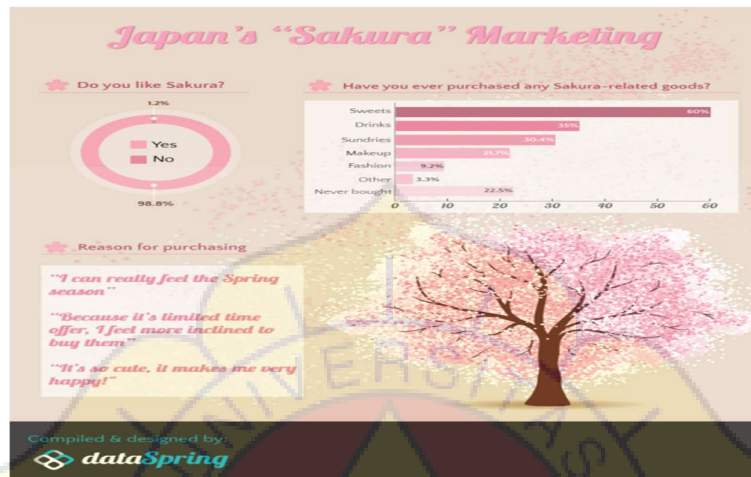


Diagram 2. Total penjualan 20 jenis es krim di supermarket Tokyo

Dari diagram diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 20 jenis es krim yang dijual di supermarket Tokyo, es krim produk *gentei shouhin* memperoleh 36,9% dari total hasil penjualan sementara 63,1% dari total hasil penjualan dimiliki oleh 19 produk es krim lainnya. Dapat disimpulkan bahwa banyaknya hasil yang dihasilkan dari produk *gentei shouhin*.. Adapun online poll yang diadakan oleh website skets.jp tentang alasan mengapa banyaknya masyarakat Jepang yang mengkonsumsi produk-produk bertema “sakura” atau produk *gentei shouhin* yang terbatas oleh waktu.



Gambar 1. Hasil online poll tentang penjualan bertema "sakura"

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jepang sangat mendukung adanya produk *gentei shouhin* dan seberapa seringnya mereka mengkonsumsi produk *gentei shouhin*

### 3.2.2. *Gentei shouhin* sebagai inovasi produk

*Gentei shouhin* merupakan salah satu cara suatu perusahaan dalam memberikan inovasi baru untuk diberikan kepada konsumen. Dengan *gentei shouhin*, suatu bisnis dapat memberikan inovasi yang mereka buat yang bertujuan mulai dari memberikan sesuatu hal yang baru kepada konsumen, melihat kondisi pasar sampai salah satu cara untuk menyelamatkan *brand* antik.

Dijelaskan bahwa dari hasil survey yang dihasilkan dari simulasi yang dilakukan oleh DNP, ketika konsumen diberikan kesempatan sebagai pemantau dan mengevaluasi produk itu sendiri dan diberikan waktu untuk mempertimbangkan berbagai macam hal, para konsumen mencari hal yang berhubungan dengan “baru”, “musim” dan “aneh”. “Baru” menunjukkan bahwa konsumen menginginkan sesuatu yang baru, bukan produk-produk yang selalu muncul dan menandakan adanya minat konsumen untuk mengeksplorasi hal yang baru. “Musim” berarti konsumen menginginkan produk yang mereka beli ikut serta dalam merayakan tema yang sedang hadir, baik musim cuaca seperti semi, panas, gugur dan dingin atau musim acara seperti natal, tahun baru dan lain-lain. “Aneh” berarti konsumen menginginkan sesuatu yang tidak biasanya muncul dari suatu produk dan menandakan adanya minat dan harapan konsumen untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang lain.

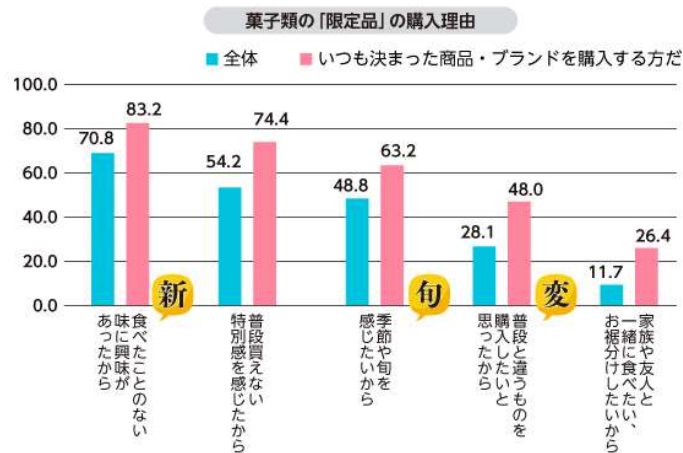


Diagram 3. Alasan konsumen mengkonsumsi produk *gentei shouhin*

Dapat dilihat dari grafik diatas, alasan para konsumen di Jepang mengkonsumsi produk *gentei shouhin* mempunyai unsure “baru”, “musim” dan “aneh” dalam jawaban mereka. Ini menunjukkan bahwa barang yang selalu tersedia dimana saja dan kapan saja tidak selalu menguntungkan baik untuk perusahaan produsen maupun pembeli. Keinginan mencoba sesuatu yang baru dan ketertarikan responden konsumen terhadap pergantian musim menjadi alasan pembeli mengkonsumsi produk *gentei shouhin*.

### 3.3. Manfaat dari pengimplementasian *gentei shouhin*

Salah satu manfaat menggunakan *gentei shouhin* sebagai strategi pemasaran adalah dapat memenuhi berbagai kebutuhan konsumen. Dengan menggunakan *gentei shouhin* sebagai strategi pemasaran, biasanya banyak produk yang akan dijual oleh suatu perusahaan. Dengan banyaknya varian yang diproduksi dan dijual, para konsumen memiliki banyak pilihan dan tidak hanya terkunci pada satu pilihan saja sehingga kebutuhan berbagai kelompok konsumen dapat terpenuhi. Hal ini juga memungkinkan sebuah perusahaan untuk meningkatkan total penjualan mereka karena banyaknya kelompok konsumen yang dapat dipenuhi. Dengan prospek pendapatan dan prospek target segmen pasar seperti ini, sebuah perusahaan dapat beradaptasi dengan keadaan pasar dan dapat bersaing dalam bidang keunggulan perusahaan.

Namun, karena masyarakat Jepang sudah terbiasa dengan adanya produk *gentei shouhin* dari zaman dahulu karena *gentei shouhin* termasuk salah satu budaya yang mereka kembangkan dari *omiyage*, produk *gentei shouhin* akan selalu memiliki konsumen karena pentingnya budaya *omiyage*. *Gentei shouhin* juga merupakan strategi pemasaran yang bagus untuk perusahaan Jepang karena dengan menggunakan *gentei shouhin* sebagai strategi pemasaran, suatu perusahaan Jepang tidak perlu khawatir akan biaya pengiklanan jika mereka memproduksi produk *gentei shouhin*. *Gentei shouhin* juga dapat membuat suatu perusahaan lebih berani untuk bereksperimen untuk menciptakan varian baru produk mereka dalam rangka mengembangkan inovasi produk untuk produk *gentei shouhin*.

## IV. SIMPULAN

Bahwa *gentei shouhin* merupakan produk yang lahir dari budaya *omiyage* di Jepang. *Gentei shouhin* awalnya adalah produk yang dijadikan sebagai barang seserahan yang diberikan antara klan-klan besar. Namun, seiringnya zaman berkembang dan budaya *omiyage* yang mulai dipraktikkan oleh masyarakat biasa, produk *gentei shouhin* juga berubah menjadi hal yang biasa dibeli oleh masyarakat biasa di Jepang. Zaman sekarang, *gentei shouhin* muncul dalam berbagai ragam dan berbagai bentuk. Saking beragamnya dan seringnya *gentei shouhin*

muncul dalam kehidupan sehari-hari di Jepang, *gentei shouhin* dapat dijadikan sebagai suatu strategi pemasaran yang bisa digunakan di Jepang.

*Gentei shouhin* sebagai strategi pemasaran dapat dibandingkan dengan *differentiated marketing*. Hal ini dikarenakan banyaknya persamaan yang dimiliki oleh *gentei shouhin* dan *differentiated marketing*. Salah satu contohnya adalah banyaknya varian produk yang akan diproduksi dan dipasarkan. Yang membedakan *gentei shouhin* dengan *differentiated marketing* adalah adanya batasan varian produk yang dipasarkan berdasarkan lokasi distribusi, waktu produksi atau jumlah produksi dari produk yang bersangkutan. Hal ini secara tidak langsung memberitahu bahwa calon konsumen yang ingin membeli produk tersebut harus membeli di waktu yang tepat, ditempat tertentu atau sebelum produk tersebut habis. Tekanan waktu yang dibuat dari hal ini akan mempengaruhi kondisi psikis konsumen dalam membuat keputusan sehingga membuat calon konsumen untuk membeli produk *gentei shouhin*.

Adapula manfaat yang diberikan *gentei shouhin* sebagai suatu strategi pemasaran yang digunakan di Jepang. *Gentei shouhin* memproduksi banyaknya varian dari suatu produk membuat produk-produk tersebut memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan dari banyaknya kelompok konsumen, baik masyarakat lokal, turis domestik hingga turis mancanegara. Dengan menggunakan *gentei shouhin* sebagai strategi pemasaran adalah perusahaan yang menggunakan *gentei shouhin* tidak perlu memikirkan tentang biaya periklanan varian produk yang mereka buat karena ketika produk *gentei shouhin* yang diproduksi adalah hal biasa masyarakat gunakan sebagai sesuatu yang digunakan sebagai salah satu cara untuk masyarakat Jepang untuk merayakan musim-musim yang berlangsung di Jepang. Dengan berbagai manfaat yang disediakan oleh *gentei shouhin* dapat membuat suatu perusahaan lebih berani dalam mengembangkan inovasi produk mereka dan dapat beradaptasi dengan keadaan yang terjadi di pasar sehingga perusahaan tersebut dapat bersaing secara kompetitif dengan perusahaan lain.

## V. REFERENSI

### Sumber Jurnal :

- Mitomi, Yuki. (2017, desember 15). What is Marketing Time Pressure?. *Annals of Business Administrative Science*,16(6). 275-285.
- Mitomi, Yuki. (2018, desember 15). Consideration of time pressure in the limited time edition products. *Annals of business administrative science*,17(6), 251-261.

### Skripsi/disertasi :

- Dennis, Achmad. (2020). Skripsi. PENGARUH INOVASI PRODUK TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DAN DAMPAKNYA TERHADAP LOYALITAS KONSUMEN (Studi Kasus Pada Konsumen GrabFood di Jakarta Timur). Jakarta : Universitas Darma Persada.
- Peng, Lisa. (2014, September 15). Disertasi. The “Trap” of Limited Edition Goods. Amerika Serikat : University of Southern California (USC).

### Sumber Internet :

- Abdi, Husnul. (2021, Mei 29). Pengertian Analisis Menurut Ahli, Kenali Fungsi, Tujuan, dan Jenisnya. Diakses pada 21 november 2021, dari <https://hot.liputan6.com/read/4569178/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-kenali-fungsi-tujuan-dan-jenisnya>
- Alexander, Talen. (2016, januari 20). Limited Edition: The Strategy of Marketing Cultural Exclusivity. Diakses pada 23 mei 2022, dari <https://talenalexander.com/industry-news/limited-edition-strategy-of-marketing-cultural-exclusivity/>

- Ayunda. (2020, mei 28). Inovasi Produk : Pengertian, Tujuan, Fungsi dan Manfaatnya dalam Pengembangan Bisnis. Diakses pada 16 juni 2022, dari <https://accurate.id/marketing-manajemen/inovasi-produk/#:~:text=Inovasi%20Produk%20%3A%20Pengertian%2C%20Tujuan%2C%20Fungsi%20dan%20Manfaatnya,Manfaat%20Melakukan%20Inovasi%20Produk.%20...%205%20Kesimpulan.%20>
- Azizah, Laeli Nur. Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya. Diakses pada 21 november 2021, dari [https://www.gramedia.com/literasi/budaya/#Pengertian\\_Budaya](https://www.gramedia.com/literasi/budaya/#Pengertian_Budaya)
- Dataspring. (2018, febuari 1). A Marketer's Glimpse: Japan's 'Four Seasons Marketing' | EYE ON ASIA. Diakses pada 19 mei 2022, dari <https://www.d8spring.com/eye-on-asia/a-marketers-glimpse-japans-four-seasons-marketing>
- DNP. (2016). 調査結果の概要「生活全般や消費生活における意識や行動」について. Diakses pada 17 april 2022, dari [https://www.caa.go.jp/policies/policy/consumer\\_research/research\\_report/survey\\_002/pdf/adjustments\\_index\\_16\\_170628\\_0005.pdf](https://www.caa.go.jp/policies/policy/consumer_research/research_report/survey_002/pdf/adjustments_index_16_170628_0005.pdf)
- DNP. (2020, Juni 2). 独自調査で市場を分析：日本人は「限定品」がお好き？【前編】. Diakses pada 17 april 2022, dari [https://www.dnp.co.jp/media/detail/10158046\\_1563.html](https://www.dnp.co.jp/media/detail/10158046_1563.html)
- DNP. (2020, Juli 21). 独自調査で市場を分析：日本人は限定品がお好き？【後編】. Diakses pada 17 april 2022, dari [https://www.dnp.co.jp/media/detail/10158432\\_1563.html](https://www.dnp.co.jp/media/detail/10158432_1563.html)
- Excite ニュース. (2017, agustus 29). 経済専門家に聞いてみた・・・日本に「限定品」が多いのはなぜ？＝中国報道. Diakses pada 24 juli 2022, dari [https://www.excite.co.jp/news/article/Searchina\\_20170829059/](https://www.excite.co.jp/news/article/Searchina_20170829059/)
- Ferret. (2018, mei 29). 消費者を惹きつける鉄板手段！限定商品を販売する事例とメリットを解説. Diakses pada 25 mei 2022, dari <https://ferret-plus.com/7696?page=2>
- Finlay, Mitch. (2014, September 22). Why do companies do limited editions?. Diakses pada 25 juli 2022, dari <https://www.linkedin.com/pulse/20140922102054-115103590-why-do-companies-do-limited-editions>
- Ginee. (2022, maret 22). Ciri Khas dari Strategi Differentiated Marketing Adalah?. Diakses pada 18 juni 2022, dari <https://ginee.com/id/ads/insights/ciri-khas-dari-strategi-differentiated-marketing-adalah/>
- Hargiyanto, Pipo. Strategi Pemasaran : Pengertian, Fungsi, Tips, Dan Contohnya. Diakses dari 18 juni 2022, dari [https://www.pipohargiyanto.com/blog/strategi-pemasaran/#Fungsi\\_Strategi\\_Pemasaran](https://www.pipohargiyanto.com/blog/strategi-pemasaran/#Fungsi_Strategi_Pemasaran)
- Hirono, Shigo. (2014, april 8). マーケティング戦略として「限定商品」を出すことで得られる効果とメリット. Diakses pada 25 mei 2022, dari <https://u-note.me/note/47493787>
- Japan, The Land of Limited Editions. Diakses pada 22 november 2022, dari <https://nrev.jp/2021/06/27/japan-the-land-of-limited-editions/>
- Lazuardi, Dania. (2022, mei 18). Menerapkan Concentrated Marketing untuk Mendominasi Segmentasi Pasar Terbaik. Diakses pada dari <https://inmarketing.id/concentrated-marketing-adalah.html>
- LIANBABY. (2019, februari 2) 市場戦略としての消費進化のニーズを洞察した「限定商品マーケティング」. Diakses pada 26 mei 2022, dari <https://lianbaby.com/limited-edition-of-marketingstrategy/#:~:text=%E3%80%8C%E9%99%90%E5%AE%9A%E3%80%8D%E3%81%AF%E6%84%8F%E5%91%B3%E7%9A%84,%E3%81%AA%E3%81%A3%E3%81%9F%E3%82%82%E3%81%AE%E3%81%A7%E3%81%99%E3%80%82>

- MAKO. (2019, desember 11). MAKO STRATEGY: THE APPEAL OF LIMITED-EDITION PRODUCTS. Diakses pada 16 juni 2022, dari <https://www.makodesign.com/blog/2019/12/11/limited-edition-products/>
- MBA Knowledge Base. Limited Editions as a Marketing Strategy. Diakses pada 16 juni 2022, dari <https://www.mbaknol.com/marketing-management/limited-editions-as-a-marketing-strategy/>
- Nasrudin, Ahmad. (2022, april 13). Pemasaran Tidak Terdiferensiasi: Definisi, Cara Kerja. Diakses pada 17 juni, dari <https://cerdasco.com/apa-itu-pemasaran-tak-terdiferensiasi/>
- NIDDA ROHAILA. (2022, julu 26). Why is Innovation Important in Business. Diakses pada 16 juni 2022, dari <https://niddarohaila.com/why-is-innovation-important-in-business/#:~:text=1%20Innovation%20is%20important%20because%20it%20helps%20companies,3%20Last%20but%20not%20least%2C%20economic%20growth.%20>
- Prawiro, M. (2018, November 26). Strategi Pemasaran: Pengertian, Fungsi, Tujuan, Konsep, dan Contohnya. Diakses pada 17 juni 2022, dari <https://www.maxmanroe.com/vid/marketing/pengertian-strategi-pemasaran.html#:~:text=Menurut%20Tjiptono%2C%20pengertian%20strategi%20pemasaran%20adalah%20alat%20fundamental,yang%20digunakan%20untuk%20melayani%20pasar%20target%20tersebut.%205>
- Puspaningrum, Bernadette Aderi.& Puspaningrum, Bernadette Aderi (ed.). (2021, November 11). 8 Budaya Jepang Paling Terkenal di Dunia. Kompas. Diakses dari 22 november 2021, dari <https://internasional.kompas.com/read/2021/11/11/123000970/8-budaya-jepang-paling-terkenal-di-dunia>
- Shivani. (2021, September 28). What is Strategic Marketing? | A Comprehensive Guide. Diakses pada 16 juni 2022, dari <https://www.invitereferrals.com/blog/strategic-marketing/#:~:text=Strategic%20marketing%20is%20a%20process%20through%20which%20an,a%20planning%20method%2C%20and%20it%20includes%20three%20phases>
- Tao. (2021, juni 2). Understanding omiyage culture in Japan. Diakses pada 16 juni 2022, dari <https://gogonihon.com/en/blog/omiyage-culture-in-japan/>
- Vclank. (2013, agustus 15). Vol.75 限定商品に関する調査. Diakses pada 29 mei 2022, dari <https://www.vclank.com/mr/report/075/>
- Widyananda, Rakha Fahreza. (2021, Februari 10). Pengertian Budaya Menurut Pandangan Para Ahli, Jangan Sampai Keliru. Merdeka, diakses pada 23 november 2021, dari <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-budaya-menurut-pandangan-para-ahli-jangan-sampai-keliru-klm.html>
- 限定商品,マーケティング用語集. Diakses pada 22 november 2022, dari <https://www.jmrlsi.co.jp/knowledge/yougo/my02/my0211.html>
- 日本おみやげ学会. おみやげの歴史. Diakses pada 16 juni 2022, dari <https://sites.google.com/site/nipponomiyagegakkai/omiyageno-li-shi>
- 小林 英二. 限定販売するときの注意点. Diakses pada 27 mei 2022, dari <https://p-josho.com/170512limited-sale/>

# Representasi Tindak Balas Dendam Tokoh Sakamoto Nobuko dalam Novel *Seiyaku* Karya Gaku Yakumaru

Juliana Megia Wati<sup>1</sup>  
Kun Makhsusy Permatasari<sup>2</sup>  
Ari Artadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[kun.permatasari@gmail.com](mailto:kun.permatasari@gmail.com) (corresponding author)

---

## Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai tindak balas dendam yang dilakukan oleh tokoh Sakamoto Nobuko dalam novel *Seiyaku* karya Gaku Yakumaru. Novel *Seiyaku* menceritakan tentang tokoh Sakamoto Nobuko yang dendam terhadap Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji karena mereka telah membunuh putrinya secara kejam. Penelitian ini dikaji menggunakan teori psikologi balas dendam dari Yoshimura dan Boon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab timbulnya rasa dendam pada tokoh Sakamoto Nobuko, mengklasifikasikan jenis balas dendam yang dilakukan oleh tokoh Sakamoto Nobuko, dan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan tokoh Sakamoto Nobuko dalam membalaskan dendamnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kepustakaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu terdapat enam faktor penyebab seseorang memiliki rasa dendam. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain: Adanya pengalaman psikologis yang buruk, adanya hubungan dekat dengan korban, marah, rendahnya hasrat untuk memaafkan, adanya pesan yang ingin disampaikan terhadap pelaku dengan menggunakan segala cara, dan menginginkan kepuasan diri berupa kesetaraan.

**Kata kunci :** Gaku Yakumaru; Novel *Seiyaku*; Balas Dendam; Pengalaman Psikologis

## I. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki genre yang beragam, antara lain: romansa, *thriller*, misteri, *action*, *science fiction*, fantasi, *horror*, komedi, sejarah, psikologi, saga, dan *adventure*. Salah satu novel berbahasa Jepang genre *thriller* dan misteri terbaik adalah novel karya Gaku Yakumaru yang berjudul *Seiyaku*. Novel *Seiyaku* ini diterbitkan pada tahun 2017 dalam versi bahasa Jepang, kemudian pada tahun 2017 juga muncul terjemahan dalam bahasa Korea, hingga pada tahun 2021 muncul terjemahan dalam bahasa Indonesia. Novel *Seiyaku* bertemakan perjanjian yang tidak wajar. Perjanjian itu berlandaskan atas dendam yang dipendam oleh tokoh Sakamoto Nobuko selama bertahun-tahun akibat kematian anak perempuannya yang bernama Yukiko. Mukai Satoshi sebagai tokoh yang pada saat itu berada di titik buntu, tiba-tiba dipertemukan dengan tokoh Sakamoto Nobuko, perempuan dengan dendam yang tak pernah redam. Tokoh Sakamoto Nobuko dengan liciknya memanfaatkan kelemahan Mukai Satoshi. Ia bersedia memberikan uang yang dibutuhkan Mukai Satoshi untuk operasi plastik, dengan syarat ia harus membunuh Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji selaku pelaku yang telah membunuh Yukiko, anak Sakamoto Nobuko. Karena bagi Sakamoto Nobuko, hukuman di balik jeruji besi saja tidak cukup. Menurutnya, nyawa harus dibayar dengan nyawa.

Pembalasan dendam pun sudah terstruktur dengan rapi. Sakamoto Nobuko selalu mengirim surat terhadap Iiyama dan Kadokura. Dalam surat itu, ia mengaku sebagai sahabat Iiyama semasa di sekolah dasar dan memberikan dukungan moril terhadap mereka. Padahal di sisi lain, ia hanya menggunakan cara itu agar dapat mengulik informasi pribadi tentang kedua pelaku secara lebih mendalam agar setelah mereka bebas dari penjara, ia bisa melancarkan aksinya dengan cepat dan tepat. Namun takdir berkata lain, Sakamoto Nobuko didiagnosa kanker dan sisa hidupnya hanya bertahan sekitar tiga bulan ke depan. Maka dari itu, ia dengan sadar memaksa Mukai Satoshi untuk membuat perjanjian gelap yang tidak manusiawi. Selain itu, ia juga membayar Yukihiko Ochiai untuk mengawasi dan memastikan Mukai Satoshi memenuhi perjanjian yang telah mereka sepakati. Jika Mukai Satoshi menolak untuk membunuh Kadokura dan Iiyama, maka Ochiai diminta untuk meneror Mukai Satoshi. Pada akhirnya, segala jenis teror dan ancaman pun dilakukan oleh Ochiai. Mulai dari teror dalam bentuk surat, telepon yang suaranya telah disamarkan, e-mail, hingga ancaman akan merenggut nyawa keluarga Mukai. Selain rencana balas dendam yang telah terstruktur tersebut, penulis menemukan banyaknya faktor yang menyebabkan tokoh Sakamoto Nobuko memiliki dendam yang begitu kuat terhadap Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas faktor-faktor yang menyebabkan tokoh Sakamoto Nobuko memiliki dendam terhadap Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji selaku pelaku yang telah membunuh Yukiko. Dalam mengkaji fenomena tersebut, dibutuhkan adanya landasan teori yang kuat. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori psikologi balas dendam milik Yoshimura dan Boon.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan mengenai kejadian-kejadian yang dialami oleh subyek penelitian dengan menggunakan serangkaian kata-kata yang terstruktur. Metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam obyek penelitian untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan yang berarti teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data yang termuat dalam buku, tesis, jurnal, artikel, dan ensiklopedia yang berkaitan dengan representasi tindak balas dendam yang dilakukan oleh tokoh Sakamoto Nobuko dalam sebuah karya sastra. Pengolahan data dilakukan selama empat bulan dengan membaca, menerjemahkan, memahami, dan mencatat bagian yang dianggap penting dalam novel berjudul *Seiyaku* karya Gaku Yakumaru.

## III. HASIL ANALISIS

Yoshimura dan Boon (2020: 5) menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya tindak balas dendam adalah sebagai berikut;

### 1. Adanya pengalaman psikologis yang buruk.

Dalam novel ini, tokoh Sakamoto Nobuko mengalami kejadian traumatis yakni kehilangan putri satu-satunya dalam kondisi yang mengenaskan. Kejadian tersebut merupakan pemantik timbulnya rasa dendam dalam diri tokoh Sakamoto Nobuko. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

「ふたりは車で由希子を拉致して、門倉が以前働いていた倉庫に連れ込んだ。その倉庫を所有していた会社は一年前に倒産しており、しばらく誰も立ち入らないだろうと考えたと門倉たちは供述したという。倉庫に監禁している十日もの間、ふたりは由希子に対しておよそ筆舌に尽くしがたい凌辱を加えた後、自分たちの犯行が発

覚するのを恐れて首を絞めて彼女を殺害した。そして遺体をばらばらに切断してスーツケースに詰め込み、人気のない雑木林に遺棄したというのだ。」

(誓約：67-68)

“Futari wa kuruma de Yukiko o rachi shite, Kadokura ga izen hataraite ita sōko ni tsurekonda. Sono sōko o shoyū shite ita kaisha wa ichinenmae ni tōsan shite ori, shibaraku dare mo tachiiranaidarou to kangaeta to Kadokura-tachi wa kyōjutsu shita to iu. Sōko ni kankin shite iru jyyu nichu mo no ma, futari wa Yukiko ni taishite oyoso hitsuzetsunitsukushigatai Ryōjyoku o kuwaeta nochi, jibun-tachi no hankō ga hakkaku suru no o osorete kubi o shimete kanojo o satsugai shita. Soshite itai o barabara ni setsudan shite sūsukēsu ni tsumekomi, hitoke no nai zōkibayashi ni iki shita to iu noda.”

Terjemahan:

“Mereka menculik Yukiko dengan mobil dan membawanya ke gudang tempat Kadokura dulu bekerja. Menurut penjelasan Kadokura dan Iiyama, gudang itu dulunya milik perusahaan yang sudah bangkrut setahun lalu dan tidak terpakai. Jadi, mereka berpikir tidak ada orang yang datang ke gudang itu. Saat menyekap korban selama sepuluh hari, pelaku mengaku tanpa ragu bahwa mereka memerkosa Yukiko sebelum membunuhnya dengan mencekik leher korban karena takut perbuatan mereka terbongkar. Kemudian jasad korban dimutilasi dan dimasukkan ke koper, lalu dibuang di hutan yang sepi.” (Resty Puspita: 55-56)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus pembunuhan Yukiko memengaruhi kondisi psikologis dari Sakamoto Nobuko. Pengalaman traumatis tersebut memunculkan adanya hasrat pada diri Sakamoto Nobuko untuk balas dendam yang kuat.

## 2. Adanya hubungan erat antara pihak yang ingin melakukan tindak balas dendam dengan korban

Kedekatan hubungan menumbuhkan rasa ingin membalaskan dendam. Hal ini disebabkan oleh perasaan tidak adil atas apa yang telah menimpa orang terdekatnya. Dalam penelitian ini, tokoh Sakamoto Nobuko memiliki hubungan darah yang sangat erat dengan Yukiko. Sakamoto Nobuko merupakan ibu dari Yukiko. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

「それ以来、娘の由ゆ希き子ことふたりで生活してきたの」(誓約：66)

“Sore irai, musume no yoshi yu Nozomiki ko ko to futari de seikatsu shite kita no.”

Terjemahan:

“Sejak itu aku hidup berdua dengan putriku, Yukiko.” (Resty Puspita: 55)

## 3. Marah

Kemarahan bisa timbul karena perilaku orang lain yang kurang baik. Selain itu, saat seseorang sedang didominasi oleh kemarahan, orang tersebut dapat melakukan tindak agresif yang membahayakan orang lain. Hal ini disebabkan oleh kalahnya akal sehat oleh rasa marah. Dalam hal ini, tokoh Sakamoto Nobuko marah karena pelaku hanya dihukum seumur hidup. Tidak terima atas keputusan yang diputuskan Hakim, Tokoh Sakamoto berniat ingin membakar diri di sana. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

「何度も、死んでしまおうかと思った。こんな世の中で生きていてもしかたがないと。あれだけ酷ひどいことをした男たちに正しい裁きが下されない世の中と司法に、ほとんど絶望していたから。一番であの男たちに無期懲役の判決が下されたとき、わたしはショックのあまり、裁判所の前で焼身自殺を図ってやろうかと思った」

「焼身自殺って……」私はぎよっとしながら呟いた。伸子が顔を上げて私に目を向けた。目が真っ赤に充血している。(誓約：75)

“Nando mo, shinde shimaou ka to kangaeta. Kon'na yononaka de ikite ite mo shikata ga nai to. Are dake hido hido i koto o shita otoko-tachi ni tadashī sabaki ga kudasa renai yononaka to shihō ni, hotohoto zetsubō shite itakara. Isshin de ano otoko-tachi ni muki chōeki no hanketsu ga kudasa reta toki, watashi wa shokku no amari, saibansho no mae de shōshin jisatsu o hakatte yarou ka to kangaeta.”

Terjemahan:

“Beberapa kali terpikir olehku untuk mengakhiri hidup. Sia-sia aku hidup di dunia ini. Aku benar-benar putus asa hidup di dunia di mana para laki-laki yang sudah melakukan hal sekejam itu tak mendapatkan hukuman setimpal. Saat mereka dijatuhi hukuman penjara seumur hidup, aku sangat terpukul sampai-sampai terpikir untuk membakar diriku di depan pengadilan.”

(Resty Puspita: 62)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa putusan hakim dalam memberikan hukuman terhadap Kadokura dan Toshimitsu membuat tokoh Sakamoto Nobuko begitu marah. Hal tersebut dikarenakan ia merasa hukuman bagi Kadokura dan Iiyama tidak sesuai dengan kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap putrinya.

#### 4. Rendahnya hasrat untuk memaafkan

Presentase seseorang untuk memaafkan pelaku menjadi sangat kecil dikarenakan oleh adanya penafsiran tindakan orang lain sebagai suatu tindakan yang telah melukai citra diri korban dan simbol pelanggaran tatanan moral. Probabilitas seseorang yang memiliki dendam untuk memaafkan pelaku sangatlah kecil. Dalam hal ini, tokoh Sakamoto Nobuko bahkan tidak terima dengan kenyataan bahwa orang yang telah membunuh anaknya secara sadis masih bisa menghirup udara dengan bebas seperti halnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

「由希子を殺したあの男たちが今も生きていて、同じ空気を吸っていると思うだけで発狂しそうになる!」(誓約：73)

“Yukiko o koroshita ano otoko-tachi ga ima mo ikite ite, onaji kūki o sutte iru to omou dake de hakkyō shi-sō ni naru!”

Terjemahan:

“Saat ini, para pembunuh Yukiko masih hidup. Membayangkan mereka menghirup udara yang sama denganku saja membuatku gila!” (Resty Puspita: 61)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa probabilitas tokoh Sakamoto Nobuko untuk dapat memaafkan Kadokura dan Iiyama begitu rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan tokoh Sakamoto Nobuko yang bahkan tidak bisa menerima fakta bahwa Kadokura dan Iiyama masih bisa menghirup napas lega sama seperti dirinya.

#### 5. Adanya pesan yang ingin disampaikan kepada pelaku menggunakan segala macam cara

Pesan tersebut biasanya berisikan tentang sesuatu yang bertujuan untuk menakut-nakuti bahkan menyakiti pihak pelaku. Strategi yang dilakukan oleh Sakamoto Nobuko dalam membalaskan dendamnya terhadap Kadokura dan Iiyama sangat terstruktur mulai dari memaksa Mukai Satoshi untuk menyepakati perjanjian yang ia buat, mengaku sebagai sahabat semasa sekolah dasar dari Kadokura dan Iiyama, memberi hadiah sepatu kepada Iiyama yang mana sepatu tersebut telah dipasang GPS, hingga membayar Yukihiro Ochiai untuk memastikan Mukai benar-benar membunuh Kadokura dan Iiyama setelah mereka bebas dari

penjara. Dalam membalaskan dendamnya, tentu ada pesan yang ingin ia sampaikan. Pesan tersebut bertujuan untuk menakut-nakuti, menyakiti, mengancam, dan membunuh. Namun, karena sebelum meninggal ia telah membuat perjanjian gelap dengan Mukai Satoshi, maka Mukai Satoshi yang menjadi target utamanya. Dalam menyampaikan pesan yang bertujuan untuk menakut-nakuti dan mengancam, Sakamoto Nobuko membayar Ochiai untuk mengirimkan teror berupa surat dan telepon terhadap Mukai agar segera menepati janjinya di masa lalu.

## 6. Menginginkan kepuasan diri

Gollwitzer dan Denzler (dalam Yoshimura dan Boon, 2009: 9) menjelaskan bahwa pihak pembalas ingin menunjukkan indikasi kepuasan tujuan yang lebih besar setelah melakukan tindak balas dendam kepada pelaku. Pihak pembalas beranggapan bahwa ia harus “membayar harga yang setimpal” atas ketidakadilan yang ia terima di masa lalu. Seseorang yang menyimpan rasa dendam hanya akan puas jika pelaku mendapat balasan yang setimpal dengan kejahatan yang ia lakukan di masa lalu. Dalam hal ini, karena di akhir hidup Yukiko ia dibunuh oleh Iiyama Kenji dan Kadokura Toshimitsu, maka menurut Sakamoto Nobuko balasan yang setimpal dengan kematian adalah kematian pula. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

- 坂本 : 「あの男たちが刑務所から出たら報いを与えてほしい。いつかその約束を果たしてくれるというなら、あなたのことを助けてあげる」  
私に視線を据えながら、伸子が言った。あなたのことを助けてあげるという言葉にすぐにでもすがりつきたかったが、私は頷くことをためらった。
- 向井 : 「報いを与えるって、いったい……」私は言葉を絞り出した。
- 坂本 : 「由希子はその男たちに凌辱のかぎりを尽くされて殺された。由希子をそんな風にした男たちへの報いは、死以外にないでしょう」  
(誓約 : 73)
- Sakamoto : “Ano otoko-tachi ga keimusho kara detara mukui o ata ete hoshī. Itsuka sono yakusoku o hatashite kureru to iunara, anata no koto o tasukete ageru.” Watashi ini shisen o suenagara, shinshi ga itta. Anata no koto o tasukete ageru to iu kotoba ni sugu ni demo sugaritsu kitakattaga, watashi wa unazuku koto o tameratta.
- Mukai : “Mukui o ataeru tte, ittai……” watashi wa kotoba o shibori dashita.
- Sakamoto : “Yukiko wa ano otoko-tachi ni ryōjoku no kagiri o tsukusarete korosa reta. Yukiko o son'nafūni shita otokotachihe no mukui wa, shi igai ni naideshou.”

Terjemahan:

- Sakamoto : “Aku mau mereka mendapatkan balasan yang setimpal saat keluar dari penjara. Aku akan membantumu kalau kau bersedia memenuhi janji itu suatu saat nanti,” kata Nobuko sambil menatapku lekat-lekat. Meski sangat berharap pada ucapan ‘Aku akan membantumu,’ aku masih ragu untuk mengangguk.
- Mukai : “Apa maksudnya balasan setimpal...” Aku mencari tahu maksud dari kata-kata itu.”
- Sakamoto : “Yukiko dibunuh setelah diperkosa. Hukuman berat bagi mereka yang telah menyiksa Yukiko tak lain adalah kematian, bukan?” (Resty Puspita: 60)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Sakamoto Nobuko hukuman bagi Kadokura dan Iiyama dianggap setimpal jika mereka juga dibunuh sama seperti apa yang sudah mereka lakukan terhadap Yukiko di masa lalu. Berikut adalah ringkasan hasil analisis dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Hasil Analisis Teori Psikologi Balas Dendam: Penyebab Utama Tokoh Sakamoto Nobuko Merasakan Dendam

No.	Penyebab Timbulnya Rasa Dendam	Deskripsi
1	Adanya pengalaman psikologis yang buruk.	Nobuko memiliki pengalaman psikologis yang buruk yakni saat ia kehilangan nyawa Yukiko dengan cara yang sadis. Yukiko diculik, disekap selama sepuluh hari, diperkosa, dibunuh, dimutilasi, dan dibuang ke hutan.
2	Adanya hubungan yang erat antara korban dan pihak pembalas dendam.	Hubungan darah antara ibu dan anak membuat Nobuko memiliki hasrat yang tinggi untuk membalaskan dendam anaknya kepada Kadokura dan Iiyama.
3	Kemarahan.	Keputusan hakim yang hanya memberikan hukuman penjara seumur hidup terhadap Kadokura dan Iiyama membuatnya marah. Baginya hukuman itu tidak sebanding dengan penderitaan yang dialami anaknya.
4	Rendahnya hasrat untuk memaafkan.	Dengan dipenuhi rasa dendam, Nobuko bahkan tidak terima bahwa pelaku masih hidup dan bisa menghirup udara bebas sama sepertinya.
5	Adanya pesan yang ingin disampaikan kepada pelaku melalui berbagai macam cara.	Pesan yang ingin disampaikan oleh Nobuko melalui teror-teror yang dilakukannya adalah bertujuan untuk menakut-nakuti, menyakiti, dan membahayakan nyawa Kadokura, Iiyama, dan Mukai.
6	Menginginkan kepuasan diri dengan balasan yang setimpal.	Menurut Nobuko, setimpal itu adalah ketika Kadokura dan Iiyama juga dibunuh secara sadis sama seperti yang mereka lakukan terhadap Yukiko.

Selain itu, Yoshimura dan Boon (2020: 3) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis tindak balas dendam. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Balas dendam adaptif  
Balas dendam berperan sebagai perilaku yang berkembang karena meliputi sejumlah tujuan adaptif termasuk pencegahan, hukuman, dan memotivasi kerja sama dengan berdasarkan pengalaman yang pernah dirasakan oleh sesama korban.
2. Balas dendam tak beraturan  
Balas dendam jenis ini, tindakan-tindakan yang dilakukan tidak memiliki kriteria khusus untuk menilai apakah tindakan tertentu bisa dikategorikan sebagai balas dendam atau bukan. Dalam hal ini, tindak balas dendam seseorang merupakan tindakan yang tidak berpola.
3. Balas dendam murni  
Balas dendam pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Dalam hal ini, tindak balas dendam dilakukan karena tidak adanya rasa ingin memaafkan dari pihak pembalas terhadap pelaku.

Berdasarkan bukti kutipan yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh Sakamoto Nobuko termasuk ke dalam kategori balas dendam murni. Hal tersebut dibuktikan dengan tokoh Sakamoto Nobuko yang berterus terang ingin membalas kematian Yukiko dengan kematian serupa terhadap Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji.

#### IV. SIMPULAN

Faktor-faktor yang menyebabkan tokoh Sakamoto Nobuko memiliki rasa dendam terhadap tokoh Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji adalah sebagai berikut: adanya pengalaman psikologis yang buruk. Dalam hal ini, tokoh Sakamoto Nobuko memiliki pengalaman traumatis saat Yukiko dibunuh dengan cara sadis. Faktor berikutnya adalah adanya hubungan yang erat antara Sakamoto Nobuko dengan Yukiko. Dalam hal ini, Nobuko merupakan ibu kandung dari Yukiko. Faktor berikutnya adalah adanya rasa marah. Dalam hal ini, Sakamoto Nobuko marah akan putusan hakim karena hanya memberikan hukuman penjara seumur hidup terhadap Kadokura dan Iiyama. Faktor berikutnya adalah rendahnya hasrat untuk memaafkan. Dalam hal ini, tokoh Sakamoto Nobuko bahkan tidak bisa menerima fakta bahwa Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji masih tetap bisa menghirup udara segar sama seperti dirinya. Faktor berikutnya adalah adanya pesan yang ingin disampaikan kepada pelaku melalui segala macam cara. Dalam hal ini, pesan yang ingin disampaikan oleh tokoh Sakamoto Nobuko adalah pesan yang bertujuan untuk menakut-nakuti, menyakiti, dan membahayakan nyawa target. Faktor terakhir adalah menginginkan kepuasan diri dengan balasan yang setimpal. Dalam hal ini, karena Yukiko dibunuh secara sadis, maka tokoh Sakamoto Nobuko juga menginginkan Kadokura dan Iiyama terbunuh secara sadis. Berdasarkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh Sakamoto Nobuko dalam membalaskan dendamnya terhadap Kadokura dan Iiyama, maka penulis menyimpulkan bahwa tindakan tersebut dikategorikan dalam jenis balas dendam murni.

#### V. REFERENSI

- Boon, Susan Dianne., & Yoshimura, Stephen. M. (2014). Exploring revenge as a feature of family life. *Journal of Family Theory & Review*, 6, 222–240. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/jftr.12041>
- Boon, Susan Dianne., & Yoshimura, Stephen. M. (2020). Revenge as social interaction: Merging social psychological and interpersonal communication approaches to the study of vengeful behavior. *Social and Personality Psychology Compass*, 14, 6-7. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/spc3.12554>
- Hyland, K. (2003). *Second Language Writing*. New York: Cambridge University Press.
- Sayuti, Suminto. (2000). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Schumann, Karina., & Ross Michael. (2010). The Benefits, Costs, and Paradox of Revenge. *Social and Personality Psychology Compass*, 4, 1193-1205. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00322.x>
- Yakumaru, Gaku. (2017). *Seiyaku*. Tokyo: Gentosha.
- Yakumaru, Gaku. (2021). *Dendam Kesumat*. (Resty Puspita, Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

# Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel *GO*

## Karya Kazuki Kaneshiro

Neylanur Maulidiyah<sup>1</sup>

Andi Irma Sarjani<sup>2</sup>

Kun M Permatasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[andiirma2210@gmail.com](mailto:andiirma2210@gmail.com) (corresponding author)

---

### Abstrak

*Penelitian ini membahas problematika yang berkaitan dengan kehidupan Zainichi Korea yang mengkondisikan lahirnya novel GO. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek strukturalisme genetik yang mengkaji problematika yang dihadapi oleh masyarakat Zainichi Korea. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari novel, buku, jurnal, dan artikel mengenai Zainichi Korea. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah, metode deksriptif analisis dengan jenis pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menemui adanya pelabelan negatif terhadap masyarakat Zainichi Korea dan adanya krisis identitas yang dialami oleh tokoh Zainichi Korea. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi pada tokoh Zainichi Korea, subjek kolektif yang mewakili pemikiran masyarakat Zainichi Korea mengenai kesenjangan dalam berkarier, dan pandangan dunia pengarang mengenai krisis identitas yang terjadi karena diskriminasi etnis, dan kebangsaan.*

**Kata Kunci:** *Strukturalisme Genetik; Novel GO; Diskriminasi; Identitas*

### I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya manusia yang mengungkapkan ide-ide dari pemikiran terdalamnya yang dituangkan dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, karya sastra yang diciptakan bukan hanya karya hasil imajinasi yang mengandung keindahan saja namun juga berupa ungkapan perasaan karena adanya fakta atau kenyataan yang tentunya tidak terlepas dari realita kehidupan yang dialami manusia sehari-hari. Sarjani (2019) menyatakan bahwa sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk memaparkan realita kehidupan masyarakat dalam segala sisinya, baik maupun buruk (Sarjani, et.all, 2019: 7). Pengarang bisa menyampaikan segala ide yang ada di dalam pikirannya secara bebas ke dalam karya sastra bahkan memberikan kritik terhadap lingkungan sekitar dan motivasi bagi kehidupan melalui pengalaman yang dimiliki pengarang. Dalam penelitian ini diteliti karya sastra fiksi yang merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Nurgiyantoro, 1995: 3). Sumardjo dan Saini (1997: 56) mengungkapkan bahwa fiksi adalah karya sastra imanjitatif yang memberi makna yang baru terhadap realitas, meskipun dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan realitas.

Dalam penelitian ini diteliti karya sastra fiksi berupa novel *GO* yang ditulis oleh Kazuki Kaneshiro (金城一紀) yang merupakan seorang penulis Zainichi yang lahir di Kawaguchi, Saitama. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Kodansha di Jepang pada tahun 2000, dan sudah menerima penghargaan literatur Naoki Prize serta diadaptasi menjadi film pada tahun 2001.

Novel *GO* termasuk ke dalam genre *zainichi bungaku* atau yang disebut dengan genre sastra *zainichi* yang menarasikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat etnis *Zainichi* oleh pengarang *Zainichi*. Kata *Zainichi* berdasarkan kamus Jepang *weblio* memiliki arti orang asing yang menetap di Jepang. Neary (2002: 43) mengungkapkan bahwa orang Korea adalah kelompok minoritas terbesar di Jepang. Fukuoka dan Tsujiyama (1992: 1) mengungkapkan bahwa pada tahun 1939 *Zainichi* Korea bermigrasi ke Jepang karena adanya kebijakan kolonialisme dan adanya permintaan tenaga kerja di Jepang sangat tinggi. Chae (2020: 3) mengungkapkan bahwa ketika Perang Dunia II berakhir, sebagian besar orang Korea kembali ke tanah airnya dan sebagian besar lainnya memilih untuk menetap di Jepang. Inilah sejarah terbentuknya kelompok minoritas orang-orang *Zainichi* Korea yang menetap di Jepang. Penggambaran permasalahan *Zainichi* Korea yang hidup sebagai masyarakat minoritas juga digambarkan di dalam novel *GO* yang menarasikan diskriminasi dan krisis identitas yang dialami oleh etnis *Zainichi*.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa novel *GO* menarasikan diskriminasi dan krisis identitas. Diskriminasi sendiri merupakan suatu perbuatan memperlakukan seseorang atau kelompok secara berbeda dan tidak adil atas dasar karakteristik dari seseorang atau kelompok itu. Pembedaan perlakuan berdasarkan golongan, suku, warna kulit, agama, budaya, dan jenis kelamin. Unsriana (2011: 14) mengungkapkan bahwa diskriminasi terjadi karena adanya faktor sejarah, corak sosialisasi, mekanisme pertahanan psikologi, kekecewaan, ada rasa terancam, dan persaingan. Sedangkan, pengertian identitas menurut Fearon (2020) adalah kategori-kategori sosial di mana orang menempatkan diri mereka atau ditempatkan oleh orang lain dan bagaimana mereka berpikir tentang aturan-aturan keanggotaan atau isi dari kategori-kategori tersebut, namun Irimoto (2004: 401) mengungkapkan bahwasannya identitas sosial atau identitas etnis berkaitan dengan hubungan alam dan manusia, kategori kelompok manusia, hubungan antar kelompok. Penentuan identitas dapat dipengaruhi oleh interpretasi individu yang bersifat subjektif karena adanya interpretasi dari sejarah dan sentimen yang menyertainya.

Dalam melakukan penelitian diperlukan hasil penelitian yang sudah ada dan relevan untuk menganalisis dan membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dibuat, seperti penelitian yang dilakukan oleh David (2016), penelitian ini membahas perbedaan masyarakat Korea di Jepang dan Amerika. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) mengenai bentuk negosiasi dan perlawanan *Zainichi* Korea. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syahrani (2021) yang meneliti strukturalisme genetik dalam novel Kim-Ji Yeong.

Dari ketiga penelitian terdahulu, persamaan pada penelitian pertama dan kedua pada objek *Zainichi* Korea, sedangkan pada penelitian ketiga terdapat pada kesamaan teori yang digunakan, yaitu teori strukturalisme genetik. Kemudian untuk perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sumber data dan teori yang digunakan sebagai landasan dari penelitian ini.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah dengan studi pustaka terhadap sumber data utama novel *GO* karya Kazuki Kaneshiro dengan membaca dan memahami isi karya sastra, dan mengumpulkan data pendukung penelitian berupa buku, jurnal online, dan artikel online yang membahas masalah terkait.

## III. HASIL PENELITIAN

Analisis data penelitian dilakukan berdasarkan pokok permasalahan yang terdapat pada penelitian. Analisis data dimulai dengan dengan catatan sejarah dan realita kehidupan

mengenai Zinichi Korea yang dijadikan acuan sebagai data pendukung dalam penelitian. Bagian selanjutnya menguraikan unsur intrinsik dan menganalisis fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Selain itu, terdapat hasil penelitian berdasarkan aspek strukturalisme genetik yang mengkaji problematika Zainichi Korea dalam novel *GO* karya Kazuki Kaneshiro.

### 3.1. Zainichi Korea

Zainichi Kankoku-Chousen merupakan penduduk Korea era kolonial yang bermigrasi ke Jepang. Marooka (2016: 5) menyatakan bahwa orang-orang Korea bermigrasi ke Jepang karena hancurnya ekonomi Korea yang diakibatkan oleh penjajahan yang dilakukan Jepang sejak tahun 1910 dengan harapan kehidupan di Jepang akan lebih baik. Fukukoka dan Tsujiyama (1992: 1-2) mengatakan bahwa pada tahun 1939 banyak orang Korea yang dikirim ke Jepang dan dipaksa untuk bekerja di sektor pabrik dan pertambangan. Hingga akhir Perang Dunia II ada sekitar 2.300.000 orang Korea yang tinggal di Jepang. Saat Perang Dunia berlangsung, kebijakan kolonial Jepang mengharuskan orang Korea untuk menggunakan identitas sebagai warga negara Jepang, menggunakan nama Jepang, serta mengharuskan berbicara dalam bahasa Jepang. Saat Perang Dunia II berakhir, Jepang menyatakan kekalahannya dan membebaskan Korea pada Agustus 1945, banyak dari penduduk Korea yang didatangkan paksa ke Jepang memilih untuk kembali ke Korea, namun ada sekitar 600.000 orang memilih untuk menetap di Jepang karena adanya peperang semenanjung Korea yang menyebabkan ketidak stabilan ekonomi di Korea.

Lie (2009: 36) mengungkapkan bahwa setelah perang, penduduk beretnis Korea yang telah menjadi warga negara Jepang di bawah pemerintahan kolonial secara bertahap kehilangan hak mereka, termasuk 'kewarganegaraan kekaisaran Jepang'. Neary (2002: 44) mengatakan bahwa status kependudukan warga beretnis Korea menjadi tidak jelas, di samping mereka masih memegang kewarganegaraan Jepang sampai Korea memproklamasikan kemerdekaannya di tahun 1948, di sisi lain mereka menerima kebencian oleh anti-Korea di lingkungan masyarakat dan pemerintah Jepang seakan tutup mata akan hal itu.

Mitchell (dalam Neary, 2002: 45) mengungkapkan dari total 613,671 Zainichi Korea, 445,586 orang bergabung dengan *Chongryun* atau Korea Utara, dan 162,891 orang berasosiasi dengan *Mindan* atau Korea Selatan. Namun, Zainichi Korea generasi kedua dan ketiga tidak seperti generasi pertama, mereka tidak tertarik dengan asosiasi *Mindan* maupun *Chongryun* (Neary, 2002: 46). Sampai saat ini masih ada sejumlah Zainichi Korea yang menganggap dirinya Chousen-seki atau orang-orang yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai orang Korea Selatan maupun Korea Utara. Chousen-seki sendiri adalah sebutan untuk orang Korea yang tetap tinggal di Jepang setelah pembebasan dan belum mendapatkan kewarganegaraan resmi.

Membicarakan tentang pendidikan warga beretnis Korea saat ini, sebagian besar besekolah di sekolah negeri atau swasta Jepang, mayoritas menggunakan nama Jepang. Mereka mendapatkan hak pendidikannya bukan sebagai orang Korea melainkan sebagai 'orang Jepang', dan sebagian Zainichi Korea bersekolah di sekolah etnis. Fukuoka (1996: 2) menyatakan sebagian besar pemuda Zainichi mengalami pengalaman beberapa bentuk diskriminasi dan prasangka buruk yang ditujukan pada mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan Zainichi Korea juga mengalami krisis identitas. Chae (2020: 4) mengungkapkan bahwa generasi kedua atau ketiga Zainichi korea merasa frustrasi karena meskipun lahir di Jepang dan dibesarkan di bawah budaya jepang, mereka masih mengalami diskriminasi, pengucilan, serta kekerasan. Tidak hanya itu, Zainichi Korea juga mengalami diskriminasi dalam berkarier. Fukuoka (1998: 2) mengungkapkan bahwa hingga tahun 1970an, orang Korea sulit untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan Jepang meskipun

mereka adalah seorang sarjana, banyak orang Korea yang menghidupi keluarganya dengan menjalankan bisnis rumah makan *yakiniku* dan menjalankan bisnis *pachinko*.

Goto (2021) dalam situs berita *The Mainichi* menuliskan bahwa sebuah yayasan beasiswa Korea mengadakan riset pada Desember 2019 hingga Februari 2020, riset tersebut diikuti oleh 1030 siswa, sekitar 80% responden merupakan Zainichi Korea. Dari 30.9% responden mengatakan pernah menerima penghinaan secara verbal dengan alasan karena mereka adalah Zainichi Korea, 48,1% pelakunya adalah teman sekelas dan menganggap hal itu adalah sebuah candaan, 10.1% guru di sekolah, dan 16.4% pelanggan yang ditemui mereka ketika mereka bekerja paruh waktu. 75.7% responden mengatakan pernah melihat dan mendengar demonstrasi dan pidato kebencian, 23.9% responden merasa tidak nyaman ketika di tempat umum seperti angkutan umum, kantor pemerintah, bahkan pernah diperlakukan secara diskriminatif saat ingin menyewa tempat tinggal. Para responden juga mengatakan bahwa mereka menerima perkataan diskriminatif seperti “kembalilah ke Korea Selatan”, “Keluarlah dari Jepang!”, “*chon*”, “Kamu mata-mata dari Korea Utara, ya?”, “ayah pacarku pernah berkata bahwa orang Korea yang bersekolah di sekolah etnis adalah orang yang berbahaya”. Perkataan-perkataan tersebut hanyalah beberapa contoh dari penghinaan yang mereka terima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak hanya saat kolonialisme, namun hingga saat ini masyarakat beretnis Korea mengalami masalah berupa diskriminasi dan krisis identitas.

### 3.2. Struktur Intrinsik Novel *GO*

Novel *GO* mengangkat cerita mengenai diskriminasi etnis dan krisis identitas yang dirasakan oleh masyarakat Zainichi Korea di tengah masyarakat Jepang. Cerita tersebut disampaikan melalui tokoh Sugihara. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

僕? ようやく僕の話ができる。これはオヤジでもオフクロでもなく、僕の物語だ。(Kaneshiro, 2007: 11-12)

*Boku? Yōyaku boku no hanashi ga dekiru. Kore wa oyaji demo ofukuro de mo naku, boku no monogatari da.*

Dan aku? Akhirnya, aku bisa membicarakan diriku sendiri. Lagi pula, ini bukan cerita mengenai ayah atau ibuku. Cerita ini tentang aku. (Lee, 2019: 15).

Pada kalimat “*boku no monogatari da*” pada kutipan di atas menggambarkan bahwa cerita dalam novel *GO* memakai sudut pandang persona pertama “aku” karena Sugihara sebagai tokoh utama yang menceritakan kisah kehidupannya di dalam novel ini.

Tokoh dan penokohan dalam novel *GO* adalah sebagai berikut, 1) Tokoh utama adalah Sugihara sebagai Zainichi Chosenjin (Kaneshiro, 2007: 12). 2) Sugihara memiliki sahabat bernama Jeong-il, yang memiliki setengah darah Korea dari ayahnya dan setengah darah Jepang dari ibunya, (Kaneshiro, 2007: 72). 3) Sugihara berteman dengan orang Jepang di sekolahnya yang bernama Kato, pertemanan mereka berawal dari Kato sebagai penantang pertama Sugihara di sekolah barunya (Kaneshiro, 2007: 25). 4) Sakurai merupakan seorang gadis Jepang yang berkenalan dengan Sugihara di pesta ulang tahun Kato dan mereka menjadi sepasang kekasih (Kaneshiro, 2007: 49).

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang ada di dalam fiksi. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan perjalanan tingkah laku para tokoh dalam berpikir dan bertindak pada masalah kehidupannya. Alur yang disajikan dalam novel *GO* terbagi menjadi lima tahapan alur sebagai berikut. Pertama, tahap penyituasian yang berisi pengenalan situasi, yaitu cerita diawali dengan Sugihara bercerita tentang ayahnya yang sudah dua kali mengganti

kewarganegaraannya. Yang pertama karena sejarah Perang Dunia II yang harus mengganti kewarganegaraan Jepang menjadi Korea, lalu ayahnya memilih untuk menjadi warganegara Korea Utara, yang kedua ayahnya memutuskan untuk merubah lagi kewarganegaraannya menjadi Korea Selatan untuk bisa pergi berlibur ke Hawaii (Kaneshiro, 2007: 8). Awalnya Sugihara menentang ide pergantian kewarganegaraannya, namun sang ayah meminta Sugihara untuk melihat bahwa dunia ini sangat luas (Kaneshiro, 2007: 14) akhirnya Sugihara setuju untuk mengganti kewarganegaraannya menjadi Korea Selatan seperti ayah dan ibunya. Selain itu, Sugihara meminta untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah Jepang kepada ayahnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

「日本の高校を受験する。そのために遣う」  
(Kaneshiro, 2007: 15)  
“*Nihon no koukou wo juken suru. Sonotame ni tsukau*”  
“Aku ingin bersekolah di SMA Jepang.”  
(Lee, 2019: 19).

Berawal dari Sugihara yang akhirnya setuju dengan pergantian kewarganegaraannya, ia berpikir tidak ada yang berubah dari dirinya maka ia meminta kepada ayahnya untuk melanjutkan pendidikan di sekolah Jepang agar bisa melihat ‘dunia yang lebih luas’, namun ketika dua minggu sebelum kegiatan sekolah dimulai, Sugihara diminta untuk menggunakan nama Jepang. Hal tersebut diceritakan oleh Sugihara dalam kutipan di bawah ini.

受験に合格し、入学式を二週間後に控えたある日、学校から呼び出しを受けた。応接室に通され、教頭と一年の学生主任に、「色々問題が生じる恐れがあるから、本名ではなく、通称名で通学して欲しい」と頼まれた。要するに、僕が韓国の名前で通うと、ひどいイジメなどに遭う可能性があるので、日本の名前を使って素性を隠して欲しいというわけだ。  
(Kaneshiro, 2019: 23).

*Juken ni gōkaku shi, nyūgakushiki wo nishūkan-go ni hikaeta aru hi, gakkō kara yobidashi wo uketa. Ōsetsu shitsu ni tōsare, kyōtō to ichinen no gakusei shunin ni, “iroiro mondai ga shōjiru osoregāru kara, honmyōde wanaku, tsūshōmei de tsūgaku shite hoshi” to tanomareta.*

Suatu hari, sekitar dua minggu sebelum awal term, aku dipanggil ke sekolah. Aku datang ke kantor. Di sana wakil kepala sekolah dan guru yang bertugas mengurus para murid tahun pertama yang baru masuk memintaku untuk “masuk sekolah dengan nama samaran untuk menghindari masalah”. Dengan kata lain, mereka ingin aku menggunakan nama Jepang dan menyembunyikan kebangsaanku – karena masuk sekolah dengan nama Korea-ku mungkin akan membuatku dirisak.  
(Lee, 2019: 26).

Selanjutnya diperkenalkan tokoh tambahan yaitu Kato, Sakurai, dan di tokoh lainnya. Di bawah ini merupakan kutipan Ketika Sugihara pertama kali bertemu dengan Sakurai di pesta ulang tahun Kato.

加藤がフロアに繋がる階段を下りているちょうどその時、入り口のドアがスッと開いた。加藤の動きを追っていた僕の視線は、まるでそれが当たり前のようにドアのほうに吸い寄せらせた。一人の女の子が店内に入ってきた。角度のせいで、僕には彼女の上半身しか見えなかった。彼女の髪は『勝手にしやがれ』のジーン・セバークのように短った。

(Kaneshiro, 2007: 35)

*Katō ga furoa ni tsunagaru kaidan wo orite iru chōdo sonotoki, iriguchi no doa ga sutto aita. Katō no ugoki wo otteita boku no shisen wa, marude sore ga atarimae no yō ni doa no hō ni suiyose-ra seta. Hitori no onnanoko ga tennai ni haittekita. Kakudo no sei de, boku ni wa kanojo no jōhanshin shika mienakatta. Kanojo no kami wa “kattenishiyagare” no jīn sebāgu no yō ni mijika tta.*

Tepat setelah Kato menuruni tangga, pintu kayu yang berat itu terbuka. Seorang gadis sendirian berjalan melaluinya. Dari tempat duduk, aku hanya bisa melihatnya dari pinggang ke atas. Rambutnya pendek, seperti rambut Jean Seberg dalam *Breathless*. (Lee, 2019: 38).

Kedua, tahap pemunculan konflik ketika Sugihara mendapatkan pertanyaan dari Kato yang penasaran apakah Sakurai sudah mengetahui latar belakang Sugihara. Dari pertanyaan yang dilontarkan Kato, Sugihara memiliki rencana untuk memberitahu Sakurai mengenai identitasnya (Kaneshiro, 2007: 132), namun saat Sugihara berkelahi dengan tokoh Kobayashi dan diteriaki dengan kata “*chon!*” oleh Kobayashi (Kaneshiro, 2007: 135-137) lalu timbul rasa ragu pada diri Sugihara untuk memberitahu kepada Sakurai mengenai identitasnya sebagai Zainichi Korea. Keraguan tersebut secara tidak langsung dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

途中、何度か道に迷いながらも、あの日の小学校に辿り着いた。桜井が跨がって得意げな顔をしていたレール式の鉄扉の前に立ち、ぼんやりしていると、雨が落ちる始めた。しばらくのあいだ、鉄扉にもたれながら、雨に打たれた。

(Kaneshiro, 2007: 138).

*Tochū, nando ka michi ni mayoinagara mo, ano hi no shōgakkō ni tadori tsuita. Sakurai ga matagatte tokuigena kao wo shite ita rēru-shiki no teppi no mae ni tachi, bon'yari shite iru to, ame ga ochiru hajimeta. Shibaraku no aida, teppi ni motarenagara, ame ni utareta.*

Meskipun mengambil beberapa belokan yang salah sepanjang jalan, aku berhasil menemukan sekolah dasar yang kudatangi bersama Sakurai. Saat aku berdiri dengan linglung di depan gerbang besi yang pernah dikangkangi Sakurai dengan begitu bangga, hujan mulai turun. Aku bersandar di gerbang itu, membiarkan hujan membasahiku sejenak.

(Lee, 2019: 143).

Ketiga, tahap peningkatan konflik terjadi ketika kematian Jeong-il. Saat Sugihara datang ke pemakaman Jeong-il, ia bertemu kembali dengan teman dari sekolah etnisnya yang bernama Won-soo. Saat itu adalah pertemuan mereka pertama kali setelah Sugihara pindah sekolah, namun pertemuan mereka memunculkan perdebatan karena Sugihara tidak ingin bergabung dengan Won-soo dan teman-temannya untuk melakukan balas dendam sehingga Sugihara dijauhkan oleh teman-temannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

元秀はまた人差し指と中指で僕の胸を小突いた。

「おまえとは、これっきりだ。今度道で会っても、話し掛けるなよ。もしなれなれしく近寄ってきやがったら、速攻襲ってやるからな」

元秀はそう言って、後ろを振り返り、行こうぜ、とみんなに声を掛けた。  
元秀と他の連中が僕の横をぞろぞろと通り過ぎていく。その中の誰かが僕の耳に向かって、「こうもり野郎」と吐き捨てた。

(Kaneshiro, 2007: 159).

*Motohide wa mata hitosashiyubi to nakayubi de boku no mune o kodzuita.*

*“Omae to wa, korekkirida. Kondo michi de atte mo, hanashikakerunayo. Moshi narenareshiku chikayotte kiya gattara, sokkō osotte yarukarana”*

*Motohide wa sōitte, ushiro wo furikaeri, ikōze, to min'na ni koe wo kaketa. Motohide to hoka no renchū ga boku no yoko wo zorozoro to tōrisugite iku. Sono naka no darekaga boku no mimi ni mukatte, “kōmori yarō” to haki suteta.*

Won-soo menusuk dadaku lagi dengan dua jari.

“Urusanku denganmu selesai. Lain kali kalau kau melihatku di jalan, teruslah berjalan, kalau kau mencoba mendekatiku, aku akan menghajarmu”. Kepada yang lain, dia berkata, “Ayo pergi.”

Mereka berjalan melewatiku. Salah satu dari mereka, saat melewatiku, berbisik dengan nada merendahkan di telingaku, “Pengkhianat. Kelelawar tanpa teman.”

(Lee, 2019: 165)

Keempat, tahap klimaks yang merupakan tahapan cerita mulai menuju puncaknya terjadi ketika Sugihara memberitahu identitasnya sebagai orang Korea namun Sakurai menolaknya karena mengingat pesan ayahnya yang melarang untuk memiliki hubungan dengan orang Korea maupun Tiongkok.

「お父さん……、子供の頃からずっとお父さんに、韓国とか中国の男とつきあっちゃダメだ、って言われたの……」

僕はその言葉をどうにか体の中に取り込んだあと、訊いた。

「そのことに、なんか理由があるのか？」

桜井が黙ってしまった。

(Kaneshiro, 2007: 176).

*“Otōsan……, Kodomo no koro kara zutto otōsan ni, Kankoku toka Chūgoku no otoko to tsukiatcha dameda, tte iwareta no……”*

*Boku was ono kotoba wo dōnika karada no naka ni torikonda ato, kiita.*

“Ayahku... sejak aku masih kecil, ayahku bilang padaku bahwa aku tidak boleh pacaran dengan pemuda Korea atau Tiongkok,” kata Sakurai sambil menurunkan tatapannya.

Setelah berhasil mencerna kata-katanya, aku bertanya,

“Apakah ada alasannya?”

Sakurai terdiam.

(Lee, 2019: 182).

Kelima, tahap penyelesaian yang merupakan jalan keluar untuk penyelesaian konflik. Tahap penyelesaian yang disajikan adalah Sugihara yang tidak ingin melewati hari-harinya begitu saja dengan kesedihan, ia mulai menyibukkan dirinya untuk fokus mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk universitas yang merupakan permintaan Jeong-il kepadanya (Kaneshiro,

2007: 195), selain itu Sugihara mulai menjalani kehidupan sekolahnya tanpa Kato di sisinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

加藤がいなくなり、話し相手さえいなくなった僕は、受験勉強に集中した。休み時間や昼休み受験勉強にあてた。学校が終わるとまっすぐ家に帰り、いつものようにトレーニングとギターの練習をやり、明け方まで受験勉強をやった。

(Kaneshiro, 2007: 198).

*Katō ga inaku nari, hanashi aitesaeinaku natta boku wa, juken benkyō ni shūchū shita. Yasumi jikan ya hiruyasumi juken benkyō ni ateta. Gakkō ga owaru to massugu ie ni kaeri, itsumo no yō ni torēningu to gitā no renshū wo yari, akegata made juken benkyō wo yatta.*

Dengan tidak adanya Kato, aku tidak punya teman mengobrol, jadi aku berkonsentrasi pada ujian masuk kuliah. Aku menghabiskan jam istirahat di antara pergantian kelas dan jam makan siang untuk belajar. Ketika sekolah berakhir, aku langsung pulang dan melakukan rutinitas latihanku yang biasa, berlatih gitar, kemudian belajar sampai pagi. (Lee, 2019: 204).

Novel *GO* digolongkan menjadi tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam fiksi. Sebagian besar peristiwa yang terjadi di dalam cerita terjadi di Tokyo. Hal tersebut dapat dilihat dari tempat-tempat yang disebutkan seperti, Pantai Tsujido sebagai latar tempat Sugihara ketika dibujuk oleh sang ayah untuk menentukan kewarganegaraannya agar dapat melihat ‘dunia yang lebih luas’ (Kaneshiro, 2007: 13). Lalu ada Klub Z yang terletak di di Gaien Higashi yang merupakan tempat Kato mengadakan pesta (Kaneshiro, 2007: 32). Selanjutnya ada hotel Imperial yang terletak di dekat taman Hibiya sebagai tempat rencana Sugihara dan Sakurai bermalam (Kaneshiro, 2007: 169).

Latar waktu berhubungan dengan ‘kapan’ terjadinya peristiwa yang ada pada cerita. Unsur waktu mempengaruhi perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Latar waktu yang disajikan pada novel *GO* yaitu ketika Sugihara berusia empat belas tahun dan sebagian besar latar waktu yang disajikan adalah ketika Sugihara sudah bersekolah di SMA Jepang. Melalui latar saat Sugihara berusia empat belas tahun, terlihat ayah dan ibunya mengubah kewarganegaraannya agar dapat berlibur ke Hawaii. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

「ハワイか……」

オヤジが初めて僕の前で『ハワイ』という言葉を口にしたのは、僕が十四歳のお誕生月のことで、その時、テレビの画面では、美人女優三人がハワイに行き、ただひたすら「きれい！おいし！きもちい！」を連呼するお正月特番が映し出されていた。ちなみに、それまで我が家ではハワイは『墮落した資本主義の象徴』と呼ばれていた。

(Kaneshiro, 2007: 5).

“Hawaika……”

*Oyaji ga hajimete boku no mae de [Hawaii] toiu kotoba wo kuchi ni shita no wa, boku wa Jū yon saino otanjōdzuki no koto de, sono toki, terebi no gamen dewa, Bijin joyū sannin ga Hawaii ni iki, tada hitasura “kirei! Oishi! Kimochi!” wo renko suru oshōgatsu tokuban ga utsushidasareteita. Chinamini, sore made wagayade wa Hawaii wa [daraku shita shihon shugi no shōchō] to yobarete ita.*

“Hawaii……”

Ayahku berkata demikian saat aku baru berusia empat belas tahu. Kami sedang menyaksikan semacam acara special Tahun Baru di mana tiga aktris cantik terbang ke Hawaii menggunakan jet dan terus-terusan berseru: “Indah!”, “Lezat!”, atau “Aku berada di surga!” Sampai saat itu, keluarga kami mengenal Hawaii sebagai simbol kapitalisme yang telah rusak.  
(Lee, 2019: 7).

Kutipan di atas merupakan pembuka cerita awal mula keluarga Sugihara mendapatkan kewarganegaraan Korea Selatan. Selanjutnya latar ketika Sugihara sudah bersekolah di sekolah Jepang. Hal tersebut digambarkan secara tersirat pada kutipan berikut ini.

僕が入学した高校は都内にある私立の男子高で、偏差値が卵の白身部分のカロリーぐらいしかない学校だった。

(Kaneshiro, 2007: 23)

*Boku ga nyuugakushita koukou wa tonai ni aru shiritsu no danshi-kō de, hensachi ga tamago no shiromi bubun no karorī gurai shika nai gakkōdatta.*

Tiga tahun lalu, aku diterima di sekolah swasta Jepang khusus laki-laki ini, yang mempunyai peringkat setinggi kalori yang terkandung dalam putih telur. Namun, sebagai pemuda yang selama ini dididik di sekolah Korea dan belajar kurang dari setahun untuk mengikuti ujian masuk, diterima di sekolah ini bagiku sama artinya dengan diterima di Universitas Tokyo.

(Lee, 2019: 26)

Latar sosial adalah hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat maupun status sosial tokoh yang muncul dalam cerita. Latar sosial yang dimunculkan dalam novel *GO* adalah sebagai berikut.

入学式の三日後、初めての「挑戦者」が僕の前に現われた。むかしから、朝鮮学校といえば、「猛者の集まる、恐ろしく排他的な空手道場」のような目で見られていると思う。流儀はもちろん、フルコンタクト。当然ながら、それはイメージであって、朝鮮学校にも、草原で日がな一日ひなげしの首飾りを編んでいるような心優しい奴もいる。

(Kaneshiro, 2007: 24).

*Nyūgakushiki no mikka ato, hajimete no “chōsensha” ga boku no mae ni arawareta. Mukashi kara, Chōsengakkō to ieba, “mosa no atsumaru, osoroshiku haita-tekina karate dōjō” noyōna me de mi rarete iru to omou. Ryūgi wa mochiron, furukontakuto. Tōzen nagara, sore wa imējideatte, chōsengakkō ni mo, sōgen de hi gana ichinichi hi nageshi no kubikazari wo ande iruyōna kokoro yasashī yatsu mo iru.*

Penantang pertama muncul di hadapanku tiga hari setelah upacara penerimaan murid baru. Sekolah-sekolah Korea selalu terlihat seperti dojo eksklusif yang berisi para preman. Bahkan, dojo yang penuh dengan kontak fisik. Yah, itu hanya sebuah stereotip. Banyak pemuda yang berhati lembut yang lebih suka menghabiskan waktu merangkai bunga *poppy* menjadi sebuah kalung di padang rumput.  
(Lee, 2019: 28).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa siswa Korea memiliki stereotip buruk. Meskipun tidak semua siswa Korea beringas, namun mereka dianggap seperti sekumpulan kriminal oleh masyarakat Jepang.

### 3.3. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik menurut Ratna (2006: 123) adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Strukturalisme genetik ditopang dengan struktur yang saling berkaitan satu sama lainnya, diantaranya fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang.

#### 3.3.1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan ini menurut Rokhmansyah (2014: 76) merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar. Faruk (2012: 160) mengatakan bahwa ada dua proses untuk mencapai keseimbangan tersebut yaitu asimilasi dan akomodasi.

Proses asimilasi menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 13) adalah penyesuaian lingkungan sekitar ke dalam pemikiran manusia. Proses asimilasi dalam novel *GO* terjadi pada saat tokoh Sugihara yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah Jepang, namun saat dua minggu sebelum masuk sekolah, Sugihara diberi saran untuk menggunakan nama Jepang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

「色々問題が生じる恐れがあるから、本名ではなく、通称名で通学して欲しい」と頼まれた。

(Kaneshiro, 2019: 23).

*“iroiro mondai ga shōjiru osoregāru kara, honmyōde wanaku, tsūshōmei de tsūgaku shite hoshī” to tanomareta.*

“masuk sekolah dengan nama samaran untuk menghindari masalah”.

(Lee, 2019: 26).

Saran penggunaan nama Jepang atau tsumeime yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru yang mengurus siswa baru bertujuan untuk menyembunyikan identitas aslinya untuk menghindari perundungan oleh siswa lain. Hal ini membuat Sugihara setuju dengan penggunaan tsumeime di sekolah meskipun ia tidak berniat untuk merahasiakan identitasnya.

Selain itu, proses asimilasi yang terjadi adalah ketika Sugihara menolak ajakan Won-soo untuk membalas kematian Jeong-il yang terbunuh oleh siswa Jepang. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

「今回のことは新聞とかテレビにけっこう取り上げられたから、地元警察は新聞が起らないようにって、当分のあいだ高校のまわりを張ってるぞ」

「警察がなんだったて？」元秀の顔に凶暴な色が濃く浮かんだ。「警察が張ってるから、おまえはやめとけっていったのか？あ？」

(Kaneshiro, 2007: 157-158).

*“Konkai no koto wa shinbun toka terebi ni kekkō toriage raretakara, jimoto keisatsu wa shinbun ga okoranai yō ni tte, tōbun no aida kōkō no mawari wo hatteru zo”*

*“Keisatsu ga nandattate?” Moto Hide no kao ni kyōbōna iro ga koku ukanda. “Keisatsu ga hatterukara, omae wa yame toke tte itta no ka? A?”*

“Apa yang terjadi pada Jeong-il mendapat perhatian media. Kau tahu polisi akan mengawasi sekolah-sekolah untuk menutup hal-hal yang tidak diinginkan.”

“Lalu kenapa?” Ekspresi kejam yang gelap muncul di wajah Won-soo. “Kau ingin kami melupakan apa yang sudah terjadi karena para polisi? Begitu?”

(Lee, 2019: 163).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penolakan Sugihara secara tidak langsung adalah bentuk peduli terhadap temannya. Proses asimilasi yang terjadi di dalam novel *GO* yaitu Sugihara menjauhi tindakan kriminal agar media tidak memberitakan hal buruk tentang Zainichi Korea sehingga membuat masyarakat Korea semakin dipandang buruk oleh masyarakat Jepang.

Selain proses asimilasi dalam menganalisis fakta kemanusiaan, juga diperlukan proses akomodasi. Proses Akomodasi menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 13) adalah bentuk ketidak berhasilan usaha manusia dalam menstrukturisasikan lingkungan sekitar ke dalam skema pemikirannya karena adanya rintangan-rintangan. Proses akomodasi tersebut terjadi saat kilas balik ketika Sugihara masih kelas dua SD, sekolahnya selalu kedatangan truk *uyoku dantai*.

僕が小学二年生だったある日、僕と友達数人が下校していると、後ろからミニパトが走ってきた。友達の何人かが車道のほうにはみ出して歩いているのを、婦人警官は見逃さず、ミニパトに搭載されているトランジスタ・メガホンを使って、こんな風に注意した。

「あんたちみたいな社会のクズは道のハシを歩きなさいっ！」  
なんてひどいことを言うんだろう、と僕たちは思わなかった。僕たちの学校にはよく右翼の街宣車が来ていて、もっとひどいことを連呼したりしていたので、僕たちは慣れていたので。そう、慣れてはいたけれど、やっぱり腹は立つ。

(Kaneshiro, 2007: 53).

*Boku ga shōgakuninenseidatta aru hi, boku to tomodachi sūnin ga gekō shite iru to, ushirokara minipato ga hashitte kita. Tomodachi no nan'ninka ga shadō no hō ni hamidashite aruite iru no wo, fujin keikan wa minogasazu, minipato ni tōsai sa rete iru toranjisuta megahon wo tsukatte, kon'nafuni chūi shita.*

*“An-tachi mitaina shakai no kuzu wa michi no Hashi wo aruki nasai!”*

*Nante hidoito wo iundarou, to bokutachi wa omowanakatta. Bokutachi no gakkō ni wa yoku uyoku no gaisensha ga kiteite, motto hidoi koto wo renko shitari shite itanode, bokutachi wa nareteita noda. Sō, narete haitakeredo, yappari hara wa tatsu.*

Aku memikirkan tentang bagaimana setahun sebelumnya, Ketika aku masih kelas dua, aku berjalan pulang dari sekolah bersama beberapa orang teman dan mobil polisi muncul di belakang kami. Melihat beberapa dari kamu berjalan kaki di jalanan, si polisi perempuan berseru lewat megafon yang terpasang di atas mobil polisi itu, “Berjalanlah di sisi jalan, dasar sampah masyarakat!”

Tidak satu pun dari kami yang merasa sakit hati karena kata-kata itu. Di sekitar sekolah selalu kedatangan banyak truk *uyoku dantai* yang melemparkan lebih banyak penghinaan, jadi kami sudah terbiasa dengan perlakuan kejam itu. Tentu saja kami sudah terbiasa dengan hal tersebut tapi hal itu tetap membuat kami geram.

(Lee, 2109: 57).

Kedatangan *uyoku dantai* sebagai kelompok nasionalis Jepang ke sekolah etnis Korea untuk melakukan propaganda dengan melemparkan penghinaan terhadap warga Korea merupakan bentuk rintangan yang selalu dihadapi oleh masyarakat Korea. Tidak berhenti di sekolah etnis, meskipun Sugihara sudah pindah ke sekolah Jepang dengan menggunakan nama Jepang samarannya dan ia memiliki teman dekat orang Jepang, Sugihara tetap mendapatkan penghinaan.

Sebelumnya Kato sudah mengatakan bahwa dirinya dan Sugihara seperti anak kembar (Kaneshiro, 2007: 133), namun kenyataannya orang Korea dianggap lebih hina dari Yakuza. Hal tersebut digambarkan dalam cerita ketika Sugihara berusaha untuk menolong perempuan

itu yang diperlakukan kasar oleh Kobayashi. Kobayashi merasa harga dirinya jatuh karena Sugihara membela perempuan tersebut, akhirnya ia melemparkan hinaan kepada Sugihara untuk menenangkan dirinya dan menutupi rasa rendah dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

「下りてこいよ、チョン公。それとも尻尾巻いて国に帰るか、あ？」

(Kaneshiro, 2007: 135).

“*Orite koi yo, chon kō. Soretomo shippo maite kuni ni kaeru ka, a?*”

“Ayo turun, bocah Chon! Atau barangkali kau mau pulang ke negaramu seperti pecundang!”

(Lee, 2019: 140).

Tidak berhenti di penghinaan yang Sugihara terima seperti kutipan di atas. Sakurai mengatakan bahwa ayahnya memiliki prasangka buruk terhadap orang Korea dan Tiongkok hingga pernah berkata bahwa orang etnis tersebut adalah orang yang tercemar ketika Sugihara mencoba jujur dengan identitasnya sebagai orang Korea Selatan, dan hal tersebut bukan hal yang baru untuk Sugihara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

「むかし、お父さんが韓国とか中国の人にひどい目に遭ったとか、そういうこと？でも、もしそうだとすると、ひどいことをしたのは、僕じゃないよ。ドイツ人のすべてがユダヤ人を殺したわけではなかったようにね」

「そういうことじゃないの」と桜井はか細い声で、言った。

「それじゃ？」

「……お父さんは、韓国とか中国の人は血が汚いんだ、って言った」

(Kaneshiro, 2007: 176-177).

“*Mukashi, otōsan ga Kankoku toka Chūgoku no hito ni hidoi me ni atta toka, sō iu koto? Demo, moshisōda to shitemo, hidoi koto wo shita no wa, boku janai yo. Doitsujin no subete ga yudayahito wo koroshita wakede wa nakatta yō ni ne*”

“*Sōiu koto janai no to Sakurai wa kabosoi koe de, itta.*

“*soreja?*”

“*……Otōsan wa, Kankoku toka Chūgoku no hito wa chi ga kitanai nda, tte itteta*”

“Apakah ayahmu diperlakukan buruk oleh orang Korea atau Tiongkok atau semacamnya? Bahkan kalau itu merupakan masalahnya, aku bukan orang yang memperlakukan ayahmu dengan buruk.”

“Bukan itu,” kata Sakurai lemah.

“Kalau begitu apa?”

“Dia bilang kepadaku... bahwa orang Korea dan Tiongkok memiliki darah yang tercemar.”

(Lee, 2019: 182)

Berdasarkan kutipan di atas, perlakuan Sakurai terhadap Sugihara merupakan hasil dari sosialisasi mengenai anggapan buruk tentang orang Korea yang dilakukan oleh ayahnya. Dapat disimpulkan bahwa proses akomodasi yang terjadi adalah rasa terhina bila hidup sebagai minoritas, hal tersebut bukanlah hal yang baru bagi Sugihara karena ia sudah terbiasa mendapat hinaan dan prasangka buruk. Penghinaan yang dihadapi oleh Sugihara merupakan diskriminasi, proses diskriminasi tersebut terjadi karena adanya faktor sosialisasi tentang stereotip orang

Jepang terhadap orang beretnis Korea dan adanya rasa terancam karena merasa rendah diri seperti halnya yang dilakukan oleh Kobayashi.

### 3.3.2. Subjek Kolektif

Subjek kolektif menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 15) adalah kelompok yang menciptakan suatu pandangan lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia. Pada novel *GO* dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat Korea menciptakan pandangan mengenai kehidupan, contohnya seperti kasus Sugihara yang ditanyai oleh Sakurai mengenai impiannya di masa depan lalu ia menjawab ingin kuliah di tempat elit dan memiliki jabatan di sebuah perusahaan (Kaneshiro, 2019: 46) namun Sugihara memiliki keraguan pada mimpinya itu. Seperti yang bisa dilihat dari percakapan Sugihara dengan Jeong-il di bawah ini yang berpikir bahwa orang Korea sulit untuk berkariyer untuk menjadi ‘orang besar’.

「俺みたいにそのまま高校に上がって、卒業して、同胞が経営してるパチンコ屋か焼肉屋か金融屋に入って働くか？それとも、医者か弁護士にでもなるか？」

僕たちは顔を目会わせて、笑った。『在日朝鮮人』社会には、必ず親から子供に伝え聞かせる『おとぎ話す』があった。

「朝鮮人でも国家試験を受けて、医者や弁護士になれる」

マイノリティの現実を歌ってくれるルー・リードは、『ダーティー・ブルーワヴァード』

(Kaneshiro, 2007: 66).

“*Ore mitai ni sonomama kōkō ni agatte, sotsugyō shite, dōhō ga keiei shiteru pachinkoya ka yakinikuya ka kin'yūya ni Haitte hataraku ka? Soretomo, isha ka bengoshi ni demo naru ka?*”

*Boku tachi wa kao wo me awasete, waratta. <Zainichichōsenjin> shakai ni wa, kanarazu oya kara kodomo ni tsutae kikaseru <otogibanashi su> ga atta.*

“*Chōsenjin demo kokka shiken wo ukete, isha ya bengoshi ni nareru*”.

*Mainoriti no genjitsu wo utatte kureru rū - rīdo wa, <dātī būruwavu-ādo>.*

“Apa kau berpikir untuk masuk ke SMA Korea, lulus, kemudian bekerja di area pachinko milik orang Korea atau restoran yakiniku atau menjadi pemberi pinjaman uang seperti aku? Atau kau ingin menjadi seorang dokter atau pengacara?”

Kami saling menatap dan tertawa. Dalam masyarakat Zainichi, ini merupakan dongeng yang diceritakan para orangtua kepada anak-anak mereka: *bahkan orang Korea Utara bisa mengikuti ujian nasional orang Jepang dan menjadi dokter juga pengacara.*

Namun, faktanya tidak seorang pun dari kami pernah bermimpi menjadi dokter, pengacara, atau apa pun yang mengharuskan kami mengikuti ujian nasional. Lou Reed mengalami situasi yang persis dengan kami dalam film *Dirty Blvd.* Orang seperti kami tidak bisa bermimpi. Barangkali Lou Reed adalah Zainichi.

(Lee, 2019: 70-71).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Zainichi Korea tidak benar-benar bisa menjadi dokter atau pengacara. Sebab sekolah etnis Korea termasuk ke dalam “sekolah lain-lain” dan tidak memenuhi syarat untuk subsidi (Kaneshiro, 2007: 73) sehingga tidak bisa mengikuti ujian masuk Universitas Jepang. Karena hal itu banyak dari orang Korea bekerja di restoran *yakiniku*, gerai *pachinko*, dan menjadi rentenir, bahkan bila bekerja di sebuah perusahaan Jepang akan sulit menduduki jabatan seperti menjadi direktur perusahaan, hal ini dikatakan oleh Sugihara pada kutipan di bawah ini.

お互いに近況をざっと話し終え、大学受験の話になった。僕は、一応受験するつもりでいたけれど、それは漠然とした気持ちだった。どの大学も結局は『サラリーマン養成校』みたいなもので、僕はそんなものに用はなかった。サラリーマンになったところで、国籍のせいで社長にはなれないから。最高の望みを初めから断たれたまま、組織の中で買い殺されるなんてまっぴらだ。

(Kaneshiro, 2007: 75).

*Otagai ni kinkyō o zatto hanashi oe, daigaku juken no hanashi ni natta. Boku wa, ichiō juken suru tsumoride itakeredo, sore wa bakuzento shita kimochidatta. Dono daigaku mo kekkyoku wa "sararīman yōsei kō" mitaina monode, boku wa son'na mono ni yō wa nakatta. Sararīman ni natta tokoro de, kokuseki no sei de shachō ni hanarenaikara. Saikō no nozomi wo hajime kara tata reta mama, soshiki no naka de kai korosareru nante mappirada.*

Saat selesai menceritakan kabar terakhir kami masing-masing, topik pembicaraan berubah ke topik universitas. Meskipun berniat mengikuti ujian masuk, aku merasakan adanya konflik mengenai hal itu. Pada dasarnya, universitas adalah tempat untuk pekerja kantoran berkembang biak, dan aku tidak berguna dalam tempat seperti itu. Alasannya sederhana. Bahkan jika aku menjadi pekerja kantoran, kewarganegaraanku akan menghalangiku menjadi pemimpin perusahaan. Dengan dirampasnya ambisi terbesarku sejak awal, aku tidak berniat memperbudak diriku dalam system tersebut.

(Lee, 2019: 81).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa subjek kolektif yang mewakili masyarakat Korea di dalam novel *GO* adalah masyarakat Zainichi Korea dihadapi oleh rasa ketimpangan dalam dunia pekerjaan karena sulit untuk mendapatkan jenjang karier yang baik.

### 3.3.3. Pandangan Dunia Pengarang

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 16) mengungkapkan bahwa pandangan dunia adalah perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia juga merupakan perkembangan sebagai hasil dari situasi sosial tertentu yang dihadapi oleh anggota suatu kelompok sosial. Dalam novel *GO*, Kazuki Kaneshiro mengangkat masalah krisis identitas yang dihadapi oleh masyarakat Korea sebagai minoritas akibat adanya diskriminasi. Kazuki Kaneshiro dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa penggambaran Sugihara sebagai karakter utama dalam novel *GO* yang merubah kewarganegaraannya dari Korea Utara menjadi Korea Selatan dan melanjutkan pendidikannya di sekolah Jepang adalah fakta kronologis dari Kaneshiro sendiri <https://ddnavi.com/interview/14470/a/2/>. Kaneshiro menulis novel ini agar pemuda yang merasakan hal yang sama dengan Kaneshiro merasakan kebebasan dari problematika yang dihadapi oleh Zainichi. Melalui tokoh Sugihara, Kaneshiro menceritakan lika-liku kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat Korea yang hidup di tengah-tengah masyarakat Jepang dan juga Kaneshiro ingin mengekspresikan bahwa permasalahan yang dihadapi generasi muda Zainichi Korea membuat mereka secara tidak sadar mengalami krisis identitas. Melalui tokoh Sugihara, Kaneshiro menggambarkan bahwa minoritas yang sering kali menerima diskriminasi secara verbal maupun non-verbal, seperti yang dialami oleh Sugihara yang mendapat penolakan dari kekasihnya yang bernama Sakurai. Hidup sebagai orang Korea, Sugihara dianggap berbeda dan dianggap sebagai orang yang memiliki darah tercemar (Kaneshiro, 2007: 176) di negara tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

「君は——、桜井はどういう風に、この人は日本人、この人は韓国人、この人は中国人、て区別するの？」

(Kaneshiro, 2007: 177).

*“Kimi wa, sakurai Wa dōiūfūni, kono hito wa nihonjin, kono hito wa kangokujin, kono hito wa chūgokujin, te kubetsu suru no?”*

“Beritahu aku – dimana perbedaannya? Bagaimana kau menentukan pemuda itu orang Jepang, atau gadis itu orang Korea, atau dia orang Tiongkok?” tanyaku.

Selain itu, kejadian lainnya membuktikan bahwa orang Korea mengalami krisis identitas seperti kasus yang dialami oleh tokoh Miyamoto yang merupakan zainichi Korea yang tidak mengetahui seluk-beluk kebangsaannya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

「僕は君と違って、ずっと日本の義務教育を受けて育ってきたから、韓国語も知らないし、韓国の歴史や文化についても知らない。でも、僕は、《韓国人》なんだ。不思議だよ。そう思わないかい？」

(Kaneshiro, 2007: 199).

*“Boku wa kimi to chigatte, zutto Nihon no gimukyōiku wo ukete sodatte kitakara, Kankoku go mo shiranaishi, kankoku no rekishi ya bunka ni tsuite mo shiranai. Demo, boku wa, “kangokujin” nanda. Fushigida yone. Sō omowanai kai?”*

“Tidak sepertimu, selama ini aku mengikuti sistem sekolah Jepang, jadi aku tidak bisa bahasa Korea atau mengetahui apa pun tentang sejarah dan budaya Korea. Tetapi aku tetap orang Korea. Itu aneh. Bukankah begitu?”

(Lee, 2019: 206).

Kutipan di atas menjelaskan pandangan dunia Kaneshiro mengenai krisis identitas yang terjadi pada kebanyakan orang Korea. Krisis identitas ini muncul karena adanya penggolongan kelompok yang dikonstruksikan oleh masyarakat secara subjektif.

Kaneshiro merasa lingkungan sosial yang terlalu mengelompokkan suatu golongan membuat masyarakat minoritas secara tidak sadar mengalami krisis identitas pada dirinya, salah satu contohnya seperti halnya ketika tokoh Sugihara yang mengungkapkan kebingungannya dan rasa tidak terima karena diperlakukan seperti orang asing di negara tempat ia dilahirkan dan dibesarkan (Kaneshiro, 2009: 231). Karena hal itu, Kaneshiro menyampaikan pandangannya melalui tokoh Sugihara yang menyatakan bahwa masyarakat minoritas merupakan pengembara seperti kutipan di bawah ini.

「そもそも、国籍なんでマンションの賃貸契約書みたいなもんだよ。そのマンションが嫌になったら、解約して出て行けばいい」

(Kaneshiro, 2007: 89).

*“Somosomo, kokusekinande manshon no chintai keyyakusho mitaina monda yo. Sono manshon ga iya ni nattara, kaiyaku shite dete ikeba ī”.*

“Kebangsaan tidak lebih daripada sekedar menyewa apartemen” kataku. “Kalau kau sudah tidak menyukai apartemen itu lagi, kau putus sewa dan keluar.”

(Lee, 2019: 94).

僕は、教室の隅のほうへと避難している宮本の背中から、僕に向かってきている挑戦者に視線を移した。そして、今日はどんな決め台詞を吐こうか考えていた。オヤジはから教わった、あの言葉がいいかもしれない。

「ソ・ソイ・コレアーノ、ニ・ソイ・ハポネス、ジョ・ソイ・デサライガード（俺は朝鮮人でも、日本人でもない、ただの根無し草だ）」

それに、決めた。

(Kaneshiro, 2007: 219).

*Boku wa, kyōshitsu no sumi no hō e to hinan shiteiru Miyamoto no senaka kara, boku ni mukatte kiteiru chōsensha ni shisen wo utsushita. Soshite, kyō wa donna kimezerifu wo hakou ka kangaete ita. Oyaji wa kara osowatta, ano kotoba ga īkamo shirenai.*

*“So soi koreāno, ni soi haponesu, jo soi desaraigādo (Ore wa Chōsenjin demo, nihonjin demonai, tada no nenashigusada)”*

*Sore ni, kimeta.*

Aku mengalihkan tatapanku dari Miyamoto yang mundur ke tempat aman di sudut kelas kepada penentang yang datang mendekatiku. Aku memikirkan satu baris kalimat apa yang harus kuucapkan hari ini. Mungkin yang ayahku katakana akan cocok untuk kasus:

*No soy Coreano, ni Japones, soy un nomada desarraigado.*

*Aku bukan orang Korea maupun Jepang. Aku pengembara tanpa akar.*

Ya, itulah yang akan kukatakan.

(Lee, 2019: 226).

Kutipan di atas menjelaskan pandangan dunia Kaneshiro mengenai kebangsaan. Pemikirannya tentang kebangsaan merupakan respon Kaneshiro terkait identitas masyarakat Korea yang menjadi minoritas di tengah masyarakat Jepang. Menjadi minoritas cukup menyulitkan orang-orang untuk menentukan identitas mereka, apakah identitas suatu bangsa dilihat dari tempat dimana orang itu lahir atau dilihat dari akar keturunannya, karena hal itu Kaneshiro melalui tokoh Sugihara menyampaikan pemikirannya bahwa Zainichi Korea merupakan pengembara yang bisa kemanapun tanpa terikat dengan kebangsaan.

Berdasarkan dari paparan di atas mengenai analisis strukturalisme genetik dalam novel *GO*, penulis dapat memberi kesimpulan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil analisis strukturalisme genetik dalam novel *GO* karya Kazuki Kaneshiro

No	Analisis Strukturalisme Genetik	Penjelasan
1	Fakta Kemanusiaan	Proses Asimilasi 1. Sugihara menerima saran untuk menggunakan tsumeji ketika masuk ke sekolah Jepang. 2. Penolakan untuk melakukan perburuan liar yang bertujuan untuk membalas dendam kematian Jeong-il.
		Proses Akomodasi 1. Proses ini terjadi truk <i>uyoku dantai</i> datang ke sekolah etnis Korea untuk melemparkan penghinaan. 2. Adanya pelemparan hinaan “ <i>chon!</i> ” yang dilakukan oleh tokoh Kobayashi kepada Sugihara ketika ia mencoba menyelamatkan seorang perempuan. 3. Sakurai yang mengingat pesan ayahnya untuk tidak memiliki hubungan dengan orang Korea.
2	Subjek Kolektif	Sebagian besar orang beretnis Korea bekerja di arena <i>pachinko</i> , rumah makan <i>yakiniku</i> , dan bekerja sebagai rentenir.
3	Pandangan dunia	Kazuki Kaneshiro berpandangan bahwa diskriminasi yang terjadi pada masyarakat beretnis Korea memunculkan krisis identitas pada generasi muda Korea. Kaneshiro juga berpandangan bahwa masyarakat minoritas merupakan pengembara tanpa adanya ikatan kebangsaan apapun.

Berdasarkan tabel di atas, kondisi problematika yang dihadapi oleh masyarakat Korea dijelaskan melalui analisis fakta kemanusiaan dalam bentuk proses asimilasi dan akomodasi pada tokoh Sugihara serta analisis subjek kolektif mengenai kehidupan sosial masyarakat Korea yang muncul dalam novel *GO*, dan pandangan dunia yang menunjukkan adanya krisis identitas.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap novel *GO* karya Kazuki Kaneshiro, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dari unsur intrinsik terdapat tokoh utama yang menjadi narator yang menceritakan lika-liku kehidupannya, tokoh utama tersebut bernama Sugihara. Analisis struktur karya sastra yang membahas unsur-unsur intrinsik pada teks novel karya Kazuki Kaneshiro menunjukkan lima tahapan yang menceritakan alur cerita. Latar tempat yang disajikan dalam novel ini Sebagian besar di Tokyo. Latar waktu yang selalu dijumpai, yaitu ketika Sugihara masih bersekolah di sekolah etnis saat ia masih berusia empat belas tahun dan saat Sugihara sudah bersekolah di sekolah Jepang, serta latar sosial yang menggambarkan siswa Korea dianggap sebagai pelaku kriminal.

Analisis strukturalisme genetik yang mengkaji problematika yang dihadapi oleh masyarakat Zainichi Korea dalam novel *GO* dengan mengkaji fakta kemanusiaan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Hasil dari proses asimilasi dalam novel ini adalah adanya penggunaan tsumeji atau nama Jepang samaran untuk menutupi identitas orang Korea agar tidak diganggu oleh teman-teman di sekolah dan menjauhkan diri dari perbuatan kriminal agar tidak semakin dipandang buruk oleh masyarakat Jepang. Pada hasil dari proses akomodasi adanya diskriminasi langsung yang dilakukan oleh *uyoku dantai* dan Sakurai karena adanya corak sosialisasi yang diberikan oleh ayahnya yang memiliki stereotip buruk mengenai orang Korea, selain itu juga ada diskriminasi yang dilakukan oleh tokoh Kobayashi yang melemparkan penghinaan kepada Sugihara karena merasa harga dirinya rendah dan rasa terancam. Pada hasil pengkajian subjek kolektif dalam novel ini menunjukkan bahwa orang Korea sulit memiliki peluang dalam berkarier, hal itu ditunjukkan oleh perkataan Sugihara bahwa orang Korea hanya dapat bekerja di rumah makan *yakiniku*, menjalankan bisnis *pachinko*, menjadi rentenir, dan tidak memiliki jenjang karier yang baik di perusahaan Jepang. Pandangan dunia merupakan respon dunia pengarang yang masih memiliki keterkaitan dengan fakta kemanusiaan dan subjek kolektif, hal tersebut yang menjadi dasar terciptanya karya sastra ini. Kaneshiro melalui tokoh Sugihara menyampaikan adanya diskriminasi etnis yang secara tidak sadar membuat masyarakat Korea mengalami krisis identitas.

#### V. REFERENSI

- Chae, M.B. (2020). *The Evolving Zainichi Identity and Multicultural Society in Japan*. The Yale Review of International Studies June 2020. <http://yris.yira.org/comments/4092>
- David S. Roh. (2016). Kaneshiro Kazuki's *GO* and the American Racializing of Zainichi Koreans. *Verge: Studies in Global Asias*, 2(2), 163–187. <https://doi.org/10.5749/vergstudglobasia.2.2.0163>
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fearon, J.D. (2020). *What is Identity?*. (Afthonul Afif, Penerjemah). Yogyakarta: Bright Publisher.
- Fukuoka, Y. (1996). *Beyond Assimilation and Dissamilation: Diverse Resoution to Identity Crises among Younger Generation Koreans in Japan* (translated by Young-Mi Lim). *Saitama University Review*, 31(2):13-30. <http://www.han.org/a/fukuoka96b.html>
- Fukuoka, Y. (1998). *Japanese Alias Vs. Real Ethnic Name: On Naming Practices Among Young Korean in Japan* (translated by Tom Gill). (Session 455, Discrimination and

- Resistance: Korean Residents in Japan). (RC05 Session, Discrimination Against and Resistance by Koreans in Japan), International Sociological Association, XIV World Congress of Sociology: July 26-August. 1998. Montreal. Canada. <http://www.kyy.saitama-u.ac.jp/~fukuoka/alias.html>
- Fukuoka, Y., Yukiko, T. (1992). *Mintohren: Young Koreans Against Ethnic Discrimination in Japan* (translated by John G. Russell). The Bulletin of Chiba College of Health Science, 10(2):147-62. <http://www.han.org/a/fukuoka92.html#note5>
- Goto, Y. (2021, February 21). 'There is No Discrimination in Japan': Survey Results Show Statement is Far from True. The Mainichi Japan February. <https://mainichi.jp/english/articles/20210220/p2a/00m/0na/015000c>
- Irimoto, T., Yamada, T. (2004). *Circumpolar Ethnicity and Identity*. Osaka: National Museum of Ethnology.
- Kaneshiro, K. (2007). *GO*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Kaneshiro, K. (2019). *GO: Dua Aksara* (Orinthia Lee, Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lie, J. (2009). *Zainichi: the Korean Diaspora in Japan*. Education About Asia Volume 14, Number 2. <https://www.asianstudies.org/wp-content/uploads/zainichi-the-korean-diaspora-in-japan.pdf>.
- Marooka, H. (2016). *Ethnic and National Identity of Third Generation Koreans in Japan*. CUNY Academic Works. [https://academicworks.cuny.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2610&context=gc\\_etds](https://academicworks.cuny.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2610&context=gc_etds)
- Neary, I. (2002). *Human Rights in Japan, South Korea and Taiwan*. Routledge Advances in Asia-Pacific Studies. London: Routledge.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahwati, W., Mulyadi, B., & Purwadi F. (2020). *Negosiasi Identitas Zainichi dan Resistensi Terhadap Dominasi Jepang Dalam Teks Sastra Karya Kazuki Kaneshiro*. <http://repository.unas.ac.id/1413/>
- Ratna, N.K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarjani, A.I., Zuriyati, Z., & Attas, S.G (2019). *Honami's Personality Aspects: A Study on Freud's Psychoanalysis of the Main Figures in Holy Mother's Novel by Akiyoshi Rikako*. JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang.
- Sumardjo, J., dan Saini (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syahrani. (2021). *Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Kim Ji-Young (Born 1982) Karya Nam Joo-Cho*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Unsriana, L. (2011). *Analisis Diskriminasi Terhadap Kaum Burakumin dalam Novel Misaki dan Novel Hakai*. Jakarta: Bina Nusantara.

Internet:

<https://ddnavi.com/interview/14470/a/2/>

<https://www.weblio.jp/content/%E5%9C%A8%E6%97%A5>

# Analisis Makna dan Penggunaan Sufiks *Gachi* dan *Gimi* dalam Ragam Bahasa Tulis (Blog)

Allika Zahra Purnama,<sup>1</sup>  
Andi Irma Sarjani<sup>2</sup>  
Riri Hendriati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[andiirma2210@gmail.com](mailto:andiirma2210@gmail.com) (corresponding author)

## Abstrak

Dalam penelitian ini dibahas mengenai makna dan penggunaan sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna, penggunaan, serta kata dasar yang melekat pada sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan studi kepustakaan serta teknik catat dalam proses pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Tomomatsu (1996), Makino (2001), dan Okamoto (2008). Hasil penelitian ini adalah sufiks *gachi* mengungkapkan kecenderungan suatu keadaan banyak terjadi, sedangkan sufiks *gimi* mengungkapkan kecenderungan yang sedikit muncul pada suatu waktu. Kemudian sufiks *gachi* lebih banyak digunakan dengan melekat bersama kata kerja, sedangkan sufiks *gimi* lebih banyak digunakan dengan melekat bersama kata benda.

**Kata kunci:** Sufiks *Gachi*; Sufiks *Gimi*; Kecenderungan; Keadaan

## I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki minat yang cukup tinggi dalam hal mempelajari bahasa Jepang. Terbukti dalam survey Japan Foundation tahun 2018, dimana Indonesia berada di peringkat nomor satu dalam jumlah pembelajar bahasa Jepang di Asia Tenggara. Namun minat belajar yang tinggi ini tidak diiringi dengan hasil belajar yang maksimal. Pembelajar bahasa Jepang di Indonesia masih kesulitan dalam memahami dan menguasai bahasa Jepang. Hal ini terbukti dalam hasil kelulusan JLPT bulan Juli 2018 yang tidak maksimal. Kesulitan yang dihadapi pembelajar sebagian besar merupakan pengaruh dari karakteristik dan keistimewaan bahasa Jepang itu sendiri. Karakteristik bahasa Jepang salah satunya terletak pada penggunaan 3 aksaranya, yaitu *kanji*, *katakana*, dan *hiragana*. Selain itu, bahasa Jepang juga memiliki karakteristik yang unik pada kalimat pasifnya, dimana kalimat pasif langsung bahasa Jepang memiliki padanannya dalam kalimat aktif, namun kalimat pasif tidak langsung bahasa Jepang tidak demikian (Sarjani, 2021). Adapun keistimewaan bahasa Jepang, yaitu morfem terikat bahasa Jepang berjumlah lebih banyak daripada morfem bebasnya (Sutedi, 2011).

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Sedangkan, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam artian bahwa morfem ini memerlukan bantuan morfem bebas untuk memiliki makna, contohnya seperti imbuhan (*setsuji*). Machida dan Momiyama dalam Sutedi (2011) membagi imbuhan bahasa Jepang menjadi prefiks (*settouji*) dan sufiks (*setsubiji*). Baik prefiks maupun sufiks jumlahnya banyak, sehingga masing-masing dari keduanya memiliki sinonim.

Contohnya dalam sufiks, terdapat sufiks *gachi* dan *gimi* yang sama-sama menyatakan kecenderungan.

Sufiks *gachi* dan *gimi* termasuk sebagai salah satu materi ajar dalam beberapa buku. Namun karena keduanya bersinonim satu sama lain, sehingga terdapat pembelajar yang masih kurang memahami bagaimana penggunaan kedua sufiks tersebut. Hal ini dibuktikan oleh Adi (2020) yang meneliti kesalahan mahasiswa dalam penggunaan sufiks *gachi* dan *gimi*, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kesalahan mahasiswa sebesar 53.33%. Hal tersebut menandakan bahwa sufiks *gachi* dan *gimi* perlu diteliti secara mendalam.

Selain itu, terdapat penelitian mengenai sufiks *gachi* dan *gimi* yang sudah dilakukan lainnya, seperti penelitian oleh Rustandi (2015) yang menganalisis makna dari sufiks *ppoi*, *gachi*, *gimi*, dan *ge* dalam berbagai karya tulis, seperti dari novel, media cetak, dan lain-lain. Kemudian penelitian oleh Septiany, dkk. (2020) yang menganalisis penggunaan makna sufiks *darake*, *gachi*, dan *gimi* dalam buku soal latihan JLPT N2. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan analisis mengenai makna dan penggunaan dari sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog. Tujuannya adalah untuk mengetahui penggunaan dari sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog, sehingga dapat memberikan gambaran dan referensi dalam memahami penggunaan kedua sufiks tersebut dalam ragam bahasa tulis blog.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam penelitian. Yang pertama adalah tahap pengumpulan data, yang mana dalam tahap ini dilakukan studi kepustakaan untuk memperoleh teori serta penelitian yang relevan, dan dilakukan juga teknik catat dalam proses mengumpulkan data penelitian. Kedua, tahap analisis data, pada tahap ini dilakukan analisis mengenai bagaimana makna dan penggunaannya, serta kata dasar yang digunakan oleh sufiks *gachi* dan *gimi* pada data berupa kalimat yang sudah terkumpul. Terakhir, dilakukan tahap generalisasi dengan menarik simpulan dari hasil analisis data.

## III. HASIL PENELITIAN

Data penelitian ini berupa kalimat yang berunsur sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog yang diperoleh dari korpus *online* BCCWJ. Dalam menganalisis data sufiks *gachi* digunakan teori makna dari Tomomatsu (1996) dan teori penggunaan makna dari Okamoto (2008). Sedangkan dalam menganalisis data sufiks *gimi* digunakan teori makna dari Okamoto (2008) dan teori penggunaan makna dari Tomomatsu (1996) dan Makino (2001).

### 3.1. Analisis Makna, Penggunaan, dan Kata Dasar yang Melekat pada Sufiks *Gachi*

Menurut Tomomatsu (1996), sufiks *gachi* memiliki makna ‘sering menjadi suatu keadaan tertentu’ atau ‘suatu keadaan tertentu banyak terjadi’. Kemudian berdasarkan pada Okamoto (2008) makna sufiks *gachi* dapat digunakan untuk menunjukkan situasi/keadaan umum saat dalam keadaan tertentu, menunjukkan tingginya kecenderungan suatu keadaan negatif terjadi, serta menunjukkan perilaku saat melakukan suatu kegiatan.

Pada analisis sufiks *gachi* digunakan data ragam bahasa tulis blog sebanyak 40 kalimat, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.

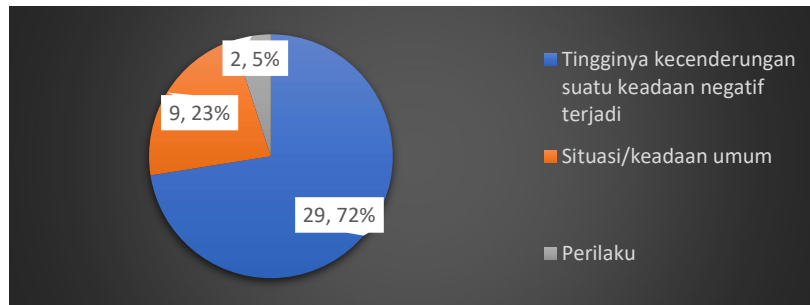


Diagram 1. Persentase Makna Sufiks Gachi yang Digunakan dalam Blog

Diagram 1 di atas menunjukkan persentase makna sufiks *gachi* yang digunakan dalam blog, dimana 9 kalimat (23%) memiliki makna yang menunjukkan situasi/keadaan umum saat dalam keadaan tertentu, 29 kalimat (72%) maknanya menunjukkan tingginya kecenderungan suatu keadaan negatif terjadi, serta 2 kalimat (5%) maknanya menunjukkan perilaku saat melakukan suatu kegiatan. Selain itu, sufiks *gachi* lebih banyak digunakan dengan melekat pada kata kerja daripada kata benda. Seperti yang terlihat pada diagram berikut.

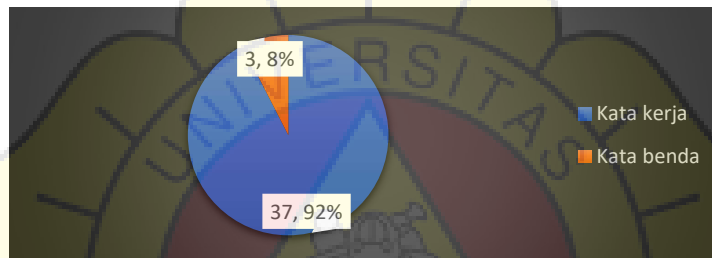


Diagram 2. Kata Dasar yang Melekat pada Sufiks Gachi

Diagram 2 di atas menunjukkan jenis kata dasar yang melekat pada sufiks *gachi*. Dapat dilihat bahwa kata dasar yang paling banyak digunakan bersama sufiks *gachi* adalah kata kerja, yaitu sebanyak 37 kata (92%), sedangkan kata benda sebanyak 3 kata (8%). Berikut contoh kalimat dan pembahasannya.

### 3.1.1. Penggunaan Makna Sufiks *Gachi* yang Menunjukkan Situasi/Keadaan Umum

Makna sufiks *gachi* dapat digunakan untuk menunjukkan situasi/keadaan umum, yang mana situasi/keadaan umum tersebut terjadi dalam suatu keadaan tertentu lainnya (Okamoto, 2008). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- 2) 言葉をはき出したり、怒りをぶつけてきたりしたときは、聞く力は弱まり、  
防御的になりがちです。

*Kotoba wo hakideshitari, okori wo butsukete kitari shitatoki wa, kikuryoku wa yowamari, bougyoteki ni narigachi desu.*

Ketika berargumen, dan mengeluarkan amarah, kemampuan mendengar akan melemah dan **cenderung menjadi defensif**.

Dalam kalimat nomor (2) sufiks *gachi* melekat pada kata kerja *renyoukei* dari *naru* yang membentuk frasa menjadi *bougyoteki ni naru*, sehingga memiliki arti ‘cenderung menjadi defensif’ dan dapat dimaknai ‘sering menjadi defensif’. Penulis menyampaikan bahwa saat berargumen dan mengeluarkan amarah, kemampuan untuk mendengar akan melemah dan cenderung menjadi defensif. Keadaan ‘sering menjadi defensif saat berargumen dan mengeluarkan amarah’ tersebut merupakan keadaan yang hampir setiap individu alami dalam

kehidupan sehari-hari, yang artinya keadaan tersebut merupakan hal yang umum. Dapat disimpulkan bahwa sufiks *gachi* dalam kalimat ini maknanya digunakan untuk menunjukkan keadaan yang umum saat dalam keadaan tertentu.

### 3.1.2. Penggunaan Makna Sufiks *Gachi* yang Menunjukkan Tingginya Kecenderungan Suatu Keadaan Negatif Terjadi

Makna sufiks *gachi* juga dapat digunakan untuk menunjukkan tingginya kecenderungan suatu keadaan negatif terjadi (Okamoto, 2008). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- 7) 人の誕生日は結構覚えてる方なんですけど、自分のって忘れがちなんですよね。。。

*Hito no tanjoubi wa kekkou oboeteru kata nandesukedo, jibun notte wasuregachi nandesu...*

Saya itu orang yang cukup ingat dengan hari ulang tahun orang lain, tetapi kalau hari ulang tahun sendiri **cenderung lupa**...

Pada kalimat nomor (7) sufiks *gachi* melekat pada kata kerja *renyoukei* dari *wasureru*, yang berarti ‘cenderung lupa’ dan dapat dimaknai sebagai ‘sering lupa’. Penulis menyampaikan bahwa dia termasuk orang yang dapat mengingat hari ulang tahun orang lain, namun kalau untuk hari ulang tahunnya sendiri, dia sering lupa. Keadaan ‘sering lupa’ merupakan suatu hal negatif dan menunjukkan bahwa keadaan tersebut sering atau banyak terjadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa sufiks *gachi* dalam kalimat ini maknanya digunakan untuk menunjukkan tingginya kecenderungan suatu keadaan negatif terjadi.

### 3.1.3. Penggunaan Makna Sufiks *Gachi* yang Menunjukkan Perilaku

Adapun makna sufiks *gachi* yang dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku, yang mana perilaku tersebut dilakukan saat melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan pada Okamoto (2008), sufiks *gachi* yang menunjukkan makna ini menggunakan bentuk “A がちに B”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- 9) ほたるんるんが最近、教室を出てしまいがちになっているので様子を見に行く私・・・昨日は3げん目に行ったら、お利口な様子。

*Hotarunrun ga saikin, kyoushitsu wo deteshimaigachi ni natte irunode yousu wo mini iku watashi... kino wa 3 gen-me ni ittara, o-rikouna yousu.*

Karena Hotaru menjadi **cenderung keluar** kelas akhir-akhir ini, saya yang keluar untuk melihat perilakunya... saat pergi ke gedung ketiga kemarin, dia terlihat cerdas.

Dalam kalimat nomor (9) sufiks *gimi* melekat pada kata kerja bentuk dari *deteshimau*, sehingga memiliki arti ‘cenderung keluar’ dan dapat dimaknai ‘sering keluar’. Penulis menyampaikan bahwa Hotaru akhir-akhir ini sering keluar kelas, karena itu ia pergi untuk memperhatikan perilakunya, yang ternyata Hotaru memperlihatkan perilaku yang cerdas. ‘Sering keluar’ pada kalimat ini mewakili perilaku yang dilakukan oleh Hotaru saat sedang sekolah atau belajar, yang mana menandakan bahwa dalam kalimat ini sufiks *gachi* digunakan untuk menunjukkan perilaku saat melakukan suatu kegiatan.

### 3.2. Analisis Makna, Penggunaan, dan Kata Dasar yang Melekat pada Sufiks *Gimi*

Menurut Okamoto (2008), sufiks *gimi* merupakan ungkapan perasaan penulis yang memiliki makna 'keadaan atau kecenderungan yang saat ini sedikit muncul'. Namun, berdasarkan pada data kalimat yang berunsur sufiks *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog, ditemukan penggunaan sufiks *gimi* yang menyatakan keadaan atau kecenderungan yang sudah terjadi dan sudah selesai ketika diungkapkan, yang mana itu berarti menunjukkan keadaan atau kecenderungan yang terjadi saat itu. Kemudian menurut Tomomatsu (1996) dan Makino (2001), makna sufiks *gimi* dapat digunakan untuk menyatakan kecenderungan yang tidak terlalu kuat dan mendeskripsikan indikasi kecenderungan yang terlihat.

Pada analisis sufiks *gimi* digunakan data ragam bahasa tulis blog sebanyak 45 kalimat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.

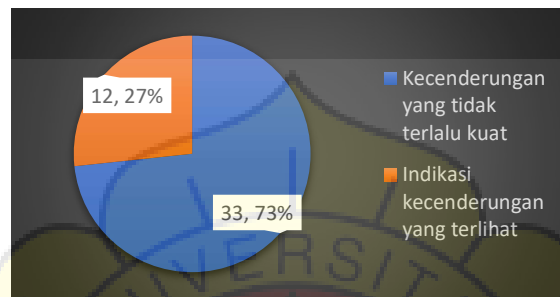


Diagram 3. Persentase Makna Sufiks *Gimi* yang Digunakan dalam Blog

Diagram 3 di atas menunjukkan banyaknya makna sufiks *gimi* yang digunakan dalam blog. Dapat dilihat bahwa makna yang menyatakan kecenderungan yang tidak terlalu kuat lebih banyak digunakan, yaitu sebanyak 33 kalimat (73%), sedangkan makna yang mendeskripsikan indikasi kecenderungan yang terlihat sebanyak 12 kalimat (27%). Selain itu, sufiks *gimi* lebih banyak digunakan dengan melekat bersama kata benda daripada kata kerja. Seperti yang terlihat pada diagram berikut.

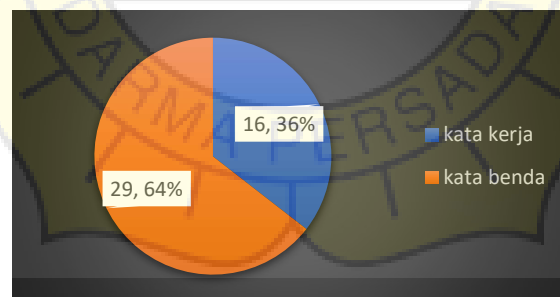


Diagram 4. Kata Dasar yang Melekat pada Sufiks *Gimi*

Diagram 4 menunjukkan jenis kata dasar yang melekat pada sufiks *gimi*. Dapat dilihat bahwa yang paling banyak digunakan bersama sufiks *gimi* adalah kata benda, yaitu sebanyak 29 kata (64%), sedangkan kata kerja digunakan sebanyak 16 kata (36%). Berikut contoh kalimat dan pembahasannya.

#### 3.2.1. Penggunaan Makna Sufiks *Gimi* yang Menyatakan Kecenderungan yang Tidak Terlalu Kuat

Makna sufiks *gimi* dapat digunakan untuk menyatakan kecenderungan yang tidak terlalu kuat (Tomomatsu, 1996). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

12) 夜中の工事で少し寝不足気味だったが、眠る術をみつけた！

*Yonaka no kouji de sukoshi nebusoku-gimi dattaga, nemuru jutsu wo mitsuketa!*

Saya sedikit **kurang tidur** karena pekerjaan konstruksi tengah malam, tetapi saya menemukan cara untuk tidur!

Kalimat nomor (12) merupakan contoh sufiks *gimi* yang menyatakan keadaan atau kecenderungan yang sudah terjadi dan sudah selesai ketika diungkapkan. Dalam kalimat ini sufiks *gimi* melekat pada kata benda *nebusoku*, yang berarti ‘agak kurang tidur’, dan berakhiran bentuk lampau, sehingga bermakna ‘kecenderungan kurang tidur saat itu sedikit muncul’. Penulis menyampaikan bahwa ia merasa sedikit kurang tidur karena pekerjaan konstruksi tengah malam, tetapi ia sudah menemukan cara untuk dapat tertidur. Pada kalimat ini penulis menambahkan kata keterangan *sukoshi*, yang mana penulis bermaksud lebih menegaskan bahwa apa yang dirasakan olehnya tidak terlalu kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kalimat ini sufiks *gimi* digunakan untuk menyatakan kecenderungan yang tidak terlalu kuat.

### 3.2.2. Penggunaan Makna Sufiks *Gimi* yang Mendeskripsikan Indikasi Kecenderungan Yang Terlihat

Makna sufiks *gimi* juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan indikasi kecenderungan yang terlihat (Makino, 2001). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

18) ちょっと降り過ぎ、洪水気味。いや、すでに氾濫中。

*Chotto furisugi, kouzuigimi. Iya, sudeni hanran-chuu.*

Hujannya turun sedikit terlalu berlebihan, jadinya **agak banjir**. Eh tidak, ini sudah banjir.

Dalam kalimat nomor (18) sufiks *gimi* melekat pada kata kerja *kouzui*, yang memiliki arti ‘agak banjir’ dan dapat dimaknai ‘kecenderungan banjir saat ini sedikit muncul’. Pada kalimat ini penulis menyampaikan perkiraan terhadap lingkungannya yang saat itu memiliki kecenderungan agak banjir karena hujannya sedikit berlebihan, yang mana ternyata sudah benar-benar banjir. Kecenderungan tersebut adalah hal yang penulis lihat pada lingkungannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa sufiks *gimi* dalam kalimat ini digunakan penulis untuk mendeskripsikan indikasi kecenderungan yang terlihat.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data yang sudah dilakukan, dapat diambil simpulan bahwa secara keseluruhan sufiks *gachi* memiliki makna yang menandakan bahwa sufiks *gachi* mengungkapkan kecenderungan suatu keadaan banyak terjadi. Makna tersebut dapat digunakan untuk: (1) menunjukkan situasi/ keadaan umum, (2) menunjukkan tingginya kecenderungan suatu keadaan negatif terjadi, dan (3) menunjukkan perilaku. Kemudian sufiks *gachi* banyak melekat pada kata kerja, dan sedikit pada kata benda.

Sedangkan sufiks *gimi* memiliki makna yang menandakan bahwa sufiks *gimi* mengungkapkan kecenderungan yang sedikit muncul pada suatu waktu. Makna tersebut dapat digunakan untuk: (1) menyatakan kecenderungan yang tidak terlalu kuat, dan (2) mendeskripsikan indikasi kecenderungan yang terlihat. Kemudian sufiks *gimi* lebih banyak melekat pada kata benda, dan sedikit melekat pada kata kerja.

## V. REFERENSI

- Adi, M. S. S. 2020. Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Sufiks ~Gachi dan ~Gimi pada Kalimat Bahasa Jepang (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia). <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3957>
- Haicheng, Z. 2016. 「傾向を表す接尾辞「～がち」「～ぎみ」について」 *Keikou Wo Arawasu ( ~ Gachi) ( ~ Gimi) Ni Tsuite*. Tokyo: Meisei International Studies. <http://id.nii.ac.jp/1225/00001251/>
- Hitoko, S., dan Noriko, M. 2010. *Nihongo So-matome N2 Vocabulary*. Jepang: Ask Publishing.
- Kazuhide, Chonan. 2017. 「意味論」 *Imiron*. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- \_\_\_\_\_. 2017. 「統語論」 *Tougoron*. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Makino, S., dan Tsutsui, M. 2001. *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.
- McClain, Yoko Matsuoka. 1981. *Handbook of Modern Japanese Grammar*. Tokyo: The Hokuseido Press.
- Okamoto, M., dan Ujihara, Y. 2008. *Kurabete Wakaru Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*. Tokyo: J Risachi Shuppan.
- Oyanagi, Noboru. 2002. *New Approach Japanese Intermediate Course*. Jepang: Nihongo Kenkyuusha.
- Rustandi, A. P. P. (2015). ANALISIS MAKNA SUFIKS ~PPOI, ~GACHI, ~GIMI, DAN ~GE YANG MENYATAKAN KECENDERUNGAN DALAM KOSAKATA BAHASA JEPANG (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/id/eprint/20955>
- Sarjani, A. I. (2021). *The Uniqueness of Japanese Passive Voice -A New Approach to Understanding Japanese Passive Voice-. Basic and Applied Education Research Journal*, 2(1), 47-54. <https://doi.org/10.11594/baerj.02.01.08>
- Septiany, N., Masrokhah, Y., & Hendra, A. N. (2020). Analisis Penggunaan Setsubiji だらけ, がち, dan 気味 yang Menyatakan Kecenderungan pada Soal-Soal Latihan Jlpt N2. *Jurnal Bahasa Jepang Taiyou*, 1(1), 42-57. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=J0TC1YcAAA:UeHWp8X0CEIC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=J0TC1YcAAA&citation_for_view=J0TC1YcAAA:UeHWp8X0CEIC)
- Setiyaningsih, I. 2018. *Inti Sari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*. Bandung: Pakar Raya.
- Sudjiyanto., dan Ahmad Dahidi. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjiyanto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern: Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Gramatika Bahasa Jepang Modern: Seri B*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tjandra, S. N. 2016. *Semantik Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara Media & Publishing.
- Tomomatsu, E., Wakuri, M., dan Miyamoto, J. 1996. *500 Japanese Expressions: A Guide to Correct Usage of Key Sentence Patterns*. Tokyo: ALC.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.
- Website:  
BCCWJ. Media/Genre Blog. Diambil dari: [https://shonagon.ninjal.ac.jp/search\\_form](https://shonagon.ninjal.ac.jp/search_form)  
Japan Foundation. *Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2018*. Diambil dari: <https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey18.html>.

JLPT. *Data of The Test in July 2018.* Diambil dari:  
<https://jlpt.jp/e/statistics/archive/201801.html>



# Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Persiapan Kelas Praktik Mengajar Bahasa Jepang Pada Kelas Kosakata dan Huruf Kanji I

Herlina Sunarti<sup>1</sup>  
Rima Novita Sari<sup>2</sup>  
Alpina Pamugari<sup>3</sup>  
Yosefa Putri Tanjungsari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Dharma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Dharma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit,  
Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[herlinasunarti@gmail.com](mailto:herlinasunarti@gmail.com)

## Abstrak

*Mata kuliah Praktik Mengajar Bahasa Jepang 2 merupakan mata kuliah pilihan bagi mahasiswa semester VII di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Dharma Persada. Setelah mempelajari metode pengajaran bahasa asing dan observasi kelas di mata kuliah Metode Pengajaran Bahasa Asing dan Praktik Mengajar Bahasa Jepang 1, selanjutnya mahasiswa melakukan praktik mengajar di kelas kemahiran bahasa Jepang tingkat dasar, khususnya dalam penelitian ini difokuskan pada kelas Kosakata dan Huruf Kanji I. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perubahan pada proses persiapan yang dilakukan mahasiswa dalam melaksanakan praktik mengajar terutama pada pembuatan rencana pengajaran dan materi ajar dengan menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PjBL). Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen (Quasi Eksperiment Method) dengan rancangan One Group Pre-test and Post-test Design. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa dengan metode PjBL rencana pengajaran yang dihasilkan oleh mahasiswa mengalami perbaikan pada alur pengajaran, pembagian waktu, kegiatan kelas dan materi ajar.*

**Kata kunci : Project Based Learning; Praktik Mengajar; Rencana Pengajaran**

## I. PENDAHULUAN

Mata kuliah Praktik Mengajar Bahasa Jepang 2 merupakan salah satu rangkaian dari mata kuliah pilihan dengan capaian lulusan sebagai seorang instruktur bahasa dan budaya Jepang di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Dharma Persada. Syarat mengambil mata kuliah ini adalah mahasiswa telah mengikuti mata kuliah Metode Pengajaran Bahasa Asing dan Praktik Mengajar Bahasa Jepang 1. Mahasiswa sejauh ini telah mempelajari *course design*, beberapa metode pengajaran, bermacam kegiatan kelas dalam kuliah kemahiran bahasa, pembuatan rencana pengajaran, materi ajar, dan observasi kelas yang pada saat itu masih dalam kondisi pandemi covid-19 sehingga observasi dilaksanakan secara daring. Meskipun perkuliahan sebelumnya dilaksanakan dengan cara daring, namun pada kuliah praktek mengajar kali ini dilaksanakan secara luring.

Perkuliahan praktek mengajar ini dalam satu semester dibagi menjadi dua bagian, yaitu periode pra-uts di mana mahasiswa melakukan persiapan untuk praktik mengajar dan periode pra-uas di mana mahasiswa melakukan praktik mengajar di kelas kemahiran Bahasa Jepang tingkat dasar. Salah satu mata kuliah kemahiran bahasa Jepang tingkat dasar yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah persiapan untuk kelas praktik pada mata kuliah kosa kata

dan huruf kanji 1. Perlu diketahui bahwa praktik mengajar yang akan dilakukan pada periode pra-uas adalah praktik mengajar terbimbing, dalam artian mahasiswa akan mengajar langsung sebagai pengajar dalam kelas yang sedang berjalan pada semester ini dan bukan kelas khusus atau kelas buatan. Di kelas ini mahasiswa didampingi oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut sebagai dosen pembimbing.

Pada periode pra-uts di awal-awal perkuliahan, mahasiswa mendapatkan tugas membuat persiapan secara mandiri berupa pembuatan *kyouan* atau rencana pengajaran mata kuliah Kosakata dan Huruf Kanji 1 dan juga materi ajar berupa PPT untuk satu pertemuan. Walaupun sudah terlihat hasil dari *kyouan* yang dikerjakan telah tersusun menggunakan metode yang sudah sesuai, akan tetapi masih menunjukkan kekurangan dalam hal alur pengajaran, kurangnya pengembangan dalam kegiatan kelas, pengelolaan waktu yang belum dirancang dengan baik, juga materi ajar berupa PPT yang masih belum selaras dengan rencana pengajaran. Selain membuat rencana pengajaran dan materi ajar, mahasiswa juga diminta untuk mempresentasikan hasil tugasnya.

Berdasarkan penilaian awal tersebut yang masih harus diperbaiki, dosen pengampu merasa perlu menggunakan metode pengajaran yang dapat mengembangkan kreatifitas mahasiswa dalam persiapan pelaksanaan praktik mengajarnya terutama dalam pembuatan rencana pengajaran dan materi ajar. Dengan demikian, untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif yang dapat memaksimalkan hasil tugas mahasiswa, maka perlu diterapkan metode ajar yang sesuai dalam proses pembelajaran. Persiapan pelaksanaan praktik mengajar membutuhkan waktu yang tidak instan, maka apabila pelaksanaan tersebut dilakukan secara berkelompok, terjadwal, dapat berdiskusi bersama dan mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat yang akan menghasilkan perbaikan, maka proses pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran mata kuliah Praktik Mengajar Bahasa Jepang 2.

Proses pembelajaran seperti yang telah dipaparkan sebelumnya serupa dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek atau *Project based learning* adalah suatu model pembelajaran yang efektif berfokus pada kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara siswa dengan kawan sebayanya untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru. *Project based learning* dipandang tepat sebagai suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa agar memiliki kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi serta membantu dalam penyelidikan yang mengarah pada penyelesaian masalah masalah nyata (Turgut, 2008: 63).

Menurut Grant (2002), *Project based learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman atau mengeksplorasi pembelajaran dengan melakukan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan. Gunawan, Stefanus dan Agustina (2018:35) yang menyatakan bahwa model Project Based Learning merupakan pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana siswa diberi peluang bekerja secara kelompok untuk keberlangsungan pembelajaran. Kesimpulan dari teori-teori di atas melalui metode ini mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan metode mengajar dan mengimplementasikan teori mengajar secara berkelompok.

Penelitian dengan menerapkan metode PjBL juga telah banyak diteliti, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Devita Febrianti, Gede Gunatama dan Imade Sutarna pada jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Merancang Proposal Karya Ilmiah pada Siswa Kelas XI Kuliner 2 di SMK Nusa Dua Gerokgak. Hasil penelitiannya (1) langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam merancang

proposal karya ilmiah telah sesuai dengan prosedur sintak model pembelajaran *Project Based Learning* merancang proposal karya ilmiah yang digunakan oleh guru; (2) hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* merancang proposal karya ilmiah sudah baik, hal ini terlihat dari jumlah rata-rata yang dihasilkan adalah 89,94; (3) respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam merancang proposal karya ilmiah. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode ini dapat mendongkrak hasil belajar siswa.

Dari pemaparan di atas, bahwa dosen pengampu atau pembelajar memberikan wewenang kepada mahasiswa praktik atau pemelajar untuk terlibat dalam sebuah proyek secara berkelompok agar pemelajar dapat berpikir kritis, mencari solusi, memiliki rasa tanggung jawab dan kemandirian. Sedangkan peran pembelajar adalah sebagai fasilitator dalam proyek ini. Peran fasilitator memberikan permasalahan berupa studi kasus yang nantinya akan diselesaikan oleh pemelajar dalam bentuk proyek. Sehingga apabila *Project Based Learning* ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, maka akan dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan pemelajar. Pada akhir proyek, hasil akan dievaluasi dan menjadi refleksi bagi perbaikan ke depannya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis, disertai dengan menggunakan metode kuasi eksperimen (*Quasi Eksperiment Method*) rancangan *One Group Pre-test and Post-test Design*. Metode ini diadakan dengan melakukan penelitian langsung terhadap satu kelompok subjek dengan dua kondisi observasi yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding, sehingga setiap subjek merupakan kelas kontrol untuk dirinya (Arikunto, 2006:85). Rancangan ini berguna untuk mendapatkan informasi awal terhadap pertanyaan yang ada dalam penelitian. Dengan kata lain, *one-group pretest-posttest design* ialah desain yang sebelumnya diberi perlakuan (*pretest*). Sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2010).

## III. HASIL PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah hasil tugas persiapan praktik mengajar mahasiswa/mahasiswi tingkat VII Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada. Jumlah mahasiswa dan hasil tugas yang dianalisis dalam penelitian ini dari 7 dari 14 orang mahasiswa. Untuk instrumen penelitian menggunakan tes tertulis yang kemudian disajikan dalam bentuk presentasi. Tes tertulis berupa pembuatan *kyouan* atau rencana pengajaran dan materi ajar dalam satu pertemuan. Durasi satu pertemuan selama 100 menit. Tes tertulis ini bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam merancang alur pengajaran, merencanakan penggunaan metode pengajaran, pengembangan kegiatan kelas, pengelolaan waktu, dan materi ajar yang dibuat sesuai dengan rencana pengajaran. Setelah itu hasil tugas dilaporkan dalam presentasi di depan kelas untuk mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat dan dosen pengampu.

Tahapan tes yang dilaksanakan ialah pada siklus pertama, yaitu tes awal (*pretest*) sebelum dilakukan treatment; dan pada siklus kedua, tes akhir (*post test*) setelah dilakukannya *treatment*. Penilaian menggunakan rubrik skala persepsi dengan pemberian skor untuk tiap-tiap komponen dilakukan dengan memberikan skor nilai dari satu sampai lima. Skala skor dari 1-5 dengan arti sebagai berikut: 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik.

Untuk teknik pengumpulan data, teknik-teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Memberikan *pre-test* kepada objek penelitian

- b. Setelah mendapatkan hasil dari *pre-test* objek penelitian akan diberikan treatment atau perlakuan dengan menggunakan metode project based learning.
- c. Memberikan *post-test* kepada objek penelitian untuk melihat perbandingan dengan hasil *pre-test*.
- d. Mengolah data dan menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test*.
- e. Menarik kesimpulan

Pada siklus 1 untuk hasil *pre-test* yang didapat dari pembuatan rencana pengajaran dan materi ajar adalah 3,43 atau nilai cukup.

Tabel 1. Nilai *pre-test*

Poin Penilaian	M-1	M-2	M-3	M-4	M-5	M-6	M-7	Median
1. Alur Pengajaran	2	3	3	4	4	4	3	3,29
2. Metode Pengajaran	3	4	4	4	4	4	4	3,86
3. Pengembangan kegiatan kelas	3	3	3	4	4	4	4	3,57
4. Pengelolaan waktu	3	3	3	3	3	3	3	3
5. Pembuatan materi ajar	3	3	3	4	4	4	3	3,43

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada siklus 1 ini, maka perlu perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga tugas yang dihasilkan mengalami perbaikan dan nilai hasilnya dapat meningkat. Untuk itu pada siklus 2 diterapkan metode berbasis proyek. Pada siklus ini mahasiswa telah mendapatkan *treatment* yang langkah-langkahnya akan dijelaskan di bawah ini. Sebelum dipaparkan nilai hasilnya, berikut adalah langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran:

- 1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan.  
→ Dalam memulai proyek dosen pengampu mata kuliah praktik mengajar Bahasa Jepang 2 mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan keadaan dalam mahasiswa yang sedang mempersiapkan praktik mengajar sehingga berdasarkan pertanyaan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat memikirkan solusi yang akan dijalankan dalam bentuk proyek.
- 2) Merencanakan proyek.  
→ Perencanaan dilakukan antara dosen pengampu dan mahasiswa praktik. Perencanaan ini berisi tata cara pelaksanaan proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan di atas, serta informasi alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan dalam proyek.
- 3) Menyusun jadwal aktivitas.  
→ Dosen pengampu dan mahasiswa praktik menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Terdiri dari jadwal persiapan, jadwal presentasi, jadwal pelaksanaan praktik mengajar, dan jadwal evaluasi.  
→ Mahasiswa diminta untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok baik di dalam maupun di luar jam perkuliahan.
- 4) Mengawasi jalannya proyek.  
→ Dosen pengampu bertanggung jawab melakukan pengawasan terhadap aktivitas mahasiswa praktik selama menyelesaikan proyek. Dosen pengampu berperan sebagai mentor bagi aktivitas mahasiswa praktik.
- 5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan.  
→ Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian standar, serta digunakan untuk mengevaluasi kemajuan masing-masing mahasiswa praktik, dan memberi umpan balik terhadap tugas yang telah dibuat, serta membantu dosen pengampu dalam menyusun

strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan hasil tugasnya di depan kelompok lain secara bergantian.

6) Evaluasi.

→ Pada akhir proses pembelajaran, dosen pengampu dan mahasiswa praktik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

→ Dalam tahap evaluasi ini, mahasiswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menjalani proyek.

Adapun kegiatan dalam yang dilakukan oleh mahasiswa praktik dalam membuat rencana pengajaran dan materi ajar dalam proyek, antara lain:

Pada rencana pengajaran:

1. Menghitung waktu secara detail untuk setiap kegiatan yaitu pada tahap kegiatan awal atau *mae sagyou*, kegiatan inti atau *hon sagyou*, dan kegiatan akhir atau *ato sagyou*.
2. Sebelum melakukan praktik mengajar, mahasiswa berinisiatif menghubungi dosen pengampu mata kuliah Kosakata dan Kanji 1 untuk berdiskusi, meminta informasi terkait kelas tersebut seperti berapa jumlah mahasiswanya, bagaimana keaktifan mahasiswa di kelas tersebut, apakah ada kasus khusus dalam kelas tersebut.
3. Beberapa kelompok ada yang mengajukan izin kepada dosen pengampu mata kuliah Kosakata dan Kanji 1 untuk melakukan observasi pada kelas tersebut sebelum mereka melaksanakan praktik mengajar, sehingga mereka dapat mempersiapkan lebih matang, karena pada observasi sebelumnya dilakukan secara daring.
4. Memperkenalkan filosofi asal kanji tersebut sehingga mahasiswa dalam kelas kanji 1 mudah mengingat kanji tersebut.
5. Memperkenalkan peribahasa Bahasa Jepang dengan menggunakan kanji di akhir perkuliahan.
6. Menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kegiatan.
7. Memprediksi durasi mengajar per huruf kanji.
8. Rekan sejawat memberikan masukan terhadap presentasi rencana ajar dan materi ajar.

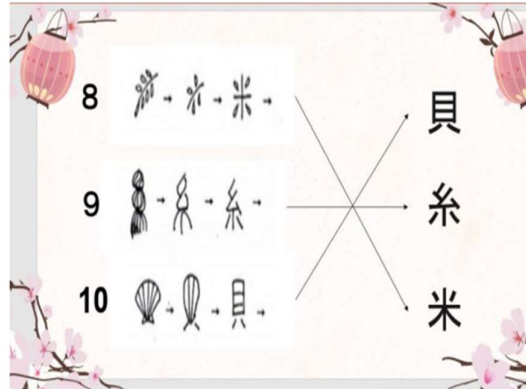
Pada pembuatan materi ajar berupa PPT:

1. Ukuran huruf yang sebelumnya kecil diperbesar sehingga mudah terbaca sampai ke belakang. Warna yang digunakan menarik dan dapat membedakan jenis kata.
2. Saat penjelasan awal tidak langsung dibuka dengan materi kanji, namun mahasiswa praktik mempersiapkan permainan tebak-tebakan kanji dan asal-usulnya sehingga awal pembelajaran dimulai dengan hal yang menarik dan memancing semangat mahasiswa kelas Kosakata dan Kanji 1.
3. Memperkenalkan penggunaan website yang berkaitan dengan pembelajaran kanji seperti [kakijun.com](http://kakijun.com), [tanoshii.japanese](http://tanoshii.japanese) dan mengaplikasikannya di kelas Kosakata dan Kanji 1 dalam bentuk kuis dengan kahoot dan quizizz.

Contoh perbaikan:



Gambar 1. Materi PPT sebelum *treatment*



Gambar 2. Materi PPT setelah *treatment*

Pada siklus 2 untuk hasil *pre-test* yang didapat dari pembuatan rencana pengajaran dan materi ajar adalah 4,43 atau nilai Baik.

Tabel 2. Nilai *post-test*

Poin Penilaian	M-1	M-2	M-3	M-4	M-5	M-6	M-7	Median
1. Alur Pengajaran	4	4	5	5	5	5	4	4,57
2. Metode Pengajaran	4	5	5	5	5	5	5	4,86
3. Pengembangan kegiatan kelas	3	4	4	5	5	5	4	4,29
4. Pengelolaan waktu	3	4	4	4	4	4	4	3,86
5. Pembuatan materi ajar	4	4	5	5	5	5	4	4,57

Dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* ditemukan kenaikan nilai dari 3,43 atau C menjadi nilai 4,43 atau B.

#### IV. SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas bahwa model pembelajaran berbasis proyek ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Praktik Mengajar Bahasa Jepang 2. Metode ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam merancang langkah-langkah penyelesaian proyek, dimulai dari menyusun jadwal pelaksanaan, penyelesaian proyek dengan pengawasan dosen pengampu, presentasi hasil proyek dan evaluasi. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari hasil penilaian tugas pembuatan rencana pengajaran dan materi ajar mahasiswa praktik dari nilai dari nilai rata-rata 3,43 atau C menjadi nilai rata-rata 4,43 atau B. Namun demikian ada beberapa poin yang tidak mengalami perubahan disebabkan beberapa kendala, hal ini memungkinkan untuk dapat dijadikan suatu temuan baru yang dapat diteliti di kemudian hari.

#### V. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Febrianti, Devita; Gunatama, Gede dan Sutarna, Imade. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Merancang Proposal Karya Ilmiah pada Siswa Kelas XI Kuliner 2 di SMK Nusa Dua Gerokgak (jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 10 No. 1 (2020). E-ISSN 2614-2007
- Grant, M. M. (2002). Getting a grip on project-based learning: Theory, cases and recommendations. *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal*, 5, 1-17.

GUNAWAN, Bayu; RELMASIRA, Stefanus Cristian; HARDINI, Agustina Asri Tyas. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DAN KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF SISWA KELAS V SD. JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education), [S.l.], v. 2, n. 1, p. 32-46, may 2018. ISSN 2599-2716.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Alfabeta, Bandung

Turgut. (2008). Peospective Science Teachers Conceptualizations About Project Based Learning Vol. 1, No.1 . International Journal of Instruction . ISSN : 1694-609X. www.e-iji.net.

<https://www.amongguru.com/pengertian-rpp-komponen-prinsip-dan-langkah-penyusunannya/>

<https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/02/15/penilaian-teman-sejawat-tingkatkan-motivasi-pembelajaran-berpidato/>





Diterbitkan oleh:  
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Bahasa dan Budaya  
Universitas Darma Persada

ISSN 2807-7709

